

**RESPONS ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN
BERBASIS ISLAM TERHADAP NELAYAN *NGOPLO*
DAN *NOAK* DI PESISIR LAMONGAN**



DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam

Oleh:

IRZUM FARIHAH
1500039004

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Irzum Farihah**
NIM : 1500039004
Judul Penelitian : **Respons Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam terhadap Nelayan *Ngoplo* dan *Noak* di Pesisir Lamongan**
Program Studi : S-3 Studi Islam
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

RESPONS ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN BERBASIS ISLAM TERHADAP NELAYAN *NGOPLO* DAN *NOAK* DI PESISIR LAMONGAN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Irzum Farihah
NIM. 1500039004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7814454, 70774414

FDD. 38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : IRZUM FARIHAH

NIM : 1500039004

Judul : Respons Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam terhadap Nelayan Ngoplo dan Noak di Pesisir Lamongan

telah diujikan pada 27 Desember 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>29/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Muhyar Fanani, M. Ag</u> Sekretaris/Penguji	<u>27/12/2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Suseliawan, SU</u> Promotor/Penguji	<u>27/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, MA</u> Kopromotor/Penguji	<u>27/12/2022</u>	
<u>Prof. H. Akh. Muzakki, M.A., Ph.D.</u> Penguji	<u>28/12/2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.</u> Penguji	<u>27/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.</u> Penguji	<u>27/12/2022</u>	

NOTA DINAS

Semarang, Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Irzum Farihah**
NIM : 1500039004
Konsentrasi : Sosiologi Agama
Program Studi : S-3 Studi Islam
Judul : **Respons Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam terhadap Nelayan Ngoplo dan Noak di Pesisir Lamongan**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. Agus Nurhadi, M.A.
NIP:196604071991031004

Promotor,



Prof. Dr. Susetiawan, SU.
NIP: 195311251983031004

ABSTRAK

Title : Respons Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam terhadap Nelayan *Ngoplo* dan *Noak* di Pesisir Lamongan
Author : Irzum Fariyah
NIM : 1500039004
Subject : Islamic Studies

Fenomena organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan baik yang sudah mapan, dari NU dan Muhammadiyah, maupun kelompok baru yang merespons permasalahan penggunaan *pil koplo* dan *toak* di sebagian kelompok nelayan. *ngoplo* dan *noak* merupakan perbuatan yang dilarang oleh Agama Islam. Ini ironis, banyaknya organisasi berbasis Islam di wilayah itu akan tetapi *ngoplo* dan *noak* di sebagian nelayan berjalan terus. Tujuan dari penelitian ini bagaimana organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan mampu menjadi magnet bagi para nelayan untuk berubah menjadi lebih baik dan keluar dari *ngoplo* dan *noak*. Penjelasan rasionalitas nilai sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber memberikan pandangan dan penguatan terhadap moralitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, peneliti sebagai *non-participant participant observer* dalam kegiatan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam juga nelayan *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan. Sedangkan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan model interaktif Miles-Huberman-Saldana dengan tahapan reduksi, penyajian, dan simpulan.

Hasil penelitian ini: *pertama*, alasan penggunaan *pil koplo* dan sejenisnya di kalangan nelayan sebagai “jamu” dan “hiburan” melepas lelah, namun sebgai nelayan lainnya tidak

menggunakan. Sehingga ada 3 kategorisasi nelayan, yaitu Nelayan *Syar'i*, Nelayan Moderat, dan Nelayan Abangan. *Kedua*, munculnya organisasi sosial keagamaan baru berbasis Islam secara normatif tentang tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak berbeda dengan organisasi-organisasi sosial keagamaan berbasis Islam terdahulu. *Ketiga*, upaya yang dilakukan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dalam menangani kasus *pil koplo* dan *toak* melalui beragam pendekatan, mulai penguatan pendidikan, keluarga, struktural, kolosal, personal, dan “premanisme”. **Temuan** dari penelitian ini bahwa pendekatan personal dengan “merangkul”, “*nguwongke uwong*”, dan sikap inklusif, memberikan solusi dari problem yang dihadapi nelayan pengguna *pil koplo dan toak* dilakukan sebagai organisasi sosial keagamaan baru sebagai reaktualisasi pendekatan yang dulu pernah ada. Hal ini menunjukkan dari ragam dan dinamika pendekatan yang berkembang, di mana semakin lama menuju ke arah formal dan struktural. **Rekomendasi:** meskipun *pil koplo* dan *toak* menjadi *concern* semua organisasi sosial keagamaan berbasis Islam, pendekatan personal perlu menjadi perhatian semua organisasi yang ada dengan membangun kerjasama di antara mereka.

Kata Kunci: Organisasi sosial keagamaan berbasis Islam, pendekatan personal, nelayan, *ngoplo*, *noak*, nilai.

ABSTRACT

Title : **Islamic-Based Religious Social Organizations Responses to *Ngoplo* and *Noak* Fishermen on the Lamongan Coastal**
Author : **Irzum Farihah**
NIM : **1500039004**
Subject : **Islamic Studies**

The establishment of Islamic-based socio-religious organizations on the Lamongan Coast represented by NU, Muhammadiyah, and other new groups that Respond to the problem of using *pil koplo* (drugs) and *toak* (liquor) in some fishermen's communities. *Ngoplo* and *noak* are acts that prohibit in Islam. Ironically, many Islamic-based organizations in the region do not make the fisherman community avoid *ngoplo* and *noak*. This research aims to determine how Islamic-based religious and social organizations on the Lamongan Coastal can become a magnet for fishermen to change their life better and end the exertion of *pil koplo* and *toak*. Max Weber's explanation of value rationality provides views and reinforcement of social morality. This study uses an ethnographic approach and the researchers' role as non-participant participant observers in the activities of Islamic-based socio-religious organizations on the Lamongan Coast. At the same time, the method of collecting data is through observation, interviews, and documentation. The analysis of this study used the Miles-Huberman-Saldana interactive model with the stages of reduction, presentation, and conclusion.

The results of this study: first, the reasons for using *pil koplo* and it type among fishermen as "herbal medicine" and "entertainment" to relieve fatigue, even though some fishermen do not use them. So that there are three categorizations of fishermen: *Syar'i* Fishermen, Moderate Fishermen, and Abangan Fishermen.

Second, the emergence of a new Islamic-based social-religious organization with the spirit of *amar ma'ruf nahi munkar* is no different from previous Islamic-based socio-religious organizations. Third, the efforts made by Islamic-based religious and social organizations in dealing with the use of *koplo* and *toak* pills through various approaches, including strengthening education, family, structural, colossal, personal, and "*premanisme* (thuggery)." **The findings** from this study are that a personal approach is carried out by "*merangkul*" (persuade), "*nguwongke uwong*" (respect), being inclusive, and helping to solve the problems of fishermen who use *koplo* and *toak* pills. New socio-religious organizations carry out this method as a re-actualization of the old existing approach. The variety and dynamics of progressive approaches indicate a change toward a formal and structural direction. **Recommendation:** although *pil koplo* and *toak* are a concern for all Islamic-based socio-religious organizations, a personal approach needs to be a concern for all existing organizations by building cooperation between them.

Keywords: Islamic-based religious social organization, personal approach, fishermen, *ngoplo*, *noak*, values.

الملخص

عنوان الورقة : استجابة المنظمات الاجتماعية الدينية الإسلامية تجاه مجتمعات صيادي غوبلو

(*ngoplo*) و *نواك* (*noak*) في ساحل لامونجان

الباحثة : ارزم فريجة

رقم القيد : 1500039004

التخصص : الدراسات الإسلامية

ظاهرة المنظمات الاجتماعية الإسلامية في ساحل لامونجان، سواء من المنظمات القائمة مثل نخضة العلماء والمحمدية، أو الجماعات الجديدة، تستجيب مع مشاكل استخدام حبوب كوبلو، والتواك أو الخمر الجاوي، وما شابههما في بعض مجموعات الصيادين. هذا مثير للسخرية، فهناك العديد من المنظمات الإسلامية في تلك المنطقة، لكن واقعة غوبلو (استخدام حبوب كوبلو) و *نواك* (شرب التواك) مستمرة بين الصيادين. والغرض من هذا البحث هو كيف يمكن للمنظمات الاجتماعية الدينية الإسلامية في ساحل لامونجان أن تصبح نقطة جذب للصيادين للتغيير إلى الأفضل والخروج من غوبلو و *نواك*. يقدم تفسير عقلانية القيمة كما طرحه ماكس ووبر وجهة نظر وتعزيز للأخلاق الاجتماعية. استخدم هذا البحث نهج دراسة الحالة الإثنوغرافية، وكانت الباحثة كمراقبة غير مشاركة في الأنشطة الدينية الإسلامية والصيادين في حالة غوبلو و *نواك* في ساحل لامونجان. وأما طريقة جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. واستخدام تحليل هذا البحث نموذج مايلز هوبرمان سلدانا بمراحل التخفيض والعرض والاستنتاج.

وأما حاصل هذا البحث: أولاً، إن أسباب استخدام حبوب كوبلو والتواك وما شابههما لدى الصيادين على أنها "عشبية" و "ترفيهية" لتخفيف التعب، إلا أن بعض الصيادين الآخرين لا يستخدمونها. وهناك ثلاثة أقسام للصيادين، وهي الصيادون الشرعيون، والصيادون المتوسطون، والصيادون الأبنجانيون. ثانياً، ظهور المنظمات الاجتماعية الإسلامية الجديدة من الناحية المعيارية بمهدف الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لا يختلف عن المنظمات الاجتماعية الدينية الإسلامية السابقة. ثالثاً، الجهود التي تبذلها المنظمات الاجتماعية الدينية الإسلامية في التعامل مع قضيتي كوبلو وتواك من خلال مناهج مختلفة، بدءاً من تعزيز

التربية الأسرية، والهيكلية، والضخمية، والشخصية، و"البلطجية". وأما نتائج هذا البحث أن النهج الشخصي مع "احتضان"، "إقامة الأوصاف البشرية"، والموقف الشامل، توفر حلولاً للمشاكل التي يواجهها الصيادون الذين يستخدمون حبوب كوبلو، والتواك، وما شابههما. وذلك يتم تنفيذها لبعض منظمة اجتماعية دينية جديدة كإعادة تفعيل للنهج الحالي. ويظهر ذلك من خلال تنوع وديناميكيات النهج المتطور، والذي أصبح رسمية وهيكلية عند مرور الزمان. **النصيحة:** على الرغم من أن حبوب كوبلو والتواك مصدرا قلق لجميع المنظمات الاجتماعية الإسلامية، أن النهج الشخصي يجب أن يكون مصدر قلق لجميع المنظمات القائمة من خلال بناء التعاون فيما بينها.

الكلمات المفتاحية: المنظمات الاجتماعية الدينية الإسلامية، الصيادون، *غوبلو*، *نواك*، المعيار.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

I. Konsonan

No	Arab	Huruf Latin
1	ا	-
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No	Arab	Huruf Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

II. Vokal Pendek

- (َ) = a كَتَبَ kataba
qa>la
(ِ) = i سُئِلَ su'ila
(ُ) = u يَذْهَبُ yaz|habu

IV. Vokal Panjang

- (َا) = a> قَالُوا قَالُوا قَالُوا قَالُوا قَالُوا
(َايِ) = i> قِيلَ qi>la
(َاوُ) = u> يَقُولُ yaqu>lu

III. Diftong

- (َايِ) = ai كَيْفَ kaifa
(َاوُ) = au حَوْلَ h}aula

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur hanya layak penulis panjatkan kepada Allah SWT., atas *Rahman* dan *Rahim*-Nya yang telah memberikan banyak pintu pertolongan dan kemudahan selama perjalanan *ṭalabul ‘ilmi* sampai tersusunnya disertasi ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Sang pencerah *minazzulumāti ilannūr* dan *uswah* bagi seluruh umat manusia.

Disertasi ini merupakan tanggung jawab akademis atas keprihatinan penulis terhadap maraknya *pil koplo dan toak* di tengah masyarakat santri Pesisir Lamongan yang kemudian direspons organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baik yang sudah mapan (NU dan Muhammadiyah) maupun yang baru dengan berbagai ragam pendekatan. Proses penyelesaian disertasi ini tidak akan ada artinya, jika tanpa ketulusan hati beberapa pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil mulai dari proses observasi sampai menjadi satu tulisan ini. Dengan demikian mohon izin penulis sampaikan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini.

Terima kasih kepada Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, beserta jajarannya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis

untuk melanjutkan studi di kampus UIN Walisongo ini. Begitu juga disampaikan kepada Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag. (terima kasih motivasi dan solusinya untuk menyelesaikan disertasi ini). Wakil Direktur, Bapak Dr. Muhyar Fanani, M. Ag., Ketua Program Studi Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag., Sekretaris Program Studi Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag., dan seluruh pengelola Pascasarjana UIN Walisongo.

Ta'dhim dan ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Prof. Dr. H. Susetiawan, SU., dan Bapak Dr. H. Agus Nurhadi, M.A. selaku Promotor dan Ko-Promotor yang begitu sabar membimbing penulis mulai “nyantrik” sampai penyelesaian tulisan disertasi ini. Selain substansi disertasi, penulis juga mendapatkan pembelajaran “indah” dari beliau berdua tentang bagaimana memposisikan menjadi seorang pendidik yang “*nguwongke* dan sikap inklusif” (terima kasih guruku, *jazakumullah ahsanal jaza*). Juga terima kasih penulis kepada dosen “nyantrik” Bapak Dr. H. Najahan Musyafak, M.A. atas bimbingan dan diskusi proposal penulis. Seluruh penguji, mulai ujian proposal, ujian komprehensif, dan ujian tertutup Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag., Prof. H. Akh. Muzakki, M.A., Ph.D., Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag., Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, dan Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. (terima kasih masukan dan pencerahan keilmuannya, *jazakumullah*).

Terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Walisongo, khususnya yang telah mendampingi proses perkuliahan angkatan 2015, Prof. Dr. H. Ach. Gunaryo, M. Soc. Sc., Prof. Dr. H. Djoko Suryo, M.A., Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A., Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed., Dr. H. Sholihan, M.A., dan Prof. Dr. H. Mujiono Abdillah, M.A. Juga kepada para tendik Pascasarjana UIN Walisongo (Mbak Umi, Mas Aziz, Mas Firdaus) yang sudah membantu pelayanan administrasi selama proses studi sampai penyelesaian disertasi ini.

Semua informan dan teman-teman di Pesisir Lamongan yang selalu membantu penulis membukakan pintu-pintu informasi yang semula “sulit” menjadi “mudah”. Para tokoh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan (NU, Muhammadiyah, FUI, Pesantren al-Ikhlash, Pemuda Hijrah, Nelayan *Syar'i*, Rukun Nelayan), masyarakat, para juragan, *belah*, perangkat desa, dan masyarakat di Desa Brondong, Blimbing, Sedayulawas, dan Kandangsemangkon, *Jazakumullah*.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada kepada Rektor IAIN Kudus, Bapak Prof. Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si., beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi dan penyelesaian disertasi ini. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Dr. H.

Ahmad Atabik, Lc., M.S.I. terima kasih izin dan *support* penyelesaian disertasi, juga teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Prodi. Tim Jurnal Fikrah, teman-teman tim KS PSGA IAIN Kudus, dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih teriring *ta'dhim* dengan penuh rasa sayang, orang tua penulis Abah dan ibuk, motivasi dan doa-doa beliau penulis mampu sampai di titik ini. Begitu juga selalu di hati almarhum maknyik, mbah, ibuk dan bapak mertua, abah dan ibuk Uyung, semoga beliau diberikan tempat terindah bersama orang-orang shaleh (*lahumul* Fatihah). Untuk separuh jiwa dengan izin, doa, dan kesetiaan mendampingi penulis selama proses studi sampai penyelesaian disertasi ini, suamiku Ismanto. Kedua anak kami Nikhla Isfa Khuraiya dan Faschal Machaasin el-Mahiira (terima kasih ya nak sudah selalu mengingatkan ibuk, pesan-pesan kecil kalian yang selalu menemani ibuk terus semangat menyelesaikan). Terima kasih keluarga besar di Lamongan dan Kudus Ami Masyhari, bulek Hid, adek-adek: Hizbina, Hartono, Yanti, Haffina, Yayuk, Shuluh, Lia, Adi, dan ponakan-ponakan.

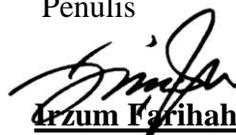
Sahabat-sahabat yang selalu “*nyentil*” di tengah kelengahan penulis, Mbak Fatma, Mbak Zaimah, Has, Bu Elizabeth, Mbak Umma, Mbak Any, Mbak Ulya, Mbak Shofa, Mas Tador, Pak Nuskhan, Kaji Zaini, dan teman-teman S3

angkatan 2015 Mbak Inayah, Mbak Lutfiyah, Mbak Hasanah, Dek Yeny, Mbak Aisy, teman seperjalanan Pak Jojo Manijo dan Pak Taqim, Mas Akmal, Pak Hafidz, Pak Thohirin, Pak Husain, Pak Harun, Pak Aniq, dan Pak Salafi yang saling memberikan *support* untuk tetap semangat menyelesaikan disertasi. Semua pihak yang telah membantu dan mengisi hari-hari penulis selama menyelesaikan tulisan ini menjadi indah, yang tak dapat satu persatu disebutkan (bukan berarti melupakan).

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga kebaikan semua pihak, menjadi bagian dari amal shaleh dan diterima oleh-NYA, Aamiin.

Semarang, Desember 2022

Penulis



Arzum Faridah

NIM. 1500039004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	<u>iii</u>
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II : PERILAKU BERAGAMA	46
A. Agama dan Keberagaman	46
B. Model Keberagaman Masyarakat	49
C. Orientasi Beragama	55

D. Inklusifitas Beragama.....	65
BAB III : REALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR LAMONGAN.....	70
A. Profil Dua Kecamatan Pesisir Lamongan.....	70
B. Profesi Masyarakat Pesisir.....	77
C. Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Pesisir	108
BAB IV : KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR DAN REALITAS PENGGUNAAN <i>PIL KOPLO</i> DAN <i>TOAK</i>.....	119
A. Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir	119
B. <i>Ngoplo</i> dan <i>Noak</i> di Tengah Kesalehan: <i>Pil koplo</i> Sang Penggoda	132
C. Juragan dan <i>Belah</i> : Saling Mempengaruhi.....	146
D. Insyaf Atau Lanjut.....	150
BAB V : LATAR BELAKANG ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN ISLAM PESISIR	160
A. Organisasi Sosial Keagamaan Pesisir Lamongan.....	161
B. Interaksi dan Isu Perjuangan Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam	188
BAB VI : RESPONS ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PENGGUNA <i>PIL KOPLO</i> DAN <i>TOAK</i> ..	208
A. NU dengan Pendekatan Kolosal	208
B. Muhammadiyah dan Upaya Struktural.....	217
C. Media Mimbar Yang Mendominasi	224
D. Pendekatan Menyapa dengan Dekat.....	227

E. Pendekatan Personal: <i>Nguwongke uwong</i>	235
F. Mendekati dengan Gaya Premanisme	242
G. Model Ajakan Nelayan <i>Syar'i</i> : Kembali Pada yang <i>Syar'i</i> .	253
H. Kontrol Sosial Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam pada Perilaku <i>Ngoplo</i> dan <i>Noak</i>	260
BAB VII : PENUTUP	287
A. Kesimpulan.....	287
B. Implikasi Penelitian	291
C. Saran.....	294
DAFTAR PUSTAKA	298
ISTILAH LOKAL	330
RIWAYAT HIDUP	332

DAFTAR TABEL

Tabel	4.1.	Kategorisasi Nelayan Pesisir Lamongan.....	159
Tabel	5.1.	Pendekatan Organisasi Sosial Keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan	207
Tabel	6.2.	Ragam respons dalam bentuk pendekatan Organisasi Sosial Keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan	285

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Display data	39
Gambar 6.1.	Salah satu <i>flyer</i> kegiatan Pemuda Hijrah dalam motivasi kebaikan	227
Gambar 6.2.	Aksi <i>sweeping</i> dan pembuangan <i>toak</i> oleh RN.....	246
Gambar 6.3.	Aktivitas salat jamaah Nelayan <i>Syar'i</i> saat miyang.....	255

DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Buah Kapal
FORMAS	: Forum Masyarakat
FUI	: Forum Umat Islam
GAMAT	: Gerakan Amar Makruf Nahi Munkar
KPH	: Komunitas Pemuda Hijrah
NAPZA	: Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif
MASDA	: Maslakul Huda
MIRAS	: Minuman Keras
NU	: Nahdlatul Ulama
RN	: Rukun Nelayan
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
TPQ	: Taman Pendidikan Alquran
WBL	: Wisata Bahari Lamongan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragama merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai hamba yang ingin mendekatkan diri *kepada* Tuhan. Berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan manusia dengan tujuan mendapatkan ketenangan dan keselamatan di dunia serta mampu mengantarkan pada kehidupan abadi di akhirat.¹ Bagi umat Islam yang taat tentunya ingin mengamalkan ajaran agamanya sebagaimana yang disampaikan dalam Alquran dan Hadis. Namun yang terjadi pada kehidupan di masyarakat, banyak sekali varian-varian yang dapat membangun pola pikir dan tindakan dalam pelaksanaan ajaran agama.

Begitu juga dengan masyarakat pesisir, pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sifat yang adaptif dan menyatu dengan budaya lokal.² Masyarakat

¹ Yusran, "Amal Saleh: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial," *Jurnal Al-Adyan* 1, no. 2 (2015): 126–27; Triantoro Safaria, "Perilaku Keimanan, Kesabaran, Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja," *Jurnal Humanitas* 15, no. 2 (2018): 127–36; R. I.M. Dunbar, "Religiosity and Religious Attendance as Factors in Wellbeing and Social Engagement," *Religion, Brain and Behavior* 11, no. 1 (2021): 17–26, <https://doi.org/10.1080/2153599X.2020.1712618>.

² Syam Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 164–65.

pesisir yang mempunyai profesi mayoritas sebagai nelayan memiliki praktik sosial keagamaan dibedakan antara Nelayan Abangan dan Nelayan Santri. Bagi abangan untuk mendukung profesinya tersebut dengan menggunakan bantuan ritual ke dukun, sedangkan santri menghindari pergi ke dukun, sehingga untuk mendukung profesinya tersebut lebih berpedoman pada ajaran yang normatif.³ Namun ritual-ritual pergi ke dukun saat ini sudah mulai ditinggalkan nelayan, bahwa kehidupan sosial nelayan terkonstruksi dalam dimensi tauhid, kehidupan sosial, dan ibadah.⁴

Hal serupa terjadi di masyarakat Pesisir Lamongan, ritual-ritual pergi ke dukun sudah mulai banyak yang meninggalkan, namun sebagian kecil masih belum bisa melepaskan kebiasaan tersebut. Di sisi lain mayoritas nelayan yang beragama Islam secara taat tetap melaksanakan ritual-ritual keagamaan saat pulang melaut (*miyang*). Di antaranya

³ Ikhtaroma Addini and F.X. Sri Sadewo, "Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan," *Paradigma* 4, no. 3 (2016): 7–9; Iin Sulis Setyowati et al., "Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan Di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)," *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 10, no. 2 (2020): 24, <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i2.8330>; Mochammad Nadjib, "Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2013): 86.

⁴ Ali Nurdin, "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 118–19, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3359>.

pelaksanaan jamaah salat lima waktu di masjid maupun musala, khususnya jamaah salat Magrib dan Isya' yang dapat mereka ikuti. Begitu juga respons baik nelayan terkait kepedulian berbagi dengan sesama dan berbagai kegiatan-kegiatan sosial lainnya.⁵

Di tengah kesalehan ritual dan kesalehan sosial masyarakat nelayan, munculnya fenomena peredaran *pil koplo* (masyarakat menyebut dengan istilah *pil koplo*) di Pesisir Lamongan yang dimulai akhir awal 2000-an dan berlangsung sampai saat ini. Sasaran dari peredaran barang haram tersebut adalah para nelayan, pemuda, dan bahkan target pengedar termasuk putra-putra para tokoh agama di Pesisir Lamongan.⁶ Pada tahun-tahun tersebut perilaku mabuk-mabukan diperlihatkan sebagai tontonan dihadapan masyarakat, seakan-akan mereka sudah tidak malu jika perbuatannya diketahui khalayak umum. Begitu juga yang terjadi pada nelayan, khususnya para ABK (Anak Buah Kapal) yang dikenal dengan istilah *belah*, sebagian mereka menuntut juragan untuk menyiapkan *pil koplo* dengan dalih “jika tidak disediakan maka mereka tidak mau bekerja mencari ikan di laut dengan sungguh-sungguh”. Selain alasan tersebut,

⁵ Observasi di Kelurahan *Blimbing*, Desa Brondong, Desa Sedayulawas, dan Desa Kandangsemangkon, 2018.

⁶ Wawancara dengan informan HM, 24 Desember 2018.

aktivitas melaut mereka juga cukup lama, mulai satu minggu sampai 25 hari. Namun tidak hanya saat *miyang*, sepulang *miyang* pun mereka juga bertemu sesama pengguna *pil koplo* maupun *toak* tersebut dengan alasan sebagai hiburan dan jamu pelepas lelah.⁷ Begitu juga di beberapa daerah pesisir lainnya minum-*toak* juga menjadi kebiasaan masyarakat nelayan yang hanya dianggap sebagai hiburan.⁸

Permasalahan yang menjadi perbincangan masyarakat tidak hanya pengguna, namun bandar *pil koplo/pil koplo* yang tinggal di dua desa di Kecamatan Paciran dan Brondong. Sisi lain, di dua kecamatan ini banyak tokoh agama, pesantren, rumah-rumah tahfiz, dan beragam kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan oleh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam. Oleh karena itu fenomena tersebut menjadi kegelisahan masyarakat pada umumnya, khususnya para tokoh agama dan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dengan melakukan berbagai upaya melalui kegiatan keagamaan maupun sosial untuk menanggulangi perilaku nelayan dalam penggunaan *pil koplo* dan *toak*.

⁷ Wawancara dengan *informan* NWB, 24 Januari 2019.

⁸ Zahri Nasution and Tjahjo Tri Hartono, "Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 10, no. 7 (2004): 52.

Kehadiran tokoh agama dan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dalam memberikan solusi dari penggunaan *koplo* dan *toak* menjadi harapan bagi masyarakat.⁹ Sebagaimana di Kecamatan Brondong juga Paciran bahwa NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah menjadi basis organisasi keagamaan besar dan sudah mapan tetap aktif memberikan “suplemen” keagamaan di masyarakat.

NU dan Muhammadiyah merupakan bagian dari organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Indonesia yang progresif dan selama ini memainkan peran sentral dalam merawat dan mengembangkan praktik keagamaan dan kemanusiaan di Indonesia.¹⁰ Beberapa kegiatan yang mendukung telah dilakukan NU dan Muhammadiyah mulai dari pelaksanaan sistem pendidikan inklusif dan perdamaian,¹¹ aksi filantropi untuk perdamaian,¹² advokasi minoritas,¹³ bina

⁹ Wawancara dengan *informan* MH, 21 Agustus 2020.

¹⁰ Jeremy Menchick, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (New York: Cambridge University Press, 2016), 27.

¹¹ Abdul Mu'ti and Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009), 59.

¹² Rahmawati Husein, “Muhammadiyah Dan Kemanusiaan: Kontribusi MDMC Terhadap Penanggulangan Bencana Global,” in *Kiprah Pencerahan: Karya Unggulan Muhammadiyah 2005-2015* (Jakarta: Centre

damai baik lokal maupun global. Keduanya turut serta dalam proses pembangunan perdamaian di kancah regional maupun global dan berupaya merintis pembentukan Islam moderat di Indonesia.¹⁴ Sebagaimana di Turki gerakan Gulen yang mempromosikan Islam moderat dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

Menjaga nilai kemanusiaan yang sudah dilakukan kedua organisasi keagamaan tersebut tidak terlepas dari para tokohnya yang mengedepankan persatuan sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama, misalnya Gus Dur (Abdurrahman Wahid) sebagai tokoh di NU yang berusaha menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masyarakat

for Dialogue and Cooperation among Civilisations, 2015), 88–90; Hilman Latief, *Politik Filantropi Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 83; Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading, 2016), 85.

¹³ Ahmad Najib Burhani, “Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism,” *Jurnal ISEAS* 21, no. 21 (2018).

¹⁴ Muhammad Adlin Sila, “Revisiting Nu-Muhammadiyah in Indonesia: The Accommodation of Islamic Reformism in Bima,” *Indonesia and the Malay World* 48, no. 142 (2020): 304–22, <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1823150>; Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>; Gustav Brown, “Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-Making in Indonesia,” *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 397–414, <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>.

¹⁵ Greg Barton, “The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 3 (2014): 287–301, <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>.

dengan cara damai dan dialog.¹⁶ Dari Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan yang memiliki karakter terbuka, kemanusiaan (*welas asih*), toleran, dan moderat dengan memberikan ruang untuk diskusi kepada kelompok-kelompok yang berbeda.¹⁷

Pasca Orde Baru (masa Reformasi), yang dikenal sebagai terbukanya iklim kebebasan berekspresi mulai munculnya organisasi sosial keagamaan baru berbasis Islam di Indonesia yang mampu menarik minat sebagian masyarakat, bahkan anak-anak muda di kalangan NU dan Muhammadiyah tertarik dan aktif mengikuti organisasi sosial keagamaan baru tersebut.¹⁸ Varian organisasi sosial keagamaan berbasis Islam mulai berkembang dan muncul kelompok-kelompok baru dalam beragama.¹⁹

¹⁶ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara Dan Kewarganegaraan Bhineka: Penyelesaian Konflik Aceh Dan Papua 1999-2001* (Jakarta: Gramedia, 2018), 20–21.

¹⁷ James L Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986); Muhammad Najib Azca et al., *Dua Menyemai Damai* (Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada, 2019), 37; Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 2.

¹⁸ Zuly Qodir, “Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2014): 1–15, <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.3.1.1-15>.

¹⁹ Abdul Mukti Ro’uf, “Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru,” *Ulumuna* XI, no. 1 (2007): 157–76.

Sebagaimana di Pesisir Lamongan juga marak beberapa organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru, diantaranya di Desa Sedayulawas satu kelompok kajian di Pondok al-Ikhlās,²⁰ Forum Umat Islam (FUI) yang merupakan gabungan dari beberapa organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan yang poskonya bertempat di Desa Blimbing, Pemuda Hijrah yang dimotori para pemuda alumni pesantren.²¹ Selain itu paguyuban kelompok nelayan yang diwadahi oleh Rukun Nelayan (RN), dan juga dari nelayan hadir kelompok Nelayan *Syar'i*. Jika dilihat secara kuantitas pengikut organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru tersebut masih sangat sedikit dibanding NU dan Muhammadiyah di Pesisir Lamongan.

Berbagai kegiatan sosial keagamaan sudah banyak dilaksanakan dari berbagai kelompok NU, Muhammadiyah, dan lainnya. Dibalik kesalehan ritual maupun sosial yang sudah dilaksanakan tersebut, ternyata belum mampu membentengi perilaku beragama masyarakat pesisir dari penggunaan *pil koplo* dan *toak*. Buktinya, sampai saat ini peredaran dan penggunaan *pil koplo* juga *toak* masih banyak terjadi di kalangan nelayan meskipun dengan cara sembunyi-sembunyi. Kelompok nelayan dan beberapa profesi terkait

²⁰ Wawancara dengan *informan* FS, 05 Juli 2019.

²¹ Wawancara dengan *informan* TF, 20 Agustus 2020.

dengan transaksi hasil laut yang tersentral di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Brondong menjadi ruang yang sangat dominan berlangsungnya penggunaan *pil koplo* dan *toak*.²²

Penelitian ini berbeda dengan riset nelayan yang sudah dilakukan sebelumnya. Selama ini banyak dikaji pada sisi ritual-ritual yang dilakukan nelayan untuk mendukung profesinya, sebagian yang lain melihat pada budaya minum *toak* di kalangan nelayan namun belum ada solusi yang diberikan dari tokoh agama maupun masyarakat di wilayahnya. Sedangkan dalam riset ini akan mengungkap bagaimana respons dari berbagai organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan terhadap perilaku beragama nelayan di tengah “godaan” *pil koplo dan toak* menjadi sesuatu yang “menyenangkan“. Tentunya NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi besar dan sudah mapan di Pesisir Lamongan menjadi penggagas dan diikuti organisasi baru lainnya. *Pil koplo dan toak* inilah yang kemudian menggugah organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru melakukan berbagai kegiatan dan pendekatan kepada masyarakat nelayan, khususnya mereka yang sedang “sakit” dalam moralitasnya. Apa sebenarnya yang menjadi daya tarik

²² Wawancara dengan informan KS, W, NWB, MH, 2021.

dari masing-masing organisasi sosial keagamaan Islam di Pesisir Lamongan bagi para nelayan untuk mengikuti dan dapat meninggalkan *pil koplo* dan *toak*?

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, pertanyaan utama dalam penelitian ini hendak mengungkap bagaimana organisasi sosial keagamaan berbasis Islam mampu menjadi magnet bagi sebagian nelayan untuk berubah lebih baik dari perilaku *ngoplo* dan *noak* ke arah nir *ngoplo*, *noak*, dan sejenisnya di Pesisir Lamongan? Selanjutnya pertanyaan utama ini diderivasi ke dalam beberapa sub pertanyaan yang lebih empiris sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat pesisir dan realitas tentang penggunaan *pil koplo* dan *toak* di sebagian nelayan?
2. Bagaimana latar belakang kelompok sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dan sikap utama yang menjadi perjuangan mereka untuk mendorong proses perubahan terhadap penggunaan *pil koplo* dan *toak*?
3. Bagaimana respons dalam bentuk pendekatan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam terhadap pengguna *pil koplo* dan *toak* di nelayan Pesisir Lamongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengeksplorasi kehidupan masyarakat pesisir dan realitas tentang penggunaan *pil koplo* dan *toak* di sebagian nelayan.
- b. Untuk menelusuri latar belakang organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dan sikap utama yang menjadi perjuangan mereka untuk mendorong proses perubahan terhadap penggunaan *pil koplo* dan *toak*.
- c. Untuk menemukan berbagai respons dalam bentuk pendekatan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam terhadap pengguna *pil koplo* dan *toak* di nelayan Pesisir Lamongan.

2. Manfaat

- a. Teoretis, untuk memberikan kontribusi dalam pendekatan terhadap pengguna *pil koplo* dan *toak* dengan menggunakan rasionalitas instrumental dan nilai, juga teori-teori yang mendukung perilaku beragama di masyarakat nelayan.
- b. Secara praktis, riset ini diharapkan dapat dijadikan acuan berkelanjutan untuk menciptakan sikap yang tanggap dalam merespons pengguna *pil koplo* dan *toak*

yang membutuhkan pendekatan secara khusus dengan melihat kondisi masyarakat nelayan pengguna barang-barang terlarang tersebut.

D. Kajian Pustaka

Beberapa studi yang berkaitan dengan penelitian masyarakat pesisir pernah dilakukan oleh Nur Syam,²³ Mudjahirin Thohir²⁴ Mawardi Siregar,²⁵ dan Arifuddin.²⁶ Syam melihat proses islamisasi yang dilakukan Muhammadiyah melalui organisasi pembaharuan keagamaan dan juga NU dalam proses dakwah kultural. Ritual budaya yang berjalan di masyarakat pesisir dapat mempertemukan berbagai varian penggolongan sosial-religius dan dapat dijadikan media interaksi sebagai wadah transformasi, legitimasi dan habitualisasi. Ritual masyarakat pesisir tersebut, pada dasarnya berada pada proses tarik menarik di antara varian penggolongan sosial baik yang berbasis religio-kultural maupun religio-politik.

²³ Nur Syam, *Agama Pesisir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 113–14.

²⁴ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo Press, 2005), 272–89.

²⁵ Mawardi Siregar, “Mendakwahi Orang-Orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh,” *Jurnal Dakwah XIV*, no. 1 (2013): 133–55.

²⁶ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2–3.

Sedangkan Thohir memberikan kategori sosial keagamaan penganut Islam di Bangsri Jepara menjadi dua golongan, yaitu golongan Santri dan nasional. Santri dicirikan dengan menjalankan salat lima waktu, puasa, dan sebagian menunaikan ibadah haji. Golongan Nasional tidak menjalankan ibadah sebagaimana yang dilaksanakan golongan santri.²⁷ Sedangkan Siregar lebih melihat upaya tokoh agama untuk melakukan perubahan perilaku sosial masyarakat nelayan dari pemahaman agama sebagai wacana ibadah semata ke arah etos kerja, namun masyarakat masih melihat agama hanya sebagai ritual, begitu juga dengan penelitian Arifuddin.

Secara teologis masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga membutuhkan ritual khusus demi keselamatan aktivitas penangkapan ikan. Misalnya sebagian masyarakat nelayan melakukan tradisi *sowan* ke suhu atau dukun-dukun dalam rangka mendapatkan keselamatan saat melaut dan memperoleh hasil yang baik/*along*.²⁸ Tradisi tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan di Wonokerto Pekalongan.

²⁷ Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, 275–76.

²⁸ Nadjib, “Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa,” 145.

Anjuran suhu saat kapal baru sampai di muara, para ABK (Anak Buah Kapal) harus menyalakan *dupo* atau *menyan* (wewangian) di sekitar kapal, kemudian sesaji di lempar ke laut.²⁹ Meskipun sebagaimana nelayan mengganti kegiatan ritual yang mengarah pada kemusyrikan dengan ritual agama seperti tahlil dan kalimat-kalimat *toyibah*,³⁰ namun masih mengaburkan antara batasan agama dan budaya,³¹ karena tipologi keberagaman masyarakat pesisir dalam menjalani kehidupan beragama memiliki sifat adaptif dan menyatu dengan budaya lokal.³²

Masyarakat pesisir tepatnya di wilayah Tuban, sebelah barat Kabupaten Lamongan mayoritas beragama Islam, dengan pemahaman terhadap tradisi lokal yang lebih dekat pada konsep-konsep Islam tradisional. Model tersebut disenangi masyarakat pesisir, sehingga tradisi-

²⁹ Sri Widati, "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian *Perubahan Bentuk Dan Fungsi*," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 1, no. 2 (2011): 145–46.

³⁰ Erens Elvianus Koodoh, "Eksistensi Ritual Melaut Di Pusaran Paham Keagamaan," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (2020): 174, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.962>.

³¹ Daren E. Ray, "Celebrating Swahili New Year: A Performative Critique of Textual Islam in Coastal Kenya," *Muslim World* 105, no. 4 (2015): 582–607, <https://doi.org/10.1111/muwo.12112>; Irvan Setiawan, "Dari Ruwat Laut Menjadi Syukuran Laut: Strategi Mempertahankan Kelangsungan Tradisi Masyarakat Nelayan Pulau Jawa Di Kabupaten Lampung Selatan," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 2 (2020): 305–7, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.644>.

³² Syam, *Agama Pesisir*, 9–11.

tradisi yang ada pada Islam modernis banyak yang dihindari. Sedangkan media ritual yang digunakan sebagai wujud dari *ngalap berkah* yaitu sumur, makam, dan masjid.³³ Praktik religi lokal juga terjadi di masyarakat nelayan Mandar yang percaya adanya kekuatan gaib di laut. Oleh karena itu, para nelayan di Mandar selalu melakukan ritual ketika akan berangkat maupun saat berada di tengah laut. Ritual dilakukan nelayan sebagai upaya negosiasi dengan motif tertentu untuk mendapatkan keberuntungan dalam mencari rezeki dan dapat mengurangi kegelisahan para nelayan akan kondisinya saat melaut yang tidak menentu dan penuh resiko.³⁴

Masyarakat nelayan di Lamongan dalam praktik keagamaan dibedakan menjadi dua tipe, nelayan santri dan Nelayan Abangan. Nelayan santri lebih berpedoman pada ajaran Islam yang normatif dan tidak melaksanakan praktik-praktik di luar ketentuan agama dengan anggapan syirik, hanya percaya kepada yang Maha Kuasa di alam ini yang mampu menggerakkan segala sesuatu yang gaib. Sedangkan Nelayan Abangan dalam proses kegiatan melaut

³³ Syam, 25.

³⁴ Arifuddin Ismail, "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama",
Jurnal Analisa XVII, no. 2 (2010): 216–20.

membutuhkan bantuan ritual-ritual dengan melakukan konsultasi kepada orang-orang pintar atau dukun.³⁵

Kehidupan sosial nelayan sendiri dapat terkontruksi dalam tiga praktik keagamaan: dimensi tauhid yang mengalami transformasi dari “sesajen” ke “tauhid”, sedangkan kehidupan sosial nelayan di pesisir dikonstruksi dari ajaran tauhid NU dan Muhammadiyah. Pada dimensi ibadah nelayan dapat dilihat dari perilaku beragama mereka melalui salat, puasa, dan minta pengasih ke orang “pinter”, di mana kondisi lingkungan sosial mereka yang membentuk perilaku tersebut.³⁶ Nelayan Muhammadiyah di Gorontalo memiliki tradisi penentuan hari baik saat mengawali penurunan perahu. Selain itu nelayan Muhammadiyah Ketika akan memulai penangkapan ikan diawali dengan bacaan basmallah dan selesainya Alhamdulillah, jika hasil tangkapannya banyak maka akan berbagi kepada sesama.³⁷

³⁵ Addini and *Sadewo*, “Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan,” 4–8.

³⁶ Nurdin, “Budaya *Islam* Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur,” 131–34.

³⁷ Asruddin and *Ni'mawati* Syariah, “Tradisi Melaut Nelayan Muhammadiyah Pesisir Provinsi Gorontalo,” in *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8* (Gorontalo: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA), 2018), 153–61, <https://osf.io/xacjg/download>.

NU sebagai kelompok keagamaan masyarakat mayoritas di Indonesia, selama ini lebih menerapkan pada pembumian ajaran Islam di tengah masyarakat, dengan bertumpu pada empat sikap dasar yaitu: *tawassuʿ* (moderat), *tawazun* dan *taʿadul* (keseimbangan), *tasamuh* (toleran), dan *amar maʿruf* dan *nahī munkar*.³⁸ Sedangkan Muhammadiyah yang mengacu pada tiga konsep yaitu pergerakan *jemaah*, *qaryah tayyibah*, dan keluarga sakinah, namun tetap penekanannya pada pelayanan sosial.³⁹

Masing-masing kelompok memiliki cara dan strategi dalam membangun perilaku beragama masyarakat yang sesuai dengan tatanan agama, terutama peranan tokoh agama. Riset Dirdjosanjoto, kiai memiliki peranan penting dalam pembentukan pemahaman dan perilaku beragama masyarakat dengan melalui berbagai pendekatan sesuai dengan masing-masing karakter kiai dari yang inklusif sampai eksklusif.⁴⁰ Sayfa Aulia Achidsti, melihat peranan

³⁸ Fahrur Razi, “NU dan Kontinuitas dakwah Kultural,” *Jurnal Komunikasi Islam* 01, no. 02 (2011): 161-171;

³⁹ Robbiy Habiba Abror, “Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah),” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Hemiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 53–75.

⁴⁰ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 15–17.

kiai dalam mempengaruhi umatnya dengan menggunakan konsep perubahan sosial melalui modal ketokohnya.⁴¹

Syamsul Ma'arif⁴² Muhammadiyah Siregar, Nur Kholis Setiawan dan Robert Setio,⁴³ lebih melihat bahwa kiai sebagai tokoh utama yang kharismatik dalam memberikan pencerahan keagamaan dan mampu memberikan keberkahan dalam kehidupan para santri. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana seorang kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin non-formal dalam masyarakat melalui komunikasi yang intensif. Selain itu karisma kiai juga memperoleh dukungan rakyat karena stabilitas moral dan kualitas keimanan.

Sedangkan Matthias Basedau dan Carlo Koos di Juba, Sudan Selatan, bahwa tokoh agama mempunyai peran utama pada pengikutnya dalam menyerukan perdamaian atau memicu kekerasan. Riset ini juga menunjukkan bahwa status minoritas muslim di Sudan Selatan justru ditengarai mendukung munculnya kekerasan

⁴¹ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *Ibda'* 12, no. 2 (2014): 149–71.

⁴² Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren," *Ta'dib* 15, no. 2 (2010): 273–96.

⁴³ Ferry Muhammadiyah Siregar, Nur Kholis Setiawan, and Robert Setio, "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java," *Kawistara* 3, no. 2 (2013): 117–226.

dari umat Islam. Selain tokoh agama, konteks agama mampu memoderasi religiusitas individu dan membentuk efek religiusitas.⁴⁴

Beberapa penelitian juga telah dilakukan di Kecamatan Paciran, diantaranya Muzayyin melihat kepatuhan umat terhadap kiai yang memiliki kharisma dalam menjalankan ajaran agama yang sudah disampaikan di masjid dan musalla.⁴⁵ Adapun Muslihun lebih melihat peranan kiai dalam menangkal radikalisme yang sedang marak di masyarakat Pesisir Lamongan, dengan mengimplementasikan nilai-nilai Ahlussunah wal Jamaah, melalui *jam'iyah* yang sudah berjalan di masyarakat.⁴⁶ Penelitian Fariyah dan Ismanto tentang kiai pesisir, bahwa motivasi yang diberikan para kiai Pesisir Lamongan kepada masyarakat secara umum dilakukan melalui pendekatan mimbar, personal bagi yang membutuhkan,

⁴⁴ Pascal Siegers, "Is the Influence of Religiosity on Attitudes and Behaviors Stronger in Less Religious or More Religious Societies? A Review of Theories and *Contradictory* Evidence," *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie* 71, no. 1 (2019): 491–517, <https://doi.org/10.1007/s11577-019-00610-0>.

⁴⁵ Ahmad Muzayyin, "Peran Kyai Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Paciran (Study Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

⁴⁶ Muslihun, "Dakwah Dan *Radikalisme* (Studi Pada Kiai Di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)" (Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018).

dan melalui tulisan (*kitabah*).⁴⁷ Sedangkan penelitian Anshori tentang Pesantren Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Paciran, bahwa kiai tetap menjadi figur dalam pengembangan pendidikan di masyarakat Pesisir Lamongan.⁴⁸

Enam penelitian yang sudah dilakukan di Kecamatan Paciran, dua penelitian sebelumnya dilakukan Nurdin juga Addini dan Sadewo, lebih melihat pada perilaku ritual nelayan pada umumnya dan praktik keagamaan yang dilakukan para nelayan. Sedangkan empat penelitian terakhir di atas yang sama dilakukan di Kecamatan Paciran, melihat peranan kiai maupun pesantren dalam melakukan perubahan perilaku yang masih difokuskan pada tataran agama yang bersifat doktrinal. Sedangkan penelitian Muslihun sudah memberikan berbagai solusi untuk masuknya radikalisme, namun hal tersebut hanya bersifat eksklusif pada ideologi tertentu. Fariyah dan Ismanto sendiri masih sebatas metode

⁴⁷ Irzum Fariyah and Ismanto, “*Dakwah Kiai Pesisiran : Aktivitas Dakwah Para Kiai Di Kabupaten Lamongan,*” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2018): 46–60, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1907>.

⁴⁸ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi Dan Ekonomi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 527–31.

yang digunakan kiai dalam penyampaian ajaran agama di masyarakat pesisir.

Penelitian ini sangat berbeda dengan riset-riset sebelumnya, karena yang dilihat tidak hanya aktivitas kiai dalam penyampaian ajaran agama kepada orang-orang yang sudah “beriman” dan “sehat” dalam perilaku beragamanya, namun yang ditangani adalah mereka yang sedang dalam kondisi “sakit” dan mulai “lalai” dari ajaran agama. Upaya penanganan perilaku *ngoplo*, *noak*, dan sejenisnya dilakukan beberapa organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru dengan tawaran pendekatan yang berbeda dari yang sudah dilakukan NU dan Muhammadiyah sebagai kelompok mapan dan mayoritas. Jadi penelitian ini menjadi potret baru bagi masyarakat Pesisir yang akan diungkap dari beragam upaya yang dilakukan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam untuk mendorong proses perubahan sosial perilaku beragama masyarakat khususnya nelayan yang ke arah lebih baik dari *ngoplo* dan *noak* ke arah nir *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan etnografi, yaitu memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, dalam konteks penelitian ini nelayan dan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan. Etnografi juga dapat dikatakan belajar dari masyarakat.⁴⁹

Keunggulan penelitian kualitatif umumnya, dan lebih khusus penelitian etnografi, termasuk kemampuannya untuk menghasilkan data holistik yang mencerminkan nuansa kehidupan sehari-hari masyarakat serta memberi pemahaman lengkap tentang konteks sosial,⁵⁰ dengan memperoleh diskripsi kelompok berbagai budaya dan menafsirkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat nelayan Pesisir Lamongan, kegiatan keagamaan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam untuk mendorong perubahan

⁴⁹ James P. Spradley, *Ethnographic Interview*, *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods* (Long Grove: Waveland Press, 2016), 3, <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.

⁵⁰ Sharlene Nagy Hesse-Biber, *The Practice of Qualitative Research* (New York: SAGE, 2016); Natasha Radojcic, "Building a Dignified Identity: An Ethnographic Case Study of LGBT Catholics," *Journal of Homosexuality* 63, no. 10 (2016): 1297–1313, <https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1151698>.

lebih baik bagi masyarakat nelayan yang sebagian masih menggunakan *pil koplo* dan *toak*.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologis, di mana penelitian ini mengeksplorasi kondisi dan latar empiris perilaku beragama masyarakat pesisir yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, khususnya pengguna *pil koplo* dan *toak*. Selain itu juga memotret upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan.⁵¹

Pengamatan *ethno* ini didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman suara dan video yang peneliti ambil dan refleksikan secara rinci selama di lapangan dari berbagai ragam kegiatan keagamaan, kehidupan keseharian masyarakat nelayan pesisir, dan kegiatan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan.⁵²

Perilaku *ngoplo*, *noak*, dan sejenisnya masyarakat nelayan di Kecamatan Brondong dan Paciran yang semakin

⁵¹ Gary Alan Fine, "Towards a Peopled Ethnography," *Ethnography* 4, no. 1 (2003): 41–60, <https://doi.org/10.1177/1466138103004001003>.

⁵² Paul Rock, "Symbolic Interactionism and Ethnography," in *Handbook of Ethnography*, ed. Paul Atkinson et al. (London: Sage Publications, 2001), 30, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

meningkat, menjadi perhatian organisasi sosial keagamaan berbasis Islam untuk melakukan kontrol sosial⁵³ sesuai yang diajarkan agama Islam. Namun, beragam kelompok memiliki cara yang berbeda dalam penanganannya, mulai dari NU dan Muhammadiyah sebagai kelompok mayoritas, juga kelompok-kelompok sosial keagamaan berbasis Islam yang datang kemudian di Pesisir Lamongan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesisir Kabupaten Lamongan tepatnya dua Kecamatan yaitu Kecamatan Brondong dan Paciran, khususnya di Desa Brondong, Sedayulawas, Blimbing, dan Kandangsemangkon. Argumen pemilihan lokasi penelitian tersebut: *Pertama*, keempat desa itu menjadi representasi masyarakat pesisir dari berbagai organisasi sosial keagamaan berbasis Islam, mulai kelompok mayoritas yang diwakili NU dan Muhammadiyah sampai kelompok baru yang diwakili FUI, al-Ikhlas, Pemuda Hijrah, Rukun Nelayan (RN), dan Nelayan *Syar'i*. *Kedua*, penggunaan *pil koplo* dan *toak*

53 Kontrol sosial mengacu secara luas pada praktik dan pengaturan manusia yang berkontribusi pada *tatanan* sosial dan khususnya yang mempengaruhi orang untuk menyesuaikan diri. A. B. Hollingshead, "The Concept of Control," *American Sociological Association* 6, no. 2 (1941): 217–24, <https://doi.org/10.1126/science.135.3503.554>; Edward Alsworth Ross, "Social Control," *The American Journal of Sociology* 1, no. 5 (1896): 513–35.

bagi sebagian nelayan tidak sebanding dengan beragam kegiatan keagamaan yang intens dilaksanakan oleh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di masyarakat Pesisir Lamongan. *Ketiga*, meskipun *pil koplo* dan *toak* menjadi fenomena masyarakat Pesisir Lamongan, namun mayoritas masyarakat di empat desa tersebut mempunyai nilai kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Waktu penelitian berlangsung dari penelitian pendahuluan Bulan Januari 2018 dan berlangsung penggalian data yang mulai intens dilakukan pada akhir tahun 2020 sampai dengan Juli 2022. Dengan pendalaman dan penguatan sumber data dari berbagai informan, baik warga masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, keluarga nelayan, tokoh agama, dan perangkat desa, maupun pengamatan terus-menerus dan berulang terkait perkembangan perilaku beragama nelayan dan upaya yang dilakukan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam yang secara kontinyu melakukan pembinaan keagamaan masyarakat Pesisir Lamongan.

3. Fokus penelitian

Perilaku beragama masyarakat pesisir yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yang menjadi objek penelitian ini, dengan memfokuskan pada kehidupan masyarakat nelayan Pesisir Lamongan, perilaku

noak dan *ngoplo* masyarakat nelayan Pesisir Lamongan, dan upaya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dalam mendorong proses perubahan sosial yang lebih baik bagi masyarakat nelayan Pesisir Lamongan. Berangkat dari fenomena berkembangnya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan baik dari organisasi keagamaan yang sudah mapan yaitu NU dan Muhammadiyah juga kelompok-kelompok baru di Pesisir Lamongan yang dihadapkan dengan permasalahan penggunaan *pil koplo* dan *toak* di sebagian masyarakat khususnya nelayan. Sedangkan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru yang peneliti jadikan objek penelitian adalah FUI, al-Ikhlâs, Pemuda Hijrah, Rukun Nelayan dan Nelayan *Syar'i*. Untuk memperoleh ragam data, berdasarkan sumbernya, peneliti membagi menjadi data primer dan sekunder.⁵⁴

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara mendalam (*indept interview*), dokumentasi, materi audio dan visual.⁵⁵ Data primer

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014).

⁵⁵ W John Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018, 262–65,

diperoleh dari wawancara mendalam semi-terstruktur kepada segenap elemen tokoh masyarakat, juragan, *belah*, dan masyarakat.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik: *pertama, non-participant participant observer*,⁵⁶ bahwa di posisi *non-participant observer* peneliti menyelami berbagai aktivitas yang dilakukan oleh informan melalui orang dalam dan dekat dengan peneliti, baik dari organisasi sosial keagamaan berbasis Islam serta nelayan *ngoplo* dan *noak*. Di kelompok Nelayan *Syar'i* peneliti mendapatkan kendala dalam memperoleh akses data secara langsung, namun peneliti melakukan upaya memasuki ruang kehidupan di kelompok Nelayan *Syar'i* dengan menyewa becak mengitari salah satu perkampungan mereka. Pengayuh becak sudah memahami betul lingkungan perkampungan tersebut dan sering digunakan oleh warga di perkampungan itu. Dari

file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr.

⁵⁶ Harry F. Wolcott, *Ethnography: A Way of Seeing* (Lanham: Altamira Press, 1999); Frances Julia Riemer, "Ethnographic Research," in *Qualitative Research*, ed. Stephen D Lapan, Marylynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 172, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

pengamatan tersebut peneliti melihat berbagai simbol dari performansi dan aktivitas yang mereka lakukan.

Sedangkan di kelompok nelayan, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas *miyang*, *ngoplo*, dan *noak*, karena aktivitas *miyang* tersebut tidak ada perempuan, jika dilakukan juga tidak diperbolehkan karena yang *miyang* itu hanya laki-laki. Sedangkan aktivitas nelayan *noak* dan *ngoplo* di sini peneliti melibatkan juragan, nahkoda, dan *belah* yang sudah dikenal baik.

Pada saat *participant observer* peneliti membaaur dengan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dalam pengajian, salat berjamaah, menunggu waktu *tulu'*, dan perayaan qurban. Begitu juga di masyarakat nelayan, peneliti terlibat langsung dalam ritual slametan penurunan kapal baru ke laut, aktivitas di TPI seperti *ngorek*, *nyampohi*, penjualan ikan, dan kegiatan pembinaan nelayan di RN.

Adapaun langkah-langkah kegiatan observasi terdiri dari: 1) datang ke lokasi untuk melakukan observasi; 2) mencatat dan merekam objek observasi, untuk memberikan gambaran visual tentang kondisi masyarakat Pesisir Lamongan, ritual keagamaan masyarakat pesisir khususnya keenam organisasi sosial keagamaan (NU, Muhammadiyah, al-Ikhlas, Pemuda Hijrah, Rukun

Nelayan, dan Nelayan *Syar'i*), kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Pesisir Lamongan, juga para kiai saat menyampaikan pesan nilai kepada masyarakat.

Karakter kegiatan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam ini setidaknya peneliti kelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pendekatan kolosal dan personal. Organisasi sosial keagamaan besar dan sudah mapan seperti NU dan Muhammadiyah memiliki kesamaan dalam hal pendekatan kelompok seperti pendidikan, pembinaan kepada anggota, dan pengajian kepada para umat/jemaah, karena dengan pendidikan sejak dini dari jenjang pendidikan usia dini dan dasar bagi kedua organisasi ini menjadi fondasi penting dalam penanaman nilai agama ke setiap anak, dengan menempatkan pendidikan dan pembelajaran di madrasah/sekolah dan di kelas sebagai media *transfer of knowledge and value*. Sedangkan pendidikan agama bagi jemaah, selain dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan besar di atas juga kelompok sosial keagamaan baru yang berkembang di Pesisir Lamongan khususnya dua Kecamatan Brondong dan Paciran, seperti al-Ikhlas dan Pemuda Hijrah. Kelompok tersebut juga mengadakan berbagai kegiatan, sebagian khusus untuk kelompoknya dan sebagian lain terbuka untuk umum. Hal menarik juga forum pengajian rutin yang

terbentuk dari kelompok nelayan sendiri, baik inisiasi dari para nelayan, ataupun dikoordinasi oleh Rukun Nelayan (RN).

Kedua, wawancara dengan tokoh-tokoh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baik yang sudah mapan maupun baru di Pesisir Lamongan terkait dengan upaya yang dilakukan dalam menangani fenomena *pil koplo dan toak* di sebagian kelompok nelayan. Ragam negosiasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data primer dari setiap informan pada organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan. Negosiasi awal yang peneliti lakukan bermula dari salah satu informan yang peneliti kenal dengan baik kebetulan memahami peta organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dan mengenal beberapa pengurus juga anggota.

Hal ini berkelanjutan dengan silaturahmi terlebih dahulu kepada pimpinan, pengurus, dan anggota masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam. Dikarenakan ada kedekatan keluarga, pertemanan, dan tetangga, peneliti mendapat kemudahan akses data dan bertemu secara langsung dengan para informan tersebut. Meskipun demikian etika dalam penelitian etnografi juga diterapkan, yaitu dengan: mempertimbangkan posisi informan, mengamankan hak-hak, kepentingan, dan

sensitivitas informan, menyampaikan tujuan penelitian, melindungi privasi informan, tidak mengeksploitasi informan, dan memberikan laporan kepada informan.⁵⁷ Peneliti saat akan melakukan wawancara menyampaikan bahwa penelitian ini terkait dengan penyelesaian studi S3 (dengan bahasa lokal yang dapat difahami masing-masing informan), memang tidak semua informan berkenan untuk diwawancarai, oleh karena itu peneliti sendiri tidak memaksa dan tidak melanjutkan (jika tidak diizinkan).

Mendekati informan juga butuh negosiasi⁵⁸ juga waktu yang tepat dan tentunya mempertimbangkan lokasi wawancara, karena tema penelitian ini bagi sebagian informan sesuatu yang privasi dan “aib” buat mereka. Salah satu menjaga privasi informan, peneliti tidak mudah meminta mengambil gambar bersama informan atau aktivitas mereka, selain itu nama asli tidak peneliti tampilkan, hanya berupa kode yang tidak mudah difahami pembaca dengan tujuan menjaga privasi informan. Tidak sedikit dari informan membatalkan jadwal pertemuan

⁵⁷ Spradley, *Ethnographic Interview*, 48–52.

⁵⁸ A. Bengry-Howell and C. Griffin, “Negotiating Access in Ethnographic Research with ‘hard to Reach’ Young People: Establishing Common Ground or a Process of Methodological Grooming?,” *International Journal of Social Research Methodology* 15, no. 5 (2012): 403–16, <https://doi.org/10.1080/13645579.2011.600115>.

dengan peneliti karena kekhawatiran diketahui orang lain atau kelompok mereka. Bagi peneliti hal ini menjadi hak mereka dan tentunya peneliti harus faham juga tetap menghargai sebarang informasi dari mereka.

Bermula berkesempatan bertemu dan berdiskusi dengan pimpinan FUI, peneliti mendapatkan gambaran organisasi sosial keagamaan berbasis Islam apa saja yang bergabung dalam FUI beserta pimpinan masing-masing. FUI sebagai satu forum yang mewadahi organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan berawal merespons keresahan warga masyarakat terhadap peredaran *pil koplo dan toak* di masyarakat yang mengakibatkan sebagian masyarakat dan khususnya nelayan menggunakan barang-barang memabukkan tersebut dan upaya penanganan kasus yang terjadi di masyarakat pesisir.

Penjelasan pimpinan FUI menjadi pemantik bagi peneliti untuk menelusuri lebih mendalam bagaimana dinamika yang terjadi di setiap organisasi sosial keagamaan berbasis Islam yang ada Pesisir Lamongan. Dari beberapa pimpinan yang menjadi objek peneliti mudah ditemui dan bersedia diwawancarai secara terbuka dari apa yang selama ini sudah dilakukan masing-masing organisasi sosial keagamaan untuk merespons dan

menindaklanjuti perilaku *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan. Selain itu peneliti berusaha mendapatkan akses melalui anggota yang terlibat aktif di masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan.

Ketiga, wawancara kepada para nelayan baik juragan maupun *belah* terkait dengan fenomena penggunaan *pil koplo* dan *toak* saat melaut maupun saat pulang ke rumah. Kepada para informan ini, observasi partisipatif peneliti melibatkan nelayan yang sudah dikenal baik oleh peneliti, mengingat perjalanan melaut dari nelayan dan para *belah* membutuhkan waktu yang sangat beragam dari harian sampai mingguan, bahkan mencapai 3 (tiga) minggu, dan tidak memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam pekerjaan mereka, dan peneliti mengakses perilaku beragama dan aktivitas lainnya selama melaut dan penggunaan *pil koplo* dan *toak* melalui juragan dan nahkoda.

Sedangkan beberapa kegiatan sosial keagamaan masyarakat Pesisir Lamongan, peneliti terlibat secara langsung dalam ritual slametan penurunan kapal ke laut, pengajian, shalat berjamaah, dan perayaan qurban.

Keempat, para pekerja di sektor perikanan di Pesisir Lamongan. Akses data penelitian ini, peneliti

memperolehnya dari para juragan, nelayan, buruh *ngorek*, dan para pembeli ikan, di mana wawancara lebih mudah sambil peneliti berinteraksi dengan informan saat di darat, tepatnya di tempat pelelangan ikan (TPI) dan rumah. Dengan kesibukan masing-masing pihak saat kapal mulai berlabuh, peneliti dengan hati-hati saat hendak melakukan wawancara, mengingat keterbatasan waktu mereka, namun terkadang informan berkenan diwawancarai saat sedang istirahat atau dilanjutkan di rumahnya.

Kelima, wawancara dengan elemen masyarakat nelayan dan masyarakat umumnya terkait dengan tindakan organisasi sosial keagamaan Islam dalam upaya penanggulangan tindakan *ngoplo* maupun *noak* di Pesisir Lamongan. Keterlibatan informan masyarakat nelayan dalam penelitian ini, terbagi menjadi 2 (dua) yaitu masyarakat dengan latar belakang nelayan, meliputi keluarga juragan, nahkoda, dan *belah*. Serta masyarakat dengan profesi selain nelayan yaitu pedagang dan buruh. Wawancara dengan informan ini dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, di mana informan yang terlibat langsung terkait pekerjaannya melaut (*miyang*), juga masyarakat yang secara langsung berinteraksi dengan pekerjaan melaut (*miyang*), bisa karena wirausaha dengan

kebutuhan melaut (*miyang*), kebutuhan pendidikan dari keluarga nelayan.

Informan terpilih dengan pertimbangan yang terbuka dengan memberikan potret kehidupan nelayan baik saat *miyang* ataupun selama di darat (dari kepulangan melaut hingga keberangkatan kembali melautnya). Wawancara ini juga untuk mengeksplorasi lebih mendalam perihal perilaku beragama nelayan saat pengumpulannya bersama keluarga, sejawat sepekerjaan, maupun interaksi sosial dengan tetangga sekitarnya.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari pejabat Kecamatan Brondong dan Paciran, juga dari keempat pemerintah desa sebagai objek penelitian yang dapat mengkonfirmasi data tentang perilaku *ngoplo* dan *noak* yang terjadi di masyarakat nelayan dan organisasi sosial keagamaan di Pesisir Lamongan. Pustaka juga digunakan sebagai data pembanding dari data lapangan, tentunya pustaka yang berkaitan dengan perilaku umat beragama, perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir, masyarakat pesisir, peran kiai/tokoh agama di masyarakat, dan organisasi sosial keagamaan. Dokumentasi juga berupa tulisan yaitu, foto yang sudah terdokumentasi terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan saat melaut, aktivitas nelayan dan para buruh saat di Tempat Pelelangan Ikan,

kegiatan keagamaan masyarakat pesisir, dan rekaman ceramah dari beberapa kiai.

5. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data didasarkan pada pada kriteria tertentu, yaitu: (1) kredibilitas; (2) keteralihan; (3) kebergantungan; dan (4) kepastian. Pada kredibilitas atau derajat kepercayaan, bahwa data hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan isu berkembangnya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan yang berhadapan dengan permasalahan peredaran dan penggunaan *pil koplo* dan *toak* di masyarakat khususnya nelayan. Untuk menguji kredibel tidaknya, peneliti mengikuti beberapa kegiatan sosial keagamaan di Pesisir Lamongan. Dengan demikian akan terbangun komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Selain keikutsertaan, peneliti juga meningkatkan ketekunan dalam pengamatan atas setiap kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan beberapa organisasi sosial keagamaan di Pesisir Lamongan, hal ini diharapkan memperoleh kedalaman data pada objek yang dikaji. Triangulasi juga digunakan untuk melakukan keabsahan data yang sudah ada dengan melakukan pengecekan sebagai pembanding. Sebagaimana Denzin dan Lincoln

menyampaikan ada empat macam triangulasi: (1) sumber; (2) metode; (3) penyidik; dan (4) teori.⁵⁹ *Pertama*, triangulasi sumber, peneliti membandingkan data melalui wawancara dari para tokoh organisasi sosial keagamaan dan pengikut kelompok tersebut di salah satu desa dengan ketiga desa lainnya yang mempunyai satu kesamaan dalam ideologi. Sehingga data yang diperoleh dari satu desa tidak bersifat subjektif.

Kedua, triangulasi metode berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai metode yang berbeda terhadap sumber yang sama. Peneliti membandingkan dari teknik wawancara kepada para tokoh dan aktivis organisasi sosial keagamaan di masing-masing desa, juragan kapal, dan *belah*. hasil observasi di masing-masing desa yang menjadi objek penelitian dan membandingkan dengan dokumentasi yang sudah dikumpulkan.

Ketiga, triangulasi penyidik yang berarti peneliti menguji kredibilitas data yang berkaitan dengan perilaku ngoplo dan noak di kalangan nelayan beserta penyelesaian masing-masing organisasi sosial keagamaan dengan

⁵⁹ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *Qualitative Research, The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 56.

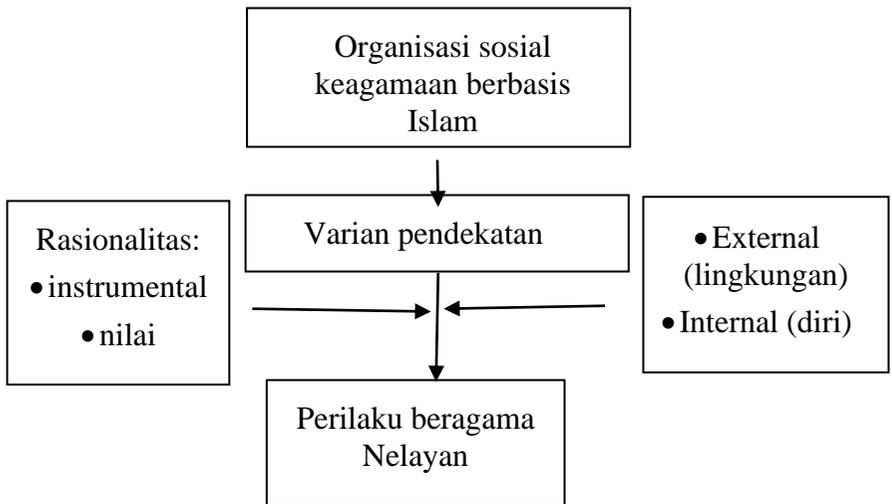
melibatkan peneliti atau ahli lainnya untuk melihat data yang sudah ada, untuk menghindari subjektifitas dari peneliti.

Keempat, keabsahan data diteliti dengan triangulasi teori, bahwa menguji kredibilitas data perilaku beragama masyarakat nelayan di Kecamatan Brondong dan Paciran dengan memanfaatkan sosial kontrol Mario Diani, tindakan sosial dan otoritas milik Max Weber, yang menjadikan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama melalui pembiasaan secara kontinyu. Dikaitkan juga dengan teori motivasi Gordon W. Allport dan J. Michael Ross untuk menggolongkan orientasi religius dan teori inklusifitas beragama di Kecamatan Brondong dan Paciran.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mentranskrip data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data tersebut, Model interaktif Miles-Huberman dalam penelitian ini melakukan klasifikasi data yang terdiri dari perilaku *ngoplo* dan *noak* sebagian nelayan di Pesisir Lamongan, penanganan perilaku *ngoplo* dan *noak* dari masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan, dan beberapa

pendekatan yang digunakan masing-masing kelompok. Data tersebut akan disajikan (*display*)⁶⁰ dalam bentuk hubungan resiprokal antara keteladanan dari masing-masing tokoh di organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dengan perilaku beragama masyarakat nelayan di Pesisir Lamongan.



Gambar 1.1. Display data

Organisasi sosial keagamaan Islam di Pesisir Lamongan beragam, mulai dari yang sudah mapan (NU, Muhammadiyah) dan baru. Masing-masing kelompok

⁶⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), 33.

melakukan upaya penanggulangan perilaku *ngoplo*, *noak*, dan sejenisnya dengan ragam pendekatan, mulai dari pendekatan kolosal, struktural, dan personal untuk menyadarkan sebagian dari kelompok nelayan yang terjerat dalam perilaku menyimpang khususnya *ngoplo*, *noak*, dan sejenisnya. Di mana perilaku tersebut mempunyai makna dalam pencapaian tujuan yang diinginkan baik secara rasional maupun pertimbangan moral. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kepercayaan terhadap ajaran agama yang dimiliki dan juga lingkungan yang sangat mewarnai dalam tindakan seseorang maupun kelompok.

Tahapan terakhir dalam analisis yaitu interpretasi data yang mampu memberikan jawaban dari ketiga rumusan masalah di atas. Selain itu akan dihasilkan temuan berkaitan dengan berbagai pendekatan yang dilakukan berbagai organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dan pendekatan personal hadir karena dibutuhkan oleh para nelayan pengguna *pil koplo* dan *toak* dengan cara “mendekati”, “merangkul”, “nguwongke uwong”, siakap inklusif, selain pendekatan yang sudah dilakukan selama ini.

F. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini akan diurai dalam beberapa bab, yang dapat memperjelas antara satu bahasan dengan yang lainnya secara detail. Maka sistematika disertasi ini sebagaimana berikut:

Diawali dengan Bab I dengan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah yang dapat diketahui bahwa penelitian ini sangat menarik dengan kajian terbarunya, yang kemudian diurai dalam tiga rumusan masalah, yang kemudian tampak apa sebenarnya tujuan dari penelitian ini dan akan diketahui manfaat dari penelitian ini. Pada bab ini juga akan dijabarkan kajian Pustaka yang memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan perilaku beragama masyarakat pesisir dan berkembangnya organisasi sosial keagamaan. Sedangkan untuk menjelaskan proses dan cara mencari data dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan metode penelitian dengan menggunakan etnografi. Bab ini diakhiri dengan penyusunan sistematika pembahasan supaya alur pembahasan tentang respons organisasi sosial keagamaan berbasis Islam terhadap nelayan *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan lebih jelas.

Bab II akan dibahas beberapa teori yang dapat dijadikan analisis data penelitian. Adapun teori yang

mengawali terkait dengan perilaku beragama masyarakat akan dibahas tentang agama dan keberagamaan; dilanjutkan dengan model keberagamaan masyarakat; kemudian pembahasan orientasi beragama; dan diakhiri bahasan inklusivitas dalam beragama.

Bab III akan dibahas tentang realitas kehidupan masyarakat Pesisir Lamongan, diawali dengan profil dua kecamatan di Pesisir Lamongan, dilanjutkan dengan profesi masyarakat pesisir dengan melihat bagaimana kehidupan nelayan sebagai profesi mayoritas yang dibahas di dalamnya berbagai ragam melaut; dilanjutkan dengan profesi pedagang, baik yang berkaitan dengan perdagangan ikan di lingkungan TPI (tempat pelelangan ikan) yang terdiri dari penjual, *ngoyor*, perempuan pedangang ikan, kemudian dibahas juga sektor perdagangan di pasar tradisional dan pasar; sub ini juga dibahas tentang buruh, khususnya buruh yang bekerja di setor perikanan sekitar TPI, baik buruh perempuan yang dikenal dengan perempuan *ngorek* dan buruh laki-laki yang dikenal dengan *nyampohi*. Selanjutnya juga dibahas tentang kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesisir.

Bab IV akan dibahas tentang realitas perbuatan yang dianggap baik dan buruk pada masyarakat Pesisir Lamongan. Di awali dengan bahasan perilaku beragama

masyarakat pesisir tentang meyakini yang gaib, dilanjutkan dengan sikap kepedulian sosial, dan ritual slametan dan hiburan. Selanjutnya dibahas tentang *ngoplo* dan *noak* di tengah kesalehan: *pil koplo* sebagai penggoda; Kemudian bahasan dilanjut dengan Juragan dan *belah* yang saling mempengaruhi. Bab ini diakhiri dengan bahasan insyaf atau terus, di mana yang menjadi kegelisahan bersama bagi kelompok keagamaan yaitu maraknya *pil koplo* yang menjadi penggoda para nelayan maupun pemuda di Pesisir Lamongan.

Bab V akan dijelaskan terkait dengan latar belakang organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan. Pembahasan yang diawali dari Nahdlatul Ulama dengan figur ketokohan pesantren yang sangat kuat upaya penyelesaian problem keumatan yang terjadi di Pesisir Lamongan; Kemudian dibahas Muhammadiyah sebagai kelompok mayoritas di dua kecamatan yaitu Brondong dan Paciran. Selain NU dan Muhammadiyah, juga akan dipaparkan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru yang menjadi magnet masyarakat pesisir, diantaranya Forum Umat Islam dan Pemuda Hijrah. Kemudian interaksi dan isu perjuangan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam sebagai penutup bab ini.

Bahasan Bab VI akan memaparkan tentang respons dalam bentuk pendekatan yang dilakukan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam sebagai kontrol sosial di masyarakat Pesisir Lamongan. Beberapa upaya yang dilakukan kelompok keagamaan, yaitu melalui upaya struktural, media mimbar yang tetap mendominasi, dan pendekatan kolosal; Sub selanjutnya juga dibahas tentang pendekatan menyapa dengan dekat dan dilanjut dengan pendekatan personal “*nguwongke wong*”, sikap premanisme juga digunakan oleh kelompok Rukun Nelayan; Kemudian model Nelayan *Syar’i* juga hadir dalam mendampingi para nelayan yang ingin bertaubat; Bahasan kontrol sosial organisasi sosial keagamaan berbasis Islam terhadap perilaku *Ngoplo* dan *Noak* menjadi penutup di bab ini.

Bab VII sebagai penutup, maka di dalamnya akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian ini. Rekomendasi untuk penelitian ini juga akan disampaikan dan juga implikasi dari penelitian, baik secara teoretis maupun praktis dan diakhiri saran untuk peneliti berikutnya, organisasi sosial keagamaan berbasis Islam Pesisir Lamongan, dan juga bagi nelayan.

BAB II PERILAKU BERAGAMA

A. Agama dan Keberagamaan

Nicholas Abercrombie membedakan antara *religi* dan agama, religi merupakan fenomena umum yang berhubungan dengan sakral (*sacred*), dan agama merupakan institusi yang berhubungan dengan Tuhan.⁶¹ Emile Durkheim mendefinisikan *religi* menurut fungsi sosialnya, berarti berbagai sistem kepercayaan dan ritual yang merujuk kepada yang maha suci dan mengikat setiap individu dalam kelompok sosialnya.⁶² Berbeda dengan Weber melihat agama, bagaimana meregulasi dan membentuk perilaku sebagai sebuah aspek rasionalisasi.⁶³ Sedangkan Henslin melihat agama selain sebagai sistem kepercayaan, juga berurusan dengan hal-hal yang bersifat

⁶¹ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan. S Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Fifth Edit (London: Penguin Books, 2006), 470–71.

⁶² Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press., 1996), 102.

⁶³ David Jary and Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Glasgow: Harper Collins, 1991), 527–28.

empiris, sehingga peranan agama dapat mempengaruhi perilaku individu dan kehidupan bermasyarakat.⁶⁴

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Pembagian aspek-aspek religiusitas cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark, yang membagi lima dimensi religiusitas: *pertama, religious belief (the ideological dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu pengalaman yang berkaitan dengan keimanan seseorang, akan dapat dilihat tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat transenden dan dogmatik dalam agamanya.⁶⁵

Kedua, religious practice (the ritual dimension), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. *Ketiga, religious feeling (the experiential dimension)* atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan.⁶⁶ *Keempat, religious knowledge (the intellectual dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang

⁶⁴ James M. Henslin, *Sociology: A Down-to-Earth Approach* (Boston: Pearson Higher Education, 2012), 524.

⁶⁵ Barbara Holdcroft, "What Is Religiosity?," *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (2006): 89–103, <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>.

⁶⁶ Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), 75.

mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya;⁶⁷ dan *kelima*, *religious effect (the consequential dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupannya dimotivasi oleh ajaran agama dan menganggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial.⁶⁸

Kelima dimensi keberagamaan Glock & Stark, menurut Ridwan Lubis dapat disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi ritual dengan syari'ah, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial dapat disejajarkan dengan akhlak, akidah, syariah, dan akhlak sebagai inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual (pengetahuan) mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan dimensi lainnya. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf.⁶⁹

⁶⁷ Stefan Huber and Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)," *Religions* 3, no. 4 (2012): 710–24, <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

⁶⁸ J Reitsma, P Scheepers, and J Jansen, "Convergent and Discriminate Validity of Religiosity Measures among Church Members and Non-Members," *Personality and Individual Differences* 42, no. 7 (2007): 1415–26.

⁶⁹ Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 19.

B. Model Keberagamaan Masyarakat

Erich Fromm membagi dua model keberagamaan yaitu: *Pertama, authoritarian religion*, model keberagamaan yang bersifat otoriter. Seseorang selalu menekankan kepatuhan pada ajaran agama, seseorang akan merasa berdosa besar jika tidak mematuhi ajaran agama. *Kedua, humanistic religion* yaitu keberagamaan bersifat humanistik, yang mempunyai tujuan utama mengaktualisasikan potensi-potensi dalam diri manusia. Tuhan diposisikan sebagai simbol dari kekuatan manusia, oleh karena itu, manusia harus memiliki sifat-sifat seperti Tuhan.⁷⁰

Sedangkan Jalaluddin dalam melihat sikap keagamaan dapat terbentuk menjadi dua faktor, yaitu intern dan ekstern.⁷¹ Adapun yang termasuk dalam faktor intern: *pertama*, faktor hereditas, yaitu turunan atau genetik, jiwa bawaan memang bukan secara langsung diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Faktor hereditas hanya mempengaruhi sebagian kecil, namun akan lebih dipengaruhi lingkungannya.⁷² *Kedua*, tingkat usia, dalam hal

⁷⁰ Don Hausdorff, *Erich Fromm* (New York: Twayne, 1972).

⁷¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 265–72.

⁷² Ralph W. Hood JR, Peter C. Hill, and Bernard Spilka, *The Psychology of Religion* (New York: The Guilford Press, 2009), 76–77.

ini Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka,⁷³ yang tidak bisa terlepas juga dari perkembangan aspek kejiwaan (termasuk berfikir dalam mengkritisi ajaran agama), kondisi kesiapan kognitif, dan perkembangan moral.⁷⁴

Ketiga, kepribadian, merupakan gabungan dari unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Dari dua unsur tersebut munculnya konsep tipologi yang lebih ditekankan kepada unsur bawaan, dan karakter, namun penekannya pada pengaruh lingkungan. *Keempat*, kondisi kejiwaan yang tidak dapat terlepas dari kepribadian. Sebagaimana model psikodinamik dari Sigmund Freud menunjukkan, bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah libido *sextocil*. Libido ini yang menimbulkan ide ketuhanan dan upacara keagamaan setelah melalui proses *oedipoes complex* (perasaan cinta kepada ibunya) dan *father image* (citra bapak).⁷⁵

Sedangkan faktor ekstern dinilai dapat mempengaruhi dalam jiwa keagamaan dengan melihat lingkungan di mana

⁷³ Ernest Harms, "The Development of Religious Experience in Children," *The American Journal of Sociology* 14, no. 1 (1918): 112–22.

⁷⁴ JR, Hill, and Spilka, *The Psychology of Religion*, 79.

⁷⁵ Christopher N Chapman, *Freud , Religion, and Anxiety* (Morrisville: Lulu.com, 2007), 56.

orang tersebut hidup. Lingkungan ini dibagi menjadi tiga: *Pertama*, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia dan merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal. Dalam kehidupan keluarga menjadi fase sosialisai primer dalam pembentukan jiwa keagamaan anak.⁷⁶ *Kedua*, lingkungan institusional, adalah institusi formal (sekolah) dan non formal (organisasi) yang dapat merubah sikap dan perilaku beragama. Sekolah sebagai institusi pendidikan memberikan pengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, yang dapat dikelompokkan melalui: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak. Sedangkan melalui organisasi sosial, seseorang akan lebih terikat erat dengan komunitas yang diikutinya, di mana dalam komunitas tersebut sering menjalankan ritual keagamaan secara bersama, dengan demikian secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.⁷⁷

Ketiga, lingkungan masyarakat, di mana dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi berbagai norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya. Masing-masing individu

⁷⁶ Damsar, Pengantar Sosiologi *Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

⁷⁷ Luke W Galen, "Does Religious Belief Promote Prosociality ? A Critical Examination" 138, no. 5 (2012): 876–906, <https://doi.org/10.1037/a0028251>.

berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.⁷⁸ *Keempat*, tokoh agama (kiai) mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat, khususnya mereka yang diikat dalam satu ideologi. Di sinilah kiai mempunyai peranan dalam menyampaikan misi profetik yang menekankan pada sisi ketuhanan dan kemanusiaan.⁷⁹ Menurut Biddle dan Thomas bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seorang kiai dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.⁸⁰

Tokoh agama (kiai) yaitu seorang panutan masyarakat yang memiliki kemampuan keilmuan agama dengan baik, bahkan sebagian masyarakat menganggap seorang kiai memiliki kekuatan supra-natural.⁸¹ Kiai merupakan

⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), 81.

⁷⁹ Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 37–38.

⁸⁰ Bruce Jesse Biddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors* (London: Academic Press, 1979), <https://doi.org/10.1016/j.cie.2018.10.015>.

⁸¹ Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren," 280–81.

representasi dari sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan dalam mewujudkan harapan serta keinginan masyarakat, sehingga sifat kepemimpinannya juga tercermin dalam masyarakat itu sendiri.⁸² Pada hakikatnya kiai adalah orang yang mempunyai peranan besar dalam suatu kelompok dan memiliki kekuasaan juga kedudukan tinggi di masyarakat. Selain itu kiai mempunyai kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok dan mempunyai dampak mendalam terhadap umatnya, melebihi pemimpin maupun tokoh lainnya.⁸³

Sebagaimana yang disampaikan Weber tentang kekuasaan atau otoritas merupakan suatu perintah tertentu yang akan dipatuhi sekelompok orang.⁸⁴ Ada tiga tipe kepemimpinan yang ditawarkan Weber: *Pertama*, kepemimpinan legal atau kepemimpinan rasional yaitu kekuasaan dengan tingkat legitimasi paling kuat, hal ini

⁸² Muhammad Latif Fauzi, "The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity Muhammad Latif Fauzi IAIN Surakarta - Indonesia," *Journal of Indonesia Islam* 06, no. 01 (2012): 125–44.

⁸³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 45–47.

⁸⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Trakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 219-221.

disebabkan kepemimpinan didasarkan pada aturan tertulis yang sudah disepakati dan hak penguasa diakui secara legal.⁸⁵

Kedua, tipe kepemimpinan tradisional, didasarkan pada klaim pemimpin dan keyakinan masyarakat sebagai pengikutnya. Posisi pemimpin di sini berdasarkan kebiasaan yang dilakukan kelompok masyarakat secara turun temurun.⁸⁶ Tipe ini berbeda dengan kepemimpinan legal karena ketiadaan sistem aturan dan organisasi struktural. Penunjukan kepemimpinan tidak berdasarkan pada kemampuan khusus yang dimiliki, namun kekuasaan dan wewenang mengakar dan menjiwai masyarakat. *Ketiga*, tipe kepemimpinan didasarkan pada karisma, yaitu menempatkan posisi otoritas pada satu figur karismatik.⁸⁷ Karisma adalah "karunia istimewa dari tubuh dan pikiran", diberikan kepada seseorang yang memiliki kemampuan atau keunggulan dibidang tertentu,⁸⁸ perintah dan perkataannya dapat mempengaruhi sekelompok masyarakat,⁸⁹ sehingga dukungan rakyat terhadap kiai sangatlah kuat karena

⁸⁵ Pip Jones, Liza Bradbury & Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Obor, 2016), 120.

⁸⁶ Edi Susanto, "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura," *KARSA XI*, no. 1 (2007).

⁸⁷ Ralph Schroeder, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, ed. Heru Nugroho (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 35–36.

⁸⁸ Bryan S. Turner, *From Max Weber: Essays in Sociology* (London: Routledge, 1995), 251.

⁸⁹ David Jary & Julia Jary, *Collins dictionary of sociology*, (Inggris: Harper Collins Publishers, 1991), 700.

dipengaruhi pada stabilitas moral dan kualitas keimanan.⁹⁰ Karisma tidak mengenal penunjukan maupun pemberhentian suatu jabatan secara formal, bahkan ketentuan gaji pun tidak ada dalam aturan yang sah.⁹¹ Seorang pemimpin karisma menjalankan tugas sebagaimana yang telah ditakdirkan kepadanya dan menuntut orang lain untuk mematuhi berdasarkan misinya, yang memiliki peran sentral tentang perubahan sosial pada suatu masyarakat.⁹²

C. Orientasi Beragama

Gordon Allport dan Ross menggunakan teori motivasi untuk menggolongkan orientasi religius, yaitu orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik.⁹³ Keduanya mempunyai ciri yang bertolak belakang, orang yang mempunyai orientasi religius intrinsik akan berusaha menghidupkan agamanya dengan motif kehidupan primer dan

⁹⁰ Siregar, Setiawan, and Setio, "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java," 134–35.

⁹¹ Max Weber, *Economy and Society* (Los Angeles: University of California Press, 1978), 87–88.

⁹² Andrew M. Koch, "Rationality, Romanticism and the Individual: Max Weber's 'Modernism' and the Confrontation with 'Modernity,'" *Canadian Journal of Political Science* 26, no. 01 (1993): 123–44, <https://doi.org/10.1017/S0008423900002481>.

⁹³ Gordon W Allport and J Michael Ross, "Personal Religious Orientation And Prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43.

nilai yang terinternalisasi. Agama adalah tujuan, kekuatan dan sebagai penuntun dalam kehidupan manusia. Sedangkan orientasi religius ekstrinsik melihat bahwa agama adalah sumber dari pertolongan dan perlindungan manusia, maka memandang agama lebih fungsional.⁹⁴

Ada beberapa aspek yang membedakan antara orang yang memiliki orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik, diantaranya: *pertama*, aspek personal vs institusional, yang memiliki kecenderungan orientasi religius intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang utama dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Sedangkan seseorang yang memiliki kecenderungan orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan agama dalam aspek formal dan institusional.⁹⁵

Kedua, aspek unselfish vs selfish. Bagi yang memiliki kecenderungan orientasi intrinsik dalam menjalankan agama, mereka tidak dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan pribadi, namun murni untuk menjalankan perintah agama. Sedangkan kecenderungan ekstrinsik cenderung egois dan dalam

⁹⁴ Debbie Van Camp and Jamie Barden, "Social and Individual Religious Orientations Exist Within Both Intrinsic and Extrinsic Religiosity," *Archive for The Psychology of Religion*, 2016, 23, <https://doi.org/10.1163/15736121-12341316>.

⁹⁵ Mark M Leach, Mitchell E Berman, and Lea Eubanks, "Religious Activities , Religious Orientation , and Aggressive Behavior," *Journal for the Scientific Study of Religion* 47 (2008): 314.

melaksanakan ajaran agama cenderung ingin dipuji untuk mendapat pengakuan dari orang lain. *Ketiga*, terintegrasi vs terpisah dengan keseluruhan kehidupan. Bagi yang memiliki orientasi intrinsik, agama menjadi faktor pemandu dalam kehidupan manusia yang tidak memisahkan antara ritual ibadah transendental dan ibadah sosial, semua menjadi satu kesatuan dalam yang dilandasi norma keimanan. Sedangkan orientasi religious ekstrinsik, memandang agama sebagai sesuatu yang ada di luar kehidupannya dan agama tidak mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku.⁹⁶

Keempat, penghayatan total vs penghayatan dangkal. Orientasi religius intrinsik akan menerima keyakinan agamanya secara sungguh-sungguh dan totalitas tanpa syarat dan mencoba untuk menerapkan dalam kehidupan sosial. Sedangkan ekstrinsik, menghayati keyakinan agamanya secara dangkal, jadi dalam melaksanakan ritual agama dianggap sebagai suatu kewajiban dan bukan sebagai kebutuhan. *Kelima*, pokok vs instrumental, pada orientasi intrinsik menjadikan agama sebagai tujuan akhir. Nilai-nilai agama betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ekstrinsik, agama belum ditempatkan pada posisi yang

⁹⁶ Ziasma Haneef Khan, P. J. Watson, and Fatima Habib, "Muslim Attitudes Toward Religion , Religious Orientation and Empathy among Pakistanis," *Mental Health, Religion & Culture* 8, no. 2005 (2005): 49–61, <https://doi.org/10.1080/13674670410001666606>.

semestinyandan menggunakannya untuk keuntungan pribadi, status, dan kedudukan sosial.⁹⁷

Keenam, asosiasional vs komunal. Pada orang yang memiliki orientasi religious intrinsik selalu ada usaha untuk mempelajari agama secara mendalam dan melibatkan dirinya ke dalam kelompok keagamaan demi mencapai kehidupan beragama yang penuh makna. Namun mereka yang berorientasi ekstrinsik berafiliasi dengan kelompok agama hanya sebatas untuk memperluas jaringan sosial dan memperkuat status sosial di masyarakat.⁹⁸ *Ketujuh*, dinamis vs statis, orang yang memiliki orientasi religious intrinsik berusaha menjaga keimanan mereka sehingga akan selalu memperdalam ajaran agama dengan keikutsertaanya dalam kajian keagamaan. Mereka melaksanakan ibadah tidak hanya yang bersifat wajib namun yang sunah juga dilaksanakan. Sedangkan yang ekstrinsik hanya merasa puas dengan menjalankan ibadah sebagaimana yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungannya, dari sini tidak ada usaha untuk

⁹⁷ Gordon W Allport, *The Individual and His Religion* (New York: The Macmillan Company, 1950), 122–23.

⁹⁸ Allport and Ross, “Personal Religious Orientation And Prejudice,” 437.

menginternalisasikan dan menambah pemahaman ajaran agama.⁹⁹

Adapun Weber mempunyai pandangan bahwa dalam kehidupan sosial juga harus dijelaskan perilaku manusia yang mendorong untuk melakukan tindakannya. Oleh karena itu Weber menjabarkan masing-masing tipe tindakan manusia dalam kehidupan sosial, dibedakan menjadi empat:

Pertama, instrumental rationality (rasionalitas instrumental) yang dikenal juga dengan rasionalitas purposive, yaitu sebuah tindakan yang diarahkan secara rasional untuk tercapainya suatu tujuan, selain itu manusia mampu menentukan alat yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tersebut.¹⁰⁰ Rasionalitas ini menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan tertentu,¹⁰¹ karena penekanannya pada efisiensi, rasio ini lebih memilih hasil kuantitatif atau terukur. Tindakan rasional instrumental diorientasikan melalui ide-ide secara sadar dengan semua aspeknya dan mempertimbangkan segala yang akan dilakukan,

⁹⁹ M.A. Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 98.

¹⁰⁰ Anthony Carroll, "Disenchantment, Rationality and the Modernity of Max Weber," *Forum Philosophicum* 16, no. 1 (2011): 120, <https://doi.org/10.5840/forphil201116117>.

¹⁰¹ Stephen Kalberg, "Max Weber's Types Of Rationality: Cornerstones For Analysis of Rationalization Processes in History," *The American Journal of Sociology* 85, no. 5 (1980): 1164–65.

sehingga tindakan yang dilakukan akan mempunyai makna dan dapat diukur derajat rasionalitasnya.¹⁰²

Sebagaimana yang dijelaskan Weber bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memilikisifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.¹⁰³

Tingkat rasionalitas ini paling tinggi karena dilakukan melalui pertimbangan dan pilihan yang sadar. Individu dilihat sebagai memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan dengan dasar kriteria untuk menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang akan dipilih. Tentunya pertimbangan yang dipilih melalui pengumpulan informasi dan mempertimbangkan lingkungan dengan berbagai konsekuensi

¹⁰² Ann Swidler, "The Concept of Rationality in the Work of Max Weber," *Sociological Inquiry* 43, no. 1 (1973): 38, <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1973.tb01149.x>.

¹⁰³ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University, 1947), 117.

dari beberapa tindakan yang akan dipilih dan pada akhirnya satu tindakan dipilih dengan menggunakan alat untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰⁴

Kedua, value oriented rationality (rasionalias nilai) di mana masyarakat melihat nilai sebagai tujuan dalam tindakan sosialnya, meskipun tujuan itu tidak tampak dalam kehidupan keseharian.¹⁰⁵ Rasionalitas nilai mengacu pada suatu bentuk rasionalitas yang diwujudkan secara objektif. Rasionalitas ini lebih menekankan pada prinsip konsistensi, daripada prinsip efisiensi (rasionalitas instrumental). Rasionalitas ini tidak jarang mengalami kontra dengan rasionalitas lainnya, misalnya instrumental. Contohnya ketika terjadi tindakan imoral dalam satu proyek, menurut rasionalitas nilai, perbuatan itu tidak benar dan bertentangan dengan akhlak, tetapi menurut rasionalitas instrumental perbuatan ini boleh-boleh saja asalkan memudahkan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Rasionalitas nilai dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai moralitas sosial yang harus dipatuhi. Namun dalam masyarakat

¹⁰⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 220.

¹⁰⁵ George Ritzer and J Douglas, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 95.

kapitalis, rasionalitas ini kurang dominan dibandingkan dengan rasionalitas instrumental.¹⁰⁶

Weber mendefinisikan standar "etika" sebagai jenis tertentu dari keyakinan nilai-rasional di antara individu sebagai konsekuensi dari keyakinan, memaksakan elemen normatif pada tindakan manusia yang mengklaim kualitas "baik secara moral" dalam cara yang sama bahwa tindakan yang mengklaim status 'indah' diukur terhadap nilai estetika. Bagi Weber, rasionalitas nilai mengacu pada rasionalisasi teoretis dari rasionalitas substantif, apakah etis atau tidak dan sejauh mana mereka mengklaim dalam mengatur semua tindakan yang juga merupakan kesatuan batin yang harus ditingkatkan. Kesatuan batin dirasionalisasikan sesuai dengan sejauh mana nilai-nilai dalam rasionalitas substantif. Ketika rasionalisasi berlangsung, nilai-nilai ini berdiri dalam hubungan konsistensi, tidak hanya satu sama lain tetapi juga secara hierarkis di bawah nilai tertinggi. Kapan pun mereka muncul sebagai doktrin agama yang secara substantif rasional, pandangan dunia yang sepenuhnya bersatu menawarkan penjelasan yang koheren tentang semua ketidakadilan dan penderitaan dalam prinsip-

¹⁰⁶ Stephen Kalberg, "The Rationalization of Action in Max Weber's Sociology of Religion," *Sociological Theory* 8, no. 1 (1990): 58–59, <https://doi.org/10.2307/202195>.

prinsip yang benar dan salah yang diterima dengan iman sebagai "kebenaran".¹⁰⁷

Ketiga, affective rationality (rasionalitas afektif), tipe tindakan sosial yang melibatkan emosi dan perasaan yang sangat mendalam.¹⁰⁸ Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan tersebut tanpa refleksi, hal ini menunjukkan tindakan afektif. Tindakan tersebut dianggap tidak rasional, karena kurangnya pertimbangan yang logis.¹⁰⁹

Keempat, traditional rationality (rasionalitas tradisional), tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa perencanaan.¹¹⁰ Rasionalitas ini dilakukan demi

¹⁰⁷ Kalberg, "Max Weber's Types Of Rationality: Cornerstones For Analysis of Rationalization Processes in History," 1164–66.

¹⁰⁸ K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1985), 173–74.

¹⁰⁹ Doyle Paul Johnson, *Sociology Theory: Classical Founder and Contemporary Perspective*, ed. Terj. Robert M.Z (Jakarta: Gramedia, 1990), 221.

¹¹⁰ Pip Jones, Liza Bradbury, and Saun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Obor, 2016), 118–19.

memperjuangkan tradisi yang sudah dibangun di masyarakat. Rasionalitas ini sering dikatakan sebagai tindakan irrasional.¹¹¹

Setiap orang tentunya memiliki alasan dan motif dalam melakukan tindakan, begitu juga dalam beragama. Setiap tindakan tidak selalu rasional, namun ada alasan lain yang mewarnai, ada yang karena mempunyai nilai-nilai pribadi, tradisi, dan juga melibatkan emosi. Setiap tindakan seseorang selalu berjalan untuk mencapai kebahagiaan, baik duniawi maupun ukhrowi. Sebagaimana yang dilakukan pengikut Calvinis yang dikenal aktif, radikal, dan revolusioner, perubahan yang mereka lakukan tidak hanya untuk menata kemurnian hidup perseorangan, melainkan merekonstruksi kembali struktur kehidupan masyarakat secara bersama.¹¹² Kehidupan manusia harus didampingi roh agama, dalam artian kehidupan bermasyarakat dan bernegara selalu kembali pada sumber agama yang sudah ditetapkan, karena kebahagiaan ukhrowi yang akan dituju sangat bergantung dengan perilaku

¹¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 55.

¹¹² Ajat Sudrajat, *Etika Protestan Dan Kapitalisme Barat Relevansinya Dengan Islam Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 55; RH Tawney, *Religion and Economic Action: A Historical Study* (London: John Murray, 1964), 102.

seseorang di dunia dan akan berpengaruh pada kebijakan Tuhan Yang Maha Kuasa.¹¹³

D. Inklusifitas Beragama

Cara pandang beragama masyarakat dalam memahami sebuah ajaran beragama mulai dari yang eksklusif sampai inklusif. Bahasan inklusif jika dikaitkan dengan pandangan teolog Karl Rahner dalam teori Kristen Anonim, yang menolak tentang pandangan bahwa Tuhan (Yesus) menentang umat yang tidak mengimani Kitab Injil. Agama non-Kristen juga bisa selamat berkat kasih Allah, keselamatan berasal dari Tuhan Allah melalui Kristus, bukan dari usaha manusia. Agama-agama lain non-Kristen juga memperoleh keselamatan dari kehadiran Allah yang penuh cinta kasih, oleh karena itu seorang Kristen juga harus tetap menjalankan dan terus bertindak sebagai misionaris.¹¹⁴

Inklusivisme Rahner dikritisi Amin Hasan, pada konsep keselamatan non-Kristiani dianggap sebagai eksklusivisme, karena yang memberikan keselamatan non-Kristiani tetap dalam anugerah Yesus Kristus, bukan masing-masing agama

¹¹³ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Unwin Paperbacks, 1985), 102–3.

¹¹⁴ Karl Rahner, *Practice of Faith A Handbook of Contemporary Spirituality* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1983), 113.

yang diyakini non-Kristiani. Selain itu keeksklusivisan Rahner tampak pada tindakan seorang Kristen harus bersikap sebagai misionaris.¹¹⁵

Berbeda dengan teologi inklusif Nurcholis Madjid yang terfokus pada kata *al-Islam* yang bermakna sikap pasrah yang total kepada Tuhan Semesta Alam. Dengan ber-Islam akan menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar yang semuanya tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ber-Islam juga merupakan perbuatan baik kepada sesama dan menunggalkan tujuan hidup kepada Tuhan. Sikap inklusif dalam beragama, tentunya tidak terlepas pada pemahaman prinsip harmoni, sedangkan prinsip ini tidak hanya bersifat manusiawi, namun di dalamnya terdapat dimensi Ilahi.¹¹⁶

Membangun sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat perlu memperhatikan beberapa hal, bahwa setiap kelompok harus mampu menerima perbedaan yang terjadi tanpa menklaim kelompoknya yang paling benar dan tanpa mengurangi prinsip-prinsip keagamaan yang sudah diyakini. Sikap saling membenci juga harus ditinggalkan, dengan

¹¹⁵ Amin Hasan, "Problem Terminologi 'Teologi Inklusif' (Kajian Perbandingan Karl Rahner Dan Cak Nur)," in *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2015), 277–78.

¹¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 93–94.

mengedepankan kesamaan nilai-nilai dalam ajaran agama.¹¹⁷

Husein memberikan pandangan pada keagamaan inklusif yang dikategorikan pada: *pertama*, penafsiran kontekstual terhadap Alquran dan Sunnah. *Kedua*, pengikut pandangan ini beranggapan bahwa Islam sebagai agama paling benar dan terbaik. *Ketiga*, meyakini adanya pemisahan antara agama dan negara.¹¹⁸

Eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Alquran yang tidak membeda-bedakan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Permasalahan aqidah menjadi fondasi dalam beragama sebagaimana yang diyakini, jadi eksklusivisme terletak pada wilayah akidah (teologi) dan ibadah (ritual), sedangkan yang terkait dengan hubungan sosial harus tetap terbuka untuk semua. Sikap eksklusif pada akhirnya akan menumbuhkan sikap ekstrem terhadap apa yang sudah diyakini, dalam pandangan Islam dimaknai *ghuluw* yaitu sesuatu yang sudah melampaui batas kewajaran, baik dalam bentuk ucapan,

¹¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 55.

¹¹⁸ Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia, The Exclusivist and Inklusivist Muslims' Perspectives* (Bandung: Mizan, 2005), 31.

tindakan, keyakinan maupun emosi dan perasaan cinta.¹¹⁹

Sikap ekstrem juga dibahas Fadhl yang diistilahkan dengan puritan, di mana dalam hal keyakinannya menganut paham absolutism dan tidak kenal kompromi. Indikator dari puritan yaitu memebesar-besarkan peran teks dan memperkecil peran manusia, juga menolak kritik yang menggunakan nalar dan rasionalitas.¹²⁰

Perdebatan inklusivitas dan eksklusivitas dalam beragama tidak terlepas dari klaim yang dimiliki masing-masing individu maupun kelompok. Hal tersebut tidak terlepas dari penafsiran teks agama yang berbeda dan kurang bijak mensikapi perbedaan. Dalam pembahasan sains dan agama ada istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif, sehingga menjadi pertanyaan bagaimana dengan kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk.¹²¹ Solusi yang ditawarkan Amin Abdullah bahwa intersubjektivitas keberagamaan menjadi basis spiritualitas inklusif, yang mampu membuka diri dan bersedia berbagi dengan kelompok lain, disebut juga sebagai

¹¹⁹ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 1st ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 114; Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 56.

¹²⁰ Khaled Abou El Fadl, *Wrestling Islam from The Extremist* (San Francisco: Harper, 2005), 96–97.

¹²¹ Joseph A Bracken, *Subjectivity, Objectivity, & Intersubjectivity*, *EBSCO Publishing* (United States of America, 2009), 112.

spiritualitas tata nilai (*value*) yang dapat mendukung kehidupan bersama dan mengutamakan sisi kemanusiaan.¹²²

Nilai-nilai utama dari keberagamaan intersubjektif dapat dilihat dari sikap: kasih sayang, tidak iri hati, tidak dengki, menghindari *suudhon*, ketulusan, berbuat baik, pengabdian, suka menolong, kedamaian, kepedulian, altruistik, menghindari sikap menang sendiri, menghindari diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi terhadap kelompok yang berbeda, sikap berbagi, mengalah untuk kebaikan, memikirkan untuk kepentingan umum, kesabaran, bersahaja, kesederhanaan, keluhuran, keutamaan moral, menghindari penyampaian ajaran agama dengan kebencian. Hal tersebut sesuai dengan nilai *verstehen* yang *emphathy, symphaty, respect, non-violence, altruism, benevolence, compassionate, inclusive, partnership, and dialogical*.¹²³ Hal inilah yang merupakan seperangkat tata nilai yang dibutuhkan oleh nalar, hati, dan intuisi sehingga mampu membangun keberagamaan yang tercerahkan.

¹²² M. Amin Abdullah, Multidisiplin, *Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Pt Litera Cahaya Bangsa, 2020), 234–35.

¹²³ Abdullah, 237.

BAB III

REALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR LAMONGAN

Pada bab ini akan dipaparkan konteks kehidupan masyarakat pesisir Lamongan, terutama yang terkait dengan gambaran umum di dua kecamatan yang menjadi lokasi dalam penelitian disertasi ini, yaitu Brondong dan Paciran. Profesi masyarakat pesisir menjadi salah satu bahasan dan nelayan merupakan profesi mayoritas. Begitu juga perdagangan sektor perikanan lebih banyak dibahas karena ada keterkaitan dengan fokus dalam kajian disertasi yang membincang perilaku menyimpang di sebagian nelayan, oleh karena itu bahasan kehidupan sosial keagamaan masyarakat pesisir penting juga dibahas dalam bab ini. Untuk itu, bab ini akan dimulai dengan uraian umum profil Kecamatan Brondong dan Paciran.

A. Profil Dua Kecamatan Pesisir Lamongan

Lamongan adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terdiri dari 27 kecamatan, 12 kelurahan, dan 462 desa. Dari 27 kecamatan tersebut ada 2 kecamatan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong. Kecamatan Paciran

terdiri dari 1 kelurahan dan 16 desa, yaitu Kelurahan Blimbing, Desa Paciran, Desa Kandangsemangkon, Desa Sendangduwur, Desa Sendangagung, Desa Sumurgayam, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Tlogosadang, Desa Paloh, Desa Sidokumpul, Desa Warulor, dan Desa Weru. Sedangkan Kecamatan Brondong terdiri dari 1 kelurahan dan 9 desa, 23 dusun, 60 Rukun Warga (RW) dan 281 Rukun Tetangga (RT). Sedangkan kelurahan/ desa di Kecamatan Brondong yaitu: Desa Brondong, Desa Sedayulawas, Desa Lembor, Desa Sumberagung, Desa Tlogoretno, Desa Sidomukti, Desa Lohgung, Desa Labuhan, Desa Brengkok, dan Desa Sendangharjo.¹²⁴

Jumlah penduduk Kecamatan Paciran tahun 2020 adalah 103.153 jiwa, terdiri dari laki-laki 52.353 jiwa dan penduduk perempuan 50.799 jiwa. Tren pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan. Pertumbuhan ini disebabkan angka kelahiran 1.171, sedangkan angka kematian 737 meningkat 148 dibandingkan tahun sebelumnya, karena adanya Virus Corona. Sedangkan kepadatan penduduk Kecamatan Paciran sebesar 1.683 jiwa per km². Adapun di

¹²⁴ Badan Statistik Kabupaten Lamongan 2021, diakses 19 Agustus 2022.

antara desa-desa yang ada, penduduknya yang paling padat adalah Desa Warulor yaitu 57.500 jiwa per km², sedangkan yang terendah adalah Desa Sidomukti yaitu 59 jiwa per km². Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Paciran adalah 103,06 yang berarti di setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki. Hal ini komposisi penduduk sama dengan tahun-tahun sebelumnya di mana jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Adapun penduduk Kecamatan Brondong pada akhir tahun 2020 tercatat sejumlah 76.573 jiwa, yang terdiri dari 37.130 jiwa penduduk laki-laki dan 39.443 jiwa penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin (rasio penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan) sebesar 94.14, dengan persebaran penduduk terbesar berada di Desa Sedayulawas yakni 21.87% dan terkecil di Desa Tlogoretno sebesar 2.75%. sedangkan pertumbuhan penduduk Kecamatan Brondong naik sebesar 0.12 %, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 21.705.

Penduduk Kecamatan Brondong adalah 100% adalah warga Indonesia dengan kepadatan penduduk 1.091,78 jiwa/Km². Mayoritas penduduk Kecamatan Brondong beragama Islam sebanyak 76.547 jiwa,

beragama Protestan 8 jiwa, Katholik 12 jiwa dan 6 jiwa beragama Budha.

Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong merupakan daerah pesisir, tegalan, dan juga gunung kapur. Luas wilayah Kecamatan Paciran adalah sebesar 61,30 km² atau sebesar 3, 61% dari luas wilayah Kabupaten Lamongan. Desa terluas adalah Desa Kranji. Batas wilayah Kecamatan Paciran, *sebelah* timur Kabupaten Gresik, *sebelah* barat Kecamatan Brondong, *sebelah* utara Laut Jawa dan *sebelah* selatan Kecamatan Solokuro.¹²⁵ Sedangkan Kecamatan Brondong luas wilayahnya adalah 70,14 km², jarak desa terdekat dengan Kantor Kecamatan adalah Desa Sedayulawas (1km²) dan desa terjauh dari kantor kecamatan adalah Desa Lohgung (13 km²). Sedangkan batas wilayah Kecamatan Brondong adalah sebagai berikut: *sebelah* utara berbatasan dengan Laut Jawa, *sebelah* selatan berbatasan dengan Kecamatan Laren. *Sebelah* Barat berbatasan dengan Kabupaten Tuban, dan *sebelah* timur berbatasan dengan Kecamatan Paciran dan Kecamatan Solokuro.¹²⁶

¹²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran dalam Angka, diakses 19 Agustus 2021.

¹²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Kecamatan Brondong dalam Angka, diakses 19 Agustus 2021.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Paciran bekerja pada sektor perikanan (nelayan), perdagangan, industry, dan pariwisata. Sektor pariwisata mulai berkembang dengan adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Mazola Zoo yang terletak di Desa Paciran. Wisata Religi pn terdapat di wilayah ini yaitu Makam Sunan Drajat, Makam Sunan Sendangduwur di Desa Sendangduwur dan Makam Maulan Ishak di Desa Kemantren. Sedangkan Kecamatan Brondong lapangan kerja yang mendominasi adalah sektor perikanan yaitu sejumlah 19.881 dan yang paling kecil adalah sektor konstruksi 412 jiwa.

Sektor perikanan yang menjadi unggulan Kecamatan Brondong, di mana terdapat 5 tempat pelelangan ikan (TPI) dan 1 Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), yang menampung aktivitas penjualan ikan hasil tangkapan nelayan Kecamatan Brondong. Total produksi ikan tangkap pada tahun 2020 sebesar 56.738.947 Kg dan TPI Mina Tani/ PPN Brondong adalah TPI dengan jumlah produksi atau penjualan ikan yang terbanyak, yaitu mencapai 56.091.674 kg. Sektor industri juga terdapat di Kecamatan Brondong, yaitu industri pengelintingan rokok, pembekuan ikan dan industri pengolahan jagung. Adapun industri kecil dan industri sedang didominasi oleh usaha

pengolahan ikan, mulai dari penggaraman ikan (ikan asin), pemindangan ikan, dan pengasapan ikan juga pembekuan, dan saat ini berkembang pada olahan ikan menjadi produk yang sudah dikemas. Sedangkan di Kecamatan Paciran sector perikanan ada dua Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yaitu TPI Desa Weru dan TPI Desa Kranji. Dalam tahun 2020 produksi kedua TPI tersebut sebesar 698,4 ton atau setara dengan Rp. 10,475 milyar, jumlah ini meningkat dibandingkan sebelumnya yang mencapai 5,624 milyar.

Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong merupakan wilayah peisir di Kabupaten Lamongan. Secara ekologis orang-orang pesisir mempunyai cara kehidupan yang banyak variasinya, maksudnya di suatu daerah yang kecil pun banyak kemungkinan lingkungan yang diolah secara berbeda, mulai dari penangkapan ikan, berdagang sampai kepada pemeliharaan hasil pertanian di daerah persawahan. Sebagai mana yang terjadi di Desa Sedayulawas, Desa Brondong, Kelurahan Blimbing, dan Desa Kandangsemangkon. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, di samping itu banyak penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, petani dan yang lainnya, namun pedagang di Pesisir Lamongan merupakan peringkat kedua dari nelayan. Pedagang di Pesisir Lamongan, selain di pasar mereka juga

banyak yang bekerja di bidang perikanan, mulai dari jual beli ikan skala nasional maupun internasional. Pengolahan ikan juga banyak dilakukan masyarakat, mulai dari pemisahan bagian-bagian ikan sampai bahan dasar ikan dijadikan bahan olahan yang siap untuk di masak.¹²⁷

Sebagian masyarakat Kecamatan Paciran maupun Kecamatan Brondong juga bekerja di bidang transportasi yakni sebagai supir dan kondektur (kenek) dengan jalur Barat ke Kabupaten Tuban, Timur jalur Kecamatan Paciran, Desa Weru Kecamatan Paciran, dan sampai Surabaya. Sedangkan jalur Selatan mulai dari Desa Drajat dekat dengan makam Sunan Drajat ke arah Kecamatan Sukodadi, di mana ini merupakan arah ke kota Lamongan. Sopir dan kondektur setiap harinya membawa uang gaji di saat mereka pulang ke rumah. Mereka dapat mempertahankan jumlah pendapatannya sesuai dengan banyaknya penumpang dan lamanya mereka menjalankan colt/transportasi tersebut. Colt arah barat lebih ramai dibanding dengan arah timur dan selatan. Pada kebiasaannya colt yang menuju ke timur dan selatan, jika hari sudah mulai malam (sekitar maghrib) sulit untuk mendapatkan transportasi colt, berbeda dengan kendaraan

¹²⁷ Wawancara dengan Informan FR, 22 Agustus 2020.

yang menuju ke barat, akan selalu ada meskipun sampai tengah malam. Para sopir rata-rata pukul 17.00 sudah mulai istirahat dan mengembalikan atau memasukkan ke garasi mobil tersebut serta menyetorkan penghasilannya kepada pemilik angkutan. Mereka akan mulai kerja kembali pukul 05.00 WIB (setelah Salat Shubuh), dan biasanya jalanan sudah mulai ramai disertai dengan orang-orang luar dari masjid sehabis mendengarkan kuliah pagi setelah salat subuh dan juga diiringi banyaknya para pedagang maupun buruh ikan menuju ke pasar ikan Desa Brondong atau tempat pelelangan ikan (TPI).

B. Profesi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat dengan karakter khas dan berbeda dengan masyarakat agraris yang mempunyai kemampuan dapat memprediksi hasil dari sumber yang dikelola. Sedangkan masyarakat pesisir identik dengan nelayan,¹²⁸ yang mampu menghadapi sumber daya dengan akses terbuka (*open access*), yang menyebabkan nelayan berpindah-pindah dalam mencari ikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan resiko pekerjaan sangat tinggi. Kondisi tersebut menjadi

¹²⁸ Raymond Firth, *Malay Fishermen: Their Peasant Economy* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1996), 10.

penyebab para nelayan memiliki karakter terbuka, tegas, dan keras.¹²⁹

1. Nelayan sebagai Profesi Mayoritas

Jika dikelompokkan pada jenis profesi masyarakat pesisir, terdiri dari empat macam yaitu: pedagang, nelayan, pegawai dan buruh. Sebagaimana diklasifikasikan Geertz dalam Islam Jawanya,¹³⁰ kaum santri di Kecamatan Paciran didominasi masyarakat pedagang, masyarakat abangan yang didominasi masyarakat nelayan dan para pekerja di sektor perikanan. Sedangkan masyarakat birokrat yang didominasi dari para pejabat pemerintahan dan guru.¹³¹

Nelayan merupakan profesi mayoritas di Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong. Jumlah kapal atau “*jonijon*” di dua Kecamatan ini sekitar 3000 kapal.¹³² Misalnya di salah satu Kelurahan Blimbing jumlah kapal 350 dengan belah sejumlah 3874.¹³³ Penduduk yang bekerja sebagai nelayan biasanya

¹²⁹ Arif Satria, Pengantar *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Obor, 2015), 7–8.

¹³⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 163–200.

¹³¹ Wawancara dengan informan NW, 30 Juli 2018.

¹³² Wawancara dengan informan NW, 10 Juli 2022.

¹³³ Data Rukun Nelayan Kelurahan Blimbing 2022.

melakukan melaut sesuai dengan jenis *miyang* yang dijalankan. Waktu banyak mereka habiskan di laut, jika datang dan kembali ke rumah mereka rata-rata beristirahat sekitar 3 sampai 7 hari, setelah itu mereka harus berangkat melaut. Kecuali pada musim penghujan atau badai, masyarakat menyebutnya dengan musim “barat” mereka tidak ada yang berani melaut, hanya beberapa kapal saja yang nekat untuk pergi melaut, dengan segala resikonya.

Banyak kejadian nelayan Pesisir Lamongan yang melakukan aktivitas melaut saat musim barat dan terjadi kecelakaan di tengah laut, sebagian ada yang dapat tertolong, sebagian lainnya tidak tertolong sehingga keberadaannya tidak diketahui. Sebagaimana salah satu keluarga yang kehilangan seluruh kepala keluarganya saat melaut bersama pada musim barat, dan tidak diketahui satupun keberadaannya, sebagaimana yang diungkapkan salah satu keluarga:

“Bojo kulo kaleh keluargane berangkat waktu musim barat, tapi angin dereng banter, tapi kiro-kiro sampun dugi tengah laut angin banter. Ditenggo ngantos setunggal wulon mboten wonten kabar lan mboten wonten belah seng ngertos wedal dateng tengah laut. Kejadian niku saat kulo hamil anak kulo engkang kedua, sakmeniko sampun ageng kelas 4 MI, wiwit lahir mboten nate ngertos bapake” (Suami saya bersama keluarganya berangkat saat angin belum kenceng, namun kira-kira sudah sampai tenga laut angin baru

kencang. Ditunggu sampai satu bulan tidak ada kabar dan tidak ada nelayan lain saat di laut yang tau. Saat itu saya sedang hamil anak yang ke dua, sekarang sudah besar kelas 4 MI, sejak lahir tidak pernah tau bapaknya).¹³⁴

Resiko profesi nelayan memang besar, begitu juga keluarga yang ditinggalkan. Ketika akan berangkat melaut, sikap pasrah kepada Allah harus ditanamkan di hati nelayan dan keluarga, karena perjalanan di laut bagaikan bertarung dengan alam yang harus siap kapanpun dengan kematian. Kondisi nelayan sendiri beragam, ada yang “*along-an*” yaitu penghasilan yang diperoleh cukup tinggi, meski sebagian yang lain terkadang tidak banyak, bahkan tidak sedikit untuk “*mbalik modal*” saja tidak mencukupi, akhirnya para ABK tidak membawa pulang hasil yang harus diberikan kepada keluarga.¹³⁵

Para nelayan di Kabupaten Lamongan mempunyai berbagai macam bentuk melaut, khususnya Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong ada dua varian yaitu: kapal kecil dan besar. Setiap kapal terdiri dari nahkoda dan Anak Buah Kapal (ABK). Kapasitas kapal beragam, mulai dari 2 orang sampai 25 orang. Nahkoda di sini bertugas

¹³⁴ Wawancara dengan informan JW, 20 Januari 2022.

¹³⁵ Wawancara dengan Informan F, 04 Mei 2022.

untuk sebagai penanggungjawab dari seluruh kegiatan melaut, jadi semua wewenang dan perintah ada di tangan nahkoda. Semua ABK harus patuh dan tunduk kepada nahkoda, karena jika tidak ada yang tegas dalam melaut, maka akan kacau selama perjalanan melaut. Nahkoda selama melaut hanya mengkoordinir, sehingga seorang nahkoda tidak ikut memegang pekerjaan secara teknis. Misalnya dalam pengambilan ikan, selalu di bawah komando nahkoda, ketika akan diturunkannya jaring dengan melihat posisi yang menurut nahkoda itu tepat maka akan dimulai, setelah itu pengangkatan jaring juga selalu dalam komando dan pengawasan seorang nahkoda.¹³⁶

Masyarakat Pesisir Lamongan biasanya menamai ABK dengan istilah *belah*,¹³⁷ *belah* ini sebagai nelayan yang ikut melaut dan mereka nantinya mendapatkan bagian hasil 2 *wong* (2 bagian). Di samping 2 *wong*, *belah* juga mendapatkan tambahan uang makan Rp 600.000,- dan juga uang rokok Rp 150.000,- setiap pemberangkatan. Sistem

¹³⁶ Wawancara dengan Informan NG, 14 Mei 2022.

¹³⁷ *Belah* yaitu istilah yang diberikan orang Pesisir Lamongan kepada ABK. *Belah* melaut mengikuti kapal milik juragan. *Belah* di masing-masing kapal beragam, mulai dari 2 sampai 20 orang, di mana mereka mempunyai tugas untuk mencari ikan selama melaut. *Belah* dibebaskan dari perbekalan yang di bawa, semua disiapkan oleh juragan dan biaya yang digunakan diambil dari sebagian hasil yang diperoleh dari melaut.

bagi hasil dari melaut dihitung perkepala “*belah*” yang dikenal dengan istilah “*uwong*”. Hasil mereka terbantu pada jenis dan banyaknya ikan yang diperoleh. Bagi pemilik mesin, pembagian hasilnya dihitung 2 kepala “*rong wong*”. Meskipun harga kapal lebih mahal dibanding mesin tapi hasilnya sama-sama dihitung dua orang, hal ini disebabkan resiko dari mesin lebih banyak dan mesin sering terjadi kerusakan dibanding dengan kapal. Harga kapal dan peralatan berkisar mulai harga 100 juta sampai 2 milyar, bergantung ukuran dan kelengkapan dari model kapal yang dibuat.¹³⁸

Perolehan dari hasil melaut akan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama di awal mula kapal itu akan digunakan melaut dan tentunya sesuai dengan standar umum yang berlaku di Pesisir Lamongan. Sebelum dibagi kepada para *belah*, dikelompokkan dulu ke beberapa bagian. *Pertama*, diambil untuk perbekalan selama melaut, mulai dari bahan bakar, es, garam, dan sembako. *Kedua*, diambil untuk bagian kapal yang mendapatkan 28 bagian/wong yang di dalamnya juga ada 2 bagian milik nahkoda, di mana dari perolehan ini akan dibagikan juga kepada para investor kapal maupun mesin kapal. *Ketiga*,

¹³⁸ Wawancara dengan informan NG, 05 Mei 2022.

juru masak dan pengemudi 5 bagian yang nantinya akan dibagi rata.¹³⁹

Mayoritas *belah* tidak mempunyai modal atau menanam saham baik kapal maupun peralatan yang harus dibawa selama melaut. Setiap kapal terkadang milik pribadi, namun banyak juga milik dari beberapa orang yang tanam modal sesuai dengan kesepakatan masing-masing. Seringkali satu kapal pemiliknya beberapa orang yang menanamkan saham, hal ini dikarenakan mahalnnya harga kapal, khususnya yang besar. Namun ada juga penanam saham dalam pembelian kapal dan seluruh perkakasny dari satu pemilik. Bagi kapal yang dimiliki bersama, untuk mempermudah pembagian hasil minimal modal yang masuk per orang mencukupi per “*uwong*”.

Bagi pemilik kapal tidak harus ikut melaut, karena sudah mempercayakan kepada rekanan kerjanya tersebut. Apabila ada kerusakan pada perlengkapan melaut, maka yang bertanggung jawab penuh adalah mereka yang mempunyai perkakas atau penanam saham. Pemilik kapal atau orang menyebutnya dengan istilah “juragan” belum tentu sebagai koordinator dari kapal tersebut, bisa jadi hanya menanam saham, namun salah satu dari pemilik atau

¹³⁹ Wawancara dengan Informan NG, 19 April 2022.

penanan saham pasti ada yang menjadi koordinator dan bertanggung jawab terhadap persiapan dan peralatan yang akan dibawa selama melaut.

Melaut di wilayah Pesisir Lamongan terdiri dari beberapa model dengan berbagai varian ikan yang di ambil, dan nantinya juga berpengaruh dengan penghasilan yang diperoleh. Melaut di wilayah pesisir utara, khususnya Kabupaten Lamongan dikenal dengan istilah “*miyang*”. Adapun jenis *miyang* di Pesisir Lamongan secara umum di bagi dua yaitu:

a. *Miyang* dengan kapal kecil, yang terdiri dari:

1) *Miyang* jaring

Jaring yang digunakan adalah jaring kecil dengan membutuhkan personil dua orang. Ada dua macam jaring, yaitu jaring ikan dan jaring rajungan. *Miyang* jaring ikan hanya membutuhkan waktu hanya “setengah ari” (setengah hari), di mana berangkat mulai jam 4 fajar atau setelah Shubuh tepat dan datang jam 12 saat Dhuhur, sehingga tidak meninggalkan keluarga sehari-hari, jadi tetap seperti pekerjaan di darat lainnya, setiap hari masih bisa bertemu dengan keluarga dan dapat mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di desa. Adapun ikan yang dicari “saknempleke” (tanpa

memilih ikan tertentu), baik rajungan atau beragam ikan. Berangkatnya mulai dari Shubuh dan datangnya jam 12 siang. *Miyang* ini membutuhkan perbekalan solar sebanyak 5 liter, karena melautnya hanya sehari, maka tidak membutuhkan perbekalan sembako maupun es untuk ketahanan ikan yang diperoleh.

2) *Miyang* Jaring Rajungan atau Wuwu Rajungan

Miyang jaring rajungan juga dikenal dengan istilah wuwu rajungan yaitu menangkap ikan dengan menggunakan wuwu (terbuat dari bambu) yang ukurannya sebesar tas keranjang. *Miyang* ini biasanya dilakukan 2 orang dan lokasinya sekitar Kabupaten Lamongan. Waktu berangkatnya hampir sama dengan *miyang* jaring ikan, berangkat mulai pukul 03.00 fajar dan datang pukul 12.00- 13.00 WIB. *Miyang* jaring rajungan maupun ikan tidak membawa perbekalan sembako, sebagaimana yang dilakukan *miyang* kapal besar, hanya saja jenis *miyang* ini membawa umpan ikan sebanyak 50 kg dan bahan bakar 10 liter. Sedangkan penghasilan yang diperoleh antara Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- per orang.

3) *Miyang* Jaring Tongkol

Miyang Jenis *miyang* ini hampir sama dengan istilah *miyang* damar (waktu dulu menggunakan lampu petromak). Bedanya, jika *miyang* damar ikan yang diambil adalah ikan layur dan beberapa jenis ikan lainnya, sedangkan *miyang* jaring tongkol hanya khusus mengambil ikan tongkol, walaupun ada yang lainnya itu sedikit sekali. Jenis jaring yang dipakai juga masih tradisional atau dikenal dengan model mata jaring 3 in 1 dan biasanya dilakukan nelayan Desa Sedayulawas. *Miyang* yang lokasi pencarian ikan di sekitar wilayah Lamongan ini, mulai berangkat jam 15.00 WIB dan datang jam 04.00-0500 pagi. Sedangkan pendapatnnya sekitar Rp.200.000-Rp.300.000. Meskipun *miyang* jenis ini termasuk local, namun tetap menggunakan bahan bakar yang membutuhkan 20 liter.

4) *Miyang* Bandil

Miyang bandil ini merupakan jenis *miyang* dengan menggunakan jaring kecil. Waktu yang dibutuhkan sangat singkat hanya sehari, berangkat mulai pukul 02.00 dini hari dan datang sekitar pukul 11.00 sampai 12.00 siang. Adapun nelayan yang berangkat melaut sekitar 4 sampai 5 orang. Sedangkan

bahan bakar yang dibutuhkan 10 liter dan tidak membawa perbekalan sembako.

5) *Miyang Trol Kecil*

Jenis *miyang* yang menggunakan alat jaring tarik berkantong kecil, sedangkan kapalnya dengan ukuran 5 GT (gros ton). *Miyang trol kecil* berangkat sebelum Shubuh sekitar jam 03.00 WIB dan datangnya sekitar jam 09.00-10.00 WIB. Perbekalan yang di bawa hanya bahan bakar sejumlah 30 liter. Adapun penghasilan *miyang trol kecil* sekitar Rp. 100.000- Rp.200.000.

b. *Miyang kapal besar*, yang terdiri dari:

1) *Miyang Puket Ireng/ Puket Tarik*

Yaitu *miyang* dengan peralatan yang menggunakan jaring pukat dan dianggap masih tradisional, *miyang* ini sudah mulai langka. Di Pesisir Lamongan yang masih bertahan pada model *miyang puket ireng* sekitar 5 juragan (bos kapal). *Miyang* ini khusus mencari ikan layang atau pindang dan membutuhkan personil 10 sampai 15 orang dan membutuhkan waktu mulai 1 minggu sampai 10 hari. Adapun perbekalan yang dibawa yaitu: bahan bakar solar yang sekitar 400 liter, es 50 bal, garam 2 kwintal dan jika ditotal perbekalannya sekitar 10 juta.

2) *Miyang* Jaring Siang Malam (jaring besar)

Miyang jenis ini menggunakan jaring gilnet dengan mencari berbagai macam ikan, misalnya ikan tonang, ikan manyung, dan lainnya. Jenis *miyang* ini membutuhkan 5-10 orang. Sedangkan perbekalan yang dibawa: solar 1000 liter, es 100 bal, jika dihitung semua perbekalan dengan konsumsinya membutuhkan anggaran sekitar 15 juta. Adapun ama perjalanan *miyang* yang harus dilalui sekitar 1 minggu sampai 10 hari.

3) *Miyang* Mancing atau Wuwu Bambang atau Kakap

Miyang mancing yaitu *miyang* yang menggunakan peralatan pancing biasa kemudian dijejer memanjang, namun *miyang* mincing saat ini menggunakan alat suspender, yaitu alat untuk memantau karang yang ada di laut, sehingga jika ada karang di dasar laut akan terlihat jelas melalui alat tersebut. Begitu juga jika terdapat ikan dengan jumlah banyak akan terlihat juga.¹⁴⁰

Sedangkan jenis *miyang* yang menggunakan wuwu besar atau seperti kurungan ayam yang terbuat dari bambu yaitu model *miyang* ini dengan meletakkan wuwu di rumpon, kemudian dibiarkan selama 1 minggu,

¹⁴⁰ Wawancara dengan informan FZ, 18 April 2022.

kemudian masing-masing akan diambil kembali. Perjalanan *miyang* wuwu bambangan sekitar 5 hari sampai 1 minggu. Waktu pengambilan ikan tidak memerlukan jam tertentu, jika ada tempat yang pas untuk menaruh wuwu, maka akan diletakkan dan ditinggal sambal mencari lokasi lain. Untuk memantau wuwu yang diletakkan di masing-masing tempat, nelayan juga menggunakan radar sebagai pemantau dari wuwu yang disebarkan di masing-masing tempat tersebut. Adapun perbekalan yang dibutuhkan es 20 bal, solar 400 liter, dengan total perbekalan sekitar 6-7 juta. Sedangkan penghasilan kotor sekali *miyang* berkisar 25 sampai 30 juta.

4) *Miyang* Kursin atau Jaring Kursin

Miyang kursin merupakan jenis *miyang* yang paling besar, kapal dan mesinnya besar serta lampunya pun memakai lampu mercuri dan alat yang dipakai mencari ikan adalah jaring kursin. Peserta yang ikut juga cukup banyak sekitar 20 sampai 30 orang dengan lama waktu sekitar 10-15 hari. Begitu juga dengan perbekalan yang dibawa membutuhkan anggaran tidak sedikit sekitar 40-50 juta setiap pemberangkatan. Masyarakat pesisir memberi istilah *miyang* ini dengan nama lain “amen” yaitu di wilayah manapun yang ada ikannya akan

didatangi nelayan jenis ini. Adapun jenis ikan yang diambil adalah layang dengan lokasi pengambilan di Jakarta, Lampung, Banyuwangi, sampai Bali, namun untuk saat ini lebih banyak pengambilan dilakukan di Masalembu. Sedangkan amen terkadang memerlukan waktu sampai satu bulan. Perbekalan yang dibutuhkan solar kurang lebih 2500 liter, es 300 bal, garam 1 ton. Kerja dalam pengambilan ikan mulai jam 10 malam sampai 4 pagi/ Shubuh.

5) *Miyang* Tarik Jaring Berkantong (dulu dinamai *Miyang* Cantrang)

Jenis *miyang* ini yang hampir sama dengan *miyang* kursin yang membutuhkan peserta juga perbekalan cukup banyak. *Miyang* ini membutuhkan 15-20 peserta, dengan durasi waktu 15-20 hari. Membawa solar 20 dream/ 3000-4000 liter. Membutuhkan 15-20 orang, dengan Adapun perbekalan yang dibawa es 500-600 bal, Konsumsi (beras 2 kwintal, gula, rokok dan beberapa makanan ringan), oli 60 liter, air untuk mandi 6-8 kibik, jaring dan mesin membawa cadangan. Jika ditotal perbekalan keseluruhan sekitar 60-65 juta. Adapun kerja di laut mulai jam 5 pagi sampai 5 sore, setelah itu istirahat. Sedangkan alatnya menggunakan mesin dan jaring. Cara pengambilan ikan dengan, melepas jaring

sekitar 10 menit. Lokasi pencarian ikan di Maoslembu, Keramean, Kangean, Masa siri (Kota Baru/ Kalimantan Selatan), dan Madura. Tali yang digunakan panjangnya sekitar 1000 meter, jaring 3000 meter.¹⁴¹

2. Pedagang

Menurut ajaran Islam, bagaimana manusia hidup di dunia ini yang akan menentukan nasibnya di akhirat nanti. Meskipun kehidupan dunia dan akhirat itu sama pentingnya, tetapi penduduk Pesisir Lamongan, khususnya pesisir utara menganggap bahwa kehidupan dunia menjadi kunci menuju kehidupan akhirat.¹⁴² Dengan perkataan lain, mereka percaya bahwa dengan mencapai kebaikan di dunia, mereka mampu mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Apabila seseorang ingin memperoleh kebaikan di dunia maka kita harus mempunyai etos kerja yang bagus, hal ini untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi, sehingga rata-rata dari mereka mempunyai etos kerja yang sangat bagus dan mereka mempunyai kepercayaan bahwa dengan kerja keras dan berdoa maka mereka akan dikeluarkan dan dihindarkan oleh Allah dari kemelaratan.

¹⁴¹ Wawancara dengan informan NG, 17 April 2022.

¹⁴² Wawancara dengan informan MN, 18 Juli 2019.

Konsep di atas juga menjadi salah satu pedoman masyarakat pesisir untuk membangun etos dalam mencari rezeki dan mengumpulkan uang untuk kebutuhan keluarga dan juga masyarakat, terutama dalam berdagang. Masyarakat Pesisir Lamongan selain nelayan, mereka juga mayoritas bergerak dalam sektor perdagangan.

a. Sektor perdagangan ikan

Perdagangan ikan ini beragam, mulai dari jual beli dari nelayan langsung yang dilakukan di tempat pelelangan ikan (TPI) yang nantinya akan dimasukkan ke beberapa industri perikanan, baik industri hasil laut yang ada di wilayah Pesisir Lamongan, kota lain, maupun yang dikirim ke luar negeri. Perdagangan ikan di Pesisir Lamongan juga mulai berfariatif, tidak seperti 20 tahun yang lalu masih terbatas pada pengepakan ikan basah dan pengeringan ikan secara tradisional, yaitu dijemur secara langsung. Saat ini perdagangan ikan juga masuk pada olahan ikan menjadi berbagai macam yang siap untuk disajikan, misalnya nugget atau yang lainnya. Hasil olahan inipun beragam kualitasnya, mulai harga yang bisa masuk ke pasar tradisional sampai kelas restoran berbintang.¹⁴³

¹⁴³ Wawancara dengan informan FR, 22 Agustus 2020

Perdagangan ikan ini bermula dari tangan pertama yaitu nelayan, dari nelayan ini ada yang sudah menjadi pelanggan menerima ikan yang dihasilkan. Namun dalam penjualan ikan ini juga melihat harga yang ditawarkan dari pembeli, jika disepakati harganya maka akan diberikan, jika tidak akan diberikan kepada yang lain. Dalam perdagangan ikan yang langsung dari nelayan, terdapat beragam macam pedagang.

1) Penjual

Istilah ini digunakan bagi pembeli ikan dengan skala besar. Penjual ini dapat dikatakan sebagai orang kepercayaan pengepul atau pemilik modal besar yang mereka menyebar anak buahnya ke TPI untuk membeli ikan dari nelayan. Jumlah penjual ikan di TPI sekitar 200-300 orang, masing-masing penjual ikan mempunyai anak buah sekitar 25-30 orang. Penjual ikan merupakan pembeli ikan dari para nelayan yang nantinya akan dijual kembali kepada pengusaha ikan atau langsung masuk ke pabrik, bahkan sebagian dari mereka juga melakukan eksport ikan ke beberapa negara. Para penjual akan mendapatkan bonus 1-1,5 % dari nelayan dengan menghitung dari ikan yang dibeli. Setelah ikan dibeli penjual, maka pembayaran akan diberikan

uang muka terlebih dahulu, sesuai yang diminta nelayan dan akan dilunasi ketika sudah mendapatkan uang dari pengepul. Dari pengepul tersebut maka akan di bawa ke pabrik atau dikirim ke pedagang besar yang ada di luar kota.¹⁴⁴

2) *Ngoyor*

Ngoyor adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat pesisir di Lamongan bagi mereka penjual ikan di tempat pelelangan ikan dengan skala kecil. Pada dasarnya sama halnya dengan pembeli ikan dari beberapa nelayan, sebagaimana yang dilakukan penjual. Namun bedanya, untuk *ngoyor* ini adalah pembeli ikan dengan jumlah kecil, tidak seperti yang dilakukan oleh pembeli. *Ngoyor*, membeli ikan dari satu kapal ke kapal lainnya, dengan memilih ikan di masing-masing kapal nelayan sesuai dengan yang dia butuhkan. Sebelumnya akan meminta izin juragan pemilik kapal atau nahkoda untuk membeli ikannya, apakah dibolehkan atau tidak. Jika diperbolehkan, maka barang yang dibeli akan langsung dibayar. Seorang *ngoyor* akan menjual ikannya sendiri, tanpa melalui perantara. Ikan yang dibeli dari nelayan akan

¹⁴⁴ Wawancara dengan informan NS, 10 Juli 2022.

dijual kepada penjual atau ke pedagang yang datang secara langsung ke TPI, baik penjual besar maupun secara ecer.¹⁴⁵ Keuntungan dari *ngoyor*, mereka tidak terbebani dengan ikan yang banyak dan tercampur dengan ikan BS (barang sisa) atau ikan yang rusak. Keutamaan dari *ngoyor*, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan bahwa:

“Menange ngoyor iku deweke iso mileh iwak seng apik, deweke yo ngopeni seng cilik-cilik. Soale deweke mileh dewe sampek munggah-munggah nek kapal dewe dadi entuk iwak seng apk-apek. Aset ngoyor juga ndak banyak, gak sampai 1juta (keuntungan dari ngoyor, dia dapat memilih ikan yang baik, dia juga ngurusi yang kecil-kecil. Karena dia milih sendiri sampai naik-naik kapal sendiri jadi dapat ikan yang kualitas bagus. Modal ngoyor juga tidak banyak, tidak sampai 1 juta)”.¹⁴⁶

Sebagian pembeli memilih untuk mandiri dalam pembelian dan penjualan ikan, selain mereka dapat bebas memilih ikan yang ingin dia beli dari nelayan. Modal yang dibutuhkan juga tidak banyak, mereka diberi nama masyarakat nelayan Pesisir Lamongan dengan *ngoyor*.

¹⁴⁵ Wawancara dengan informan FZ, 09 Juli 2022.

¹⁴⁶ Wawancara dengan informan NS, 10 Juli 2022.

3) Perempuan pedagang ikan

Perdagangan ikan di TPI tidak hanya dilakukan kaum laki-laki, namun para perempuan juga ikut berperan serta dalam perdagangan ikan. Tidak hanya dari daerah sekitar Kecamatan Brondong dan Paciran, namun dari kecamatan lain, bahkan dari Kabupaten Tuban pun datang ke TPI Desa Brondong. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa pedagang ikan, baik laki-laki maupun perempuan akan menjual hasil pembelian ikan dari para nelayan yang baru dikeluarkan dari kapal tersebut. Dapat dikategorikan bahwa menjadi juragan bagi mereka lebih menguntungkan meskipun mereka harus bersaing dengan para juragan laki-laki yang lebih berani dan pembelian ikan dengan jumlah yang lebih banyak.

Namun mereka tidak kalah jika sudah menjadi satu dalam dunia yang sama. Karena profesi sebagai “juragan” lebih menguntungkan dari pada sebagai “bakul” bukan hanya putaran modal yang lebih besar tetapi juga karena penguasaan informasi harga yang diraih, karena menempati posisi yang strategis dalam sistem pemasaran. Juragan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan harga sektor

sehari sebelum sebagian besar bakul dapat melakukannya dan mereka menyadarinya, menurut Hefler hal seperti ini diumpamakan sebagai “durian runtuh” yang berasal dari pemanfaatan informasi ini dari pada rata-rata kenaikan harga yang memberikan hadiah yang terbesar.

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan perempuan pedagang ikan, ada beberapa alasan yang mereka ungkapkan yang menyebabkan para perempuan tersebut menekuni perdagangan ikan di tempat pelelangan ikan di Brondong:

Pertama, karena alasan ekonomi, tepatnya para informan penghasilan yang diperoleh suami relatif hanya untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan kebutuhan Pendidikan anak-anak juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Diakui informan, jika dibandingkan alasan yang lain, maka kebutuhan ekonomi rumah tangga merupakan alasan utama yang menyebabkan banyak kaum perempuan bekerja di sektor perdagangan ikan di TPI Desa Brondong.

Seorang perempuan pedagang ikan yang gigih dan kreatif bukan hal yang terlalu aneh jika sering pendapatan sehari-hari yang diperoleh dari usahanya jauh lebih besar dari hasil yang mereka peroleh jika

dibandingkan dengan sektor perdagangan yang lain. Seorang pedagang di pasar ikan yang paling kecil skala usahanya sekalipun secara rutin rata-rata setiap hari bisa dipastikan tidak kurang sekitar lima puluh ribu rupiah akan bisa diperoleh secara bersih. Dibanding bekerja pada perdagangan yang lainnya, pendapatan di sektor perdagangan ikan jauh lebih memberikan hasil yang lebih tinggi di banding di pasar tradisional. Para perempuan yang menekuni pekerjaan tersebut, secara psikologis juga lebih menyenangkan, karena selain dapat berkumpul dengan banyak teman, juga sedikit banyak mereka merasa menjadi “juragan”, “tuan” dalam pengelolaan usahanya sendiri.¹⁴⁷

Kedua, daya tarik sektor perdagangan ikan itu sendiri, karena dalam perdagangan ikan tidak membutuhkan seleksi seperti pegawai yang sangat ketat seperti halnya bekerja di sektor industri, sektor perdagangan ikan pada umumnya sangat mudah untuk dilakukan siapa saja asalkan secara psikis sudah siap, karena tidak terlalu menuntut tingkat pendidikan maupun persyaratan ketrampilan khusus bagi orang yang ingin terlibat di dalamnya. Di samping itu para

¹⁴⁷ Wawancara dengan informan MN, 20 Juli 2019.

pedagang perempuan tingkat pendidikan juga rendah, sehingga kelonggaran dan fleksibilitas daya serap sektor perdagangan tentu menjadi daya tarik dan alasan sendiri yang menyebabkan mengapa kaum perempuan cenderung memilih bekerja di sektor perdagangan ikan.

Ketiga, berkaitan dengan besar kecilnya resiko usaha. Dibandingkan usaha perdagangan yang lain seperti kredit, konfeksi, dan pertanian akan bergantung pada musim-musim tertentu. Misalnya usaha di sektor pertanian, jika ada serangan hama, gangguan irigasi dan sebagainya yang akhirnya menyebabkan panen gagal, dengan demikian dapat dipastikan petani akan mengalami kerugian besar dan kehilangan waktu yang cukup lama.

Keempat, beberapa pertimbangan pribadi dari perempuan itu sendiri. Kecenderungan perempuan untuk berperan dalam kegiatan publik, tidak dapat dijelaskan dengan alasan materiil saja, namun beberapa aspek sosial akan mempengaruhi keterlibatan kaum perempuan dalam sektor perdagangan ikan di pasar ikan Desa Brondong.

b. Sektor perdangan di pasar tradisional dan pasar modern

Pesisir Lamongan, khususnya Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong termasuk wilayah yang sangat berkembang di bidang perdagangan. Hal ini juga terkait dengan budaya masyarakat pesisir yang konsumtif, menjadikan para individu mempunyai etos dalam mengembangkan perdagangan. Para pedagang di pasar tradisional dan modern di Pesisir Lamongan tidak bedanya dengan tempat lain, di mana yang bergerak di bidang perdagangan tidak hanya laki-laki, namun juga para perempuan yang langsung menjadi pedagang di pasar tradisional, maupun membuka outlet di jalan-jalan utama menuju lokasi Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Sunan Drajat.¹⁴⁸

Selain berdagang untuk mencari uang yang mereka lakukan setiap hari ke pasar di mana mereka juga dapat bertemu dengan banyak pedagang lainnya, sambil menunggu pembeli. Hal tersebut merupakan hiburan yang menyenangkan sekali, jauh lebih mereka sukai dibanding kalau mereka hanya

¹⁴⁸ Wawancara dengan Informan W, 19 September 2020.

melakukan pekerjaan domestik dan selebihnya mereka gunakan hanya mengaktifkan budaya rumpi, seperti halnya para perempuan yang tidak punya pekerjaan tetap dalam bidang publik selain pekerjaan domestik.¹⁴⁹

2. Buruh sektor Perdagangan Ikan

a. Ngorek

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang terletak di Desa Brondong Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu tempat pelelangan ikan yang terbesar di Propinsi Jawa Timur. Banyaknya aktivitas perdagangan di TPI, sehingga banyak juga peluang pekerja kasar pada sektor perikanan, di antaranya buruh memilah ikan, angkut ikan, dan pengolahan ikan. Buruh memilah ikan yang bagus, sedang, dan yang tidak bagus dinamakan ngorek. Pekerjaan ini dikerjakan oleh perempuan, dari yang muda sampai tua, selamanya tenaganya masih mampu melaksanakan pekerjaan tersebut. Jumlah perempuan ngorek di TPI Brondong sekitar 1.200 yang berasal dari beberapa desa di sekitar Desa Brondong, misalnya Kelurahan Blimbing,

¹⁴⁹ Wawancara dengan Informan L, 24 Desember 2021.

Desa Kandangsemangkon, Desa Sedayulawas, dan Desa Paciran.

Perempuan *ngorek*, mengawali hari untuk melakukan aktivitas kerjanya setelah Salat Shubuh mulai berangkat ke TPI dengan membawa perlengkapan *ngorek*, yaitu sepatu boot, sarung tangan, topi caping, ember kecil, dan *dingklik* (tempat duduk kecil). Sebagian mereka saat datang akan langsung mengambil tempat di *sebelah* kapal langganan yang sudah berlabuh, namun sebagian lain yang kapal langganannya belum datang, akan menunggu kapal lain yang membutuhkan tenaga tambahan. Bagi yang kapalnya tidak datang dan tidak ada tawaran dari kapal lain untuk bergabung, maka mereka akan pulang ke rumah tanpa membawa hasil.¹⁵⁰ Adapun waktu mereka *ngorek* tergantung dengan hasil dari kapal yang dia kerjakan. Sebagaimana yang disampaikan Informan:

“Pekerjaan *ngorek* (memilah ikan) yang semua pekerjaanya perempuan dilakukan mulai pukul 05.30 sampai jam 08.00 (untuk kapalal yang perolehannya sedikit), sedangkan untuk kapal yang *along* (perolehannya banyak) maka dapat dikerjakan sampai sekitar jam 10.00”.¹⁵¹

¹⁵⁰ Observasi di TPI Desa Brondong, 20 Juni 2018.

¹⁵¹ Wawancara dengan Informan NW, 24 Juni 2018.

Setiap perempuan ngorek memiliki regu (kelompok) yang dipimpin oleh bu RT (mandor perempuan *ngorek*). Setiap perempuan *ngorek* sudah memiliki bos (pelanggan dari pemilik kapal) tempat dia bekerja, akan tetapi belum tentu kapal langganannya datang dan *along*. Jika demikian, para perempuan *ngorek* yang menginginkan tetap bekerja setiap hari sehingga mereka memperoleh penghasilan, maka harus datang ke TPI lebih pagi untuk ikut bergabung dengan kelompok kapal lain.

Oleh karena itu para perempuan pekerja *ngorek* setelah melaksanakan Salat Shubuh (baik dilaksanakan di masjid maupun musala) langsung bergegas pulang untuk mempersiapkan diri berangkat ke TPI tanpa menunggu pagajian shubuh. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

“Masalah salat niku nomer setunggal, mboten wonten gunane nek kulo kerja malah ninggalaken salat. Salat niku ndadosaken barokahe rizki kulo niki” (masalah salat nomer satu, tidak ada gunanya saya kerja tapi meninggalkan salat. Salat itu yang membuat rizki saya barokah)¹⁵².

Etos kerja yang dibangun buruh *ngorek* cukup bagus, karena sebagian besar dari mereka adalah tulang punggung

¹⁵² Wawancara dengan Informan L, 22 Juni 2018.

keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bahkan banyak dari mereka juga merupakan *single parent* (janda). Sebagaimana yang disampaikan beberapa perempuan buruh *ngorek* di bawah ini.

Salah satu perempuan *ngorek* menekuni pekerjaan sejak suaminya meninggal. Saat itu anaknya masih kecil-kecil dan membutuhkan biaya untuk sekolah. Sebelum subuh atau malamnya, semua perlengkapan sekolah dari anak-anaknya sudah disiapkan. Dia mulai berangkat ke TPI setelah melaksanakan Salat Shubuh berjamaah, meskipun dia tidak mengikuti pengajian yang disampaikan oleh kiai setelah jamaah Shubuh yang sudah terjadwal. Ketidakhadiran informan di pengajian dikarenakan kekhawatiran tidak mencukupi waktunya dan tidak kebagian tempat. Sebagai umat Islam dia menyadari bahwa mencari ilmu agama juga wajib, namun bekerja juga wajib. Untuk menggantikan tidak mengikuti pengajian pagi sebagai pengetahuan agama yang harus dimiliki, maka tidak jarang informan membaca pelajaran agama dari buku anaknya yang sedang duduk di kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Pekerjaan *ngorek* dimulai pukul 05.30-08-00 (jika perolehan sedang) dan sampai pukul 10.00 (jika perolehan banyak). Penghasilan yang mereka peroleh setiap hari/kerja antara Rp 25.000,- sampai Rp 50.000,-

ditambah bonus ikan yang diberikan oleh pihak pemilik kapal.

Adapun beberapa alasan perempuan bekerja sebagai *ngorek*: pertama, karena rata-rata di antara mereka menjadi tulang punggung keluarga, membiayai semua kebutuhan sehari-hari, bagi mereka yang suaminya sudah meninggal ataupun putus karena sebab perceraian, sehingga harus menggantikan peran sebagai kepala rumah tangga. Kedua, pekerjaan *ngorek* tidak membutuhkan ketrampilan khusus, sebagaimana pekerjaan di pabrik-pabrik yang masih membutuhkan ketrampilan ataupun ijazah. Ketiga, pekerjaan *ngorek* tidak membutuhkan modal (uang). Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan, dia bekerja sebagai perempuan *ngorek* sudah menjadi kewajibannya untuk meghidupi anak-anaknya yang masih membutuhkan biaya sekolah, karena statusnya sebagai *single parent* dalam keluarga, maka satu-satunya yang harus mencari nafkah di rumah. Agama mewajibkan umatnya untuk mendidik anak dan memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang disampaikan informan:

“Aku nek ora kerjo, terus anak-anak mangan opo dek. Wong gak ono wong lanang seng mbandani. Takrewangi isuk tangi, terus masak nyiapno mangan karo klambi sekolah anakku seng cilik. Trus aku siap-siap salat shubuh, bar salat langsung berangkat

no TPI, ben kebagian gawean nek kapal langgananku gak teko (saya jika tidak bekerja, kemudian siapa yang kasih makan anak-anak, karena ada orang laki-laki/bapaknya anak-anak yang memberi nafkah. Saya pagi-pagi bangun tidur, kemudian masak menyiapkan makan dan seragam sekolah anak saya yang kecil. Kemudian saya persiapan salat shubuh, setelah salat langsung berangkat ke TPI, supaya kebagian kerjaan, jika kapal langganan saya tidak datang)”.¹⁵³

Selain mencukupi kebutuhan keluarga, khususnya anak-anak, penghasilan *ngorek* juga dapat digunakan untuk tetap menjalin silaturahmi dengan tetangga, teman dan saudara baik dalam saat ada hajatan pernikahan, akan menunaikan ibadah haji ataupun yang sedang ditimpa musibah seperti sakit dan kematian. Meskipun hal tersebut bukan kewajiban utama (ibadah vertikal) namun dalam ajaran agama juga terdapat ajaran yang berkaitan dengan ibadah sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang seharusnya saling membantu satu dengan lainnya, maka momen itulah yang dapat menyambung silaturahmi.

Berkaitan dengan ibadah puasa di Bulan Ramadan, para perempuan *ngorek* mayoritas juga tetap menjalankan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap umat Islam, meskipun harus menahan makan, minum dan nafsu

¹⁵³ Wawancara dengan informan M, 20 Juni 2018.

amarah, karena bekerja di TPI jika tidak sabar dan mampu menahan nafsu dapat menjadikan pertengkaran antar teman atau dengan koordinator ataupun juragan, sehingga menjadikan ibadah puasanya akan menjadi cacat. Jika Bulan Ramadan tidak masuk kerja, maka mereka tidak dapat menyiapkan untuk membeli baju baru untuk anak-anaknya.

Sikap jujur juga perlu dipegang selama bekerja, karena peluang untuk melakukan kecurangan dalam pekerjaan ngorek sangat besar, misalnya mengambil ikan saat bekerja, karena ikan banyak sekali. Dia mengistilahkan orang-orang yang memiliki kebiasaan buruk tersebut dengan “Wong gak rumongso kulak kok melu dodol”. Sikap yang dianggap banyak perempuan *ngorek* suatu yang biasa, namun semua itu Kembali pada pelaku masing-masing.

b. *Nyampohi*

Istilah *nyampohi* ini diberikan kepada buruh laki-laki yang tugasnya membersihkan kapal yang datang dari melaut. Setiap kapal yang datang, selalu membutuhkan buruh *nyampohi* untuk mengeluarkan ikan yang ada di box dalam kapal atau kulkas yang ada di kapal bagian bawah. Pekerjaan mengambil ikan di kulkas bukanlah pekerjaan yang mudah, karena selain ukurannya yang besar dan

dalam, juga bau ikan yang sangat menyengat, selain itu hawa dingin dari kulkas tersebut.

Buruh *nyampohi* setelah mengeluarkan semua ikan, kemudian membersihkan box dari sisa-sisa ikan, kemudian membersihkan kapal setelah digunakan melaut selama beberapa hari bahkan ada yang sampai 20 hari. Penghasilan buruh *nyampohi* ini berkisar 100-150 ribu, tergantung banyaknya pekerjaan yang dilakukan dan ukuran kapal yang dibersihkan. *Nyampohi* ini tidak harus dilakukan mereka yang khusus buruh yang ada di tempat pelelangan ikan, namun juga bisa dilakukan tukang becak yang sedang kosong maupun sepi penumpang. Jadi, bagi orang yang bekerja pada profesi tertentu di Pesisir Lamongan, jika profesi yang ditekuninya sedang sepi, maka mereka dapat mencari pekerjaan di TPI yang banyak menawarkan pekerjaan, tergantung dari masing-masing orang, apakah berkenan untuk melakukan pekerjaan yang bukan menjadi profesi sebenarnya.

C. Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Pesisir

Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesisir terlihat semarak dan hidup, hal ini terlihat dari simbol-simbol agama digelar diberbagai sudut desa. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan ditandai berbagai

kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, baik yang dilaksanakan secara personal maupun kolosal. Di samping itu keberadaan NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi besar di Indonesia khususnya Pesisir Lamongan memberikan warna keberagaman masyarakat. Beberapa kegiatan keagamaan dilaksanakan dari masing-masing organisasi keagamaan tersebut, mulai dari yang tua sampai kegiatan anak-anak.

Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, bagaimana manusia itu hidup di dunia akan menentukan nasib manusia di akhirat nanti, meskipun kehidupan dunia dan akhirat itu sama pentingnya, tetapi penduduk Pesisir Lamongan mempunyai pandangan bahwa pada dasarnya dunia menjadi kunci menuju kehidupan akhirat. Dengan perkataan lain, mereka percaya bahwa dengan mencapai kebaikan di dunia, maka manusia akan dapat memperoleh kebahagiaan kehidupan di akhirat kelak. Apabila seseorang ingin memperoleh kebaikan di dunia maka harus memiliki bekal di dunia, baik ibadah yang secara langsung kepada Allah maupun ibadah sosial. Pada umumnya masyarakat Pesisir Lamongan memiliki etos kerja yang bagus dengan diimbangi keyakinan bahwa Allah lah yang memberikan rezeki terbaik bagi hamba-hambanya yang terus berikhtiar. Dengan kerja keras dan berdoa mereka akan dihindarkan

oleh Allah SWT. dari kefakiran. Adapun konsekuensi dari keyakinan tersebut masyarakat Pesisir Lamongan berusaha mensekularkan bentuk-bentuk ritual ibadah dalam bentuk salat jamaah, mengikuti *ta'lim*, zakat, sedekah, haji, dan umroh.

Salat menjadi ibadah yang utama untuk mendekatkan diri kepada yang menciptakan hidup dan kehidupan. Masyarakat Pesisir Lamongan, khususnya di dua kecamatan yaitu Brondong dan Paciran, semangat melaksanakan salat berjamaah di masjid maupun musala sangat terlihat sekali dari setiap masjid dan musala yang dipadati jamaah salat, terutama pada waktu Shubuh, Maghrib, dan Isya'. Khusus setelah jamaah salat Shubuh, para jamaah tetap khusyu' mendengarkan ceramah dari kiai yang bertugas setiap shubuh, setelah itu sebagian jamaah tidak pulang terlebih dahulu, sembari menunggu waktu tulu' untuk melaksanakan salat sunnah, mereka juga memanfaatkan dengan membaca Alquran. Sedangkan setelah salat jamaah Isya' di beberapa masjid, sebagian jamaah perempuan mengikuti tahsin dan tahfiz yang dipandu oleh ustaz yang bertugas. Tidak cukup pada jamaah salat farđu saja, beberapa salat sunnah, misalnya salat gerhana dan salat sunnah lainnya juga selalu dipadati

jamaah, terutama salat tarawih saat Bulan Ramadan datang.¹⁵⁴

Selain ibadah salat, kesalehan sosial juga tampak pada semangat masyarakat saat pemberian sedekah dan zakat kepada kaum duafa sebagaimana yang diajarkan dalam agama. Semangat menyayangi sesama tersebut tampak pada tradisi masyarakat pesisir setiap datangnya Bulan Ramadan, khususnya di *pertengahan* bulan. Rumah-rumah orang “*sugih*” banyak yang didatangi masyarakat yang kurang mampu maupun mereka yang “merasa kurang mampu”. Sebagian mereka berasal dari desa setempat maupun di luar desa tersebut. Mulai *pertengahan* Ramadan, para orang “*sugih*” memberikan zakatnya secara langsung kepada para penerima yang datang ke rumah, dan sebagian dititipkan ke masjid, musala, maupun lembaga zakat yang siap menampung dan membagikan kepada mereka yang berhak. Tentunya mereka mengutamakan para keluarga, tetangga, dan orang-orang yang dikenal dan tentunya kurang mampu dengan pembagian yang disesuaikan pada banyaknya jumlah zakat mal maupun sedekah yang dikeluarkan.

¹⁵⁴ Observasi di beberapa masjid dan musala, 2018-2022.

Selain semangat menyayangi sesama, masyarakat pesisir juga selalu termotivasi untuk beribadah ke haromain baik itu haji maupun umroh. Semua orang juga menyadari, bahwa ibadah ini tidak hanya dibutuhkan modal fisik yang sehat dan kuat, namun finansial juga harus disiapkan dengan jumlah yang tidak sedikit. Namun motivasi yang terbangun tidak hanya mereka dari kalangan menengah ke atas, namun begitu juga dari masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Salah satu informan dari kalangan menengah ke bawah (*wong cilik*), seorang perempuan berusia 65 tahun, MR sejak remaja dia bekerja pada keluarga pengusaha di Kelurahan Blimbing dan sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga pengusaha tersebut. Sejak itu MR telah menyelamatkan sebagian dari gaji yang telah ia terima untuk dapat melakukan ziarah ke tanah suci. Setelah uang terkumpul, kuota haji bertambah dan antrian mencapai 20 tahun, maka keinginan untuk melakukan haji dibatalkan dan dialihkan untuk mendaftarkan umroh.

Motivasi M untuk melaksanakan umroh adalah ingin melihat Ka'bah, Masjid Haram, dan masjid Nabawi secara langsung dan beribadah dengan meminta maaf atas

kesalahan yang telah dibuat sejauh ini.¹⁵⁵ Setelah melaksanakan umrah, ibadah MR semakin istiqomah baik salat jamaah, sedekah, maupun puasa Senin dan Kamis. Kebanyakan masyarakat pesisir mempunyai anggapan bahwa jika sudah mampu secara ekonomi, maka masuk kelompok yang wajib melaksanakan. Sebagaimana yang diajarkan Islam, apabila mereka sudah mampu untuk melaksanakan rukun Islam yang ke 5, maka tidak ada halangan lagi dalam pelaksanaannya, sebagaimana dalam Alquran Surat Ali Imrān:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu” (Q.S. Ali-‘Imrān/3: 97).

Ziarah ke Haromain bagian yang mereka cita-citakan, dengan alasan selain menjalankan ibadah sebagai hamba Allah, mereka juga memiliki pandangan bahwa apa yang dilakukan dalam kehidupan duniawi ini akan mempunyai pengaruh pada kehidupan akhirat. Di samping itu, menjalankan haji dengan predikat setelah pulang “haji” akan meningkatkan status sosial.

¹⁵⁵ Wawancara dengagn informan MR, 02 Mei 2019.

Ibadah dalam ajaran Islam adalah untuk membersihkan jiwa manusia, karena diyakini bahwa jiwa yang suci akan memancarkan kesucian dalam perilaku keseharian, yakni dalam kemasakan akhlak yang mulia. Seluruh rangkaian ibadah dalam Islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya, seperti halnya: salat, puasa, zakat, zikir/doa semuanya mengandung ajaran moral yang harus diejawantahkan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian bahwa ketika manusia itu beribadah, tujuannya adalah untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungannya ketika hidup sebagai hamba Allah di dunia. Sedangkan kebaikan atau pahala di akhirat adalah merupakan akibat dari kebaikan di dunia.

Ibadah secara personal merupakan bentuk dari penghambaan diri kepada Allah SWT., karena hal ini juga sudah di nashkan dalam Kalam Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menjadikan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. az-Zāriyaāt/51: 56).

Ibadah juga mempunyai efek pada kebahagiaan manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Ritual-ritual personal yang dilakukan masyarakat Pesisir Lamongan di atas menunjukkan bahwa keinginan masyarakat akan kehadiran Tuhan (Allah) dalam hati, pikiran, dan tindakan manusia dan hal ini lah yang yang nantikan mempunyai makna paling essensial dari keseluruhan ibadah kepada Allah SWT., karena dengan keyakinan yang ditanamkan dengan kehadiran-Nya menjadi cara yang paling efektif untuk mengontrol dan mengendalikan pikiran, ucapan, dan tingkah laku manusia agar tidak melanggar ajaran agama yang sudah ditetapkan.

Perilaku beragama masyarakat Pesisir Lamongan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi sosial. Pada dimensi ketuhanan tidak dapat terlepas dari ibadah yang dilaksanakan secara personal terhadap apa yang diyakininya, misalnya salat berjamaah di masjid maupun musala yang selalu dipenuhi jamaah yang dilanjutkan dengan dzikir, puasa baik yang wajib maupun sunnah, zakat baik yang disampaikan secara langsung kepada mustahik maupun melalui lembaga yang menangani.

Dalam Riset Farihah bahwa semangat berangkat ke tanah suci bagi masyarakat Pesisir Lamongan dengan antrian yang Panjang, tidak kemudian melunturkan

semangat beribadah ke tanah suci. Setelah tidak memungkinkan mereka yang usia sudah lanjut mendaftar haji, akhirnya mengambil alternatif mendaftar umroh. Adapun peminat umroh tidak hanya dari kelompok “*wong sugih*” saja, namun bagi mereka dari masyarakat “*wong cilik*” juga berusaha untuk dapat melaksanakan ziarah ke haromain meski mereka harus menyisihkan gaji yang diperoleh dari sedikit demi sedikit, mereka merelakan makan seadanya yang terpenting dapat menjalankan ibadah ke tanah suci.¹⁵⁶ Selain di atas kebiasaan masyarakat membaca Alquran di masjid setelah salat jamaah, khususnya setelah salat shubuh sampai waktu tulu’.

Orientasi beragama masyarakat Pesisir jika dilihat dari pandangan Gordon Allport dan Ross yang terdiri dari orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik,¹⁵⁷ maka lebih kepada yang pertama yaitu religius intrinsik, hal ini dapat dilihat mulai dari aspek personal, *unselfish*, terintegrasi, penghayatan total, dan

¹⁵⁶ Irzum Farihah, “Religious Popular: Umrah as Manifestation of Religious Phenomena of Coastal Communities,” in *Prosedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019 1-4 October 2019* (EAI, 2020), 1–8, <https://eudl.eu/proceedings/AICIS/2019>.

¹⁵⁷ Allport and Ross, “Personal Religious Orientation And Prejudice,” 432–43.

pokok. Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Lamongan sudah menjadi hal yang biasa dan dilakukan secara terus menerus, baik itu kegiatan yang bersifat personal maupun kegiatan sosial. Pendekatan diri kepada Allah SWT., menjadi hal yang utama, sebagaimana yang disampaikan salah satu informan bahwa beribadah dan berbuat baik di dunia ini sebagai “*sangu mati*”. Oleh karena itu, beribadah kepada Allah SWT. bukan semata-mata sebagai orang Islam saja, namun penghayatan dalam menjalankan agama juga perlu ditanamkan, misalnya masyarakat selalu termotivasi dengan adanya tausiah maupun pengajian yang dilaksanakan secara rutin maupun pada hari-hari besar saja.

Semangat untuk belajar agama sangat terlihat dari masyarakat Pesisir Lamongan, khususnya Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong, hal ini tidak hanya pada tataran mengikuti, namun juga memahami dan pengaplikasian dalam ibadah sosial. Tampak ketika masyarakat diminta keikutsertaannya dalam beberapa kegiatan pengajian dengan mendatangkan kiai dari luar daerah yang membutuhkan anggaran tidak sedikit, kemudian pembangunan masjid dan musala, masyarakat dengan senang hati meminta

untuk menjadi salah satu donator. Begitu juga para nelayan tidak segan-segan memberikan sebagian penghasilannya setiap datang melaut untuk dimasukkan ke kas Masjid. Begitu juga saat pelaksanaan qurban pada Hari Raya 'Idul Adha, tampak dari masing-masing masjid maupun musala dengan banyaknya hewan qurban yang diserahkan masyarakat untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. santunan kepada kaum dhuafa, baik melalui zakat maupun shadaqah.

Masyarakat Pesisir Lamongan dengan profesi mayoritas sebagai nelayan juga sektor perdagangan banyak dikuasai di bidang perikanan, meskipun perdagangan di sektor lainnya juga berkembang dengan baik. Semangat beragama juga tampak dari aktivitas keagamaan baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Namun godaan dalam melakukan tindakan menyimpang dari ajaran agama dan tatanan sosial juga terjadi di kalangan masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Hal inilah yang nantinya akan dibahas dalam bab selanjutnya terkait dengan kehidupan masyarakat pesisir dan realitas penggunaan *pil koplo* dan *toak*.

BAB IV

KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR DAN REALITAS PENGUNAAN *PIL KOPLO* DAN *TOAK*

Dalam bab ini akan dibahas terkait bagaimana kehidupan masyarakat Pesisir Lamongan, khususnya para nelayan melihat realitas tentang perbuatan apa yang dianggap baik dan buruk dalam menjalankan ajaran agama, khususnya kasus penggunaan *pil koplo dan toak* di sebagian nelayan. Di mana sebelumnya dibahas tentang profil profesi nelayan yang begitu keras dalam mencari nafkah di laut.

A. Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir

1. Meyakini yang Gaib

Masyarakat Pesisir Lamongan yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, mempunyai kebiasaan melakukan beberapa ritual untuk melengkapi perjalanan di laut yang penuh resiko. Oleh karena itu tidak sedikit di antara mereka melakukan beberapa tindakan yang terkadang *irrasioanal*. Di antara mereka sebelum berangkat *miyang* melakukan ritual pergi ke kiai dan sebagian yang lain pergi ke dukun atau orang pintar untuk meminta restu supaya perjalanannya melaut selamat dan

juga “*along*” (mendapatkan rezeki yang banyak).

Sebagaimana yang disampaikan informan:

*“Nek sakderenge berangkat, nggeh saksagete nyuwun restu riyen ten yai, nyuwun dungo ben miyange selamat, along, iwake sae regine, ben angsal katah, saget damel mangan tiyang seng ten griyo (Kalau sebelum berangkat, ya sebisamungkin minta doa restu dulu ke kiai, minta doa biar melautnya selamat, dapat hasil yang banyak, ikannya bagus harganya, biar dapat banyak, bisa digunakan makan orang/keluarga yang di rumah).”*¹⁵⁸

Salah satu upaya yang dilakukan nelayan memang beragam dalam membangun keyakinan dalam menjalankan aktivitasnya tersebut, hal itu juga tidak terlepas dari lingkungan sekitar mereka. Sebagian nelayan yang lain lebih percaya kepada dukun, sebagaimana yang disampaikan informan:

*“Wong kene meskipun salat, ibadah liane, tapi yo sek akeh seng ngelakoni lungo ne dukun, jaluk keselamatan mbek tek miyange along (orang sini meskipun salat, ibadah lainnya, tapi ya masih banyak yang menjalankan pergi ke dukun, minta keselamatan dan supaya melautnya mendapatkan hasil yang banyak).”*¹⁵⁹

¹⁵⁸ Wawancara dengan informan NG, 21 September 2021.

¹⁵⁹ Wawancara dengan informan F, 22 september 2021.

Selain meminta restu ke orang pintar atau dukun, para nelayan juga masih mempercayai membawa barang-barang tertentu yang diyakini akan memberikan magnet untuk mendapatkan ikan yang banyak, misalnya sarang burung walet, sebagaimana yang disampaikan salah seorang pemilik sarang burung walet:

“*Biasane ono wong seng ape miyang tuku susoh, tapi jaluk seng remuan bae, soale nek seng utuh wes didol lan regane yo larang* (biasanya ada orang yang akan berangkat melaut beli sarang burung walet, tapi minta yang serpihan saja, karena yang utuh sudah dijual dan harganya mahal).”¹⁶⁰

Sarang burung walet diyakini nelayan dapat mendatangkan rezeki jika di bawa saat *miyang*, meskipun hanya sekedar “*remuan*” yang dibawa dan dibungkus dengan saputangan. Keyakinan tersebut didorong pemahaman bahwa para pemilik sarang burung walet di Pesisir Lamongan rata-rata orang “*sugih*”, jadi nantinya akan dapat nulari mereka para nelayan yang membawa barang tersebut.¹⁶¹ Selain sarang burung, juga beberapa barang juga telah dibawa nelayan yang diperoleh langsung dari dukun, sebagaimana yang disampaikan informan FZ:

¹⁶⁰ Wawancara dengan informan MA, 21 September 2021.

¹⁶¹ Wawancara dengan informan NG, 21 September 2021.

“*Sek akeh wong miyang seng sakdurungi takok sek no dukun, utowo wong pinter, jare kanggo nglindungi pas no segoro. Malah ono barang-barang seng digowo, jarene iku jimate seng disarano dukune* masih banyak juga orang melaut yang sebelum berangkat tanya dulu ke dukun, atau orang pintar, katanya untuk melindungi saat di laut. Malahan ada barang-barang yang dibawa katanya itu jimat yang disarankan dukunnya).”¹⁶²

Meskipun beberapa keyakinan nelayan saat akan menjalankan *miyang* beragam, namun banyak juga yang meyakini apa yang dilakukan saat melaut ini adalah bagian dari ibadah sebagai seorang hamba kepada sang Pencipta alam semesta yaitu Allah SWT.

Menurut salah satu juragan dan sekaligus nahkoda kapal, bahwa apa yang diupayakan dalam mendekati diri kepada Allah selama di laut, misalnya menjalankan salat berjamaah di kapal, pasrah kepada Allah, memperbanyak zikir, dan ibadah-ibadah lain yang dapat dilaksanakan saat pelaksanaan kegiatan *miyang*, hal ini juga akan mampu menggerakkan dari hasil yang akan diperoleh. Beliau juga tidak percaya dengan meminta ke dukun:

¹⁶² Wawancara dengan informan FZ, 09 Juli 2022.

“Jaluk ne dukun utowo ora, yo podo bae hasile, malah nek no dukun, ngetokno duwek kanggo bayari. Nek nyuwun karo Allah gratis, yo ora terbebani dosa. Nek wes no dukun, laopo mergawene sek ngoyo gak tau turu, lhaopo marek dukun lak mending enak lese-lese bae, lhaopo direwangi mlarat-mlarat. Amit yo mbak, masio aku gak sobo kono yo cak, nek mergawe diluwehi rodok ngoyo lak Allah ngewei tambahan (minta ke dukun atau tidak, ya sama saja hasilnya, justru kalo ke dukun, mengeluarkan uang untuk bayari. Jika minta sama Allah malah gratis. Kalau sudah ke dukun, ngapain kerja sampai ngoyo tidak pernah tidur, ngapain mendekat ke dukun, mendingan tidur-tiduran saja, ngapain di buat sampai susah payah. Permissi ya mbak, meskipun saya tidak terbiasa ke sana/ke dukun, jika kerja dengan sungguh-sungguh juga diberi Allah rezeki yang lebih).”¹⁶³

Selain beberapa keyakinan nelayan dalam proses pemberangkatan melaut, sebagian dari mereka juga tetap menjaga kepatuhan terhadap ajaran agama selama berada di tengah laut. Selama melaut sebagian besar mereka masih menjalankan ibadah, khususnya salat. Hal inipun tidak terlepas dari juragan dan teman selama perjalanan melaut. Adapun orang yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah selama di kapal adalah kapten kapal atau saat ini dikenal dengan nahkoda, karena nahkoda yang

¹⁶³ Wawancara dengan informan FZ, 09 Juli 2022.

memegang kendali dan mempunyai wewenang penuh selama di laut.¹⁶⁴

Para nelayan yang posisinya sebagai laki-laki, juga mempunyai kewajiban melaksanakan Salat Jumat. Dengan kondisi mereka yang mengambil jenis *miyang* lebih dari satu minggu, maka posisi Jumat tentunya di tengah laut. Namun di antara nelayan juga memahami, bahwa posisi Jumat di laut mereka maksimal 2 Jumat dan tidak kemudian meninggalkan Jumat 3 kali berturut-turut. Hal ini akan selalu disesuaikan dengan waktu kedatangan mereka ke daratan. Sedangkan bagi nelayan mingguan, mereka akan datang pada Hari Kamis malam atau Jumat pagi, sehingga mereka masih dapat melaksanakan ibadah Salat Jumat. Nelayan Pesisir Lamongan sangat menghindari pergi melaut pada malam Jumat maupun Jumat pagi, meskipun sebagian kecil nelayan ada yang tidak melaksanakan Salat Jumat, namun budaya dan perasaan *sungkan* yang masih mereka pegang, sehingga apa yang dilakukan mayoritas dan kondisi lingkungan sangat mewarnai kehidupan keagamaan mereka.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara dengan informan NW, 10 Juli 2022.

¹⁶⁵ Wawancara dengan informan F dan SW, 26 Desember 2020.

2. Kepedulian Sosial

Sebagaimana masyarakat pesisir pada umumnya yang dikenal selalu termotivasi dalam kepedulian terhadap sesama, jika ada yang membutuhkan, baik itu untuk kebutuhan kelembagaan maupun personal. Begitu juga dengan para nelayan, mereka juga selalu menganggarkan dalam setiap penghasilan yang sudah diperoleh dari melaut untuk kebutuhan sosial. Meskipun masing-masing nelayan mempunyai pos-pos sendiri dalam pendistribusian anggaran tersebut. Di kalangan mereka dikenal dengan istilah “*duit tengahan*”.

Pada dasarnya terkait dengan *duit tengahan* sampai saat belum ada pengelolaan secara profesional, namun yang sudah berjalan hanya sekedar kesepakatan antara juragan dan *belah* sudah ada sejak awal. Mislanya uang *tengahan* yang diberikan ke masjid itu merupakan uang bersama termasuk milik *belah*, karena uang itu disisihkan sebelum dibagi rata kepada para *belah*. Hanya saja kebiasaan yang sudah berjalan saat penerimaan di masjid menggunakan nama juragan, jadi yang dikenal pemberian itu dari juragan. Uang *tengahan* yang sudah disepakati bersama rata-rata *setengah uwong* namun sebagian juragan ada yang menambahkan *setengah uwong* dari bagian yang dia peroleh sendiri. Di antara sekian banyak kapal

mayoritas memberikan uang *tengahan* untuk sedekah terkadang tidak hanya di masjid desa, namun diberikan kepada masjid atau musala yang terdekat dengan rumah juragan, sebagian yang lain uang *tengahan* diberikan kepada panti asuhan yatim piatu.

Misalnya di Dukuh Gowah, ada kesepakatan sejak awal dari para juragan dengan pengurus masjid, bahwa sebagian dari penghasilan setiap *miyang* dianggarkan untuk kepentingan operasional masjid di Dukuh Gowah yaitu Masjid Al-Huda. Jika diambil rata-rata dari masing-masing juragan menyumbangkan ke masjid adalah “*setengah uwong*”, namun sebagian juragan yang loyal akan memberikan lebih dari “*setengah uwong*”, ada juga juragan yang memberikan sampai “*rong uwong*”.¹⁶⁶

Selain infaq dan sedekah yang sudah diberikan secara rutin dari para nelayan. Mereka juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya santunan anak yatim dan pengajian untuk memperingati hari besar umat Islam atau pengajian bulanan dengan mendatangkan penceramah dari luar kota. Meskipun setiap tahun anggaran yang terkumpul untuk santunan cukup besar, namun, jika diadakan acara yang spontanitas untuk

¹⁶⁶ Wawancara dengan informan W, 05 Mei 2022.

santunan anak yatim piatu, pengajian umum dengan mendatangkan narasumber berskala nasional, maka para nelayan akan sangat antusias dan memberikan donasi di luar anggaran uang *tengahan* yang mereka keluarkan. Untuk acara-acara spontanitas biasanya minimal masing-masing juragan akan memberikan donasi sekitar 500.000-600.000.¹⁶⁷ Kegiatan tersebut dikoordinir oleh RN, selain pengajian, para nelayan juga tetap meminta ditambahkan acara hiburan.

3. Selamatan dan Hiburan

Nelayan Lamongan, selain melakukan beberapa ritual di atas, mereka juga mempunyai kebiasaan jika mempunyai kapal baru yang belum pernah dipakai melaut, maka kapal tersebut akan di "*selameti*" dengan mendatangkan kiai atau tokoh agama atau modin yang dapat memimpin doa dalam selamatan di atas kapal sebelum ditarik ke laut.

Dalam selamatan kapal baru, makanan yang disajikan beragam dan sesuai dengan kemampuan masing-masing juragan. Mulai dari "nasi gureh" sampai ada yang menyembelih kambing dan sapi sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. kepada mereka, yang

¹⁶⁷ Wawancara dengan informan WH, 05 Mei 2022.

dibagikan kepada sanak saudara, keluarga para *belah*, dan tetangga terdekat.

Nelayan Pesisir Lamongan sudah lama meninggalkan ritual-ritual seperti *mendem* kepala sapi atau lainnya yang dekat dengan kemusyrikan, seperti halnya dulu dilakukan setiap tutup *playang*. Salah satu unsur yang sangat penting dalam budaya masyarakat nelayan di Pesisir Lamongan adalah tutup *playang*, yaitu suatu upacara yang cikal bakalnya bermula dari tradisi orang Jawa sebagai “sesajian” yang ditujukan ke laut dengan membawa tumpeng yang dibawa sejumlah orang menuju ke laut. Dengan bergesernya waktu dan semakin terbuka pemahaman masyarakat Pesisir Lamongan, akhirnya tradisi tumpengan sebagai sesaji bergeser menjadi tradisi selamatan dengan menagadakan pengajian namun tetap mendatangkan hiburan dan tidak ada tendensi sebagai upacara sesajian. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

“Sudah menjadi kebiasaan para nelayan mengadakan pengajian, tapi mereka juga nuntut: *pak yo ono pengajian, tapi yo ono electone yo* (pak ya ada pengajian, tapi ya ada electone atau hiburan ya), *pengajian pengen neng ngarep, ndelok electone yo pengen ne ngarep.*”¹⁶⁸

¹⁶⁸ Wawancara dengan informan W, 05 Mei 2022.

Tutup *playang* dilakukan setiap akhir dari musim “layang” yaitu peralihan musim Timur ke Musim Barat. Pada musim Timur mereka mencari ikan di laut dan pada musim itu penghasilan nelayan tinggi karena cuacanya bagus. Tutup *playang* juga dapat diartikan sebagai upacara kaum nelayan untuk menyambut Musim Barat yaitu pada saat itu para nelayan takut melakukan melaut, walaupun ada yang pergi hanya dilakukan dengan jarak dekat, dikarenakan ombaknya sangat besar juga membahayakan dan curah hujan sangat deras. Tutup *playang* biasanya dilakukan pada Bulan Januari.

Budaya tutup *playang* dirayakan masyarakat Pesisir Lamongan dengan “*nanggap wayang*” semalam suntuk, terkadang juga dibarengi dengan acara santunan anak yatim dan pesta yang sangat mewah di kalangan para nelayan. Pesta tutup *playang* biasanya diadakan terpusat di TPI Brondong yang lokasinya lebih luas sehingga dapat memuat para nelayan yang hadir dari berbagai desa.

Acara tutup *playang* sering dilakukan dalam dua periode, yaitu periode tahunan dan periode lima tahunan. Periode tahunan dilakukan pada setiap desa dan letaknya pada masing-masing desa. Sedangkan periode lima tahunan dilakukan gabungan antara nelayan Desa

Brondong dan sekitarnya (Kelurahan Blimbing dan Desa Kandangsemangkon).

Acara tutup *playang* periode tahunan yang diadakan di tiap desa masing-masing merupakan acara hiburan masyarakat nelayan yang sudah lama melaut yaitu dengan memberikan tontonan wayang yang sampai saat ini masih menjadi hiburan yang asyik bagi kalangan kaum nelayan Pesisir Lamongan dan sekitarnya, namun sebelum acara wayang digelar mereka mengadakan acara pengajian dengan mengundang seorang tokoh yang sangat terkenal di daerah Jawa Timur maupun dari Jawa tengah. Setelah acara pengajian berlalu baru mereka memulai acara wayangan semalam suntuk. Melihat pola masyarakat nelayan di Pesisir Lamongan tersebut, mereka tetap berimbang antara urusan duniawi dan akhirat. Satu sisi etos untuk berbagi kepada sesama dan mendekat kepada yang kuasa juga tidak pernah ditinggalkan, namun sisi lain mereka juga membutuhkan hiburan.

Masyarakat pesisir ditipekan sebagai desa pantai dan desa terisolasi, dapat dilihat dari sikapnya terhadap alam dan manusia. Terhadap alam, mereka sebagian ada yang tunduk dan membangun hubungan baik dengan

alam.¹⁶⁹ Sikap tunduk tersebut tidak terlepas dengan keyakinan adanya kekuatan magis yang ada di sekelilingnya, sebagaimana pandangan Auguste Comte yang menjadi ciri dari tahapan teologis dalam perkembangan masyarakat,¹⁷⁰ seperti ritual sedekah laut. Laut dilihat sebagai karunia Ilahi bagi makhluknya, dan Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebagai mata pencaharian maupun hasilnya yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu, apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia harus disyukuri dan tetap dijaga.¹⁷¹

Konsepsi menjaga dan mensyukuri atas segala karunia Ilahi kepada manusia, masyarakat nelayan memiliki tradisi melalui upacara seremonial tahunan, seperti sedekah laut, ruwat laut, bersih laut, dan tutup *playang*.¹⁷² Pelaksanaan ritual tersebut sebagai rasa syukur

¹⁶⁹ Ayunda Riska Puspita, “Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Slametan Njangkar (Kajian Etnolinguistik),” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 20, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>.

¹⁷⁰ John-Stuart Mill, *Auguste Comte and Positivism* (Independently Published, 2020), 5, <https://doi.org/10.5840/schoolman19422012>; Johnson, *Sociology Theory: Classical Founder and Contemporary Perspective*, 85.

¹⁷¹ Nadjib, “Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa,” 145.

¹⁷² Siska Pratiwi, “Dinamika Tradisi Petik Laut Di Kelurahan Blimbing , Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan,” *Universitas*

atas nikmat, karunia dan berkah yang telah diberikan Tuhan melalui laut. Mereka meyakini jika meninggalkan ritual, maka Tuhan tidak akan menurunkan *bala'* dan bencana kepada manusia.¹⁷³

B. Ngoplo dan Noak di Tengah Kesalehan: Pil Koplo Sang Penggoda

Ritual-ritual keagamaan yang tetap berlangsung baik diadakan secara rutin maupun pada momen-momen besar di masyarakat Pesisir Lamongan dan terjaga dengan baik yang didampingi para tokoh agama dari berbagai kelompok keagamaan baik NU, Muhammadiyah maupun kelompok baru. Namun ironinya kondisi tersebut belum mampu secara maksimal membentengi perilaku beragama masyarakat pesisir dari perilaku menyimpang yang mulai berkembang pada awal tahun 2000-an.¹⁷⁴ Permasalahan

Airlangga 3, no. 2 (2014): 5–10; Raodah, “Nilai Budaya Dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang Di Desa Lamurukung Kabupaten Bone,” *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 326–27, <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.52>; Setiawan, “Dari Ruwat Laut Menjadi Syukuran Laut: Strategi Mempertahankan Kelangsungan Tradisi Masyarakat Nelayan Pulau Jawa Di Kabupaten Lampung Selatan,” 304.

¹⁷³ Idrus Ruslan, “Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi ‘Sedekah Laut’ Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung),” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 80.

¹⁷⁴ Wawancara dengan informan MS, 26 Desember 2020.

yang menjadi perbincangan bersama adalah narkoba atau yang sering digunakan dengan istilah *pil koplo*, baik pengguna maupun pengedar barang haram tersebut dilakukan warga lokal sendiri.¹⁷⁵

Obat-obatan yang mereka konsumsi tersebut, dahulu dikenal dengan sumodril, sekarang dikenal dengan dobel N atau dobel G. Jenis obat-obatan di atas, menurut informasi dari salah satu petugas kepolisian, bahwa obat-obat tertentu ini tidak masuk dalam psikotropika dan nelayan sendiri masih tetap menggunakannya. Baru sekitar tahun 2015 yang karlopen masuk dalam daftar yang dilarang, hal ini juga berpengaruh pada harganya semakin tinggi, sehingga mereka tidak mampu menggunakannya.

Saat ini para nelayan banyak yang beralih ke Miras (*toak*), karena harganya juga lebih murah dan masih bisa digunakan untuk menghibur diri, sebagaimana yang disampaikan informan: “Miras itu dipakai teman untuk *cangkruan*”, karena tempat berkumpulnya mereka tidak ada tempat untuk menghibur atau “*ora ono jajanan sampingane*” sehingga Miras inilah yang dijadikan sebagai teman *cangkruan*. Selain itu miras juga digunakan untuk kekuatan tenaga “makanya saat ini kratingdeng dan

¹⁷⁵ Wawancara dengan informan MSH, 21 Agustus 2020.

kelasnya M-150 ndak laku”. Para nelayan tidak memikirkan efek jangka panjang dalam penggunaan barang haram tersebut, yang penting hari ini bisa senang-senang. Sebagaimana yang disampaikan RN:

“Kebiasaan yang dilakukan para nelayan untuk mengonsumsi miras, pada dasarnya sepele, karena mereka SDM yang tidak terlalu tinggi, mereka tidak punya resiko terkena penyakit *opo*, efeknya *opo*, yang penting bagi mereka hari ini bisa *fly*, bisa leluasa omong *ngalor ngidul* dan juga untuk menambah kekuatan tubuh”.¹⁷⁶

Untuk memutus rantai permasalahan di atas, sebenarnya regulasi tentang *toak* harus tegas, karena setelah ada *pil koplo* yang biasa dikonsumsi nelayan maupun pemuda Pesisir Lamongan masuk dalam daftar Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif (NAPZA), akhirnya *pil koplo* mulai ditinggalkan. Namun, untuk *toak* statusnya tidak jelas, hanya sebatas pembinaan saja, maka *toak* ini yang dipilih dan harganya pun lebih murah, misalnya satu botol harganya Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,-. *Toak* ini, semula didatangkan dari Kota Tuban, di mana Tuban dulu dikenal dengan “Kota Toak”, yang sekarang menjadi Tuban “Kota Wali”. *Toak* ini lah yang

¹⁷⁶ Wawancara dengan informan RN, 05 Mei 2022.

menjadi pelarian para nelayan untuk menggantikan *pil koplo*.

Kebiasaan mabuk-mabukan di kalangan nelayan di atas disebabkan beberapa faktor:

1. Faktor pergaulan

Para nelayan selama ini yang waktunya dihabiskan di laut, tentunya pergaulan mereka juga tidak jauh beda saat kerja maupun di rumah sepulang dari melaut. Kebiasaan yang dilakukan para nelayan tidak terlepas siapa teman bersama dalam pergaulan sehari-hari. Rata-rata perbincangan mereka hanya dengan sesama nelayan, di mana tingkat pendidikan yang ditempuh rata-rata Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan cukup di Sekolah Dasar (SD). Mereka jarang bahkan tidak pernah berkumpul dengan kelompok lain misalnya teman-teman yang bekerja di dunia Pendidikan (guru) atau para aktivis dari organisasi keagamaan, alih-alih yang mereka sampaikan “*sungkan kancanan karo wong pinter* (malu berteman dengan orang pintar)”.¹⁷⁷

Sebagaimana disampaikan salah satu informan, bahwa para nelayan yang setelah bekerja lama (berkisar 10-25 hari) di laut merasakan jenuh dan penat, ketika

¹⁷⁷ Wawancara dengan S, 18 September 2020.

sudah sampai rumah ingin mencari teman yang dapat mendengarkan keluh kesah yang diraskan, namun untuk “ngobrol” dan “njagong” tentunya mencari teman yang mempunyai latar belakang yang sama, akhirnya bertemu lagi dengan teman-teman sesama nelayan, dan sebagian mereka sudah memiliki tradisi *cangkruk* dengan ditemani *toak* atau yang sejenisnya. Pada akhirnya bagi mereka yang tidak terbiasa minum “*toak*” dan sejenisnya juga terjebak dalam “*cangkruan*” tersebut. Jika salah satu teman *cangkruk* tidak ikut tradisi minum yang sudah dilakukan, pada akhirnya akan “*diojok-ojoi*” (dirayu) dan “*dipoyoi*” (diejek) untuk mencoba sedikit dan setelah mencoba akan menikmati dan menjadi kebiasaan baru.

Mereka yang menghidupkan tradisi *cangkruan* dan *ngoplo* rata-rata para nelayan yang masih *legan* (sendirian) atau belum menikah. Rata-rata alasan mereka karena belum mempunyai tanggungan namun memegang uang banyak akhirnya pelarian dan hiburannya adalah *pil koplo* atau *toak*. Rata-rata yang sudah berkeluarga (mempunyai istri dan anak) sekitar 75% mereka sadar atau tobat dan meninggalkan tradisi *cangkruan* dan *ngoplo* maupun membeli barang-barang yang disenangi sebagai kepuasan diri sendiri dengan mengikuti gaya hidup masyarakat pesisir yang konsumtif. Meninggalkan kebiasaan seperti di

atas memang tidak mudah, namun ada alasan yang membuat mereka dapat keluar dari jeratan tradisi tidak baik tersebut karena penghasilan melaut mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin tinggi dan hasil melaut sebagian besar dipegang isteri.¹⁷⁸

2. Faktor fasilitas dari juragan

Pemberian fasilitas *ngoplo* bagi *belah* sudah disiapkan oleh sebagian juragan, sebagian memberikan secara terang-terangan berupa barang, sebagian lain berupa uang dengan menggunakan bahasa sebagai bonus untuk membeli apa yang diinginkan *belah*. Dengan Bahasa isyarat tersebut, para *belah* sudah memahami, bahwa uang bonus tersebut sebagai pengganti “*pil koplo*”. Namun demikian, masih banyak juga juragan yang menolak dengan keras memberikan fasilitas untuk pembelian “*pil koplo*”.¹⁷⁹

3. Faktor penghasilan tinggi

Penghasilan yang mereka peroleh banyak, khususnya bagi yang masih “legan” (belum menikah), sehingga mereka belum mempunyai tanggungjawab menafkahi keluarga, sehingga dari uang yang dihasilkan digunakan

¹⁷⁸ Wawancara dengan informan NW, 05 Mei 2022.

¹⁷⁹ Wawancara dengan informan HS, 05 Mei 2022.

hura-hura dengan *ngoplo* bersama teman-teman mereka di tempat-tempat yang biasanya mereka buat nongkrong di tepi pantai.

Penghasilan nelayan beragam, sesuai dengan ikan yang dihasilkan, satu kali datang terkadang penghasilan bersih dapat mencapai Rp. 3.000.000,-, karena makan, rokok, dan semua kebutuhan saat melaut ditanggung juragan, sehingga penghasilan mereka dapat dikatakan utuh/ tidak berkurang dari penghasilan yang diperoleh. Oleh karena itu, mereka mempunyai prinsip “njagakno” dengan hasil yang diperoleh melaut berikutnya. Anggapan mereka bahwa “seksuk moleh oleh duek maneh” (besok kalau pulang melaut lagi mendapatkan uang lagi). Dengan penghasilan yang lumayan tinggi dalam sekali datang melaut dan tidak ada tanggungan keluarga, akhirnya banyak yang menggunakan penghasilannya tersebut untuk menghibur diri sebagai pelepas penat.

Berbeda dengan masyarakat non nelayan, ketika akan membeli minuman atau obat-obatan terlarang maka mereka harus mreman, nodong, dan melakukan tindakan beberapa tindakan kekerasan terlebih dahulu. Masyarakat nelayan di Pesisir Lamongan merasa “bingung” menggunakan uang yang dihasilkannya dari *miyang*, karena mereka tidak

memiliki tempat hiburan yang dapat memuaskan nafsu mereka.¹⁸⁰

4. Faktor kebiasaan

Pil koplo dan *toak* bagi pengguna sulit meninggalkan disebabkan faktor kebiasaan yang sudah dibangun sejak lama dan didukung lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan ketergantungan pada barang haram tersebut setiap kali akan berangkat miyang atau akan melaksanakan aktivitas mencari ikan, sebagaimana yang disampaikan salah satu *belah*:

“Biasane nek ape berangkat miyang toak sek, mbek nunggu barang-barange diunggahno nok kapal. Ngonoku yo gak isen, soale wes biasane, yo nek gak ngombe yo gak enak taero, gak enteng (Biasanya kalau akan berangkat melaut minum toak dulu, sambal menunggu barang-barang perbekalan dinaikkan di kapal. Perilaku seperti itu ya tidak malu karena sudah kebiasaannya, kalau tidak minum seperti ini ya tidak enak, tidak ringan)”.¹⁸¹

Bagi nelayan pengguna *toak* sulit untuk meninggalkan kebiasaan tersebut, sehingga pemandangan mabuk-mabukkan dihadapan orang banyak dianggap biasa dan hilang rasa malu mereka. Pembiasaan tersebut

¹⁸⁰ Wawancara dengan informan RN, 05 Mei 2022.

¹⁸¹ Wawancara dengan informan ARF, 10 Juli 2022.

akhirnya menjadi ketergantungan bagi pengguna dan pada akhirnya justru menjadi “jamu” yang dapat menghilangkan rasa penat dan berat secara fisik maupun psikis selama menjalankan aktivitas mereka.

5. Faktor hiburan

Namun hal yang menarik, apa yang sudah dilakukan para nelayan pada dasarnya disebabkan karena mereka tidak mempunyai pelampiasan dalam menggunakan uang yang dihasilkan dari *miyang*. Selain itu beban kerja mereka berat dan yang dihadapainya laut dengan ombak yang penuh tantangan dalam mempertahankan kehidupan mereka. Kebanyakan mereka menggunakan *pil koplo* dan sejenisnya karena menginginkan hiburan, di mana selama ini mereka tinggal di pedesaan yang jauh dari hinggar bingar kota yang mudah mendapatkan tempat hiburan. Oleh karena itu, *pil koplo* dan sejenisnya menjadi alasan mereka sebagai hiburan pelepas lelah. *Ngoplo* dan *noak* yang terjadi di kalangan nelayan Pesisir Lamongan, pada dasarnya tidak terlepas dari kebutuhan mereka untuk menghibur diri, sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

“Pada dasarnya *pil koplo* yang mereka konsumsi itu sebagai tempat hiburan, karena mereka tidak punya tempat pelarian, mereka banyak uang *ndak* punya

pelarian dan Napza bagi mereka dijadikan sebagai doping juga untuk menguatkan daya tahan tubuh”.¹⁸²

Para nelayan seperti halnya profesi lainnya, mereka juga membutuhkan suplemen selama bekerja supaya kondisi tubuh tetap terjaga sehingga dapat melaksanakan kerja secara maksimal. Selain itu hiburan juga dibutuhkan di tengah kepenatan bekerja. Namun pilihan yang diambil sebagian nelayan ternyata tidak memperhatikan aturan-aturan agama dan sosial serta efek ke depan untuk kesehatan mereka. Lingkungan yang mentradisi penggunaan *pil koplo* juga sangat menjadi penyebab mereka merasa nyaman dan sulit meninggalkan barang haram tersebut.

Dari data yang dipaparkan, bahwa *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan selain dipengaruhi dari faktor intern, juga dipengaruhi faktor ekstern.¹⁸³

1. Faktor intern yang dapat dilihat pada faktor usia, sebagaimana yang disampaikan Ernest Harm¹⁸⁴ bahwa perkembangan agama dapat ditentukan dari tingkat usia, di mana kebanyakan para nelayan pengguna *pil koplo* mayoritas pemuda yang masih belum berkeluarga. Tingkat

¹⁸² Wawancara dengan informan NW, 05 Mei 2022.

¹⁸³ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 46–47.

¹⁸⁴ Harms, “The Development of Religious Experience in Children.”

usia juga akan berpengaruh dengan kondisi kejiwaan bagi para *belah* yang belum memiliki tanggungan keluarga, maka konflik batin yang terjadi pelampiasannya pada kesenangan dunia dan sebagai pelepas kepenatan selama bekerja di laut. Sedangkan mereka mempunyai penghasilan tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing masih lebih, sedangkan semua kebutuhan selama di laut ditanggung juragaan semua. Selain itu mereka mempunyai prinsip “*seksuk entuk duwek maneh*”, maka uang yang dihasilkan akan digunakan menyenangkan diri sendiri.

2. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan, dalam hal ini, lingkungan teman sebaya atau sesama *belah* sangat rentan untuk terjebak dan sulit untuk menolak dari *pil koplo* yang ditawarkan. Salah satunya contoh di salah satu desa yang merupakan tempat tinggal salah satu bandar *pil koplo*, dia tidak hanya sebagai bandar yang kemudian barangnya sudah siap tinggal mendistribusikan, namun bisnis barang haram ini menjadi *home industri*, yang melibatkan tetangga yang tinggal di sekitar lingkungan tempat tinggal bandar.

Kedua faktor tersebut yang menjadikan para pengguna sulit untuk keluar dari jeratan *pil koplo* dan sejenisnya. Pada dasarnya lingkungan masyarakat Pesisir Lamongan sangat mendukung untuk menjalankan

kepatuhan terhadap pelaksanaan ajaran agama, namun faktor lingkungan di tempat kerja, gaji yang diperoleh cukup tinggi dan didukung kebutuhan hiburan sebagai pelepas penat inilah yang menjadi penguat mereka terjebak pada barang haram tersebut.

Tindakan yang dipilih para pengguna *pil koplo dan toak* tersebut, selain tujuan yang jelas sebagai pelepas lelah dan hiburan, mereka juga menggunakan standar dalam bertindak yaitu kesepakatan-kesepakatan yang terlembagakan dalam komunitas sesama nelayan, khususnya yang ada dalam satu komando di kapal yang diikuti. Nilai-nilai dalam agama hanya sebatas pengetahuan, bukan dijadikan sebagai pedoman berperilaku sebagai umat beragama (Islam) yang harusnya menjalankan perintah Allah SWT.

Di samping itu sebagian juragan kapal yang harusnya sebagai figur dalam satu kelompok nelayan, justru membiarkan *belah* membawa barang haram, bahkan sebagian yang lain menyediakan barang tersebut dengan alasan supaya tetap “*krasan*” ikut bekerja dengan juragan. Orientasi juragan yang seperti ini lebih kepada nilai bisnis semata, karena jika *belah* tidak diperbolehkan, maka akan berpindah ke juragan lainnya. Oleh karena itu, keduanya

saling memiliki kepentingan dan tujuan dalam tindakan yang mereka lakukan.

Tindakan yang mereka gunakan dalam Max Weber dikenal dengan rasionalitas instrumental, karena keduanya mempunyai tujuan dan alat untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam rasionalitas instrumental, tampak dari juragan dan *belah* yang pada dasarnya sudah mengetahui nilai ajaran Islam terkait dengan larangan menggunakan barang yang memabukkan, namun hal tersebut tetap dilakukan demi mencapai suatu tujuan, tanpa mempertimbangkan nilai yang sebenarnya sudah mereka langgar. Rasionalitas ini menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan rasionalitas ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, pelaksanaan tindakan sebagai jalur alternatif. *Kedua*, pengandaian aktor yang menganggap dirinya bebas memilih jalur tersebut tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama yang harus aktor korbankan.¹⁸⁵

Pada dasarnya tindakan yang dilakukan masing-masing aktor berawal dari keyakinan agama yang

¹⁸⁵ Kalberg, "Max Weber's Types Of Rationality: Cornerstones For Analysis of Rationalization Processes in History."

dimiliki,¹⁸⁶ sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 219. Begitu juga dengan keyakinan beragama yang dimiliki masing-masing nelayan merupakan modal untuk mempertahankan diri untuk terhindar dari pengaruh penggunaan barang haram (*pil koplo dan toak*) tersebut. Namun itu tidak cukup, karena kondisi demografi juga sangat mempengaruhi.¹⁸⁷ Oleh karena itu keyakinan agama yang dimiliki masing-masing individu belum dipastikan seseorang dapat terhindar dari perilaku pergeseran moral, karena lingkungan sekitar juga mempunyai peran untuk mempengaruhi moralitas yang sesuai dengan ajaran agama dapat bertahan atau ternodai.¹⁸⁸ Lingkungan yang dialami para nelayan beragam dan sebagian cenderung mudah untuk melakukan tindakan yang melanggar ajaran agama khususnya penggunaan *pil koplo dan toak*. Bagi mereka yang ada dalam lingkungan Nelayan Abangan akan mudah

¹⁸⁶ A.A Sappington and J Baker, "Refining Religious Belief-Behavior Relations," *The International Journal for The Psychology of Religion* 5, no. 1 (1995): 85.

¹⁸⁷ Marie Cornwall, "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," *Social Forces* 68, no. 2 (1989): 134, <https://doi.org/10.1093/sf/68.2.572>.

¹⁸⁸ Katherine O'Lone, "The Psychological and Social Factors That Influence Moral Transference." (Royal Holloway University of London, 2018), 124, https://pure.royalholloway.ac.uk/portal/files/33174479/My_PhD.docx.

terkontaminasi dengan perilaku di antara kelompok mereka.

C. Juragan dan *Belah*: Saling Mempengaruhi

Saat ini pemilik kapal di Pesisir Lamongan Khususnya di 4 desa penelitian yaitu Desa Brondong, Kelurahan Blimbing, Desa Kandangsemangkon, dan Desa Sedayulawas semakin bertambah. Untuk kapal besar hampir mencapai 1000 kapal, dan kapal kecil sekitar 300 an, karena dari 4 desa tersebut yang menggunakan kapal kecil hanya di Desa Sedayulawas. Dengan bertambahnya pemilik kapal, maka kebutuhan *belah* juga semakin tinggi. Setiap kapal besar membutuhkan sekitar 10 sampai 20 *belah*.

Pemilik kapal yang beragam baik tatacara maupun aturan yang diberikan kepada para *belah*. Setiap kapal mengupayakan sebaik mungkin, mulai perbekalan dan peralatan yang akan dibawa selama melaut. Namun masalah rezeki semua tidak dapat dipastikan, satu dengan yang lain bisa membawa perbekalan sama, namun rezeki yang diperoleh tidak demikian, semua sudah digariskan dari Allah SWT., tentunya dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh dari manusia.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Wawancara dengan informan MN, 04 Mei 2022.

Oleh karena itu, para *belah* sendiri tentunya akan memilih juragan yang menurut masing-masing *belah* nyaman dan tentunya *alongan*. Bagi juragan yang *alongan* memiliki peminat yang lebih banyak dibanding yang tidak. Oleh karena itu pemilik kapal yang tidak *alongan* akan lebih mudah ditinggalkan ABK dan berpindah ke kapal yang *alongan*. Sehingga bagi yang tidak *alongan* harus mempunyai strategi yang dapat menarik para *belah* untuk tetap ikut melaut di kapal juragan tersebut. Sedangkan salah satu daya tarik bagi *belah* adalah disediakan *pil koplo*. Beberapa *belah* menyampaikan “yah...gak ono suguhane kok, lhaopo ngewangi penggawean (yaa...tidak ada jamuannya, ngapain mbantu kerjaan).” Suguhan yang dimaksud di sini adalah *pil koplo* atau *toak*.¹⁹⁰

Pil koplo maupun *toak* yang disediakan oleh juragan, pada dasarnya bukan murni menggunakan uang milik juragan, namun mengambil dari uang “*tengahan*”¹⁹¹ dari setiap kali *miyang*. Uang *tengahan* ini biasanya dibagikan berupa uang tidak berupa barang, rata-rata juragan tidak berani memberikan secara langsung berupa barang (*pil koplo*

¹⁹⁰ Wawancara dengan informan RN, 05 Mei 2022.

¹⁹¹ Uang *tengahan* yaitu uang yang diambilkan dari penghasilan yang belum dibagikan kepada *belah*. Jadi dari penghasilan kotor dipotong terlebih dahulu untuk perbekalan, kemudian sebagian diambil untuk uang tengah yang digunakan untuk “seneng-seneng” atau “foya-foya”.

dan *toak*), karena rata-rata para juragan juga mempunyai pendasaran agama yang baik.

Ketika memberikan uang *tengahan* kepada para *belah* biasanya juragan menyampaikan “*kanggo tuku sakkarepmu*” (buat beli terserah kamu).¹⁹² Uang *tengahan* juga digunakan untuk piknik bersama keluarga baik juragan maupun *belah* dan keluarga, untuk sumbangan masjid, untuk memperbaiki cat kapal, dan kebutuhan sosial lainnya. Penggunaan *pil koplo* atau *toak* ada yang di bawa saat melaut dan ada juga yang digunakan setelah mereka di darat pasca melaut. Bagi yang menggunakan di darat, mereka mempunyai alasan, jika di laut memakai obat-obatan, maka tidak dapat bekerja mencari ikan. Meskipun sebagian ada yang membawa dan menggunakan saat di laut, namun penggunaannya tidak saat aktivitas bekerja.¹⁹³

Pada dasarnya sebagian juragan juga dilema dengan apa yang harus dilakukan, antara menyediakan *pil koplo* atau minum-minuman yang memabukkan demi mempertahankan *belah* supaya tetap bekerja dengan juragan tersebut, atau tetap berpegang teguh dengan ajaran agama karena menyediakan *pil koplo* juga bagian yang dilarang agama.

¹⁹² Wawancara dengan informan NW, 06 Mei 2022.

¹⁹³ Wawancara dengan informan NS, 05 Juli 2022.

Selain itu sebagian besar para juragan di Pesisir Lamongan juga termasuk orang yang “*khusuk*” dalam menjalankan ajaran agama. Namun kenyataannya di lapangan, sebagian dari juragan juga tetap menyediakan barang haram tersebut untuk para *belah* yang menggunakan.¹⁹⁴

Tindakan yang sudah dilakukan para *belah* dan juragan tersebut, satu sisi bertentangan dengan hati nurani, namun sisi lainnya dia harus mempertahankan keutuhan tim dalam kapal yang dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan yang sebagai pemilik kapal:

“*Aku yuk, nek gak nukokno belah ombe-ombenan utowo pil koplo, belahku gak gelem melu kerjo. Padahal aku yo ngerti ngono iku yo salah, tapi aku yo butuh tenagane belah ngonoku*” (saya mbak, kalau tidak membelikan *toak* atau *pil koplo/pil koplo*. ABK saya tidak mau ikut kerja. Padahal saya juga tau bahwa seperti itu juga salah, tapi saya juga butuh tenaganya ABK itu).¹⁹⁵

Antara juragan dan *belah* idealnya memang harus kompak dalam menjalankan satu kendaraan yang menjadi sumber penghidupan mereka yaitu kapal. Satu dengan yang lain mempunyai ikatan yang kuat, satu sisi juragan butuh *belah* untuk memenuhi kapal yang dimiliki dalam pencarian

¹⁹⁴ Wawancara dengan informan NWB, 05 Mei 2022.

¹⁹⁵ Wawancara dengan informan KS, 04 Mei 2022.

ikan di laut. Sisi lain *belah* juga membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Karena saat ini banyaknya kapal yang ada di Pesisir Lamongan, maka para juragan juga terkadang kekurangan *belah*. Hal inilah yang menjadikan *belah* lebih leluasa memilih juragan yang membuat mereka nyaman dan juga menguntungkan.

D. Insyaf Atau Lanjut

Pil koplo dan *toak* yang masih dikonsumsi sebagian nelayan di Pesisir Lamongan, namun di balik itu para pengguna juga tetap melaksanakan salat jamaah di masjid. Sampai muncul statemen dari para pengguna: “*mendem-mendem, salat-salat*” (saatnya mabuk ya mabuk, saatnya salat ya salat). Dua hal tersebut bagi para pengguna sudah menjadi urusan yang berbeda, *mendem* sebagai urusan dunia untuk melepaskan penat setelah capek mencari rezeki di laut, sedangkan salat di masjid itu bagian dari kewajiban seorang hamba yang tetap harus dilaksanakan setiap waktu, dan masjid adalah tempat untuk beribadah.

Senakal-nakalnya pemuda dan nelayan di daerah Blimbing masih berkenan untuk salat, meskipun satu hari sekali. Momentum salat yang dapat memanggil mereka adalah Maghrib. Mereka pergi ke masjid, karena jam 16.00 atau jam 17.00 mereka sudah menyelesaikan pekerjaan

yang harus dilakukan saat pulang dari *miyang*. Sebagaimana yang disampaikan informan:

“*Neng Blimbing sak nakal-nakale bocah, isek gelem mlebu masjid, masio bocah mendem, tapi nek wayahe jumatan isek gelem melu jum’atan. Pernah koncoku mendem, wayahe Jumatan takelingno salat Jumat, ngono yo gelem Salat Jumatan (di Kelurahan Blimbing, se nakal-nakalnya anak, masih mau masuk masjid/masih ingat salat di masjid, meskipun pemabuk/pengguna, tapi kalau waktunya salat Jumat, masih mau ikut salat Jum’atan).*”¹⁹⁶

Para nelayan khususnya *belah* yang menggunakan *pil kopo* dan sejenisnya, saat bekerja di laut itu tergantung dengan siapa nahkoda di kapal tersebut “*nek nahkodane mendem, yo jelas anak buahe yo mendem* (jika nahkodanya mabuk, ya jelas anak buahnya/ belahnya juga mabuk).”¹⁹⁷ Nahkoda selama perjalanan melaut menjadi panutan utama, karena dia sebagai komandan selama perjalanan mencari ikan di laut, selain itu perjalanan mereka yang menggunakan kapal besar bukanlah perjalanan yang singkat, namun perjalanan lama (sekitar 15-25 hari) dan penuh dengan tantangan.

¹⁹⁶ Wawancara dengan informan RN, 06 Mei 2022.

¹⁹⁷ Wawancara dengan informan FZ, 04 Mei 2022.

Bagi para nelayan khususnya *belah*, untuk keluar dari jeratan *pil koplo dan toak* bukan sesuatu yang mudah, karena lingkungan antara teman sesama *belah* juga masih banyak sebagai pengguna. Oleh karena itu, faktor utama untuk keluar dari jeratan barang haram tersebut adalah kemauan dari diri sendiri dan juga motivasi keluarga yang sangat kuat, nantinya akan dapat membantu untuk insyaf, sembuh dan kembali ke jalan yang sudah diajarkan dalam ajaran Islam. Sebagian kelompok nelayan yang mayoritas adalah eks. pengguna barang-barang haram tersebut dan benar-benar ingin taubat, berinisiatif membuat satu kelompok yang dinamakan dengan Nelayan *Syar'i*. Kelompok ini mensyaratkan para *belah* tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan *pil koplo dan toak*. Salah satu informan dari Nelayan *Syar'i* yang saat ini sudah menjadi juragan:

“Untuk keluar dari *ngoplo* yang utama adalah butuh kesadaran diri sendiri dulu, kemudian komunitas kita itu jauh dari yang nakal-nakal itu, dan juga dari temen-temennya yang menasehati dan mengingatkan bahwa kita itu masih muda segeralah *leren* (berhenti). Tapi pengalaman saya yang mengingatkan terutama istri yang selalu mengingatkan sampai nangis-nangis”.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Wawancara dengan informan NS, 10 Juli 2022.

Keluar dari hal-hal yang menjauhkan manusia dari agama yang nantinya berimbas pada yang lainnya memang membutuhkan motivasi baik dari diri sendiri, keluarga, maupun orang sekitar yang masih peduli, karena di antara beberapa motivasi dan nasehat tersebut tentunya ada yang menjadi pengingat untuk dapat merubah diri seseorang dari kemunkaran yang sedang dijalani. Setelah mampu memperbaiki diri, tentunya harus dapat merawat untuk lebih baik, minimal bertahan tidak kembali kepada perilaku yang sudah ditinggalkan dan tidak kembali lagi ke komunitas yang dapat menjerumuskan mereka kepada kemunkaran.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk tetap dapat istiqomah, Nelayan *Syar'i* mempunyai paguyuban sendiri yang bertujuan untuk saling menguatkan satu dengan yang lainnya baik dalam kehidupan beragama maupun sosial. Misalnya paguyuban Nelayan *Syar'i* menyisihkan dari hasil *miyang* untuk acara pengajian dan santunan kepada anak yatim. Pelaksanaann kadang dilakukan dengan komunitasnya saja, namun juga ikut bergabung dengan acara rutin tahunan yang dikelola oleh RN setiap tahun.

Pelaksanaan acara rutin yang diselenggarakan RN dengan donasi dari seluruh nelayan, tidak hanya sebatas pengajian dan santunan anak yatim, namun RN

juga menyiapkan acara hiburan dengan mendatangkan “orkes” atau sejenisnya untuk memfasilitasi semua nelayan yang rata-rata mereka masih menginginkan acara hiburan tetap diadakan. Khusus donasi yang diberikan dari Nelayan *Syar’i* selalu disendirikan hanya untuk memfasilitasi acara pengajian dan santunan anak yatim. Kelompok Nelayan *Syar’i* juga *mensupport* pendanaan lembaga pendidikan TAPAS (Taman Pendidikan Anak Saleh), di mana setiap peserta didiknya tidak dipungut biaya.¹⁹⁹

Antara Nelayan *Syar’i* dan nelayan lainnya yang sebagian tetap patuh dengan ajaran agama Islam dengan toleran pada kebiasaan nelayan, sebagian lain mengesampingkan ajaran agama (*left religion*) dengan tetap menggunakan barang-barang haram tersebut, maka dapat disimpulkan ada tiga model nelayan dalam menghadapi budaya *pil koplo dan toak* di Pesisir Lamongan. *Pertama*, Nelayan *Syar’i*.²⁰⁰ Nelayan *Syar’i*

¹⁹⁹ Wawancara dengan informan NS, 10 Juli 2022.

²⁰⁰ Istilah nelayan ini memang digunakan sebagai paguyuban sekelompok nelayan khususnya di Kelurahan Blimbing yang sudah melakukan hijrah dari dunia mabuk-mabukan menuju perilaku *insyaf* atas perbuatan sebelumnya dengan cara istiqomah dalam proses memperbaiki perilaku beragama individu dalam kelompok tersebut. Model nelayan ini sudah tidak lagi pergi dan mempercayai dukun dan barang-barang yang sebagian nelayan meyakini kekuatan supranatural untuk menggerakkan penghasilan dari melaut. Keimanan kepada Allah SWT. yang mereka pegang bahwa Allah lah yang paling layak dipercaya dan Allah yang

ketika akan berangkat melaut tidak pergi ke dukun ataupun orang pintar, serta tidak meyakini benda-benda yang dianggap sakral untuk dibawa saat melaut. Mereka yakin dengan meminta langsung kepada Allah SWT. apa yang diikhtiarkan dalam bekerja akan mendapatkan hasil yang terbaik.

Nelayan *Syar'i* juga melarang keras kepada *belah* yang ingin bergabung di kapalnya membawa dan mengkonsumsi *pil koplo* dan sejenisnya, baik di kapal saat melaut maupun saat di darat sepulang dari melaut. Selain itu, beberapa aturan yang diberikan kepada *belah*, bahwa selama perjalanan melaut (*miyang*) tidak diperbolehkan memutar musik dangdut dan speaker yang disiapkan di kapal digunakan mendengarkan ceramah dari para da'i dan murottal. Bagi sebagian *belah* sudah “berhijrah” sebelumnya ikut di nelayan lainnya dengan karakter yang berbeda dengan Nelayan *Syar'i*. Oleh karena itu, jika ingin keluar dari juragan yang lama dan berganti di juragan

mampu menggerakkan semua yang diikhtiarkan saat mencari rezeki di laut. Nelayan ini juga melarang keras para *belah* yang ikut bekerja di kapalnya membawa dan menggunakan *pil koplo* dan sejenisnya. Oleh karena itu, kelompok nelayan ini juga menciptakan suasana yang agamis selama melaut. Misalnya, selama di laut diwajibkan untuk mengikuti salat jamaah dan hiburan yang disediakan di kapal adalah mendengarkan tartil, pengajian, dan motivasi-motivasi beragama.

Nelayan *Syar'i*, maka tanggungan yang dimiliki kepada juragan lama akan ditutup oleh juragan Nelayan *Syar'i*.

Kedua, Nelayan Moderat.²⁰¹ Satu istilah yang penulis gunakan untuk melihat perilaku nelayan ketika akan melaut tidak meminta ke dukun atau orang pintar. Selain itu juga saat melaut tidak membawa dan mempercayai pada benda-benda yang dianggap sakral. Keyakinannya hanya kepada Allah SWT. yang memberikan rezeki bagi hamba-hambanya yang sudah berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Model nelayan ini, bagi juragan tidak menyediakan dan juga tidak membolehkan *belah* yang ikut bekerja dengannya membawa dan menggunakan *pil koplo*. Salat jamaah saat miyang juga ditekankan, hanya tidak menjadi kewajiban, para *belah* akan bergantian melakukan salat jamaah. Bedanya dengan Nelayan *Syar'i*, juragan Nelayan Moderat saat *miyang* diperbolehkan mendengarkan musik dangdut secara bersama.

²⁰¹ Nelayan Moderat. Pada dasarnya kategori nelayan ini sama dengan Nelayan *Syar'i*, bahwa *belah* dilarang membawa dan menggunakan *pil koplo dan toak* selama bekerja dengan juragan, hanya saja selama melaut mereka masih memperbolehkan penggunaan hiburan di kapal sesuai selera masing-masing *belah*, misalnya dangdut. Salat jamaah juga ditekankan, jika pekerjaan sudah diselesaikan mereka akan melaksanakan salat jamaah secara bergantian, namun tidak menjadi kewajiban bagi seluruh *belah*, sifatnya siapa yang berkenan saja.

Ketiga, Nelayan Abangan,²⁰² nelayan ini masih mengikuti tradisi-tradisi yang biasa dilakukan masyarakat nelayan terdahulu pada umumnya, misalnya sebelum berangkat miyang meminta restu kepada dukun terlebih dahulu, mempercayai benda-benda yang dianggap memiliki nilai sakral dan jika membawa benda yang diyakini akan menggerakkan penghasilan ikan yang diperoleh. Selain itu, nelayan model ini masih menyediakan *pil koplo* dan sejenisnya, dengan tujuan sebagai hiburan dan mengikat *belah* supaya “krasan” tetap ikut bekerja di juragan tersebut, karena saat ini mencari *belah* baru juga sulit.

Perilaku beragama masyarakat nelayan di Pesisir Lamongan tidak terlepas dari aktivitas keseharian yang mereka lakukan. Sebagai seorang nelayan dengan kondisi alam yang tidak menentu, menjadikan mereka ingin mempertahankan kehidupannya dengan bantuan dari luar kemampuan yang dimiliki, mulai dari keyakinan kepada

²⁰² Nelayan Abangan, yang sama halnya di daerah lain, mereka masih mempercayai kepada dukun dan benda-benda yang menurut mereka mampu memberikan pengaruh pada keselamatan dan penghasilan yang akan mereka peroleh selama *miyang*. Selain itu, juragan juga sangat toleran kepada *belah* dalam penggunaan *pil koplo dan toak*, juga penggunaan hiburan selama *miyang* dengan alasan sebagai pelepas penat dari pekerjaan berat yang dijalaninya.

Yang Maha Kuasa (Allah) sampai pergi ke dukun, mempercayai benda-benda yang dianggap sakral dan lainnya untuk melindungi mereka dari bencana yang datang dari laut.

Meskipun demikian, para nelayan juga membutuhkan hiburan di tengah aktivitas melaut yang menurut mereka sangat melelahkan. Salah satu hiburan sebgaiian nelayan adalah mengkonsumsi *pil koplo* maupun *toak*, yang sebenarnya mereka mengetahui bahwa perilaku ini sangat dilarang agama dan melanggar tatanan sosial. Oleh karena itu, para tokoh agama dan masyarakat membincang bersama tentang solusi yang terjadi di sebagian masyarakat nelayan dengan membangun satu kekuatan dari berbagai unsur organisasi sosial keagamaan di Pesisir Lamongan.

Dari uraian data dan analisis pada bab 3 ini, dapat digambarkan dalam matriks di bawah ini:

**Tabel 4.1. Kategorisasi Nelayan Pesisir
Lamongan**

Kategorisasi Nelayan	Keyakinan	Persepsi <i>Pil koplo</i>	Hiburan	Tindakan Sosial
Nelayan <i>Syar'i</i>	Kepercayaan hanya kepada Allah SWT. yang dapat menolong dalam aktivitas melaut (<i>miyang</i>)	<i>Pil koplo dan toak</i> larangan keras untuk dibawa dan dikonsumsi	Murottal dan pengajian	Rasionalitas instrumental dan nilai
Nelayan Moderat	Kepercayaan hanya kepada Allah SWT. yang dapat menolong dalam	<i>Pil koplo dan toak</i> larangan keras untuk dibawa dan dikonsumsi	Murottal, Pengajian, dan Dangdut	Rasionalitas instrumental dan nilai
Nelayan Abangan	Mempercayai dukun dan benda-benda yang di sakralkan dalam aktivitas melaut (<i>miyang</i>)	<i>Pil koplo dan toak</i> dijadikan jamu, hiburan, sebagai pelepas lelah	Dangdut	Rasionalitas Instrumental

BAB V

LATAR BELAKANG ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN ISLAM PESISIR

Bab ini akan membahas tentang bagaimana latar belakang munculnya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan atas isu maraknya *pil koplo dan toak* yang berkembang di masyarakat, khususnya nelayan sebagai profesi mayoritas. Isu ini menjadi permasalahan bersama baik masyarakat maupun tokoh agama. Munculnya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru selain NU dan Muhammadiyah yang selama ini menjadi kiblat masyarakat pesisir, bersama-sama membangun kekuatan untuk mendorong proses perubahan moralitas masyarakat yang sedang “sakit”. Bab sebelumnya dibahas perilaku masyarakat nelayan terkait dengan penggunaan *pil koplo dan toak*, dan inilah yang menjadikan munculnya kelompok baru yang dipelopori dari masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam keagamaan di Pesisir Lamongan.

A. Organisasi Sosial Keagamaan Pesisir Lamongan

1. Nahdlatul Ulama dan Figur Ketokohan di Pesantren

Nahdlatul Ulama di daerah Pesisir Lamongan merupakan organisasi keagamaan yang banyak diikuti masyarakat, namun dari keempat desa yang dijadikan lokasi penelitian ini, paling banyak terdapat di Desa Kandangsemangkon khususnya Dusun Dengok. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh NU di desa tersebut mampu mengembangkan melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang merupakan yayasan keluarga dan dikembangkan oleh para putra seorang kiai yang menjadi panutan masyarakat di Dusun Dengok. Kiai kharismatik itu bernama K.H. Nur Salim (alm), masyarakat sering menyapa beliau dengan panggilan “Mbah Nur”.

Lembaga Pendidikan yang didirikan Kiai Nur Salim bernama Maslakul Huda, saat ini Pesantren Maslakul Huda berkembang dengan pesat. Adapun salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah keikutsertaan putra-putri Kiai Nur Salim dalam membesarkan lembaga yang dirintis abah mereka. Putra-putra Kiai Nur Salim mayoritas melanjutkan pendidikannya di bidang keagamaan, ada yang di

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga (sekarang UIN) dan sebagian lainnya belajar di IAIN Sunan Ampel (sekarang UIN). Setelah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sebagian besar putra-putra beliau kembali ke pesantren untuk mengabdikan diri dan berperan serta dalam pengelolaan lembaga keluarga tersebut secara profesional.²⁰³

Dalam perkembangannya, pondok Maslakul Huda juga melakukan inovasi di bidang pendidikan, sebagaimana yang disampaikan salah satu putra kiai Nur Salim (alm):

“Prinsip kami harus selalu ada inovasi, karena prinsip kami jika tidak melakukan inovasi, maka pasti akan tertinggal dan ditinggalkan masyarakat. Salah satunya mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan membuka kelas bilingual yang sudah berjalan sejak tiga tahun yang lalu dan masing-masing angkatan ada 2 kelas, yang mentransfer dari MI NU Pucang Sidoarjo, yang dijadikan kiblat (bapak angkat) dari MI Maslakul Huda (MASDA). Dengan mengirim tenaga pendidik dari MI MASDA untuk magang di MI NU Pucang, dan Alhamdulillah respons masyarakat sangat baik. MI kelas bilingual ini juga diminati dari kelompok di

²⁰³ Wawancara dengan informan AP, 02 Agustus 2020.

luar NU, misalnya kelompok yang cenderung memiliki faham radikal, namun berasal dari desa sebelah (bukan dari Desa Kandangsemangkong)”.²⁰⁴

Pengembangan lembaga milik keluarga ini menjadi magnet bagi warga Desa Kandangsemangkong, tak terkecuali dari masyarakat di luar NU, namun dari pengelola Maslakul Huda sendiri tidak menutup secara eksklusif lembaga tersebut hanya untuk kelompok NU. Justru dengan bergabungnya kelompok-kelompok baru menyekolahkan anak-anaknya di lembaga ini menjadi poin tersendiri sebagai bagian syiar ajaran Islam yang terbuka dan damai.

Hal yang sama dilakukan oleh komunitas NU di Kelurahan Blimbing. Kelurahan Blimbing secara geografis berada di sebelah barat Desa Kandangsemangkong. NU di Kelurahan Blimbing merupakan kelompok minoritas jika dibanding dengan Muhammadiyah. Beberapa tokoh NU yang ada di Kelurahan Blimbing di antaranya K.H. Mashudi dan K.H. Hammam. Kiai Mashudi Zakaria meskipun dari kalangan NU, namun beliau juga menjadi imam dan mendapatkan jadwal tausiah di Masjid Darussalam yang

²⁰⁴ Wawancara dengan informan MSR, 19 Februari 2022.

mana mayoritas jemaah dan imam lainnya dari kalangan Muhammadiyah. Meskipun demikian, sampai saat ini mereka dapat melakukan interaksi dengan baik dalam membangun keberagaman jemaah. Sedangkan K.H. Hammam mendampingi masyarakat di wilayah Kelurahan Blimbing bagian selatan, di mana beliau selain menjadi ketua Rukun Tetangga (RT), juga menjadi ta'mir di masjid yang merupakan tempat warga NU berkumpul, atau masyarakat memberikan nama sebagai masjid NU.

NU dan Muhammadiyah, jika dilihat kuantitasnya lebih besar dibanding kelompok baru yang terdapat di Pesisir Lamongan. Namun perkembangan kelompok-kelompok baru sangat cepat dan banyak diminati para pemuda dan orang tua di Pesisir Lamongan. Sehingga munculah beberapa organisasi sosial keagamaan di wilayah Pesisir Lamongan di antaranya: Forum Umat Islam (FUI), Kelompok al-Ikhlas, Pemuda Hijrah, dan lainnya.

Munculnya organisasi sosial keagamaan baru berbasis Islam di Pesisir Lamongan berawal dari permasalahan moralitas di daerah pesisir yang menjadi perbincangan masyarakat dan para tokoh agama Islam di Lamongan. Perbincangan ini khususnya terkait

dengan moralitas warga yang mengkonsumsi barang haram (*pil koplo dan toak*). Salah satu informan menyampaikan:

“Baik nelayan, petani, pemuda, kumpul jadi satu banyak yang *kesemsem* dengan *pil sumodril* sebangsa obat gatal penjinak anjing. Kalau konsumsi itu langsung *klenger (fly)*. Itu dijual sangat bebas karna dosis rendah dan tidak membunuh, jadi aparat kepolisian dan instansi yang terkait juga membiarkan karena itu obat penenang anjing. Harganya murah, jadi nelayan yang dulu konsumsi *khamr* yang berupa cairan berpindah ke yang padat”²⁰⁵

Sejak 5-20 tahun yang lalu penggunaan narkoba di kalangan pemuda khususnya para nelayan di Pesisir Lamongan sangat terbuka, namun setelah adanya aturan yang menjerat bagi para pengguna, maka narkoba (*pil koplo*) mulai ditinggalkan masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Tidak berhenti di sini, mereka mulai beralih dengan penggunaan minum-minuman yang “dioplos” atau menggunakan “*toak*”, sehingga esensi penggunaan barang haram yang “memabukkan” juga masih tetap berjalan di kalangan masyarakat nelayan.

²⁰⁵ Wawancara dengan informan HM, 20 September 2020.

2. Muhammadiyah sebagai Mayoritas

Muhammadiyah di Pesisir Lamongan berkembang pesat, khususnya mulai dari arah barat setelah Kabupaten Tuban ke timur sampai Kecamatan Paciran. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan juga beragam, mulai dari kegiatan keagamaan maupun sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut juga direspons dengan baik oleh masyarakat Muhammadiyah, misalnya dapat dilihat dari jamaah salat yang hadir di masjid maupun musala, khususnya pada jamaah salat Shubuh, salat Magrib, dan salat Isya. Begitu juga saat qurban Hari Raya 'Idul Adha, setiap masjid maupun musala selalu melaksanakan qurban, bahkan di salah satu Pesantren Muhammadiyah di Desa Paciran setiap tahunnya mencapai di atas 100 hewan qurban.²⁰⁶ Berbagai kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, fakir miskin juga selalu menjadi kegiatan yang menarik bagi masyarakat, mereka berbondong-bondong untuk menyumbangkan sebagian hartanya, sebagaimana yang disampaikan informan:

²⁰⁶ Observasi di Masjid Darussalam Kelurahan Blimbing, Masjid Attaqwa Desa Paciran, Masjid Baiturrahman Desa Kandangsemangkon, dan Masjid Al-Munawaroh Desa Brondong, Januari dan Juni 2018.

“*eman nek ora melu nyumbang, wong iku yo digawe celengan ne akherat* (sayang sekali jika tidak ikut menyumbang/donasi, itu juga dibuat tabungan di akhirat)”.²⁰⁷

Muhammadiyah sendiri memiliki tujuan untuk mensejahterahkan umat yang bergerak di beberapa bidang: *Pertama*, melalui lembaga pendidikan formal maupun informal (TK dan TPA), mulai dari Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM), Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM), Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM), Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM), Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM), SMA sampai Perguruan Tinggi, STMM, SMK, dan Sekolah Tinggi di bawah pengelolaan Muhammadiyah. Di Kecamatan Paciran terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), Universitas Muhammadiyah Lamongan (UMLA) kelas Paciran dan STAIM. Sebagaimana yang disampaikan informan H salah satu pengurus Muhammadiyah di Kecamatan Brondong:

²⁰⁷ Wawancara dengan informan LS, 15 Juni 2018.

“Lembaga Pendidikan merupakan salah satu upaya Muhammadiyah untuk memperbaiki akhlak dan moral masyarakat pesisir secara mendasar, karena melalui lembaga pendidikan dapat disampaikan dasar-dasar pendidikan agama dan pendidikan karakter yang nantinya akan mampu membentuk kepribadian peserta didik dan mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan belajar maupun di lingkungan masyarakat”.²⁰⁸

Kedua, melalui mimbar-mimbar tablig. Penyampaian tablig ini menurut informan H dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan Muhammadiyah:

“Tablig dapat disampaikan dalam khutbah Jumat, pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid maupun musala, kegiatan ‘Aisyiyah, Nasyiatul ‘Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari bahasan fiqh sampai akhlak yang selalu dikontekkan dengan kondisi yang berkembang di masyarakat saat ini. Di mana materi yang terkait dengan *amar ma’ruf nahi munkar*, yang tujuannya untuk memperbaiki dan membangun tatanan masyarakat”.²⁰⁹

Mimbar *tablig* inilah yang dijadikan kegiatan utama di dalam Muhammadiyah dalam menyampaikan

²⁰⁸ Wawancara dengan informan H, 20 Februari 2022.

²⁰⁹ Wawancara dengan informan H, 20 Februari 2022.

berbagai kajian, dan salah satunya membahas tema-tema moralitas. Di antara desa-desa yang ada di wilayah Pesisir Lamongan, Muhammadiyah Ranting Desa Brondong yang memiliki berbagai kegiatan. Pelaksanaan kegiatan mulai di Muhammadiyah, pemuda Muhammadiyah, ‘Aisyiyah, dan Nasi’atul ‘Aisyiyah. Saat ini juga marak berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid maupun musala, sebagaimana yang disampaikan informan Kiai Hasan Albana (pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawarah di Desa Brondong):

“Saat ini Muhammadiyah di Desa Brondong terdapat banyak kajian-kajian keagamaan melalui majlis *ta’lim* yang diadakan di masjid dan musala. Kajian yang diadakan selalu dikomunikasikan dengan pengurus ranting, di mana kegiatan ini selain sebagai bentuk pengkaderan, juga membentengi masyarakat dari perilaku yang menyimpang.”²¹⁰

Keistiqomahan Muhammadiyah dalam membangun moralitas masyarakat, khususnya anggotanya selalu dilakukan melalui mimbar-mimbar di masjid maupun musala secara rutin, bagi Muhammadiyah hal tersebut menjadi tanggungjawab

²¹⁰ Wawancara dengan informan HA, 02 Agustus 2020.

bersama untuk membangun akhlak umat. Meskipun selama ini dilakukan secara kolosal dalam satu bingkai kegiatan rutin.²¹¹

Sedangkan Muhammadiyah di Kelurahan Blimbing anggotanya lebih banyak dibanding Desa Kandangsemangkon maupun Desa Brondong, namun sampai saat ini belum terdapat pesantren yang dapat dijadikan *center* (pusat) anggota Muhammadiyah untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. Meskipun demikian, para tokoh agama di Kelurahan Blimbing lebih banyak dibanding desa lainnya di wilayah Pesisir Lamongan. Kondisi masyarakatnya juga lebih kompleks dan beragam, sehingga hal ini yang menyebabkan banyaknya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru jika dibandingkan desa lainnya di wilayah Pesisir Lamongan.²¹²

Jika Desa Brondong ketokohan K.H. Afnan Anshori lebih mengerucut dan dijadikan *center* bagi masyarakat, sedangkan para tokoh di Kelurahan Blimbing masih sedikit yang fokus pada permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi para

²¹¹ Wawancara dengan informan UM, 02 Agustus 2020.

²¹² Wawancara dengan informan MH, 21 Agustus 2020.

pemuda, khususnya dengan pendekatan secara personal, sehingga antara pemuda dengan para tokoh Muhammadiyah di Desa Blimbang terkesan ada jarak.²¹³

Muhammadiyah di Kecamatan Paciran dan Brondong, khususnya di Kelurahan Blimbing, Desa Brondong, dan Desa Sedayulawas merupakan kelompok mayoritas. Beberapa kegiatan yang sudah berjalan dengan baik di kalangan anggota Muhammadiyah. Namun, menyikapi *pil koplo dan toak* yang terjadi di kalangan nelayan wilayah pesisir juga menjadi tantangan bagi kelompok keagamaan Muhammadiyah, apalagi saat awal tahun 2000 para pengguna dengan terang-terangan *ngoplo* di tempat-tempat umum. Selain pengguna, pengedar barang haram tersebut juga tinggal di Desa Brondong, Kelurahan Blimbing, dan Desa Kandangsemangkon, sehingga para tokoh dan dibantu para pemuda melakukan *sweeping* dengan mendatangi pos-pos yang dijadikan tempat “*mangkal ngoplo*”, selain itu juga ke rumah gembong *pil koplo* dengan meminta ke pemilik untuk memberhentikan bisnis barang haram tersebut.

²¹³ Wawancara dengan informan W, 19 September 2020.

Setelah peristiwa itu, para pengguna tidak terang-terangan seperti sebelumnya. Akan tetapi tidak kemudian masyarakat meninggalkan sama sekali, sebagian dari mereka beralih pada *toak*, baik dari *oplosan* maupun *toak* yang didatangkan dari Kabupaten Tuban.²¹⁴

3. Forum Umat Islam (FUI): Media Antar Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam

Berkaitan dengan fenomena penggunaan *pil koplo* bagi para nelayan di Kelurahan Blimbing juga menjadi rahasia umum, sebagaimana di Desa Kandangsemangkon dan menjadi kegelisahan para warga khususnya para tokoh agama. Fenomena yang terjadi, para *belah* yang terbiasa dengan penggunaan *pil koplo* saat *miyang* menuntut juragan untuk menyediakannya sebelum atau setelah *miyang*. Jika tidak disediakan, maka sebagian *belah* tidak berkenan untuk ikut melaut dan memilih pindah ke juragan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan salah satu juragan;

²¹⁴ Wawancara dengan informan H, 20 Februari 2022.

“*nek gak taktukokno pil koplo, gak ono seng gelem melu miyang (jika tidak saya belikan pil koplo, tidak ada yang mau ikut melaut)*”.²¹⁵

Memang menjadi dilema dari banyak kalangan terkait dengan *pil koplo* yang sudah menjadi candu bagi sebagian nelayan. Tidak hanya juragan, begitu juga yang terjadi pada para pedagang ikan, tidak sebagian mereka menyediakan *pil koplo*, karena magnet *pil koplo* ini menjadikan mereka akan mendapatkan barang dagangan dari para nelayan, karena sebagian dari nelayan juga akan memilih para agen yang menyediakan barang-barang haram tersebut.²¹⁶

Fenomena di atas inilah yang sangat mendorong para tokoh agama di Pesisir Lamongan bersama-sama bergabung dalam satu ikatan untuk mencari solusi memberantas *pil koplo* di wilayah Pesisir Lamongan yang semakin hari, semakin tidak terkendali. Oleh karena itu pada tahun 2000 dibentuklah Forum Umat Islam (FUI). Selain kegelisahan terkait *pil koplo*, FUI terbentuk dari

²¹⁵ Wawancara dengan informan KS, 04 Mei 2022.

²¹⁶ Wawancara dengan informan NWB, 05 Mei 2022.

solidaritas antar muslim terkait peristiwa Ambon berdarah dan beberapa kegiatan sosial. Namun dengan berjalannya waktu, dibentuklah organisasi sosial keagamaan berbasis Islam yang lebih menfokuskan kontrol sosial atas perilaku *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan. Awal mula FUI ini dipelopori 5 kiai yaitu, K.H. Umar Ali, K.H. Mashudi Zakariya, K.H. Amin Sakin, K.H. Afnan Anshori, dan K.H. Darajat Syarif, yang berawal dari kegiatan sosial, dimulai dengan pengumpulan dana yang akan dikirim ke Ambon dalam rangka membantu meringankan beban orang-orang Islam yang ada di sana.

Pada waktu itu dikumpulkan seluruh *ta'mir* masjid dan musala yang ada di daerah pantura. adapun yang datang pada waktu itu terkumpul 28 *ta'mir* masjid dan musala (baik dari Muhammadiyah, NU, LDII, dan lainnya), kemudian membentuk kepengurusan. Dari 5 kiai ini bertindak sebagai pengasuh, dan yang terpilih sebagai ketua Bapak Aspandi Baja. Selain itu beberapa kiai dari pesantren Muhammadiyah dan Pesantren NU di Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong juga bergabung, diantaranya K.H. Abdul Ghofur Drajat, juga K.H. Mubarak dari Pesantren Karangasem Paciran.

Adapun kegiatan sosial yang sudah dilakukan waktu itu: *pertama*, pengiriman santunan ke Ambon dengan penyaluran donasi melalui Yayasan Dana al-Falah Surabaya (YDFS). *Kedua*, masyarakat digerakkan kembali untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana ke Sunami Aceh. *Ketiga*, pada saat jatuhnya Saddam Hussain, FUI mengirimkan dana melalui Medical Emergency Rescue Committee (MER-C) cabang Malang. *Keempat*, mengirimkan dana untuk musibah gempa dan banjir di Yogyakarta melalui pemuda Muhammadiyah.²¹⁷

Setelah itu FUI mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dengan menggandeng para anak muda yang mempunyai tujuan untuk memberantas kenakalan remaja dari penggunaan *pil koplo*, *toak*, ekstasi, pencurian, dan lain sebagainya yang sedang marak di wilayah pantura (pantai utara). Masyarakat sendiri sering merasa resah dengan kenakalan remaja yang semakin tidak terkontrol sehingga sering terjadi konflik dengan masyarakat. Selain itu kegelisahan tokoh agama dan masyarakat di Desa Kandangsemangkon dan Brondong terdapat bandar

²¹⁷ Wawancara dengan informan AB, 19 Maret 2022.

sabu, bahkan sudah menjadi *home industry*, dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut mengerjakan pengepakan sabu dan sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

*“Bandar sabu nek kene terang-terangan mbak, gak ono sunkane, lha dekengane akeh mbak, wes ono jatahe. Meski nek pas ono operasi yo kenek, mlebu penjoro, tapi yo ngono sedelok metu meneh. Seng medeni lak bocah-bocah iku diweii gratis je, lak wong tuwo kuwatir (Bandar sabu di sini tidak sembunyi-sembunyi, karena yang melindungi banyak. Meskipun saat ada operasi dari kepolisian ya tertangkap, masuk penjara, tapi ya begitu sebentar terus keluar lagi. Yang menakutkan anak-anak itu diberi gratisan, jadi orang tua khawatir).”*²¹⁸

Hal di atas yang menjadikan para tokoh agama di Pesisir Lamongan semakin memperkuat untuk memberantas kemunkaran melalui wadah FUI tersebut, yang kemudian dukungan semakin kuat dari para tokoh yang ada di Kecamatan Paciran, seperti KH. Ghofur, Ustaz Dipo (pengasuh Pesantren al-Ikhlas Sedayulawas), dan beberapa kiai lainnya. Pada waktu itu pendirian FUI ingin dilegalkan supaya mendapatkan kekuatan hukum, namun dalam

²¹⁸ Wawancara dengan informan NWB, 05 Juli 2022.

prosesnya sulit mendapatkan izin karena skalanya lokal. Akhirnya para tokoh agama di Pesisir Lamongan sepakat mendirikan organisasi baru yang sudah berskala nasional dan nantinya dijadikan media untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan FUI. Adapun organisasi yang disepakati saat itu adalah Front Pembela Islam (FPI) di Pesisir Lamongan yang sudah memiliki payung hukum dan saat itu sudah dikenal banyak kalangan. Adapun kantor FPI di Pesisir Lamongan terdapat di Kelurahan Blimbing. Pada awal deklarasi FPI Pesisir Lamongan mendatangkan Habib Rizieq Shihab, sehingga pada tahun 2005 secara resmi diberikan SK FPI Kabupaten Lamongan di Pantura.

Setelah pendirian resmi FPI tersebut, dilanjutkan dengan melakukan kerjasama dengan Polda Jawa Timur dan bersama-sama bersepakat mengungkap jaringan bandar *pil koplo* di Pesisir Lamongan dan akhirnya tertangkap bandar besar *pil koplo* di dua desa yaitu di Desa Kandangsemangkon dan Desa Brondong. Meskipun di desa-desa lainnya juga terdapat tangan kanan dari bandar besar tersebut.²¹⁹ Misalnya di Kelurahan Blimbing bagian

²¹⁹ Wawancara dengan informan AB, 19 Maret 2022.

selatan yaitu Dukuh Kebonsari juga terdapat pengedar, sekitar 6 rumah. Di daerah ini langsung ditangani anggota FUI dan juga sebagai tokoh NU di Kelurahan Blimbing bagian selatan.²²⁰

FUI waktu itu bekerjasama dengan FPI untuk membantu mensukseskan tujuan memberantas pengguna barang haram dan para pengedar yang ada di wilayah Pesisir Lamongan. Memang pada awalnya masih terkondisikan kerjasama antara FUI dan FPI, sehingga waktu itu banyak membantu dalam mencapai tujuan apa yang di cita-citakan FUI yaitu menyatukan beberapa tokoh dari berbagai organisasi sosial keagamaan, sehingga banyak para pengguna yang sadar dan meninggalkan barang haram tersebut. Setelah berbagai upaya yang dilakukan FUI, beberapa wilayah di Desa Brondong, Blimbing, dan Kandangsemangkon mulai aman dan tidak ada lagi pemuda yang *ngoplo* di jalan.

Tindakan yang sudah dilakukan para pemuda yang tergabung di FUI semula dianggap masyarakat berhasil, namun semakin lama tindakan *sweeping* yang

²²⁰ Wawancara dengan informan HM, 20 September 2020.

dilakukan tidak terkontrol. Sebagaimana yang disampaikan informan HM salah satu tokoh NU:

“Ono FPI seng digandeng FUI nek kene iki satu sisi Blimbing aman wes gak ono bocah mendem, bengak-bengok, bocah mendem karo ngamuk-ngamuk, tapi suwi-suwi kok malah menjadi-jadi nahi munkare, malah seng di sweeping salah sasaran mbek ono penganiayaan barang, akhire gak disenengi wong-wong kene (Ada FPI yang digandeng FUI di sini satu sisi Blimbing aman, tidak ada pemuda yang mabuk-mabukan, berteriak-teriak, pemuda yang mabuk dengan marah-marah, namun lama kelamaan malahan menjadi-jadi nahi munkar-nya, malahan yang di sweeping salah sasaran dan juga ada penganiayaan juga, akhirnya banyak masyarakat yang tidak suka)”.²²¹

Apa yang dilakukan FUI melalui aksi FPI, semula masih dianggap wajar dalam mensukseskan misi FUI, namun dengan berjalannya waktu, tindakan yang dilakukan semakin berlebihan dalam penegakan menangani para pengguna *pil koplo* dan *toak* di Pesisir Lamongan. Hal itulah yang akhirnya menjadikan masyarakat tidak simpati kembali dan ada perasaan takut dengan aksi-aksi yang dilakukan

²²¹ Wawancara dengan informan HM, 21 September 2020.

FPI. Selain itu, sikap pemuda yang tergabung di FPI mulai menklaim “kafir” beberapa tokoh yang tergabung di FUI yang sebenarnya juga guru-guru mereka. Mulai kejadian tersebut, FUI tidak menggandeng kembali para pemuda yang tergabung di FPI. Selain itu realitas saat ini yang sedang berlangsung, organisasi FPI sudah dibubarkan.

4. Kelompok Baru: Magnet Masyarakat Pesisir

Awal tahun 2000-an masyarakat pesisir mulai tertarik dengan hadirnya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru, di mana model pendekatannya dilaksanakan secara langsung ke masyarakat yang dituju, selain itu anggotanya juga banyak dari kalangan pemuda. Di antaranya: FORMAS (Forum Masyarakat), GAMAT, Pemuda Hijrah, al-Ikhlash, al-Ikhsan, dan masih banyak lainnya.²²² Dari beberapa desa yang ada di Pesisir Lamongan, Masyarakat Kelurahan Blimbing paling kompleks dalam menerima perubahan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan W, bahwa salah satu ketertarikan para

²²² Wawancara dengan informan MA, 18 Agustus 2020.

pemuda Kelurahan Blimbing kepada organisasi sosial keagamaan baru tersebut disebabkan mereka butuh figur yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan kemasan baru. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

“Ketokohan di Blimbing saat ini dapat dikatakan mengalami kefakuman untuk mencari figur/ulama yang disentralkan masyarakat, sehingga muncul kelompok-kelompok baru yang bertujuan untuk merekrut para anak muda yang bosan dengan kehidupan hura-huranya, yang pada akhirnya mereka tertarik untuk mengikuti kajian-kajian yang diadakan kelompok pemuda hijrah, yang tempatnya sering berpindah-pindah, terkadang juga dilaksanakan di cafe-cafe.”²²³

Kefakuman tokoh di Kelurahan Blimbing dapat disinyalir karena para kiai tidak memiliki pondok dan mayoritas beliau seorang pedagang baik di pasar maupun di rumah, sehingga di pagi sampai siang hari para kiai fokus pada kegiatan perdagangan, setelah itu masing-masing mempunyai jadwal untuk menjadi imam maupun mengisi pengajian di masjid atau musala.²²⁴

²²³ Wawancara dengan informan W, 19 September 2020.

²²⁴ Wawancara dengan informan W, 20 September 2020.

Namun apa yang dilakukan oleh para kiai di Blimbing saat ini menjadi bagian dari syiar Islam, sebagaimana salah satu informan yang juga seorang tokoh agama:

“Bahwa aktivitas perdagangan yang dilakukan para kiai di daerah pesisir ini mempunyai tujuan selain *ittiba'* kepada nabi, juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga mereka, supaya tidak menggantungkan dari profesi sebagai kiai atau ustaz atau guru. Selain itu yang dilakukan para kiai juga bagian dari syiar agama, bahwa pentingnya membangun etos kerja sebagaimana yang sudah diajarkan agama Islam, bahwa aktivitas berdagang para kiai di Kelurahan Blimbing secara tidak langsung menjadi contoh bagi para masyarakat dalam keseimbangan antara urusan *duniawi* (bekerja) dan *ukhrowi*. Selain usaha yang dikelola sendiri, sebagian kiai Pesisir Lamongan juga menanamkan saham pembelian kapal dan mesin ke para nelayan. Dengan hubungan kerja yang dibangun para kiai dan masyarakat, akan memepererat keduanya sehingga komunikasi permasalahan keagamaan juga akan mudah dilakukan.”²²⁵

Makna ketokohan di Blimbing sering kali dilihat dan diukur masyarakat dari kuantitas khutbah seseorang ke beberapa masjid dan musala, yang mana posisi ini seorang tokoh harus membangun citra diri,

²²⁵ Wawancara dengan informan MNR, 20 November 2020.

jika hanya aktif sebagai pembicara di beberapa kegiatan pemuda maupun masyarakat yang diadakan oleh pihak Muhammadiyah belum dipandang sebagai tokoh agama. Adapun untuk paham keagamaan di masjid-masjid yang ada di Kelurahan Blimbing sangat terbuka, atau dapat dikatakan “*loss*” untuk paham keagamaan, sehingga dengan posisi ini yang membuka peluang semua paham akan dengan mudah untuk masuk di Kelurahan Blimbing. Begitu juga dengan interaksi dengan tokoh NU juga terbuka yang *nota bene* ada perbedaan dalam *kaiiyah* pelaksanaan salat. Hal ini terjadi di masjid Darussalam, di mana imam dan khatib juga terdiri dari kelompok NU maupun Muhammadiyah dan beberapa khotib di luar dari yang sudah terjadwal di Masjid Darussalam.²²⁶

Masyarakat pesisir yang mempunyai karakteristik selalu ingin mengetahui hal-hal yang sedang *trend* saat ini gayung bersambut dengan kelompok-kelompok keagamaan baru di luar NU dan Muhammadiyah, di sinilah yang dijadikan sebagai pintu masuk untuk menarik masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan. Diantaranya Pondok

²²⁶ Wawancara dengan informan W, 20 September 2020.

Pesantren Al-Ikhlash di Desa Sedayulawas, yang tidak berafiliasi dengan NU maupun Muhammadiyah.

Al-Ikhlash yang didirikan pada tahun 2001, selain sebagai lembaga pendidikan, Al-Ikhlash juga mengadakan berbagai kajian-kajian bagi laki-laki (*ikhwan*) dan perempuan (*akhwat*), mulai dari kajian fiqh, pendidikan akhlak, Tahsin Alquran, dan bahasa arab. Kajian yang dilaksanakan Al-Ikhlash berkembang dengan pesat karena respons masyarakat baik dan berjalannya waktu peserta kajian tidak hanya dari Desa Sedayulawas, namun juga berasal dari beberapa desa *sebelah* seperti Desa Brondong, Kelurahan Blimbing, dan sebagian desa-desa *sebelah* barat Sedayulawas.²²⁷

5. Pemuda Hijrah: Pemuda Memakmurkan Masjid

Toak dan *ngoplo* di kalangan para nelayan sudah menjadi rahasia umum di masyarakat Kecamatan Brondong dan Paciran dan hal tersebut juga di dengar para tokoh agama di Pesisir Lamongan. Masing-masing kelompok mempunyai upaya untuk menggandeng mereka untuk kembali ke jalan yang sudah diajarkan agama dan meninggalkan barang haram tersebut. Meskipun masing-masing kelompok

²²⁷ Wawancara dengan informan SA, 31 Juli 2020.

mempunya cara yang berbeda satu dengan yang lainnya, secara umum kelompok keagamaan di Pesisir Lamongan berupaya melakukan pendekatan baik secara kolosal maupun personal. Adapun secara kolosal sudah dilakukan semua kelompok dengan masjid maupun musala sebagai media bertemunya masyarakat dengan tokoh agama untuk belajar agama, misalnya seorang kiai/ustaz memberikan materi-materi yang membahas tentang bagaimana agama melarang dengan keras untuk mengkonsumsi *pil koplo* maupun *toak*.

Sebagian kelompok juga menggunakan pendekatan secara personal, meskipun pendekatan personal masih belum dilaksanakan secara intens. Di antara organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru yang sudah mulai melaksanakan pendekatan secara personal adalah al-Ikhlas dan pemuda Hijrah. Anggota pemuda hijrah semua adalah pemuda dan mayoritas mereka alumni pesantren, di mana keinginan setelah pulang ke kampung halaman ingin menghidupkan kembali kegiatan keagamaan yang dipelopori pemuda, karena selama ini baik masjid maupun musala yang meramaikan mayoritas tokoh-tokoh agama yang senior dengan para jemaahnya, sebagaimana yang sudah

berjalan sejak dahulu. Oleh karena itu, mereka menggerakkan para pemuda di tengah aktivitasnya masing-masing, untuk berperan serta dalam kegiatan keagamaan yang memang harus dilaksanakan secara rutin dengan tujuan semangat membangun moralitas masyarakat.²²⁸

Para pemuda yang berkumpul ini terketuk hatinya untuk bersama-sama memotivasi kebaikan, mengajak para pemuda untuk mencintai kajian-kajian keislaman, sehingga mereka akan terbiasa belajar dan mendengarkan hal baik. Oleh karena itu para pemuda yang semula tidak memiliki wadah untuk mengembangkan kebaikan, maka dengan adanya kelompok pemuda hijrah ini adanya kesempatan menubar kebaikan.

Selain para pengagas awal adalah para alumni pesantren, kelompok Pemuda Hijrah juga merupakan perkumpulan kelompok remaja masjid, yang mempunyai tujuan untuk mengajak kepada kebaikan. Prinsip yang mereka pegang, bahwa kebaikan yang mereka sudah pelajari dan didapatkan selama di pesantren supaya tidak hanya berhenti di mereka

²²⁸ Wawancara dengan informan TF, 20 Agustus 2020.

sendiri. Sebagaimana yang disampaikan ketua Pemuda Hijrah, bahwa prinsip yang mereka pegang:

“Syurga itu luas maka harus banyak orang yang bisa ikut ke syurga dengan melalui kajian-kajian yang dilaksanakan oleh kelompok Pemuda Hijrah”.²²⁹

Tujuan menyebarkan kebaikan inilah yang selalu mereka pegang dan menjadi penyemangat mereka untuk terus bergerak. Selain itu mereka juga merasa bersyukur dengan adanya wadah kelompok Pemuda Hijrah ini, yang sebelumnya mereka ingin menebarkan kebaikan namun belum ada media untuk menampung ide-ide baik mereka.

Pemuda Hijrah yang mulai berdiri pada awal tahun 2019, pertama kali dikoordinir dan ditunjuk sebagai ketua adalah Wakhid dan saat ini kepemimpinan dilanjutkan oleh Tafrezi.²³⁰ Para pemuda yang mengikuti kegiatan Pemuda Hijrah berasal dari beberapa organisasi keagamaan dan terbuka untuk siapapun. Baik dari pemuda Muhammadiyah, NU dan kelompok-kelompok baru ikut serta bergabung. Begitu juga dengan profesi para

²²⁹ Wawancara dengan informan TF, 20 Agustus 2020.

²³⁰ Wawancara dengan informan MA, 19 Agustus 2020.

anggota beragam, mulai dari guru, pedagang di pasar, dan pedagang ikan di tempat pelelangan ikan.

B. Interaksi dan Isu Perjuangan Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas terkait dengan latar belakang organisasi sosial keagamaan di Pesisir Lamongan, mulai dari kelompok mayoritas Muhammadiyah, NU, dan kelompok baru yang ingin menyatukan dari beberapa organisasi sosial keagamaan yang berbeda, dalam rangka melakukan kontrol sosial di tengah masyarakat nelayan pengguna koplo, toak, dan sejenisnya.

1. Peta Sosial Keagamaan Pesisir

Penyebaran Islam di Indonesia, khususnya pesisir Jawa, tidak dapat dipisahkan dengan corak budaya masyarakat Hindu Budha. Hal ini dapat dibuktikan dengan praktek-praktek peribadatan dan sinkretis, misalnya pada penghormatan makam leluhur, khususnya para Walisongo yang telah menyebarkan ajaran Islam di wilayah pesisir Jawa yang diyakini masyarakat sebagai

“*Agent of Change*” dalam penyampaian dakwah Islam di wilayah Jawa, khususnya pesisir.²³¹

Para Walisongo mempunyai 2 pendekatan dalam penyampaian ajaran Islam. *Pertama*, mempunyai prinsip memasukkan ajaran Islam melalui tatanan yang sudah ada dalam masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga. *Kedua*, prinsip dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan digabungkan dengan ajaran agama sebelumnya maupun budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini ibadah harus dilaksanakan secara murni tanpa terkontaminasi dengan budaya masyarakat atau ajaran yang sudah dilaksanakan umat Hindu dan Budha. Masyarakat harus didampingi dalam pelaksanaan ibadah dan aqidah sesuai yang diajarka oleh Rasulullah Saw., karena jika longgar dalam pelaksanaan ibadah dengan mengikutsertakan ajaran yang sudah berkembang sebelumnya, maka aqidah akan ternodai dan pada akhirnya akan jatuh ke lembah

²³¹ Siti Mukzizatin, “Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo ’ s Da ’ Wah Strategy and Method Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Songo,” *Jurnal Bimas Islam* No,II (2018): 250–51.

kemusyrikan. Pandangan kedua ini didukung oleh Sunan Giri, Sunan Drajat, dan Sunan Ampel.²³²

Penyampaian ajaran Islam melalui Walisongo di wilayah pesisir yang terbanyak adalah Jawa Timur, hal ini dikarenakan bahwa kekuasaan politik waktu itu berpusat di Jawa Timur, sedangkan Jawa Tengah dan dan Jawa Barat kekuasaan politik Hindu Budha sudah tidak berperan lagi.²³³

Usaha yang dilakukan para Walisongo di wilayah pesisir dapat dikatakan juga sebagai perang ideologi dalam memberantas etos dan nilai-nilai agama yang berseberangan dengan aqidah Islam, yang mana para Walisongo harus menyampaikan ajaran Islam dengan model yang berbeda dari nilai-nilai yang sudah berkembang sebelumnya dengan pendekatan baru yang tetap dapat diterima masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari karya musik dan lagu yang digunakan. Misalnya dengan Sunan Bonang mengkonversikan alat musik gendingan dengan slendro pelok dan dimasukkan

²³² Agus Sunyoto, *Sunan Ampel, Taktik Dan Strategi Dakwah Islam Di Jawa Abad 14-15 M* (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, 1987), 14–15.

²³³ Mukzizatin, “Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo ’ s Da ’ Wah Strategy and Method Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Songo,” 258–59.

introduksi doktrin Islam seperti tembang “Lir Ilir”. Di dalamnya terdapat pesan perintah melaksanakan salat lima waktu. Sedangkan yang lainnya menggunakan wayang kulit dan lagu-lagu gending sebagai media dakwah.²³⁴

Membahas peta sosial keagamaan Islam pesisir, tentunya akan berangkat dari sikap organisasi sosial keagamaan Islam tertentu di Indonesia pada awal abad XX. Beberapa yang dikenal masyarakat yaitu NU yang dikenal sebagai tradisionalis, sedangkan sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad sebagai kelompok modernis.²³⁵ Nahdlatul Ulama yang didukung ulama dan yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia dan kelompok NU mengklaim sebagai organisasi keagamaan yang berdasarkan pada doktrin Ahlul-sunnah wal Jamaah dan berpegang teguh pada mazhab Safi’iyah. Secara ideologis, bahwa NU menempatkan organisasi ini di luar *mainstream* kelompok reformis yang tidak mengikatkan diri mereka pada mazhab hukum tertentu. Komitmen NU untuk menyebarkan Islam dengan Mazhab

²³⁴ Ridin Sofwan, *Islamisasi Di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

²³⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: The Free Press, 1960), 148–61; Deliar Noer, “The Rise and Development of the Modernist Muslim Movement In Indonesia” (Cornell University, 1963), 516–43.

Syafi'i dan untuk melestarikan tradisi keagamaan Indonesia tertentu telah mengilhami beberapa sarjana untuk menafsirkan kelahiran NU sebagai reaksi terhadap gerakan reformis di Indonesia.²³⁶

Sebagian sarjana memasukkan Persis sebagai bagian dari modernis, tetapi ada pula yang memasukkan pada kelompok radikal. Selain itu, secara jelas mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang berjuang untuk memberantas *bid'ah*, khurafat, *tahayul*, *taqlid*, dan syirik dalam kehidupan beragama sebagai umat Islam, yang dimaksud di sini bahwa pemberantasan khurafat dan *bid'ah* secara radikal. Sedangkan Al-Irsyad mengklaim statusnya bahwa misi yang dimiliki adalah menyebarkan ide-ide reformasi di Indonesia.²³⁷ Sedangkan Sarekat Islam dan Muhammadiyah tidak mengidentifikasi dirinya sebagai reformis dalam statute mereka.²³⁸ Kedua organisasi ini merumuskan misi mereka dalam ungkapan yang lebih umum yakni dengan menyatakan bahwa

²³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 149.

²³⁷ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021), 132.

²³⁸ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021), 74.

tujuan mereka ialah untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan keagamaan orang-orang Islam.

Cikal bakal di atas, sangat mempengaruhi dengan peta sosial keagamaan masyarakat pesisir di wilayah Lamongan. Di mana masyarakat Lamongan sendiri yang terdapat banyak pesantren, baik dari NU maupun Muhammadiyah. Meskipun dalam perkembangannya, muncul dan didirikan pesantren dari kelompok-kelompok baru yang tidak beraviliasi pada NU maupun Muhammadiyah sebagaimana di daerah Pesisir Lamongan terdapat Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang didirikan pada tahun 2001 tepatnya di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong²³⁹ dan beberapa pesantren lainnya.

Pada tahun 1998 di Indonesia secara umum mengalami perubahan dalam dinamika sosial, begitu juga dengan wilayah pantura. Bersamaan dengan perubahan itu, perekonomian masyarakat pantura naik, meski di daerah lain merasakan betuk dengan krisis moneter yang terjadi saat itu. Salah satu penyebab pendapatan nelayan yang semakin naik yaitu dengan adanya model “*miyang cantrang*”. Selain itu banyak pendatang dari luar daerah bahkan lintas provinsi ke Kecamatan Brondong maupun

²³⁹ Wawancara dengan informan U, 01 Agustus 2020.

Kecamatan Paciran hanya untuk mencari pekerjaan sebagai nelayan. Dengan banyaknya pendatang, maka mempengaruhi juga pola pikir dan budaya masyarakat pesisir.

Sebelumnya masyarakat pesisir wilayah Brondong, Blimbing, Kandangsemangkon dapat dikatakan sebagai tipe masyarakat yang memiliki budaya gotong royong sangat bagus atau dapat dikatakan sebagai masyarakat paguyuban, namun sejak 1998 mulai bergeser ke model masyarakat patembayan yang ke “kota-kotaan” dan dapat dikatakan kehidupan masyarakat lebih individualistis. Begitu juga dengan pola pikir beragama masyarakat yang lebih dinamis dan selalu ingin mengetahui hal-hal baru yang datang dari luar daerahnya, di mana sebelumnya mereka hanya penganut taat dari ajaran Muhammadiyah dan NU, namun dengan munculnya organisasional keagamaan berbasis Islam baru, menjadikan masyarakat penasaran dan ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan²⁴⁰

Meskipun mulai tumbuh organisasi sosial keagamaan baru di Pesisir Lamongan, namun NU dan Muhammadiyah juga tetap aktif dalam pembinaan

²⁴⁰ Wawancara dengan informan MH, 20 Agustus 2020.

kaderisasi melalui berbagai kegiatan, baik yang sudah dilaksanakan secara rutin maupun kegiatan-kegiatan baru untuk menguatkan komitmen keorganisasian mereka. Beberapa kelompok keagamaan juga mulai eksis untuk menarik simpati masyarakat pesisir yang selalu tertarik dengan dinamika organisasi sosial keagamaan. Sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Blimbing, bahwa kelompok baru tumbuh subur dengan cepat dengan beragam kajian yang dilaksanakan dan selalu mampu menarik hati masyarakat baik kalangan muda maupun tua.

2. Organisasi Keagamaan

Berbicara Muhammadiyah yang berkembang di Pesisir Lamongan, tidak dapat terlepas dari cita-cita dan kerja Muhammadiyah untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Para tokoh Muhammadiyah berpandangan bahwa Islam memberikan petunjuk kepada umatnya untuk memperoleh kebahagiaan secara materi dan ruhani sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.²⁴¹

²⁴¹ Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, 116–17.

Para pembaharu Muhammadiyah selalu menekankan bahwa ajaran Islam itu mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, dan permasalahan sosial. Namun hal tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, terkait akidah, akhlak, dan ibadah merupakan aspek yang tidak dapat berubah dan diubah, meskipun dalam ruang dan waktu terjadi perubahan. *Kedua*, permasalahan sosial atau muamalah, seperti perdagangan, pelayanan umum, pelayanan sosial, politik merupakan aspek yang dapat berubah menurut ruang dan waktu.²⁴²

Muhammadiyah di Pesisir Lamongan khususnya di Kecamatan Brondong dan Paciran sebagai organisasi keagamaan mayoritas dalam sejarahnya tidak dapat terpisahkan dengan tujuan dari pendirinya K.H. Ahmad Dahlan yang sangat memperhatikan Pendidikan masyarakat, dan hal ini yang selalu dipegang para kader Muhammadiyah. Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 salah satunya didorong oleh faktor-faktor sosial politik yang terjadi waktu itu. Warga Hindia Belanda di Yogyakarta berada pada penindasan, baik politik, ekonomi, maupun Pendidikan.

²⁴² Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, 71.

Sebelum berdirinya Muhammadiyah yaitu pada tahun 1911, di ruang tamu rumah KH. Ahmad Dahlan menginisiasi berdirinya Madrasah Diniyah Islamiyah dengan menyatukan santri golongan putihan dan priyayi dengan golongan abangan yang saat itu saling merasa benar sendiri sehingga mudah merendahkan kelompok lainnya.²⁴³ Masyarakat kecil waktu itu tidak memiliki akses untuk sekolah, akses mendapatkan pendidikan hanya hanyalah dari anak-anak Belanda, bangsawan kraton, dan pedagang besar.²⁴⁴ Ketika itu pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan melakukan aksi untuk melawan ketertindasan masyarakat “cilik” dengan mengupayakan membangun lembaga pendidikan untuk masyarakat pribumi. Untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang sudah dirintis, beliau juga berani melakukan adaptasi dengan model gagasan dari manapun (sekalipun dari non muslim), selama dapat memberikan kemanfaatan untuk Muhammadiyah dan masyarakat muslim, sehingga saat itu beliau dijuluki sebagai *man of*

²⁴³ Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustakak Pelajar, 2015), 43.

²⁴⁴ Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 25.

action.²⁴⁵ Begitu juga yang dilakukan oleh Muhammadiyah di wilayah pesisir, khususnya Kecamatan Brondong dan Paciran, bahwa apa yang diupayakan selama ini adalah sebagai melanjutkan dan mengembangkan upaya yang selama ini sudah dibangun KH. Ahmad Dahlan.

Demikian juga dengan NU, meski di dua kecamatan (Brondong dan Paciran) secara kuantitas masih di bawah Muhammadiyah, namun lembaga pendidikan juga berkembang dengan pesat. NU yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Berdirinya NU, diawali dengan lahirnya Nahdlatuttujjar (1918) sebagai lembaga ekonomi pedesaan, kemudian pada tahun 1922 berdiri Taswirul Afkar sebagai kelompok keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdatul Watan pada tahun 1924 sebagai gerakan politik dalam bentuk Pendidikan, dengan demikian dapat diklasifikasikan dalam tiga pilar NU, yaitu: wawasan ekonomi rakyat, wawasan keilmuan dan sosial budaya, dan wawasan kebangsaan.

²⁴⁵ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 34.

Setelah NU secara resmi pada tahun 1926, maka banyak madrasah-madrasah yang didirikan di samping pondok pesantren yang sebelumnya sudah banyak berdiri. Sehingga pada Mukhtamar NU ke II pada tahun 1927 dibahas permasalahan perbaikan metode pengajaran di pondok pesantren, selanjutnya pada Mukhtamar ke III pada tahun 1928 di Surabaya dibahas tentang pengembangan dan perluasan pondok pesantren juga madrasah.²⁴⁶

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang turut serta mencerdaskan bangsa, Nahdlatul Ulama sangat memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Pondok pesantren yang semula tradisional diformat membentuk kelas berjenjang yang lambat laun menjadi madrasah. Madrasah dan pondok pesantren merupakan kontribusi nyata warga NU terhadap tegak dan kemajuan bangsa ini. Oleh karena itu di tengah perubahan orientasi hidup masyarakat, Pendidikan tidak saja berfungsi sebagai bekal bagi warga NU untuk dapat membaca dan menulis.

²⁴⁶ Achmad Hasyim Muzadi, *Profil Dan Direktori Nahdlatul Ulama Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: PT. Yellow Multi Media, 2009), 34–80.

Akan tetapi Lembaga-lembaga pendidikan NU juga harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁴⁷

Berbicara NU, memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren, di mana terdapat tokoh sentral menjadi panutan para santri maupun masyarakat sekitar. Begitu juga dengan berkembangnya NU di Desa Kandangsemangkong tidak terlepas dari tokoh kharisma K.H. Nur Salim yang menjadi panutan masyarakat sekitar dengan Lembaga pendidikan yang beliau rintis mulai dari kecil. Ketokohan K.H. Nur Salim di sini mempunyai pengaruh yang sangat kuat, sehingga apa yang sudah beliau bangun terus berkembang dan juga dilanjutkan oleh putra-putra beliau, sehingga karisma itu dapat bersambung kepada penerusnya dan hingga lembaga pendidikan formal juga pesantren semakin berkembang.

Pendidikan formal dan pesantren Maslahul Huda yang saat ini dipimpin oleh K.H. Masruri (putra pertama KH. Nur Salim) mulai mengembangkan kelas-kelas bilingual yang bekerja sama dengan Cambridge. Meskipun demikian, tetap memegang pada tradisi keilmuan NU yang bersandar pada doktrin Aswaja yaitu: *pertama*, tauhid melalui faham Asyari dan Maturidi.

²⁴⁷ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2020), 42–43.

Kedua, untuk fiqh mengikuti salah satu dari imam madzhab. *Ketiga*, bidang tasawuf mengikuti cara Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.²⁴⁸ Tradisi di NU sangat menjaga tradisi keilmuannya melalui pendidikan di pesantren-pesantren, karena basis NU adalah pesantren dan kiai. Bruinessen sendiri menngkhawatirkan, jika di dalam satu pesantren tidak ada kader yang meneruskan, yang nantinya akan dapat menyebabkan jatuhnya ideologi pesantren yang berbasis pada kharisma dari jalur keturunan.²⁴⁹ Beruntunglah KH. Nur Salim yang anak turunnya melanjutkan perjuangan yang sudah dirintis sejak lama, sehingga pesantren maupun pendidikan formal dapat dikembangkan lebih baik. Di bawah asuhan KH. Masruri, Maslakul Huda menjadi center masyarakat NU pesisir khususnya di Kecamatan Brondong sampai barat Desa Paciran, karena desa sekitar mayoritas berbasis Muhammadiyah.

Dengan berjalannya waktu, organisasi keagamaan di Pesisir Lamongan juga mengalami dinamika sosial, hal ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok baru

²⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999), 323.

²⁴⁹ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1995), 153.

di luar afiliasi NU dan Muhammadiyah Di antaranya kelompok Al-Ikhlas dengan basis di Desa Sedayulawas, tepatnya di Pesantren Al-Ikhlas dan Pemuda Hijrah di Kelurahan Blimbing. Berkembangnya kelompok-kelompok tersebut tidak terlepas dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. *Pertama*, isu-isu moral yang menjadikan kegalauan dengan kondisi pergaulan bebas yang sangat mempengaruhi perilaku masyarakat. *Kedua*, keinginan kuat masyarakat mempelajari agama secara mendalam yang mereka rasakan selama ini kurang memiliki bekal ilmu agama untuk “sangu” di akhirat, sehingga mencari kelompok-kelompok kajian baru yang ditawarkan di masyarakat pesisir. *Ketiga*, anak muda yang “bosan nakal”, hal ini sering menjadi fenomena masyarakat urban. *Keempat*, adanya kekosongan dalam kehidupannya setelah mereka mendapatkan kesuksesan dalam karir.

Jika para anak muda perkotaan yang melakukan hijrah, seringkali bermula dari beberapa permasalahan, yaitu: masalah cinta, masalah karir, masalah entertainment, masalah status sosial, dan masalah keluarga. Dengan berbagai permasalahan yang dialami pemuda perkotaan tersebut, mereka menganggap budaya pop itu *nir* moral, sehingga sampai pada titik kejenuhan dari pergaulan yang mereka alami, maka mereka

membangun solidaritas sosial (*ukhuwah Islamiyah*) dalam satu kelompok (*group*) yang menurut mereka mempunyai satu tujuan yang sama, meskipun latar belakang mereka beragam. Secara umum komunitas hijrah mempunyai motivasi untuk menjadi lebih baik, karena dengan hijrah akan melahirkan konstruksi baru yaitu muslim yang taat.²⁵⁰

Kehadiran kelompok-kelompok baru di sini sangat tepat sekali saat masyarakat Kecamatan Brondong dan Paciran sedang dalam kondisi “sakit” dengan maraknya *pil koplo* dan *toak* yang menjadi permasalahan bersama di masyarakat. Kegelisahan masyarakat direspons juga para tokoh agama dari berbagai kelompok keagamaan. Perbincangan di kalangan tokoh agama menjadikan hal positif mempersatukan para tokoh agama dari berbagai kelompok keagamaan, khususnya dari NU dan Muhammadiyah yang mendominasi. Sedangkan kelompok baru yang dibangun bersama antar organisasi

²⁵⁰ Noorhaidi Hasan, “Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): 241, <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.241-250>; Paelani Setia and Rika Dilawati, “Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah,” *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>; Risris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia, “Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 175–94, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.398>.

sosial keagamaan berbasis Islam untuk menangani kasus *pil koplo* di Pesisir Lamongan ini diberi nama Forum Umat Islam (FUI). Bergabungnya para tokoh ini juga tidak terlepas dari pesan-pesan agama untuk memberantas *koplo* dan *toak*.

Kehadiran FUI dan dibantu para pemuda pesisir mempunyai misi mengajak kebaikan dan meninggalkan kemunkaran yang sedang terjadi di masyarakat pesisir dengan berusaha mengembalikan perilaku sebagian masyarakat yang selama ini sudah “lalai” dengan ajaran agama dalam penggunaan *toak*.

Bersatunya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di wilayah Pesisir Lamongan ini dengan tujuan yang sama. Sebagaimana yang disampaikan Diani ²⁵¹ ada empat unsur yang penting untuk diperhatikan dalam kelompok sosial-keagamaan: *Pertama*, mempunyai ikatan idea dan komitmen bersama di antara para anggota meskipun mereka berbeda dalam profesi, kelas sosial, pendidikan, dan lainnya. Hal ini sama halnya dengan yang dilakukan FUI untuk membangun satu visi untuk memberantas kemunkaran yang terjadi di Pesisir

²⁵¹ Mario Diani, “Social Movement Networks Virtual and Real,” *Information, Communication & Society* 3, no. 3 (2000): 7–13.

Lamongan. *Kedua*, ada kesamaan dalam kepercayaan yang mereka miliki. kelompok yang mereka bentuk dan usung dalam satu agama yaitu Islam, dan ini bagian dari upaya melakukan kontrol sosial dari organisasi sosial keagamaan berbasis Islam untuk para nelayan pengguna, yang memang dalam agama terdapat larangan untuk meminum maupun mengkonsumsi barang-barang yang memabukkan, dan kategori *pil koplo* dan *toak* masuk dari *khamr*.

Ketiga, adanya tindakan yang dilakukan bersama-sama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual, hal ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu. Permasalahan *ngoplo* dan *noak* pada peredaran barang haram di Pesisir Lamongan memang menjadi permasalahan pertentangan antara pengedar, pengguna, dan organisasi sosial keagamaan yang ingin memberantas *pil koplo* di wilayah pesisir.

Sering sekali terjadi pertentangan saat terjadi *sweeping* yang dilakukan kelompok FUI dengan para pengguna maupun pengedar. *Keempat*, tindakan tuntutan itu bersifat berkelanjutan, tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi maupun kelompok keagamaan. Kontrol sosial yang dilakukan organisasi sosial keagamaan melalui *sweeping*

saat itu dilaksanakan secara rutin, sehingga masyarakat juga mengenal tindakan *sweeping* dalam pemberantasan *ngoplo* dan *noak* ini dilakukan oleh kelompok-kelompok FUI.

Bersatunya para tokoh agama dalam satu wadah FUI ini mampu menggerakkan dan menyadarkan sebagian para pengguna *pil koplo*, *toak*, maupun pengedar. Meskipun masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir juga tetap berjalan sebagaimana sebelumnya. Namun kesatuan yang dibangun melalui wadah FUI ini akhirnya tidak berlangsung kembali dan masing-masing tokoh agama kembali dan memperkuat kelompoknya untuk melakukan upaya kontrol sosial atas perilaku *noak*, *ngoplo*, dan sejenisnya di kalangan masyarakat pesisir khususnya nelayan.

Dari uraian pembahasan pada bab 5 ini, dapat digambarkan dari masing-masing kelompok keagamaan di Pesisir Lamongan dalam matriks di bawah ini:

**Tabel 5.1. Pendekatan Organisasi Sosial
Keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan**

Kelompok Keagamaan	Pendekatan	Basis wilayah
NU	1.Pendidikan formal 2.Pendidikan non formal 3.Pendidikan informal	Kandangsemangkon, Blimbing
Muhammadiyah	1. Pendidikan formal 2. Mimbar Tablig	Blimbing, Brondong, Sedayulawas, Kandangsemangkon
FUI	1. Sosial 2. Moral	Blimbing
Pemuda Hijrah	Kajian Keislaman	Blimbing

BAB VI
RESPONS ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN
BERBASIS ISLAM TERHADAP PENGGUNA *PIL KOPLO*
DAN *TOAK*

Bab ini merupakan bahasan terakhir, yang akan mengungkap berbagai pendekatan yang dilakukan masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dalam merespons pengguna *pil koplo* dan *toak* di sebagian nelayan Pesisir Lamongan. Bab sebelumnya dijelaskan bagaimana latar belakang masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dalam mengambil sikap untuk mendorong perubahan perilaku beragama masyarakat pesisir yang sedang “terpesona” dengan *pil koplo* dan *toak*.

A. NU dengan Pendekatan Kolosal

Di Dukuh Dengok khususnya teman-teman NU, rata-rata dari mereka masuk dan mengajak para nelayan maupun pemuda untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif dengan *mensupport* untuk melakukan kontrol sosial. Sebagaimana yang disampaikan kiai sepuh “*gilek*

iwak itu piye carane keno iwake ora butek banyune".²⁵² Memang tidak mudah untuk memberantas *pil koplo* di wilayah pesisir, namun semangat untuk mengajak kembali ke jalan yang diajarkan agama harus terus diupayakan, meskipun masing-masing kelompok menggunakan strategi yang beragam.

Beberapa upaya dari NU untuk "*mageri*" moralitas masyarakat, supaya "*pager*" itu tidak dilompati para nelayan dan anak-anak muda dalam permasalahan *ngoplo* dan *noak* atau dapat dikatakan untuk membendung masyarakat dapat dilakukan melalui: *pertama*, program Tarling (rutin diadakan setiap malam minggu), yaitu program menyapa keluarga yang dilaksanakan setelah maghrib di masjid maupun musala yang didampingi para ustadz atau *yai* secara serentak "*ngaos sareng-sareng*" (ngaji bersama-sama), dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengajak untuk tidak perlu masuk ke permasalahan *ngoplo* dan *noak* yang menjadi problem masyarakat Pesisir Lamongan. Upaya ini salah satunya untuk menyinggung di kelompok nelayan sebagian berlaku "*uang tengahan*" yang saat ini masih berjalan di sebagian nelayan. Uang ini diadakan/disediakan

²⁵² Wawancara dengan informan MSR, 19 Februari 2022

untuk para *belah*, yang kemudian uang *tengahan* tersebut digunakan membeli *pil koplo* dan *toak*, yang sampai saat ini sulit dihilangkan, dan terutama para *belah* yang masih muda. Hal ini yang menjadi kendala paling sulit bagi para tokoh agama untuk menghilangkan sama sekali tradisi tersebut. Jika diprosentase, dari 10 pemuda pengguna hanya sekitar 50% yang dapat diselamatkan dari kebiasaan *ngoplo* dan *noak* tersebut.

Kedua, NU memiliki program setiap 2 Jumat sekali melalui majlis *ta'lim* yang dilaksanakan secara rutin, di mana dalam majlis tersebut selalu disinggung beberapa permasalahan *ngoplo* dan *noak* yang sedang terjadi di kalangan para pemuda dan nelayan di Dukuh Dengok dan sekitarnya. Upaya tersebut diharapkan mampu meminimalisir penyediaan dan penggunaan *koplo* maupun *toak* bagi para pemuda dan khususnya *belah*. Pengakuan dari beberapa warga yang mengikuti kegiatan ini, bahwa dengan apa yang disampaikan para kiai NU di Dukuh Dengok mampu mengubah pelan-pelan. Hal ini dapat dibuktikan dari sebagian juragan kapal membagikan uang *tengahan* yang sebelumnya digunakan untuk membeli *pil koplo* maupun *toak*, saat ini sudah mulai bergeser “uang *tengahan*” dibagi secara rata kepada *belah*, dan

kegunaannya dikembalikan kepada para *belah* masing-masing.²⁵³

Ketiga, kegiatan rutinan muslimah setiap hari Jumat, yang dilaksanakan secara bergantian keliling di rumah-rumah para peserta muslimah. *Keempat*, acara rutinan muslimah setiap Jumat Wage yang dilaksanakan di pondok, dan yang memberikan *mauizah* adalah K.H. Masruri. Materi yang disampaikan beliau terkait dengan permasalahan yang sedang *ngetrend* dan tentunya yang dihadapi masyarakat sekitar, salah satunya pembahasan *pil koplo* dan *toak* yang menjadi kebiasaan sebagian masyarakat nelayan. Menyampaikan permasalahan ini di tengah para muslimah merupakan hal yang sangat penting, karena perempuan ketika di rumah sebagai pemegang peran utama dalam keluarga, baik untuk suami maupun anak-anaknya. Pesan kiai melalui perempuan dalam kajian ini diharapkan dapat disampaikan kepada para suami mereka saat di rumah, karena perempuan sebagai pemegang kendali di dalam keluarga. Khususnya para ibu-ibu muda, yang mulai “*melek*” teknologi, wawasan, dan manajemen keuangan keluarga nelayan.

²⁵³ Wawancara dengan informan NG, 20 Februari 2022.

Kelima, walimah tasmiah (sebagai kegiatan yang bersumber pada budaya yang diisi dengan kegiatan *religi*), hal ini sebagai upaya untuk merawat masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan “rel koridor Islam”. Masyarakat Dukuh Dengok juga mengenal dengan istilah srokalan (bacaan kalimah-kalimah *toyyibah* dalam selawat, namun menggunakan lagu kuno.²⁵⁴

Keenam, diba'an di kalangan perempuan, hal ini dalam rangka untuk saling mengingatkan tetap menjaga apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat NU. *Ketujuh*, kegiatan tahunan, seperti peringatan Maulid Nabi dan hari besar lainnya, sesekali dari pondok mendatangkan kelompok *hadrah* atau Habib yang dilaksanakan secara kolosal. *Kedelapan*, jemaah tahlil dan tausiah mingguan yang dilakukan di rumah-rumah anggota secara bergantian dari 200an anggota yang mengikuti, dengan 6 ustaz sebagai pemateri secara bergantian. Acara dimulai dengan tahlil dan setelah itu dilanjutkan dengan *tausiah*, sedangkan materi *tausiah* yang disampaikan di masyarakat oleh organisasi NU di Dukuh Dengok Desa Kandangsemangkon lebih kepada penyampaian materi-materi yang kontekstual dengan fenomena yang terjadi saat

²⁵⁴ Wawancara dengan informan MSR, 19 Februari 2022.

ini, misalnya saat maraknya pandemi COVID-19, maka kajian yang disampaikan kiai terkait dengan bahasan pandemi. Namun ada salah satu ustadz yang *istiqomah* dengan kajian fiqh, sebagai pengingat dan penguat amalan ibadah di kalangan masyarakat.²⁵⁵

Dari kedelapan kegiatan rutin NU di Dukuh Dengok Desa Kandangsemangkon di atas, sebagai upaya untuk menyampaikan kebaikan kepada masyarakat agar tetap mengingat dan selalu dekat dengan ajaran Islam. Bagi yang sudah mulai lalai dengan ajaran agama supaya kembali kepada jalan yang sudah ditetapkan agama. Cara yang digunakan NU di Dukuh Dengok ini masih bersifat kolosal atau ritual yang dilaksanakan secara bersama-sama. Sedangkan untuk pendekatan secara personal, sampai saat ini masih sebatas dari inisiatif para jemaah yang ingin mengetahui solusi dari permasalahan agama yang belum mereka ketahui, khususnya yang dialami masing-masing individu. Masyarakat akan menanyakan secara langsung kepada kiai atau ustadz yang mereka percaya mampu memberikan solusi. Pada umumnya, masyarakat akan datang secara langsung atau membuat janji terlebih

²⁵⁵ Wawancara dengan informan MSR, 19 Februari 2022.

dahulu kepada *yai* untuk bertemu dan konsultasi terkait penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan di Pemuda Ansor sendiri mengadakan kegiatan rotib yang dilanjutkan dengan *istigosah*, dan diakhiri tausiah. Untuk kajian ibu-ibu jemaah tahlil yang dilaksanakan secara bergilir pada Jumat Wage siang dengan disambung kajian dari kiai Pondok Maslakul Huda yang memimpin. Momen *jam'iyah* inilah yang paling tepat untuk memasukkan pendidikan akhlak kepada masyarakat melalui keluarga yang hadir.

Berkaitan dengan para nelayan yang terjebak pada *pil koplo* maupun *toak*, pada dasarnya mereka tidak akan berani untuk mendekat ke pondok dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan, kecuali ada yang mengajak mereka secara terus menerus. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

“*Yo isin tah mbak teko no pondok, wong awak dewe iki rusoh, akeh dosane* (ya malu mbak datang ke pondok, karena diri ini kotor, banyak dosanya)”.²⁵⁶

Merasa malu dan bersalah pada dasarnya juga dirasakan mereka yang sudah melanggar ajaran agama untuk mendekat dan bertemu dengan para kiai ataupun

²⁵⁶ Wawancara dengan informan SY, 18 Februari 2022.

pengurus pondok karena mereka juga pernah mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan pondok sebelum terjerumus ke perilaku menyimpang yang melanggar ajaran agama.

Oleh karena itu, upaya NU untuk menanggulangi sikap penggunaan *pil koplo* dan *toak* dari para pemuda dan khususnya nelayan selalu dilakukan, meskipun sejauh ini baru mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan, misalnya mengajak yang sudah terjerat *pil koplo* dan *toak* untuk mengikuti momen-momen pengajian akbar, mengikuti acara perayaan haul di pondok dan beberapa acara lainnya yang tidak rutin, meskipun itu butuh waktu yang tidak singkat. Jika mereka sudah mendekat dan berkenan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan pondok, maka lambat laun akan meninggalkan *pil koplo* dan *toak* yang pada akhirnya akan kembali kepada habitatnya sebagai seorang muslim yang patuh pada ajaran agama.

Selain NU, kajian secara kolosal juga dilakukan *ta'lim* dari Nurul Mu'minat yang didirikan pada tahun 2017 dan bertempat di Sedayulawas. Seluruh peserta dikhususkan *akhwat* (perempuan). Tujuan dari *ta'lim* ini adalah untuk membentengi moralitas pemuda khususnya nelayan di Pesisir Lamongan yang saat ini sangat

memprihatinkan, khususnya para pemuda nelayan pengguna *pil koplo* dan *toak* di wilayah pesisir, terutama di daerah sekitar pelabuhan Brondong. Merosotnya moralitas para pemuda nelayan ini dipengaruhi globalisasi dengan masuknya budaya “kebarat-baratan” yang menjadi idola para anak muda.²⁵⁷ Jika melihat di Desa Sedayulawas, kajian-kajian sudah banyak dilakukan dan mendapat dukungan dari pihak pemerintah desa. Dari pemerintah desa sendiri mengupayakan pencegahan dan penyebaran *pil koplo* juga minuman *toak* melalui pintu paguyuban Rukun Nelayan, dengan mensosialisasikan bahaya dari obat-obatan terlarang tersebut, baik dari sisi kesehatan maupun agama. Hanya saja upaya ini belum mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan sebagian nelayan dan pemuda pada umumnya yang terjebak dengan penggunaan barang haram tersebut.

Upaya Nurul Mu’minat di Desa Sedayulawas dengan kajian yang banyak membahas terkait peran pendidikan ibu-ibu terhadap keluarga, dengan alasan karena ibu yang banyak memiliki waktu di rumah dan lebih dekat untuk mendampingi anak-anaknya. Ibu sebagai istri juga mempunyai peran untuk mengingatkan

²⁵⁷ Wawancara dengan informan SA, 31 Juli 2022.

pasangannya (suami) selalu berhati-hati dalam melakukan pergaulan selama berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Untuk menfokuskan kajian, maka kelompok *ta'lim* akhwat ini menggunakan Kitab Riyadush Shalihin, dengan alasan supaya para jemaah mempunyai rujukan yang jelas dalam mendapatkan ilmu dari *ta'lim* tersebut. Dalam kitab ini pembahasan lebih pada moralitas, yang nantinya dikontekskan dengan kondisi masyarakat pesisir saat ini.²⁵⁸ Memang bagi masyarakat Sedayulawas, pembahasan terkait dengan keagamaan sudah dianggap biasa, hanya dari *ta'lim* berusaha untuk selalu mengingatkan dalam kebaikan di tengah *ngoplo* dan *noak* para pemuda saat ini banyak terjadi perilaku yang melanggar aturan agama.²⁵⁹

B. Muhammadiyah dan Upaya Struktural

Pil koplo di wilayah pesisir yang selalu menjadi permasalahan bersama di masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh agama, dan masyarakat secara umum. Permasalahan ini akan dapat diselesaikan jika satu dengan yang lain saling bekerjasama untuk melengkapi kekurangan dari masing-masing kelompok. Upaya memberantas

²⁵⁸ Wawancara dengan informan UM, 01 Agustus 2020.

²⁵⁹ Wawancara dengan informan UM, 31 Juli 2022.

kemunkaran di Pesisir Lamongan sampai saat ini selain *pil koplo* juga marak beredar *pil koplo* dan *toak*. Beberapa kelompok keagamaan berusaha untuk mendekat dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi umat, baik dari NU, Muhammadiyah, pondok pesantren, Nelayan *Syar'i*, Pemuda Hijrah, Rukun Nelayan, dan masyarakat secara umum.

Muhammadiyah merupakan kelompok mayoritas di Kecamatan Paciran, berbagai kegiatan telah dilaksanakan dalam menangani penggunaan *pil koplo* dan *toak* di wilayah pesisir, hanya saja selama ini pendekatan yang digunakan masih melalui jalur penguasa (struktural).²⁶⁰ Sebagaimana yang disampaikan salah satu tokoh pemuda Muhammadiyah Desa Brondong:

“Muhammadiyah selama ini sudah berupaya untuk memberantas *pil koplo* di wilayah pesisir. Memang yang kami lakukan selalu melibatkan pemerintah setempat. Misalnya, kemunkaran itu terjadi di tingkat lokal ranting, maka melalui kelurahan yang di dalamnya terdapat aparat pemerintahan desa. Jika tidak mampu mengatasi, maka melalui Muspita tingkat kecamatan, Polsek, Koramil, Hal tersebut sering dilakukan pimpinan ranting Muhammadiyah, jika terjadi situasi yang mengkhawatirkan, maka akan melakukan 2 hal:

²⁶⁰ Wawancara dengan informan H, 19 Februari 2022.

Pertama, mengajukan melalui surat resmi dan pernyataan sikap yang ditandatangani banyak tokoh, agar pemerintah dapat segera memberantas kemaksiatan. *Kedua*, audiensi, yang rutin dilaksanakan menjelang Bulan Ramadan dengan pihak pemerintah, yang nantinya akan mengkoordinasikan dengan Satpol PP, polisi, dan aturan-aturan yang dilindungi Undang-Undang”.²⁶¹

Muhammadiyah dalam penyelesaian *pil koplo* di kalangan nelayan, selama ini masih melibatkan pemerintah, baik tingkat desa maupun kecamatan. Organisasi Muhammadiyah tidak mempunyai wewenang untuk bertindak secara langsung kepada masyarakat yang sedang “*ngoplo*”, kecuali hanya mengingatkan saja, meskipun secara langsung melihat pengguna sedang dalam kondisi mabuk. Informan H juga menyampaikan:

“Sebenarnya saya sering sekali melihat pemuda yang mengkonsumsi *toak* di belakang rumah, maupun di samping pelayaran. Mereka sudah terbiasa, jadi tidak punya *isin* (malu) sama orang yang melihat. Mayoritas mereka adalah para nelayan yang sedang menepi dari melaut. Suasana seperti itu sering saya lihat dan mereka juga suka “*bengok-bengok*” (berteriak-teriak) saat setelah minum *toak* dan baunya alkohol luar biasa sangat menyengat. Saat seperti itu, saya coba videokan dari rumah lantai dua sebagai bukti untuk

²⁶¹ Wawancara dengan informan H, 19 Februari 2022.

pelaporan ke pihak yang berwajib, supaya segera ditindak lanjuti”²⁶².

Apa yang diupayakan oleh Muhammadiyah merupakan bagian tanggungjawab warga masyarakat untuk melaporkan dari kejadian yang sedang dilihat. Untuk tindaklanjut dari pemerintah maupun aparat kepolisian ada yang langsung direspons dan langsung ke lokasi kejadian, namun terkadang juga masih menunggu waktu untuk mendapatkan respons dari aparat atau pemerintah tingkat desa maupun kecamatan.

Meskipun upaya struktural yang dilakukan Muhammadiyah selama ini dengan atas nama organisasi, namun usaha menggandeng kelompok lain juga sudah dilakukan, seperti melalui MUI (Majelis Ulama Indonesia) kelurahan dengan mengundang dari beberapa organisasi masyarakat yang ada di Pesisir Lamongan, bersama takmir masjid, dan organisasi pemuda dengan melakukan audiensi serta membuat pernyataan sikap bersama.

Selain upaya struktural, pendekatan “*melek literasi*” juga pernah dilakukan dengan memberi nama “GERAK PENA” (gerakan penanganan *pil koplo*). Bermula dari konsep-konsep yang sudah dibuat para pemuda

²⁶² Wawancara dengan informan H, 20 Februari 2022.

Muhammadiyah, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan di lapangan. Hal ini ditindak lanjuti dengan membuat rumah baca yang bertujuan untuk mengalihkan anak muda baik kalangan nelayan maupun masyarakat umum dari *pil koplo* dengan *melek* membaca. Rumah baca ini didirikan di TPI yang baru atau masyarakat mengenal dengan istilah Boom baru, yang terletak di Desa Brondong bagian barat. Selain itu juga bekerjasama dengan RN membuka perpustakaan yang bertempat di TPI lama (masyarakat mengenalnya dengan istilah Boom lama), tepatnya di kantor RN.

Awal pendirian rumah baca di TPI tidaklah semudah yang dibayangkan, sempat diusir dan dilarang, dengan alasan tidak berizin dan beragam buku yang di bawa. Akhirnya meminta izin melapak ke pimpinan pelabuhan, namun izin pun tidak langsung turun yang membuat para pengagas tidak nyaman dan merasa dipersulit, akhirnya mereka mengancam ke pimpinan pelabuhan, sebagaimana yang disampaikan W:

“jika sampai 1 minggu tidak keluar izinnya, kita akan tetap ngelapak tanpa izin, jika *diobrak* dan diusir maka nanti takbelikan *pil koplo* saja, mungkin kalo *ngoplo* lebih legal”, akhirnya izinnya turun (peristiwa ini terjadi pada tahun 2017)”.

Pendirian rumah baca di Boom baru dan kantor RN ini bertujuan untuk menginspirasi pemuda khususnya dari kalangan nelayan agar melek membaca dan meninggalkan *pil koplo* dan sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan salah satu pendiri rumah baca:

“Rumah baca ini saya rintis bersama teman-teman, penempatannya diawali di Boom lama maupun baru. Harapannya ke depan dapat membuka rumah baca lainnya di tempat-tempat pelayaran yang ada di wilayah Kelurahan Blimbing, yang saat baratan (tidak musim melaut) para pemuda banyak yang nganggur dan disediakan buku-buku bacaan ringan supaya dapat dibaca. Inisiasi ini diawali dari pemuda Muhammadiyah yang bekerjasama dengan RN untuk mengadakan kegiatan bersama dengan menghadirkan presiden dari Pustaka Bergerak dan Presiden taman Pustaka. Waktu itu diberikan buku banyak sekali sehingga tidak cukup rak yang ada di RN maupun di taman baca yang terletak di bom baru. Namun kegiatan taman baca kurang direspons dengan baik, yang mengelolapun kurang bersemangat”.²⁶³

Maksud baik dari sebagian pemuda Muhammadiyah tersebut ternyata belum tentu direspons dengan baik, karena karakter masyarakat Blimbing dan sekitarnya jika mengadakan kegiatan yang sifatnya rutin kurang diminati. Masyarakat lebih merespons jika kegiatan

²⁶³ Wawancara dengan informan W, 19 September 2020.

itu berskala besar dan dilaksanakan secara langsung dalam satu momen. Ditambahkan oleh informan W bahwa “karakter orang Blimbing, jika tidak ada timbal balik secara finansial maka aktivitas mereka kurang bersemangat”. Pendirian rumah baca juga ditawarkan kepada pemuda nelayan yang ada di Desa Brondong dan Paciran, namun karena persyaratan pengelolaannya harus dilaksanakan secara rutin, maka tawaran tersebut sulit untuk dipenuhi.

Sejak tahun 2017 sebelum pandemik COVID-19, kegiatan rumah baca di TPI (Boom) Brondong masih dapat dilaksanakan secara rutin, dengan alasan karena TPI merupakan pusat berkumpulnya nelayan maupun pemuda secara umum. Sebagian dari mereka ada yang *ngoplo* dan tidak memiliki perasaan *sungkan* kepada para pembaca pengunjung perpustakaan. Meskipun pendirian rumah baca ini belum tentu diminati para “*pengoplo*”, tapi ada usaha positif dari pendiri rumah baca, sebagaimana yang disampaikan informan:

“Urusan tertarik atau tidaknya dengan buku-buku tersebut, menjadi nomor dua, biarlah waktu yang menjawab, tapi setidaknya saya ingin merubah *image* bahwa tempat itu tidak hanya untuk ajang

cah mendem dan trak-trakkan motor, namun ada model kegiatan lain yang positif”.²⁶⁴

Upaya menyadarkan dari budaya *ngoplo* dan *noak* nelayan di Pesisir Lamongan juga dilakukan pemuda Muhammadiyah, baik melalui jalur struktural maupun pendekatan literasi. Namun tidak semudah yang diharapkan, masih banyak kendala yang harus dihadapi, baik itu dari masyarakat maupun aparat yang mendapatkan aduan dari warga masyarakat. *Image* TPI selama ini yang kurang baik ingin diubah para pemuda penggerak rumah baca, namun idealnya semua elemen harus saling bersinergi dan kerjasama untuk memberantas *pil koplo* dan *toak* di kalangan nelayan

C. Media Mimbar Yang Mendominasi

Selain upaya melalui struktural dan literasi, media mimbar tetap mendominasi. Rata-rata organisasi sosial keagamaan tetap menjadikan mimbar sebagai media yang paling efektif dan efisien, karena sasarannya lebih meluas. Selain dapat didengarkan secara langsung oleh para pemakai “*pil koplo*” maupun keluarga ataupun teman yang dekat dengan pengguna. Dengan media mimbar ini,

²⁶⁴ Wawancara dengan informan W, 19 September 2020.

seorang kiai lebih bebas menyampaikan materi-materi yang membahas tentang bahaya dan larangan penggunaan barang haram tersebut. Sebagaimana informasi dari MN:

“Muhammadiyah, NU, dan kelompok-kelompok baru yang mulai marak di Pesisir Lamongan, khususnya Paciran dan Brondong tetap menggunakan podium untuk *ngelingke* (mengingatkan) *wargane* supaya selalu ingat pada ajaran agama. Khususnya masalah *pil koplo* dan *toak* yang marak di kelompok nelayan. Semoga ada yang tergerak hatinya dengan mendengarkan ceramah dari para kiai yang selalu memberikan tausiah setiap selesai Salat Shubuh maupun ceramah-ceramah di waktu lain di luar Shubuh”.²⁶⁵

Metode ceramah melalui mimbar di masjid selama ini masih menjadi cara yang paling efektif dan intens digunakan para tokoh agama di Pesisir Lamongan. Selain itu, sejak dahulu para kiai di Kecamatan Paciran dan Brondong selalu menyampaikan ceramah setelah salat jamaah Shubuh, selain menjadi motivasi beragama bagi masyarakat, khususnya yang hadir dalam salat jamaah tersebut juga sudah menjadi tradisi di masyarakat Pesisir Lamongan. Meskipun penyampaian materi agama melalui ceramah merupakan cara yang dilakukan para tokoh agama yang masih konvensional, namun dengan model inilah

²⁶⁵ Wawancara dengan informan MN, 20 Februari 2018.

masih efektif bagi masyarakat pesisir. Mayoritas di masjid maupun musala setiap hari setelah jamaah salat Shubuh diadakan *tausiyah* kurang lebih 30 sampai 60 menit. Adapun materi yang disampaikan para kiai/ustaz beragam, diantaranya bahasan tafsir, sirah nabawiyah, aqidah, kajian problematika Islam kekinian, hukum Islam, amalan-amalan doa, dan terkadang juga membahas tentang bacaan Alquran.²⁶⁶

Materi selepas Shubuh yang disampaikan para kiai di masjid-masjid maupun musala cenderung beragam, sebagian membahas sekitar tauhid, Sebagian yang lain mengkontekkan sejarah rasul dengan kehidupan kekinian, bahkan sebagian kiai mulai beragam dalam penyampaian materinya, misalnya motivasi kepada masyarakat untuk berwirausaha dan sungguh-sungguh dalam pengelolannya, sehingga hal tersebut tidak hanya kebahagiaan duniawi saja, namun secara tidak langsung kesejahteraan kehidupan duniawi tersebut dapat dijadikan sarana menuju kebahagiaan ukhrawi.²⁶⁷

²⁶⁶ Observasi di beberapa masjid dan musala di Blimbing, Paciran, Brondong, dan Kandangsemangkon.

²⁶⁷ Fariyah and Ismanto, "Dakwah Kiai Pesisiran : Aktivitas Dakwah Para Kiai Di Kabupaten Lamongan."

D. Pendekatan Menyapa dengan Dekat

Agenda menghalau kemunkaran yang dilakukan Pemuda Hijrah yang bermula ingin menghidupkan masjid bagi para generasi muda dari satu masjid ke masjid dan musala ke musala. Agenda pelaksanaan kajian yang dirancang berpindah-pindah dengan alasan supaya para pemudanya bisa bangkit melalui beberapa kegiatan yang sudah didesain dengan baik, setidaknya mampu memberikan *uforia* semangat kebaikan di kalangan pemuda Kelurahan Blimbing.

Kemasan kegiatan yang dilaksanakan juga beragam, mulai dari pemberitahuan ke masjid maupun musala dengan menempel undangan untuk umum di tempat informasi yang sudah disediakan, maupun *menshare flyer* melalui media sosial. Sebagaimana contoh di bawah ini:



Gambar 6.1 salah satu *flyer* kegiatan Pemuda Hijrah dalam motivasi kebaikan

Beriringnya waktu, kajian pemuda hijrah tidak hanya bertempat di masjid maupun musala, namun dilaksanakan juga di beberapa cafe yang ada di Pesisir Lamongan, mereka memberikan nama dengan Majelis Kopi. Pelaksanaan kegiatan ini adalah sebulan sekali, namun saat Pandemi COVID-19 baru dilaksanakan sekali pada Bulan Juli 2021. Setelah COVID-19 mereda, kajian Majelis Kopi sudah dimulai kembali secara rutin. Tujuan dari majelis ini adalah untuk melaksanakan kajian dengan varian yang berbeda, selain itu ingin memberikan kesempatan kepada para pemuda baik dari kalangan nelayan maupun secara umum yang masih “sungkan” untuk menghadiri pengajian di masjid maupun musala, karena di cafe lebih santai dan obrolan kajian dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami juga didukung suasana santai dan kekeluargaan.

Untuk peserta di cafe semula dari para Pemuda Hijrah sendiri, jika ada tamu lainnya yang di cafe ingin bergabung maka dipersilahkan. Tujuan adanya Majelis Kopi adalah untuk kebaikan dan yang dibahas juga permasalahan yang biasa terjadi di masyarakat, misalnya masalah moralitas, pernikahan, masalah membangun bisnis, dan permasalahan-permasalahan pemuda millennial saat ini. Sebagaimana yang disampaikan informan:

“Obrolannya ringan dan diselingi dengan obrolan dan candaan, meskipun sepertinya sia-sia, namun bagi saya ada potret yang bagus untuk dakwah. Saya merasa senang sekali, karena dari kader di bawah saya itu semangat sekali, sampai kadang yang setingkat saya atau seniornya tidak ada kerjaan, hanya sekedar memandu saja, saya juga merasa bersyukur hal ini memang menjadi tujuan dari Pemuda Hijrah yang ingin mengajak banyak pemuda untuk terbiasa dalam kebaikan yang didapatkan melalui kajian-kajian yang disampaikan teman-teman Pemuda Hijrah. Peserta dari kajian yang diadakan pemuda hijrah tidak semua dari kalangan pemuda yang memiliki basic keagamaan yang sudah bagus, namun dari mereka sendiri juga ada beberapa yang belum memiliki pengetahuan agama yang kemudian dibina pelan-pelan dengan cara merangkul tanpa harus mengesampingkan mereka yang pengetahuan agamanya masih minim dibanding lainnya”.²⁶⁸

Upaya mendekati pemuda pesisir yang dilakukan Pemuda Hijrah dengan tujuan kebaikan tersebut, bukan berarti mengingatkan dengan cara paksaan maupun secara frontal, menurut kelompok ini cara yang demikian tidak menjadikan para pelakunya jera, namun semakin ditekan ataupun diingatkan dengan kekerasan maka bukan mengikuti kebaikan yang disampaikan, namun sikap memberontak dan anarkhis nantinya yang akan muncul dari pemuda-pemuda tersebut.

²⁶⁸ Wawancara dengan informan TF, 01 Januari 2021.

Ketua Pemuda Hijrah menyampaikan bahwa kebaikan yang harus disebar di wilayah pesisir melalui berbagai kalangan memang berawal harus dipaksakan, karena dengan memaksa nantinya akan menjadi kebiasaan, jika sudah terbiasa, maka akan menjadi kebutuhan, dengan demikian jika tidak “*ngelakoni*” (melakukan) maka akan merasa tidak nyaman, karena ada kebiasaan yang mereka tinggalkan. Oleh karena itu penting sekali membiasakan “rasa suka” terhadap kajian-kajian yang rutin dilaksanakan dari pemuda hijrah. Upaya pemuda hijrah juga mendapat dukungan dari para sesepuh tokoh agama dari masing-masing masjid maupun musala, sehingga mudah untuk mengaktifkan kegiatan kajian untuk para pemuda di masjid maupun musala yang selama ini sudah aktif kegiatan keagamaan dari para senior.

Kajian yang dilaksanakan Pemuda Hijrah selalu diberikan pengantar terlebih dahulu dari ketua Pemuda Hijrah sebagai panduan dan penguatan para peserta kajian. Ketua Pemuda Hijrah pernah menyampaikan:

“Jangan lelah menebar kebaikan, bahkan saya umpamakan dengan bisnis MLM yang ada anak cabang”, maka anda pun seperti itu, jadi orang baik juga jangan terlalu eksklusif, merasa sudah baik dibanding lainnya, padahal di akhir hidup belum tentu bisa lebih baik dari mereka (yang etikanya

kurang baik), bahkan kita sendiri bisa lebih celaka dari mereka, jika kita bersikap sombong.”²⁶⁹

Beberapa pendekatan yang dilakukan Pemuda Hijrah untuk menghalau kemunkaran yaitu:

1. Menyapa dan melakukan komunikasi dengan dekat, bahkan juga memeluk (bagi yang sejenis), tidak harus dari kita melarang banyak hal, cukup dengan senyuman, ke ramah tamahan, yang nantinya dapat menunjukkan kepada mereka “ini lho yang benar seperti ini, bahwa agama itu menentramkan, sebagaimana dalam Alquran dijelaskan “bahwa kebahagiaan diukur dari tingkat ketaqwaan seseorang”.
2. Memberikan motivasi positif

Prinsip yang dijadikan motivasi Pemuda Hijrah kepada para pemuda: “bahwa semakin dia (para pemuda yang sedang bermasalah) dekat dengan Allah SWT. maka dia akan semakin bahagia, tidak hanya di akhirat, namun juga kan mendapatkan kebahagiaan di dunia”.

Untuk menjelaskan kepada para pemuda yang sudah mempunyai niat melaksanakan kebaikan, sebaiknya juga bukan hal-hal yang sifatnya menakutkan atau balasan yang akan diterima dari keburukan yang diperbuat, namun

²⁶⁹ Wawancara dengan informan TF, 20 Agustus 2020.

kebaikan yang sedikit itu juga akan diterima oleh Allah sebagai amalan shaleh. Di dalam Alquran dijelaskan: “Bahwa barang siapa yang mengikuti hidayah Allah, maka janji Allah dia tidak akan memiliki rasa khawatir maupun takut”.

Motivasi-motivasi positif tersebut yang sering dijadikan sebagai cara untuk menanamkan kepada para pemuda yang hendak berhijrah, dan sering disampaikan oleh mentor, bahwa “pintu kebahagiaan ada di sini”, “ketentraman hati ada di sini”, “kemaksiatan yang sudah dilakukan justru akan menyengsarakan hati. Sehingga bagi mereka yang mengikuti Pemuda Hijrah ada yang pengetahuan agamanya dari nol, dan sebagian dari mereka sudah banyak yang mengalami perubahan. Namun memang tidak dapat dipungkiri, bahwa yang bergabung di Pemuda Hijrah mayoritas sudah mempunyai bekal ilmu agama, meskipun semua harus tetap belajar dan memperbaiki diri, dengan saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran.²⁷⁰

3. Pendekatan “*Smooth*”

Ketua Pemuda Hijrah menyampaikan, bahwa upaya yang dilakukan kelompoknya ini lebih pada sikap

²⁷⁰ Wawancara dengan informan TF, 20 Agustus 2020.

“*Smooth*”, karena dikembalikan lagi kepada tujuan awal yaitu mengajak kepada kebaikan, jika itu dilakukan maka kemaksiatan akan terkikis. Meskipun ada kelompok yang melakukan tindakan mengingatkan kebaikan dengan secara langsung. Prinsip dakwah yang dilakukan Pemuda Hijrah tetap pada *bil hikmah* dan *mauizah hasanah*.

Misalnya dicontohkan pada perumpamaan pada orang yang melakukan zina dan ketika kita melihat berteriak mengatakan dia berzina, maka tentunya pelaku zina tersebut akan malu dan belum tentu akan berubah. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saat ada orang yang kencing di masjid, ada yang hendak memukul, tapi dilarang oleh Rasulullah karena percuma, diibaratkan kencing sudah terjadi, maka sebaiknya tinggal dibersihkan saat pelaku sudah dalam posisi duduk. Jika pelaku itu dilarang, maka kemungkinan besar akan lari ke mana-mana, sehingga mengakibatkan najisnya lebih meluas, maka yang diambil adalah memperkecil *kemaḍaratan*, model seperti itu yang diterapkan Pemuda Hijrah. Contoh dalam realitas yang terjadi di Pesisir Lamongan, misalnya ada isu “pergerakan” dari masyarakat tentang ketidaksepakatan pada kebijakan pemerintah atau beberapa permasalahan yang sedang dibincang skala lokal maupun nasional, maka pimpinan Pemuda Hijrah meminta teman-

teman anggota untuk *keep* dulu, jangan menangani masalah secara frontal, karena tujuan awal pemuda hijrah adalah ingin menyaring sebanyak-banyaknya pemuda yang ingin berhijrah, jika cara yang dilakukan secara frontal, maka sasaran akan menghindar.

Seperti halnya pernah terjadi di Masyarakat Kelurahan Blimbing, kasus judi sabung ayam yang skalanya cukup besar, di mana pelakunya sebagian dari orang lokal (asli Kelurahan Blimbing) dan sebagian lainnya dari luar Kelurahan Blimbing Adapun tempat sabung ayam tepatnya di daerah pasar Kelurahan Blimbing bagian selatan (wilayah padek), namun saat ini sudah berpindah ke wilayah lain. Melihat kasus seperti di atas, maka yang akan dilakukan teman-teman Pemuda Hijrah adalah *keep* terlebih dahulu, bukan berarti melarang dan meragukan teman-teman untuk bergerak dalam memberantas kemaksiatan dengan cara yang frontal. Namun, ada agenda yang lebih besar dan kemanfaatannya juga lebih besar, selain itu Pemuda Hijrah juga selalu meminta saran dan nasehat dari para kiai-kiai *sepuh*, tokoh masyarakat yang dapat membantu menyelesaikan masalah

kemaksiatan, sehingga nantinya kemanfaatannya akan lebih besar.²⁷¹

E. Pendekatan Personal: *Nguwongke uwong*

Selama ini berbagai pendekatan sudah dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam untuk memberantas *pil koplo* dan *toak* di Pesisir Lamongan, begitu juga dengan NU yang merupakan kelompok mayoritas di Dukuh Dengok Desa Kandangsemangkon. Para tokoh berusaha mengajak masyarakat meninggalkan *pil koplo* dan *toak* yang sampai saat ini masih banyak dikonsumsi. Selain itu menjadi keprihatinan bersama karena salah satu pengedar *pil koplo* tinggal di Dukuh Dengok. Rumah pengedar pun tidak jauh dari rumah tokoh agama dari NU maupun Muhammadiyah dan mereka juga mengenal dengan baik para tokoh agama yang tinggal di Dukuh Dengok.²⁷²

Kedua tokoh organisasi NU dan Muhammadiyah akhirnya bersepakat untuk bersama-sama menemui di rumah bandar *pil koplo* dengan melakukan pendekatan dialog (*ngomong apik-apikan*). Saat para tokoh agama datang, bandar *pil koplo* menemui dan merespons dengan

²⁷¹ Wawancara dengan TF, 20 Agustus 2020.

²⁷² Wawancara dengan informan MH, 20 September 2020.

baik, meskipun dia meminta waktu kepada para tokoh yang datang karena baru saja belanja barang haram tersebut. Sebagaimana yang disampaikan bandar *pil koplo*:

“*Ngapunten yi, kulo niki nembe kulaan, tak ngentekno riyen* (maaf yai, saya saat ini baru saja kulaan, kami jual dan habiskan stok barang dulu)”.²⁷³

Menurut salah satu informan, mendekati bandar *pil koplo* di wilayah pesisir tidak dapat digunakan dengan cara kekerasan, karena mereka sudah memiliki massa dalam mengerjakan *home industri pil koplo* di wilayahnya, sehingga sebagian masyarakat sekitar juga sangat tergantung dengan pekerjaan yang diberikan oleh bandar *pil koplo* di Dukuh Dengok tersebut. Para tokoh yang berkunjung ke rumah bandar sempat ditawarkan untuk tidak mengambil barang haram yang baru saja dibeli dan ingin menghabiskan barangnya terlebih dahulu. Hal ini menjadi dilema para tokoh agama khususnya NU, yang mana bandar *pil koplo* berada di dukuh yang sama dengan pesantren yang di bawah asuhan salah satu tokoh agama. Namun, permasalahan ini tidak dapat diselesaikan sendiri, harus diupayakan bersama-sama dengan seluruh elemen yang ada di wilayah pesisir.

²⁷³ Wawancara dengan informan, 19 Februari 2022.

Upaya personal juga dilakukan oleh tim Pesantren al-Ikhlâs yang mengambil peran dalam pembinaan moral pemuda. Adapun upaya yang dilakukan Pesantren al-Ikhlâs adalah pengajian rutin baik dilaksanakan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil, dan juga pembinaan secara personal. Adapun tujuan pembinaan tersebut, sebagaimana yang disampaikan salah satu Ustaz:

“Tujuan dari pembinaan pemuda yaitu: *pertama*, untuk menyelamatkan generasi pemuda di wilayah pantura yang pada dasarnya mereka adalah sebagai ujung tombak di masyarakat. *Kedua*, jika dari kita (umat Islam) yang ada di wilayah pesisir tidak bergerak, dikhawatirkan 10 tahun ke depan akan diambil alih pembinaannya oleh kelompok lain yang ingin menjauhkan pemuda dari ajaran Islam, dan kondisi saat ini sudah mulai terlihat.”²⁷⁴

Pembinaan yang dilaksanakan kepada para pemuda lebih banyak pada pendekatan personal dengan melihat dari profesi masing-masing yang beragam. Di antaranya pelajar, nelayan, pekerja pabrik es, pedagang ikan, dan bahkan ada yang pengangguran. Membina anak muda bukan sesuatu yang mudah, karena karakter pemuda yang kritis dan masih labil emosinya, maka salah satunya dengan mengetahui betul aktivitas yang diikuti pemuda

²⁷⁴ Wawancara dengan informan UK, 18 September 2020.

tersebut. Pendamping dari Pondok al-Ikhlas terkadang juga mengikuti berbagai kegiatan yang diikuti para pemuda, sebagaimana yang disampaikan informan:

“Kita yang *ngalahi* harus mampu menyelami dan mengikuti kegiatan mereka. misalnya sebagian mereka mempunyai kebiasaan minum kopi, bakar-bakar ikan di bukit yang terletak di bagian selatan desa (orang Sedayulawas menyebutnya dengan gunung menjuluk). Untuk kebersamai para pemuda yang membutuhkan pendampingan, tidak selalu dilakukan satu ustadz saja, tapi bergantian mana yang sedang tidak ada kegiatan di pondok. Terkadang kita juga mengikuti futsal, dan yang kebersamai salah satu ustadz atau pengurus yang memang bisa bermain futsal. Bersamai kegiatan terkait dengan hobi para pemuda itu penting, hanya saja mereka juga kami minta untuk mengikuti kegiatan kajian, paling tidak satu pekan sekali. Akan tetapi, pendekatan yang sering dilakukan para ustadz lebih mendatangi kegiatan para pemuda tersebut, kemudian dilanjutkan dengan diskusi ringan. Pernah juga dilakukan upaya agar dapat lebih dekat dengan para pemuda, dengan membuka *counter* di Pasar Blimbing. Tidak dapat diingkari bahwa satu sisi sebagai kegiatan ekonomi, namun melihat sisi lain, bahwa *counter* tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi anak-anak muda, atau istilah Kelurahan Blimbing dinamakan dengan “cangkruk”. Di tempat ini, para pemuda dapat menyampaikan permasalahan keseharian yang mereka alami, sehingga dari obrolan tersebut, mereka mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi, dari sinilah awal kedekatan

antar pemuda yang galau dengan ustaz yang siap untuk mendampingi.”²⁷⁵

Usaha yang dilakukan al-Ikhlas di atas tidak hanya para pemuda yang hadir ke pondok, namun para ustaz berupaya untuk mendampingi para pemuda yang menjadi target pendampingan di setiap momen kegiatan yang dilakukan, khususnya yang memang betul-betul sedang menjalani masalah dan dalam proses pendampingan. Untuk mendampingi para pemuda tidak cukup meluangkan waktu ngobrol secara formal, namun juga diselingi dalam kegiatan bersama antara ustaz dan pemuda, misalnya futsal bersama, “ngopi” di cafe, dan bahkan “*cangkruk*” di tempat yang pemuda merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya. Dengan demikian, mereka merasa di “*uwongno*”, karena mereka sendiri banyak yang belum siap untuk mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pondok, merasa belum pantas, kotor, dan banyak hal yang membuat mereka “*sungkan*”.

Selain di atas, al-Ikhlas juga mengupayakan beberapa lowongan pekerjaan bagi pemuda yang ingin insyaf dengan posisi yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

²⁷⁵ Wawancara dengan informan UK, 20 Agustus 2020.

Usaha Al-Ikhlas tersebut melalui jejaring para jemaah maupun pengusaha-pengusaha yang sudah dikenal dengan baik. Jika ada yang berminat dengan sungguh-sungguh untuk berwirausaha, maka akan diberikan modal meskipun tidak banyak.

Pendekatan yang dilakukan kelompok al-Ikhlas pada dasarnya ada dua macam yaitu kolosal dan personal. Secara kolosal dilaksanakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat dan malam Sabtu, yang dihadiri peserta yang tidak sedikit. Pelaksanaan pengajian rutin ini sangat dibantu dengan adanya komunitas pemuda hijrah (berbeda dengan pemuda Hijrah di Kelurahan Blimbing). Pemuda hijrah yang dirintis dari Pesantren al-Ikhlas ini diawali dengan melakukan pembekalan secara bersama yang dikoordinir oleh pemuda hijrah wilayah Desa Benges, mereka yang mendampingi pelaksanaan kegiatan di daerah-daerah pedesaan. Adapun kitab yang digunakan adalah Kitab Jawahirul Muhtar yang membahas tentang akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, yang sangat tepat sekali untuk kalangan anak muda dengan kondisi perubahan perilaku saat ini.²⁷⁶

²⁷⁶ Wawancara dengan informan UK, 20 Agustus 2020.

Komunitas pemuda hijrah (KPH) yang disiapkan al-Ikhlas pada dasarnya untuk mendampingi dan menangani para pemuda yang sedang mengalami kasus *broken home* dan *ngoplo* (mabuk-mabukan), karena para pemuda dengan kasus ini biasanya tidak berkenan jika dijadikan satu dengan komunitas pemuda yang mengikuti pengajian secara kolosal karena mereka merasa malu dengan perilaku mereka sebelumnya dan juga pengetahuan agama yang dimiliki masih sangat minim. Lembaga lainnya yang dikelola oleh Pondok al-Ikhlas adalah Lembaga Kajian Islam (LKI) yang mana sampai saat ini pesertanya hanya untuk para pemuda di wilayah Desa Sedayulawas, Desa Brondong, Desa Wedung, dan Desa Benges. LKI ini didirikan bermula dari inisiatif para pedagang ikan dan pedagang air yang mempunyai keinginan untuk mempelajari Islam secara mendalam dan ingin mengaktualisasikan dari ajaran yang mereka fahami, dan gayung bersambut dengan al-Ikhlas yang berkenan mewadai kegiatan tersebut dan dilaksanakan di dalam pondok.

Pendekatan secara personal juga dilakukan KH. Hammam sebagai tokoh NU di Kelurahan Blimbing bagian selatan dengan cara mendatangi langsung penjual *pil koplo* yang tempat tinggalnya berdekatan. Selain sebagai tokoh

agama, beliau juga ketua RT yang mempunyai tanggungjawab untuk mengingatkan warganya yang statusnya sebagai penjual barang haram tersebut. Upaya yang dilakukan KH. Hammam terdapat perubahan, karena secara terang-terangan sudah tidak menjual *pil koplo* tersebut, namun bukan berarti penjualan *pil koplo* sudah berakhir. Usaha mendatangi penjual terus dilakukan dengan bekerjasama Bersama warga untuk serius memberi pengawasan kepada penjual maupun pembeli yang selama ini datang ke rumah penjual. Pada akhirnya, penjual betul-betul berhenti dari pengedaran barang haram tersebut. Namun setelah berkurangnya *pil koplo*, masyarakat beralih pada *toak*, sebagian masyarakat menggunakan “oplosan”, sebagian yang lain menggunakan *toak*. Hal inilah yang selalu menjadi permasalahan bersama di masyarakat khususnya tokoh agama di Pesisir Lamongan, sehingga berbagai upaya telah dilakukan baik pendekatan secara personal maupun kolosal.

F. Mendekati dengan Gaya Premanisme

Menyadarkan nelayan dari *ngoplo* maupun *noak* bukanlah hal yang mudah. Bagi tokoh agama dan organisasi sosial yang mempunyai perhatian dan tanggungjawab terhadap para nelayan yang terjat dengan

barang haram berupaya semaksimal mungkin, untuk membuat para nelayan insyaf dan tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut. Salah satu organisasi sosial yang mempunyai perhatian yaitu Rukun Nelayan (RN) yang merupakan media paguyuban para nelayan di Pesisir Lamongan. Salah satu upaya RN dengan melakukan sosialisasi kepada para juragan kapal tentang penanganan *pil koplo* dan *toak* serta bahaya barang-barang haram tersebut. Tujuan diadakannya sosialisasi ini karena masih banyaknya *belah* yang menggunakan *pil koplo* dan sebagian juragan juga menyiapkan barang-barang tersebut. Sebagaimana disampaikan ketua RN:

“Saya pernah memanggil seorang juragan yang saya tau bahwa dia itu ahli salat kemudian taktanya: *kenopo sampean iku ahli salat ahli ibadah kok nukokno ngonoku, jawabe: nek aku gak nukokno terus kapalku gak iso miyang, soale gak ono seng melu cak* (kenapa kamu ahli salat, ahli ibadah tapi membelikan barang haram seperti itu, jawabannya: jika saya tidak membelikan barang haram tersebut maka kapal saya tidak bisa melaut, karena tidak ada yang ikut).”

Berbagai pendekatan sudah dilakukan dari berbagai kelompok keagamaan yang ada di Pesisir Lamongan, mulai dari pendekatan struktural, kolosal, maupun personal. Berbeda dengan yang dilakukan RN, lebih

menfokuskan pendampingan kepada para nelayan secara langsung dengan melihat karakter nelayan yang ada di Pesisir Lamongan. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah mengadakan pengajian keagamaan dengan mengundang para juragan kapal, karena juragan merupakan orang yang mempunyai wewenang kepada *belah* dan bisa melarang atau membiarkan *belah* membawa barang haram tersebut. Materi pengajian yang disampaikan berkisar kondisi yang dialami nelayan maupun *belah* saat ini, selain itu juga memberikan penegasan terkait bahaya narkoba, sehingga para juragan yang merasa masih menyediakan *pil koplo* ataupun sejenisnya harusnya merasa malu. Namun realitas yang ada di lapangan sebagian juragan tidak peduli dengan kondisi *belah* yang masih banyak menggunakan *pil koplo* maupun sejenisnya saat perjalanan melaut ataupun sesudahnya.²⁷⁷

Selain mengadakan pengajian untuk nelayan khususnya juragan, pihak RN berupaya membersihkan wilayah tepi pantai dari penjualan *toak*. Dengan beberapa nelayan yang mempunyai visi yang sama, melakukan operasi dengan berkeliling di wilayah bom untuk membubarkan para penjual *toak* yang secara terang-

²⁷⁷ Wawancara dengan informan NW, 04 Mei 2022.

terangan melakukan jual beli barang haram tersebut. Setelah kejadian tersebut, para penjual mulai menghilang, namun beberapa minggu ke dapan membuka lapak kembali dengan mengambil waktu saat petugas RN pulang ke rumah, tepatnya menjelang maghrib saat orang-orang sibuk dengan aktivitas beribadah ke masjid. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

*“Ngonoku biasane di dol pas wayahe wong-wong salat maghrib sampai dalu, kadang yo pas isuk njemun sek jarang wong teko no bom. Wong mendem yo akeh mbak ne bom iki, lha wong di dol terang-terangan je (minuman itu biasanya dijual saat orang-orang melaksanakan salat maghrib sampai malam, terkadang saat pagi betul/fajar saat masih jarang orang datang ke bom. Orang mabuk ya banyak mbak di bom ini, karena barang haram itu di jual terang-terangan).”*²⁷⁸

Penjualan yang terang-terangan tersebut terkadang membuat sebagian masyarakat Desa Brondong, Kelurahan Blimbing, dan sekitarnya merasa geram. Sudah beberapa kali diingatkan dengan cara baik-baik, sebentar berhenti tapi sepulang yang mengingatkan, penjualan dilakukan kembali. Sebagian menyampaikan, bahwa para penjual sudah tidak bisa lagi diingatkan dengan cara yang baik-baik. Sebagaimana yang disampaikan informan lainnya:

²⁷⁸ Wawancara dengan informan NRN, 10 Juli 2022.

“Membubarkan penjual toak yang secara terang-terangan menjual di sepanjang pinggir pantai, gak dibuwai ngono yo kesuwen ngenteni polisi gak teko-teko (membubarkan penjual toak yang terang-terangan menjual di sepanjang pinggir pantai, kalau tidak dibuangi toaknya ya kelamaan kalau nunggu polisi yang tidak datang-datang).”²⁷⁹

Dalam kondisi seperti di atas masyarakat sering menyelesaikan sendiri, kepercayaan masyarakat terhadap aparat akhirnya “separuh hati” karena ketika aparat datang, seringkali di lokasi kejadian sudah aman, sehingga tidak ada bukti yang ditemukan. Selain itu masyarakat pesisir yang mempunyai karakter keras, tidak “*sronto*” (tidak sabar) melihat kemunkaran di depan mata. Sisi positif kegiatan kemunkaran yang terjadi di masyarakat, sisi negatifnya menjadikan masyarakat main hakim sendiri.



Gambar 6.2. Aksi *sweeping* dan pembuangan *toak* oleh RN

²⁷⁹ Wawancara dengan informan NWB, 10 Juli 2022.

Oleh karena itu menurut RN, tidak hanya penjual atau pengedarnya saja yang terus di “*opyai leren*” (dipaksa berhenti), namun para nelayan juga harus didekati sebagai penguatan kesadaran dari dirinya sendiri untuk mengakhiri perbuatan tersebut. Pada dasarnya sebagian nelayan sendiri berharap ingin tetap diingatkan dan diajak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, hanya saja jika mereka diminta untuk bergabung dengan masyarakat yang berprofesi lainnya kurang berkenan. Menurut ketua RN mengajak mereka pada dasarnya sangat sederhana, sebagaimana yang disampaikan salah satu nelayan kepada ketua RN:

*“aku asline pengen diajari tapi tempate ojo neng masjid, sungkan aku. Misale neng warung kopi, ayo ngopi karo rokok, nek pengen ndalili aku, ayo ndang dalili (aku ingin ke warung kopi, ayo minum kopi sambil merokok, kalau pengen ndalili ayo segera ndalili). Bahkan sebagian mereka saat di masjid ya tetep menkonsumsi rokok, bahkan saat jumatan juga ada yang saat khutbah Jumat, mereka juga masih rokok. Bahkan sebagian dari mereka saat ke masjid juga masih dalam kondisi setengah sadar karena setelah mengkonsumsi *pil koplo*.”*²⁸⁰

²⁸⁰ Wawancara dengan informan NW, 04 Mei 2022.

Menyampaikan ajaran Islam di Pesisir Lamongan tidak dapat dilaksanakan dengan cara yang sama dilakukan oleh para tokoh agama di daerah agraris juga perkotaan, yang cenderung mereka betul-betul sangat menjaga perasaan seseorang yang menjadi objek dari kontrol sosial yang dilakukan masing-masing kelompok. Misalnya dalam ungkapan yang disampaikan kepada para nelayan, tentunya harus menyesuaikan dengan kebiasaan mereka berkomunikasi, sebagaimana yang disampaikan informan:

“Ngandani wong Blimbing itu suaranya harus kecong, karena mereka sudah tidak peka dengan kondisi alam sekitar, soale perbuatan mereka di laut juga suaranya kencing. Makanya dakwah FPI waktu dulu kenapa paling cepet pengaruhnya di pesisir ini, nyuwunsewu karena dakwah mereka ada unsur kekerasan, dan terus terang saya mendukung 100% untuk dilaksanakan pada kelompok-kelompok mendeman. Dakwah kepada komunitas nelayan tidak hanya sekedar mengajak tapi menyeret tidak hanya menyampaikan kebaikan tapi melarang kemungkaran juga. Memang harus mentolo (tega), kita ndak bisa toleransi dengan mereka, gak ngono gak akan sadar. Misalnya dengan ucapan yang alus, kita menyampaikan “ojok ngono cung, ora apik”, tapi saya menyampaikan langsung “hei goblok” (hai bodoh), kalau tidak dengan ungkapan seperti itu mereka tidak mengerti, dan mereka sendiri tidak tersinggung, mereka juga kalau menyapa saya

juga terkadang dengan celuan “bento” (bodoh) itupun biasa”²⁸¹

Masyarakat nelayan yang terbiasa dengan kehidupan laut keras dan selalu dekat dengan suara ombak, maka ini sangat mempengaruhi dengan kondisi saat mereka di darat juga. Hal yang dilakukan ketua RN tersebut mempunyai tujuan untuk memberi shock terapi dan juga mengingatkan kembali kepada para pemabok untuk kembali kepada ajaran agama yang mereka tinggalkan. Meskipun demikian, ketua RN juga sangat menjaga privasi mereka, misalnya saat akan mengingatkan para nelayan yang mempunyai kasus-kasus ngoplo dan noak, ketua RN menyelesaikannya di ruangan belakang agar tidak didengarkan oleh tamu atau petusa RN lainnya. Hal inilah sebagai penjaga privasi masing-masing oknum nelayan yang memiliki kasus dan diselesaikan pihak RN.

Menurut ketua RN bahwa pola dakwah di Blimbing salah satunya harus mempunyai “karakter preman”. Adapun di daerah Blimbing ada yang mempunyai karakter dakwah seperti itu, yang dimaksud preman di sini adalah, mereka yang menyampaikannya dengan cara yang keras tapi tidak emosional, mereka mempunyai target untuk

²⁸¹ Wawancara dengan informan NW, 10 Juli 2022.

“menyeret” para pemuda-pemuda pemabok kembali kepada ajaran agama yang tidak membolehkan untuk menggunakan *toak*. Namun cara dakwah yang dilakukan di Blimbing dengan cara sedikit keras juga mempunyai kendala dengan regulasi pemerintah atau berhadapan dengan pihak kepolisian. Padahal mereka tidak dapat didekati dengan cara yang halus, sebagaimana disampaikan salah satu informan,

“Sampean ngandani bocah mendem, yo ngombe toak, terus sampean omongi “mas ojok ngombe nek kene mas”, maka bukannya diam dan mengikuti apa yang disampaikan tapi malah akan mengajak padu karo sampean, mangkane nek ngandani arek-arek kudu kendel, nek ora kendel yo ajur. Untuk menanganani mereka memang kudu ono “premanisme gerakan”. Memang di Blimbing juga antara ngomong dan ngomeng tidak ono bedane. Tapi masyarakat nelayan karakternya memang apa adanya (anda memberitahu anak pemabok, ya minum toak, kemudian anda sapaikan “mas jangan minum di sini mas, maka mereka bukannya diam dan mengikuti apa yang disampaikan, tapi mereka akan mengajak tengkar anda, makanya kalau memberi tahu pemuda harus berani, kalau tidak berani yang hancur. Untuk menanganani mereka memang harus ada gerakan premanisme. Memang di Kelurahan Blimbing juga antara bicara dan marah tidak ada bedanya. Tapi memang karakter masyarakat nelayan ada adanya).”²⁸²

²⁸² Wawancara dengan informan NW, 10 Juli 2022.

Apa yang disampaikan informan NW di atas, menunjukkan bahwa pengendalian sosial di wilayah Pesisir Lamongan khususnya Kelurahan Blimbing, jika mengingatkan tanpa ada tindakan kekerasan maka akan “*putul*” (putus). Hal tersebut dikarenakan tipikal masyarakat nelayan pengguna, jika diingatkan dengan “*pelan-pelan*” bukannya menerima, namun justru mereka akan marah, emosi, dan mengajak bertengkar, karena mereka merasa terusik dengan nasehat yang diberikan orang lain.

Selain beberapa pendekatan di atas, ada lagi pendekatan yang lebih membebaskan dan membiarkan komunitas pemuda yang *mendem* dengan mengajak mereka kembali kepada ajaran agama, tidak secara langsung melarang untuk meninggalkan minuman yang sudah menjadi kebiasaan mereka, namun para pemabok diberikan kebebasan tetap melakukan aktivitas tersebut, hanya saja didampingi dengan adanya kompensasi, mereka juga diminta mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh informan. Sebagaimana yang disampaikan ketua RN:

“Tahun 1990an saya sudah masuk pergaulan dengan mereka (komunitas mendem), tapi saya juga harus punya prinsip, sampai saaya sampaikan ke mereka: *aku gelem dolanan mbek awakmu, tapi*

awakmu yo kudu gelem dolanan mbek aku, aku gelem mok jak ngancani ngombe, ngancani mendem, tapi kuwe kudu gelem melu aku mlebu masjid (saya mau berteman dengan kamu, tapi kamu ya harus mau berteman dengan saya, saya mau kamu ajak menemani minum-toak, nemeni mabuk, tapi kamu juga harus mau ikut saya masuk ke masjid)”.²⁸³

Pendekatan yang dilakukan oleh informan RN memang sangat “nyleneh”, sempat juga ditentang oleh takmir dan teman-teman pengurus masjid, namun tetap saja dilakukan karena dengan cara ini informan dapat mendekati mereka (para pemabok) yang nantinya akan dapat memberikan masukan-masukan tentang bahaya dan larangan mengonsumsi *pil koplo*, dengan tujuan mengingatkan dan sebagai kontrol sosial melalui pendampingan dalam kegiatan para pengguna *pil koplo* dan *toak*, namun tidak ikut serta dengan apa yang mereka lakukan.

²⁸³ Wawancara dengan Informan RN, 05 Mei 2022.

G. Model Ajakan Nelayan *Syar'i*: Kembali Pada yang *Syar'i*

Nelayan *Syar'i* ini merupakan kelompok baru di kalangan nelayan, bermula dari kegundahan masyarakat terhadap maraknya *pil koplo* di kalangan nelayan dan peredaran dari para bandar yang tinggal di beberapa desa di Pesisir Lamongan. Jumlah Nelayan *Syar'i* yang ada di wilayah Pesisir Lamongan khususnya di Kelurahan Blimbing sekitar 20-40 kapal, selain Blimbing belum ada model Nelayan *Syar'i*, misalnya Desa Brondong yang pola nelayannya masih cenderung abangan, dikatakan abangan karena para nelayan di Desa Brondong banyak yang masih pergi ke dukun dan menggunakan beberapa tradisi-tradisi laut, yang selama ini sudah lama ditinggalkan nelayan Kelurahan Blimbing.

Tujuan dari kelompok Nelayan *Syar'i* adalah untuk membangun tradisi dalam kelompok melaut tanpa membawa dan menggunakan *pil koplo* maupun *toak*. Selain itu, penguatan dalam pelaksanaan ibadah salat lima waktu juga sangat ditekankan. Bahkan selama perjalanan melaut, nahkota melarang musik dangdut diputar saat istirahat dari aktivitas mencari ikan. Sebagaimana yang disampaikan salah satu nahkota dari kelompok Nelayan *Syar'i*:

“Di kapal disediakan tape, ada pengeras suara untuk mendengarkan pengajian-pengajian mboh Zainuddin MZ utowo sopo bae mbak, trus mendengarkan tartil. Yang penting tape yang di kapal tidak boleh nyetel musik. Kalau mau nyetel musik ya sendiri-sendiri kan pada bawa tape”.²⁸⁴

Upaya Nelayan *Syar'i* khususnya juragan dan nahkoda untuk menghindarkan para *belah* dari *pil koplo* dan *toak* dengan membiasakan mereka saat melaut dekat dengan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya mengajak *belah* untuk salat jamaah, mendengarkan lantunan ayat-ayat Alquran, selalu mengingatkan untuk selalu menjalankan perintah Allah di manapun, dan yang utama larangan keras membawa *pil koplo* dan sejenisnya.

Mereka yang tergabung di Nelayan *Syar'i* semula adalah *belah* pengguna barang haram, namun ada komitmen yang dibangun dari beberapa kelompok memiliki niat baik untuk memperbaiki keadaannya yang sudah jauh melanggar ajaran agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu nahkoda juga saat ini pemilik kapal, selain itu dan juga penjual ikan yang saat ini hanya menerima *belah* yang tidak *ngoplo* dan mau melakukan salat lima waktu, dia menyampaikan kepada

²⁸⁴ Wawancara dengan Informan M, 10 Juli 2022.

para nahkota yang berkenan bergabung kerja di kapalnyanya:

*“Kamu kalau ikut saya harus salat dan ndak bawa pil koplo, kalo ndak siap ora usah melu kapalku, malah ngribet-ngribeti (Kamu jika ikut kerja di kapal saya, maka harus salat dan tidak bawa pil koplo, kalau tidak siap, maka ndak usah ikut kapal ku, malah mengganggu).”*²⁸⁵



Gambar 6.3. Aktivitas salat jamaah Nelayan *Syar'i* saat *miyang*

Selain aturan di atas, juragan juga sering memberikan solusi kepada *belah* eks. pengguna yang ingin tobat dan keluar dari juragan sebelumnya dengan lingkungan kelompok Nelayan Abangan namun masih mempunyai tanggungan hutang, maka tidak “segan-segan” juragan menutup hutang *belah* tersebut, tentunya

²⁸⁵ Wawancara dengan informan N, 20 Juli 2022.

selanjutnya akan berpindah ikut ke juragan Nelayan *Syar'i*.
Sebagaimana yang disampaikan juragan M:

“*Nek belah mendeman dan mau tobat, yo kudu ditulung dan dislametno ojo mbalik maneh. Aku akeh nyauri utange belah-belah seng ngonoku, seng penting gelem tobat gak mbalik maneh ngoplo* (jika belah pemabuk dan mau tobat, ya harus ditolong dan diselamatkan jangan kembali lagi. Saya banyak bayar hutang belah-belah yang seperti itu, yang penting mau tobat tidak kembali *ngoplo*).”

Upaya dari bapak M ini sudah dimulai 10 tahun yang lalu, yang selama 7 tahun dia menjadi pemilik dan nahkodanya langsung, setelah itu dilanjutkan adiknya dan tetap menggunakan standar aturan untuk para *belah* sama, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah dan larangan membawa *pil koplo* maupun *toak*. Selain itu solusi dari permasalahan keungan juga menjadi perhatian dari juragan Nelayan *Syar'i*.

Rata-rata para *belah* yang sudah masuk di komunitas Nelayan *Syar'i* jarang sekali yang kembali lagi kepada kehidupan mereka sebelumnya, karena selama di laut mereka dikondisikan dengan lingkungan yang betul-betul menjaga komitmennya. Selama di laut, selain mencari ikan, Nelayan *Syar'i* juga selalu ditekankan dalam salat dan adanya kajian-kajian di dalam kapal. Oleh karena

itu, selama 20 hari di kapal memang dikondisikan selalu diingatkan untuk selalu dekat dengan Allah SWT dan menjalankan apa yang diperintahkan dalam aturan agama. Meskipun demikian, ada sebagian kecil yang tidak kuat dan terpengaruh dengan lingkungan di luar komunitasnya ketika kembali ke daratan. Jika demikian yang terjadi, maka *belah* tersebut akan mendapatkan sanksi tidak dapat mengikuti *miyang* lagi dan dikeluarkan dari komunitas Nelayan Syar'i.

Begitu juga yang dialami para *belah* yang sudah tobat dari perbuatan “*ngoplo*”. Setelah keluar dari dunia “hitam”, maka mereka mencari juragan baru yang memang bersih dari personil yang masih membawa dan menggunakan *pil koplo*, karena yang dia lakukan merupakan perjalanan yang sulit untuk keluar dari dunia “*ngoplo*”. Sebagaimana yang disampaikan informan:

“Sakderenge kulo mendeman, tapi terus kenek operasi FUI (waktu iku) sampai diobrak-abrik tempat ngoploku. Terus dijak kelompok F melu pengajian dan pernah dijak sweeping. Tapi saiki wes gak tau sweeping, soale sejak X di penjara kegiatane sepi. Tapi seng kelingan, sadare awakku iku yo teko kelompok F (sebelumnya saya pemabuk, tapi kena sweeping FUI (waktu itu) sampai diobrak-abrik lokasi pemabuk. Kemudian diajak kelompok F ikut pengajian dan diajak sweeping. Tapi sekarang tidak pernah ada sweeping, karena

sejak X di penjara kegiatannya sepi/kurang ramai, tapi yang masih membekas dan sadarnya saya secara pribadi adalah apa yang diajarkan kelompok F).”²⁸⁶

Pendekatan yang dilakukan FUI dengan cara *sweeping* di tempat-tempat mangkalnya para pengguna *pil koplo* membuat N akhirnya dapat menemukan jati dirinya dan meninggalkan kebiasaan mabuk-mabukan. Memang tidak semua pengguna sepakat dengan pendekatan yang dilakukan FUI dengan alasan terlalu brutal, tapi sebagian yang lain lebih suka diingatkan secara langsung daripada pendekatan lainnya. Berbeda dengan N, informan IW juga pernah mengalami sebagai pengguna, namun hidayah itu hadir melalui ceramah yang disampaikan oleh kelompok F:

“Waktu kulo pas sek mendem-mendeme, kulo nek pas wangsul saking segoro nggeh pisan-pisan ten langgar. Pas kulo bade ten langgar ketemu F nyopo kulo, yo gene tah langgare disambangi, terus pas dilanggar wonten ceramahe mbahas masalah kematian dan doso tiyang-tiyang seng gadah rajah-rajah seng disalap ten griyo, masalah dukun, lan santet. Waktu niku bojo kulo loro, kulo beto ten dukun terus diparing rajah, bar ngoten kulo cepet-cepet wangsul awakku njebobok dewe, terus rajahku takjupui kabeh, termasuk seng kulo pendem nggeh kulo jupui kabeh, Bismillahirrahmanirrahim kulo buak sedanten.

²⁸⁶ Wawancara dengan informan N, 20 Juli 2022.

*Mulai saat niku kulo tobat, mulai kulo tinggalaken ngoplo sekedik-sekedik. Alhamdulillah terus saget lepas sedanten, kulo nggeh luweh tenang urip ngeten (Waktu saya masih mabuk-mabukkan, jika saya pulang dari laut (melaut) ya sekali-kali ke langar. Saat saya akan ke langar ketemu F menyapa saya, ya begini toh langgarnya didatangi, kemudian saat di langar ada ceramah yang membahas masalah kematian dan dosa orang-orang yang memiliki rajah-rajah yang di taruh rumah, masalah dukun, dan santet. Saat itu istri saya sakit dan saya bawa ke dukun kemudian diberi rajah, setelah itu saya cepat-cepat pulang dan badan saya merinding sendiri, kemudian rajah saya ambil semua, termasuk yang saya pendam ya saya ambil semua, Bismillahirrahmanirrahim saya buang semua. Mulai saat itu saya taubat, mulai saya tinggalkan “ngoplo” sedikit demi sedikit. Alhamdulillah kemudian bisa lepas semua, saya juga lebih tenang dalam hidup)”.*²⁸⁷

Perilaku beragama masyarakat Pesisir Lamongan yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, seperti halnya di atas, meskipun mereka melakukan perbuatan yang dilarang agama, namun mereka juga masih mengingat untuk melaksanakan ibadah ke tempat ibadah. Selain itu juga mereka pada dasarnya tidak menutup diri atas masukan, motivasi dari eksternal, tentunya dengan cara yang tepat.

²⁸⁷ Wawancara dengan IW, 20 Juli 2022.

H. Kontrol Sosial Organisasi Sosial Keagamaan Berbasis Islam terhadap Perilaku *Ngoplo* dan *Noak*

Berdasarkan data yang disampaikan di atas, bahwa upaya yang dilakukan masing-masing organisasi sosial berbasis Islam untuk memotivasi para pengguna *pil koplo* maupun *toak* supaya dapat meninggalkan barang haram tersebut dan kembali kepada ajaran agama yang sudah ditetapkan sangat beragam. Mulai dari pendekatan struktural, pendekatan kolosal, pendekatan personal “*nguwongke uwong*”, pendekatan gaya “premanisme” dengan cara menyesuaikan karakter masyarakat pesisir khususnya nelayan yang keras dan terbuka, dan juga pendekatan yang dilakukan Nelayan *Syar’i* kembali kepada yang *syar’i*.

Kompleksitas isu moralitas yang terjadi di masyarakat pesisir khususnya Kecamatan Brondong dan Paciran Kabupaten Lamongan menjadi tanggungjawab bersama dan bukan hanya untuk satu kelompok dengan menggunakan satu pendekatan saja. Semua pihak tetap berperan serta sebagai kontrol sosial, mulai dari pemerintah, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat.

Social change dalam ilmu sosial menggambarkan karakteristik general dari masyarakat. Perubahan (*change*)

merupakan kebiasaan (*customs*) dan norma (*norms*), terjadi karena berbagai usaha yang telah dilakukan manusia dalam kehidupannya, secara tidak langsung akhirnya memaksa manusia untuk mampu beradaptasi. Pada dasarnya kehidupan sosial itu bersifat permanen, kontinyu, dan berulang-ulang, namun sisi lain bersifat dinamis, dan dapat berubah. Dalam struktur sosial dan perubahan sosial suatu masyarakat saling berhubungan, karena sifat perubahan sendiri bersifat regular dan saling berhubungan, selain itu perubahan sosial juga terstruktur.²⁸⁸ Berbagai perubahan yang dilakukan masing-masing individu sebagai anggota masyarakat, merupakan dari proses belajar, sikap terbuka dan berkenan menerima informasi baru. Masyarakat di Pesisir Lamongan Kecamatan Brondong dan Paciran merupakan masyarakat yang selalu ingin “tau” terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, baik itu yang berkaitan dengan “*ngelmu*” maupun sosial budaya yang sedang “*ngetrend*”.

Hadirnya berbagai kelompok di Pesisir Lamongan merupakan bagian “panggilan Tuhan” dan kontrol sosial dari perilaku masyarakat yang sudah mulai “melenceng” dari ajaran agama, khususnya dalam penggunaan *pil koplo*

²⁸⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 7–10.

maupun *toak*. Tujuan dari upaya yang dilakukan masing-masing kelompok adalah tetap satu yaitu “*amar ma’ruf nahi munkar*”, karena dari masing-masing kelompok juga ingin menjadi bagian dari “umat yang terbaik dan bermanfaat” bagi umat yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Ali Imrān ayat 104, 110, dan 114. Pada ayat 104 Alquran mengisyaratkan kedua kata (*al-khair* dan *al-ma’ruf*). *Al-khair* merupakan nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah, sedangkan *al-ma’ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum masyarakat selama masih sesuai dengan *al-khair*. Sedangkan *al-munkar* sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat secara umum dan jelas bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Pada ayat 110 menunjukkan bahwa umat Nabi Muhammad adalah yang terbaik untuk manusia tanpa bosan mengingatkan pada yang *ma’ruf* yaitu yang dinilai baik menurut mayoritas masyarakat dan tentunya tidak berseberangan dengan nilai-nilai Ilahi dan mencegah kemunkaran yakni bertentangan dengan nilai-nilai luhur dalam agama maupun masyarakat.²⁸⁹ Idealnya tindakan yang berbasis *value*/nilai tetap dijaga dan perlunya

²⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 2,211-222.

dimotivasi dari berbagai elemen organisasi sosial keagamaan berbasis Islam yang ada di Pesisir Lamongan sebagai agen yang mampu mengontrol perilaku sosial masyarakat pesisir, sehingga orientasi rasionalitas instrumental yang sudah mulai “*melenceng*” dari etika agama dan masyarakat terkontrol dan tidak “*kebablasan*”.

Upaya mengembalikan para pengguna kepada ajaran agama tentunya tidak hanya dipengaruhi dari faktor intern, namun justru faktor ekstern nantinya akan menjadikan sikap keagamaan seseorang lebih baik, minimal dapat kembali seperti semula. Adapun faktor ekstern yang dapat mempengaruhi yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Upaya yang dilakukan NU dan *majelis ta'lim* Nurul Mukminat lebih pada penguatan keluarga sangat penting, bagi NU, keluarga merupakan orang terdekat dan mengetahui betul karakter dari pengguna yang dituju untuk didekati. Selain itu, keluarga (khususnya pasangan dan anak) orang yang mendampingi saat mereka kembali ke rumah, jadi waktu bersama jauh lebih intens dan mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk menyampaikan ajakan untuk Kembali kepada ajaran agama dan meninggalkan barang haram tersebut.

Sedangkan Nurul Mukminat yang dikuatkan adalah perempuan, dengan alasan bahwa perempuan mempunyai peran dalam pendidikan anak-anaknya sejak dini. Oleh karena itu, membekali pendidikan bagi para ibu maupun calon ibu menjadi sasaran utama dalam penguatan moralitas masyarakat Pesisir Lamongan, sehingga ketika pengetahuan tentang Pendidikan keluarga sudah dimiliki para perempuan, maka diharapkan mereka dapat menjadi figur orang tua yang dapat dijadikan panutan untuk anak-anak, keluarga, dan lingkungannya. Dalam agama dikenal dengan ungkapan *al-mar'ah 'imad al-bilad* (perempuan adalah tiang negara). Di sinilah peran perempuan dalam keluarga menjadi figur yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat kecilnya.²⁹⁰

Menurut Haralambos dan Holborn²⁹¹ bahwa keluarga tetap menjadi institusi penting dalam suatu tatanan masyarakat dan tidak dapat digantikan Lembaga lain. Sebagaimana yang disampaikan Parsons, peran dan

²⁹⁰ Abd Rahman Siti Nur Husna, Mohd Kashim Mohd Izhar Ariff, and Pitchan Muhammad Adnan, "Peranan Wanita Dalam Institusi Kekeluargaan: Perbincangan Dari Perspektif Islam.," *Journal of Social Sciences and Humanities* 12, no. 3 (2017): 10.

²⁹¹ Haralambos and Holborn, *Sociology Themes and Perspectives* (London: HarperCollins, 2000), 509–10.

fungsi keluarga dalam masyarakat sangat berkaitan. Keluarga seharusnya memiliki berbagai mekanisme dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu tujuan perlu dirumuskan dengan pasangan sejak awal membangun rumah tangga, sehingga fungsi integrasi dalam keluarga menyaratkan ikatan solidaritas dan emosional antaranggota keluarga. Jika meminjam istilah yang dipakai Emile Durkheim yaitu solidaritas kolektif (bagian dari solidaritas mekanik) dalam keluarga.²⁹² Dengan demikian keluarga harusnya memiliki pedoman yang mengikat para anggotanya.

Baik NU melalui kegiatan *tarling* maupun *majelis ta'lim* Nurul Mukminat dengan penguatan moralitas bagi perempuan sebagai pemimpin untuk suami dan anak-anaknya mempunyai pandangan positif terhadap keluarga dalam memberikan motivasi perubahan lebih baik kepada suami, anak, maupun keluarga terdekat mereka yang sedang menggunakan *pil koplo* dan sejenisnya.

²⁹² M. J. Hawkins, "Continuity and Change in Durkheim's Theory of Social Solidarity," *Sociological Quarterly* 20, no. 1 (1979): 56, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1979.tb02192.x>.

2. Lingkungan institusional

Pendidikan formal maupun non formal dalam hal ini mempunyai peran penting dalam memberi pengaruh pada keberagamaan seseorang atau mengembalikan kesadaran seseorang akan perilaku yang telah diperbuat. Yayasan Maslahul Huda menjadikan pendidikan formal sebagai magnet orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke Pendidikan Islam, termasuk mereka sebagai pengguna bahkan pengedar *pil koplo*, upaya yang dilakukan Maslahul Huda di sini menjadikan orang tua dekat dengan komunitas santri tanpa harus mengikuti pengajian-pengajian yang selama ini dihindari para pengguna untuk mengikuti dengan alasan bahwa mereka “*wong rusoh*” (orang kotor).

Selain itu Taman Pendidikan Alquran (TPQ) juga menjadi salah satu magnet para orang tua menitipkan anaknya untuk belajar “ngaji”. Tidak sedikit dari mereka yang mengantarkan ke TPQ dan mereka sendiri tidak merasa malu dengan kondisinya sebagai pengguna yang sudah diketahui masyarakat sekitar. Prinsip yang mereka bangun “*anakku ojo koyo bapake*” (anak saya jangan seperti bapaknya). Namun dari kebiasaan mengantar anaknya “ngaji”, sebagian dari

mereka ada yang mengalami pencerahan dan memutuskan untuk meninggalkan “*pil koplo*”.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam upaya menyadarkan para pengguna akan Kembali kepada ajaran agama. Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh kelompok Nelayan *Syar'i*, mayoritas dari mereka adalah berawal dari pengguna *pil koplo* maupun sejenisnya, namun hidayah yang datang menjadikan mereka bebenah dan mencari lingkungan yang dapat mendukung proses mengembalikan mereka kepada ajaran agama dan meninggalkan barang haram yang selama ini membuat kehidupan mereka tidak ada arah.

Nelayan *Syar'i* mensyaratkan bagi para *belah* yang ikut *miyang* dengan mereka harus bebas dari *pil koplo* dan sejenisnya. Selain itu selama perjalanan “*miyang*” musik yang mereka sediakan di kapal adalah seputar kajian agama dan murotal. Setiap menjalankan salat lima waktu, mereka menjalankannya dengan berjamaah. Kondisi selama 15 sampai 20 hari di laut inilah yang menjadikan pembiasaan masing-masing kru dari Nelayan *Syar'i* melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah kesibukan mereka mencari rezeki.

4. Tokoh agama

Mayoritas masyarakat pesisir masih menjadikan kiai sebagai tokoh sentral dalam kiblat mereka untuk belajar agama dan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak sekali dalam kajian-kajian setelah salat shubuh masih berjalan sampai saat ini. Oleh karena itu, salah satu upaya memberantas penyebaran *pil koplo* dan sejenisnya, maka FUI menjadi media untuk menyatukan para kiai yang ada di Pesisir Lamongan untuk bersama-sama untuk memberantas *pil koplo* dan menjadi sosial kontrol.

Masyarakat Islam di Pesisir Lamongan, sebagaimana yang digambarkan dalam Surat Ali Imrān ayat 104 berupaya melakukan kontrol sosial sebagai upaya mengingatkan para nelayan dan pemuda pada umumnya yang terjebak *pil koplo* dan *toak*. Beragam pendekatan sebagaimana dijelaskan di atas menjadi kekhasan masing-masing kelompok keagamaan:

1. Upaya Struktural

Seperti upaya yang dilakukan Muhammadiyah pada pemaparan data di atas menunjukkan bahwa penanganan nelayan yang sudah terjebak *pil koplo* dan *toak* perlu ada kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut memposisikan pemerintah

secara struktur (*top-down*)²⁹³ di masyarakat memiliki tanggungjawab untuk melakukan kontrol sosial kepada nelayan yang “mabuk-mabukan” dan sebagai penguasa di sini memberikan efek jera supaya para pengguna sadar untuk kembali ke “jalan agama” dan tatanan sosial. Jika yang menindak langsung dari warga masyarakat, maka responsnya akan berbeda, disepelekan dan tidak ada efek jera.

Setiap sistem sosial pada dasarnya memiliki dua fungsi, *pertama*, bahwa setiap sistem harus mampu sebagai sosial kontrol supaya mampu melaksanakan peran yang sudah diemban masing-masing. *Kedua*, dalam sistem sosial masing-masing anggotanya harus menjaga keharmonisan antara satu dengan yang lainnya melalui komunikasi yang dibangun dengan baik, sehingga tidak ada celah terjadinya konflik antar anggota. Masing-masing warga memiliki privasi yang harus dijaga.²⁹⁴ Dengan melihat model karakter masyarakat pesisir yang keras dan selalu ingin dengan “tau” sesuatu yang baru, maka untuk meminimalisir

²⁹³ Matthew J. Kuiper, *Da ' Wa and Other Religions* (New York: Routledge, 2018), 6–7.

²⁹⁴ Niklas Luhmann, “The World Society as a Social System,” *International Journal of General Systems* 8, no. 3 (1982): 135–37, <https://doi.org/10.1080/03081078208547442>.

terjadinya konflik, pemerintah desa maupun kepolisian juga ikut melakukan penanganan di lokasi-lokasi yang sering dijadikan pangkal untuk saling mendampingi di tengah hidup masyarakat yang beragam.

2. Pendekatan kolosal

Selain upaya melalui struktural, Muhammadiyah juga membentengi masyarakat melalui pendidikan, baik pada pendidikan formal maupun non formal. Upaya ini juga diikuti NU di Desa kandangsemangkon. Bagi NU, mengingatkan para pengguna tidak harus secara langsung kepada pelakunya, namun melalui keluarga terdekat (pasangan, anak, dan orang tua) yang nantinya akan lebih intens untuk mengajak kepada kebaikan.

NU dan Muhammadiyah juga tetap melakukan pendekatan kolosal yang selama ini sudah berjalan dengan intens yaitu melalui mimbar di masjid maupun musala yang dilakukan secara rutin, khususnya setelah salalat Subuh. NU sendiri mempunyai Jemaah rutin tahlil yang dilaksanakan di rumah-rumah warga secara bergantian. Perjumpaan masyarakat dengan tokoh disinilah yang akan terjadi interaksi yang dengannya akan menimbulkan kesan di dalam pikiran orang untuk kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Tindakan di sini menurut weber suatu

tindakan atas dasar pertimbangan dan berorientasi pada perilaku orang lain maka itulah yang disebut sebagai tindakan sosial. Proses interaksi di sini meskipun dilaksanakan secara bersama (kolosal) namun pada dasarnya orientasi yang dituju adalah keselamatan baik kehidupan dunia maupun akhirat.²⁹⁵

Selain melalui mimbar, pendekatan kolosal dengan mengutamakan *value* pada fenomena *ngoplo* dan *toak*, juga dilakukan melalui kegiatan *tarling* di Desa Kandangsemangkon, Muhammadiyah melalui pendirian rumah baca di TPI Desa Brondong, dan Majelis *Ta'lim* Nurul Mukminat di Desa Sedayulawas dengan penguatan kaum ibu sebagai madrasah pertama di keluarganya.

Sedangkan Muhammadiyah meskipun penanganan *ngoplo* dan *noak* nelayan lebih ke struktural, namun upaya penguatan moralitas juga tetap dilakukan melalui penyampaian ajaran agama secara kolosal tetap berlangsung, begitu juga NU, Pemuda Hijrah, dan al-Ikhlas. Jika pendekatan kolosal NU dan Muhammadiyah sasarannya mayoritas “kaum tua”, namun berbeda dengan Pemuda Hijrah lebih

²⁹⁵ Max Weber, *The Sociology of Religion* (London: Methuen & Co Ltd, 1965), 48–49.

menfokuskan pada kalangan anak muda. Upaya di atas bagian dari kontrol sosial dengan harapan apa yang telah disampaikan mampu membentuk dan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk keluar dari penggunaan barang haram tersebut menuju moralitas yang sesuai dengan tatanan agama dan masyarakat.

3. Pendekatan personal “*nguwongno uwong*”

Selain berbagai upaya di atas, pendekatan personal juga dilakukan oleh beberapa kelompok, di antaranya kelompok pondok al-Ikhlas. Mereka mempunyai tim untuk menangani para pemuda yang membutuhkan pendampingan dalam keagamaan, yang dimotori oleh Pemuda Hijrah. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan dengan melakukan kajian secara formal, dengan duduk manis sebagaimana *ta’lim-ta’lim* lainnya. Para tim menyebar dan mendekati aktivitas para pemuda tersebut.

Sikap “merangkul” yang selalu ditanamkan untuk bisa mudah mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Pada dasarnya mereka ingin belajar agama dan meninggalkan perilaku menyimpang dari ajaran agama dan kembali kepada jalan agama yang sudah ditetapkan, hanya saja mereka masih tidak

berkenan untuk bergabung dengan jemaah/peserta lainnya yang sudah rutin mengikuti pengajian, sikap malu dan tidak percaya diri (PD) jika mereka berbaur dengan yang lainnya, mereka ini merasa “kotor” dan tidak pantas duduk bersama. Oleh karena itu dari pihak al-Ikhlas “*ngalahi*” menghampiri mereka.

Pendekatan personal kepada para pemuda yang sedang menghadapi permasalahan, khususnya terjebak pada *pil koplo* dan *toak* di sini lebih kepada “*ngalah*” untuk “mendekati” sebagai upaya mengembalikan keimanan dan ketaqwaan umat dengan mengutamakan dapat mengambil hati²⁹⁶ para pengguna *pil koplo* dan *toak*. Meskipun para pemuda tersebut membutuhkan imun spiritual, namun pada sisi lain ada kewajiban umat muslim menolong saudaranya yang sedang “sakit” dan membutuhkan pertolongan saudaranya yang “sehat”. Model pendekatan seperti di atas, sebagaimana yang disampaikan Abdullah²⁹⁷ bahwa tentang keberagamaan intersubjektif, yaitu spiritualitas *global ethics* yaitu

²⁹⁶ Kuiper, *Da ' Wa and Other Religions*, 7; Matthew J. Kuiper, *Da'wa: A Global History of Islamic Missionary Thought and Practice* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2021), 9, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

²⁹⁷ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 234–38.

keberagamaan profetik, jadi yang diutamakan dalam model keberagamaan ini adalah spiritualitas tata nilai (*value*) yang dapat mendukung kehidupan bersama yang sangat kompleks.

Nilai-nilai utamanya adalah kasih sayang, jauh dari iri dengki, prasangka buruk, mengutamakan kebaikan, ketulusan, pengabdian, tolong menolong, kedamaian, kepedulian, orientasi hidup yang nir pamrih (*altruistic*), menghindari sikap ingin menang sendiri, menaklukkan kelompok yang berbeda, diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi terhadap kelompok yang berbeda, meneguhkan nilai-nilai kelembutan, rasa untuk berbagi, mengalah demi kebaikan, mementingkan kepentingan bersama, mentalitas melimpah, kesabaran, keserba sahajaan, kesederhanaan, keluhuran dan keutamaan moral, menjauhi *prejudice* atau buruk sangka terhadap kelompok lain, menekan semaksimal mungkin kebencian dengan dalih apapun. Kriteria di atas sama halnya dengan nilai *vestehen* (memahami secara mendalam eksistensi dan aspirasi kelompok lain) yaitu, *emphathy, symphaty, respect, non-violence, altruism, benevolence, inclusive, partnership, and dialogical*.

Pendekatan personal, sebagaimana yang diupayakan kelompok al-Ikhlas dengan melakukan pendampingan baik secara moril maupun materiil dengan memberikan pinjaman untuk membuka usaha dan mendekati para pengguna dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Begitu juga Nelayan *Syar'i*, dengan memberikan jaminan bagi *belah* yang ingin hijrah dan ikut bekerja di kapal kelompok Nelayan *Syar'i* diberikan pinjaman untuk menutupi hutang dengan juragan sebelumnya menunjukkan bahwa *value Rasionality* Max Weber yang dilakukan oleh Nelayan *Syar'i* tampak dari kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi nelayan.

Pendekatan personal juga dilakukan salah satu kiai NU yang tinggal di Kelurahan Blimbing, kebetulan rumah beliau satu RT dengan pengedar. Meskipun selama ini beliau dengan beberapa tokoh juga selalu mengingatkan saat kajian keagamaan, namun hal tersebut belum menjadikan mereka jera. Akhirnya upaya yang dilakukan dengan cara mendatangi pengedar ke tempat tinggalnya dengan meminta untuk menghentikan aktivitas tersebut dan tidak mengganggu pemuda yang ada di Kelurahan Blimbing bagian selatan. Karena kiai ini adalah ketua RT juga, jadi bagi beliau

untuk melakukan kontrol sosial di sini dengan menggunakan kekuasaan dan juga secara lisan.

4. Pendekatan “Premanisme”

Berbeda dengan yang lainnya, kontrol sosial yang dilakukan oleh RN, bahwa “mendekati yang sedang sakit” dengan sindiran sudah tidak lagi “*mangsah*” (manjur) untuk para nelayan dan pengguna lainnya yang tinggal di pesisir. Mereka perpegang pada satu hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk tetap mengingatkan kepada individu maupun kelompok yang melakukan perilaku

menyimpang dengan menyesuaikan kemampuan dan keadaan masing-masing individu maupun kelompok.

Dimulai dengan menyebutkan tangan, lisan, dan *qalbu*. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang melakukan tindakan yang melanggar tatanan agama dan sosial, maka harus dilihat terlebih dahulu dari kemampuan yang dimiliki, objek yang akan dituju dengan memperhitungkan sosio emosional, kultural dan historis dari objek yang akan dituju. Sebagian ada yang dapat dirubah dengan tangan, sebagian lagi lisan, dan sebagian lainnya cukup didoakan.

Penggunaan kata *yughayyir* di atas bukan kata yang sembarangan, namun “mengubah” di sini mempunyai arti suatu usaha atau tindakan untuk meluruskan satu perbuatan yang “tidak baik” sedang terjadi dengan tujuan akan terjadi perubahan berhadapan secara langsung dengan aktivitas yang sedang terjadi dengan tujuan adanya perubahan saat tindakan itu terjadi. Kata “*yugayyir*” di sini merupakan terjadinya perubahan dari perbuatan dosa yang dilakukan suatu kaum atau kelompok (*society*/

community).²⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dari perilaku menyimpang yang dilakukan masyarakat akan terjadi jika adanya gerak berubah dari pelaku dengan adanya pengaruh eksternal yang dapat melakukan perubahan pada kelompok tersebut.

Social change dalam ilmu sosial menggambarkan Masyarakat Pesisir Lamongan, khususnya para nelayan yang terbiasa dengan kehidupan di tengah laut dengan angin dan ombak yang begitu kencang, jadi ketika kembali ke darat kebiasaan mereka bicara dengan nada tinggi seperti saat mereka di laut pun sudah dianggap hal yang biasa. Begitu juga dengan yang dilakukan RN, Ketika mengingatkan mereka para nelayan yang terjebak pada *pil koplo* dan sejenisnya dengan cara terang-terangan dan bahasa yang digunakan mengingatkan juga dengan bahasa nelayan. Salah satu upaya RN selalu mengajak mereka yang sudah terjebak, saat sadar maka akan diajak salat dan jamaah di masjid. Bagi sebagian nelayan, mereka juga tidak merasa malu untuk bergabung salat jamaah di masjid. Prinsip mereka, “salat-salat, *mendem-mendem*”.

²⁹⁸ Tata M. Taufik, *Etika Komunikasi Islam Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Barat* (Bandung: Sahifa, 2008), 221.

Upaya “premanisme” atau terang-terangan juga yang dilakukan FUI saat itu. Mengingat dengan *yadun*/tangan dengan makna yang sebenarnya dan lisan menjadi pedoman untuk mengingatkan para pengguna *pil koplo*. *Sweeping* ke tempat-tempat yang dianggap sebagai “mangkal” untuk “*mendem*” selalu menjadi sasaran FUI waktu itu. Namun, sebagian masyarakat ada yang sepakat ada yang tidak dengan tindakan yang dilakukan FUI. Bagi mereka yang sepakat, menganggap dengan tindakan secara langsung tersebut banyak pemuda yang “sadar” dan tetap istiqomah sampai sekarang, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu eks. pengguna *pil koplo*, bahwa sadarnya dia karena pernah di *sweeping* FUI dan kemudian diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dibangun kelompok tersebut.

Sebagian lagi, mereka sadar dari isi ceramah yang disampaikan oleh F, saat itu pintu hidayah hadir dan akhirnya mampu menyadarkan salah satu mantan pengguna tersebut sampai saat ini. Untuk menjaga keistiqomahan perilaku beragama, mereka yang berprofesi sebagai nelayan akhirnya memutuskan masuk di kelompok Nelayan *Syar'i*, dengan tujuan untuk tetap menjaga keimanan mereka dan tidak

terpengaruh untuk kembali kepada kelompok lama mereka sesama “pemabuk”.

Dari beberapa kontrol sosial yang dilakukan para tokoh organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan merupakan upaya untuk membangun kondisi masyarakat yang lebih kondusif dan kembali kepada ajaran agama, sebagaimana tujuan awal dari apa yang mereka upayakan untuk melakukan kontrol sosial.

Masing-masing pendekatan yang dilakukan organisasi sosial-keagamaan yang ditawarkan kepada para nelayan, sebagai upaya menjaga nilai-nilai agama yang selama ini sudah dibangun baik melalui penguatan dalam keluarga, pendidikan formal, maupun lingkungan dengan menghidupkan kegiatan keagamaan mulai anak-anak sampai kelompok orang dewasa. Upaya tersebut sudah dilaksanakan NU, Muhammadiyah, Pemuda Hijrah, kelompok al-Ikhlash, Rukun Nelayan, dan Nelayan *Syar'i* melakukan kajian yang diikuti secara kolosal maupun pendekatan secara personal semakin intens.

Masyarakat Pesisir Lamongan dengan karakter keras yang tidak dapat terlepas dari kondisi alam yang mendukung mereka terbuka dalam menyampaikan

sikap, termasuk pilihan mereka untuk memilih menjadi pribadi yang “lebih baik” atau “tetap buruk”. Sikap inklusif dalam mengajak kembali pada ajaran agama yang sesuai tentunya penting ditanamkan prinsip harmoni. Prinsip ini tidak hanya bersifat manusiawi, namun di dalamnya juga terdapat dimensi Ilahi.²⁹⁹

Sedangkan Alwi Shihab,³⁰⁰ ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun sikap inklusif, yaitu: setiap kelompok harus mampu menerima perbedaan yang terjadi tanpa menklaim kelompoknya yang paling benar, tanpa mengurangi prinsip-prinsip keagamaan yang sudah diyakini. Sikap saling membenci juga harus ditinggalkan, dengan mengedepankan kesamaan nilai-nilai dalam ajaran agama. Selain itu, peranan tokoh agama sangat membantu dalam mewujudkan tujuan mulai tersebut dengan sikap *tepo sliro* antara satu kelompok keagamaan dengan lainnya.

Proses membangun sikap inklusif di tengah masyarakat tidak terlepas dari para tokoh agama yang sudah lama merintis di wilayah Pesisir Lamongan.

²⁹⁹ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, 2003, 4.

³⁰⁰ *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 35–36.

Komunikasi yang sehat (dialog) menjadi basis utama untuk tidak saling menyalahkan, namun saling bersinergi agar tujuan utama dapat tercapai. Sebagaimana dalam Surat an-Nahl ayat 125 (*wa jadilhum billati hiya ahsan*). Menurut Abdullah ada 5 hal yang diharapkan dalam proses *mujadalah* tersebut: *pertama*, saling mengenal (*al-Ta'aruf*), antar kiai maupun jemaah harus saling mengenal, minimal ideologi yang dipahami masing-masing. *Kedua*, saling memahami (*al-tafahum*). Setelah antar kiai dan Jemaah saling mengenal, selanjutnya dapat masuk lebih dalam dengan memahami karakter masing-masing ideologi yang ada berkembang di masyarakat, khususnya NU dan Muhammadiyah.

Ketiga, saling mengasihi (*al-Tarahum*). Di sini harus menghilangkan rasa benci, prasangka buruk, tertutup, dan tindakan diskriminatif yang mengakibatkan ketersinggungan sesama kelompok keagamaan. *Keempat*, saling bersinergi membangun solidaritas (*al-tadamun*) antar kelompok keagamaan untuk mewujudkan tujuan sebagaimana yang diajarkan agama. *Kelima*, hidup berdampingan secara damai tanpa konflik (*al-ta'ayus al-silmi*). Jika kelima tahapan itu sudah dapat dibangun dengan baik dan menjadi

embodied pada diri masyarakat, maka hal tersebut akan menjadi modal sosial-kultural yang sangat kuat dan berharga antara organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dengan masyarakat pengguna *koplo* dan *toak* khususnya nelayan.³⁰¹

Bab enam ini menjadi pamungkas dari bahasan-bahasan empiris yang disampaikan di atas. Dapat disimpulkan, baik NU, Muhammadiyah, dan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru di Pesisir Lamongan masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam penanganan kasus *pil koplo dan toak*. Misalnya NU dan Muhammadiyah pendekatan yang dilakukan lebih secara kolosal dan struktural, sedangkan sebagian kelompok baru menggunakan pendekatan personal dengan tujuan untuk mendekat dan mudah mengetahui problem yang sedang dihadapi masyarakat. Berbeda dengan yang lain, Rukun Nelayan melakukan pendekatan secara kolosal dan terang-terangan dengan menggunakan bahasa pesisiran. Hal ini dilakukan dengan alasan

³⁰¹ M. Amin Abdullah, "Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Negara-Bangsa," in *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 107–14.

bahwa masyarakat pesisir lebih “*mangsah*” (manjur) melalui pendekatan secara langsung.³⁰²

Hadirnya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru di Pesisir Lamongan ini diminati para nelayan, khususnya pengguna *pil koplo* dan *toak* di Pesisir Lamongan. Magnet yang diberikan tidak hanya model pendekatannya saja, namun substansi yang ditawarkan lebih beragam dan beberapa kajian fokus pada penguatkan pembangunan moral masyarakat yang mulai mengikis dengan maraknya *pil koplo* yang beredar di kalangan nelayan. Organisasi sosial keagamaan berbasis Islam baru tersebut selain melaksanakan kontrol sosial pada masyarakat yang sudah “taat”, juga mendekat dengan pemuda dan nelayan pengguna *pil koplo*.

Dari uraian pembahasan pada bab 6 ini, dapat digambarkan pendekatan yang digunakan masing-masing organisasi sosial keagamaan di Pesisir Lamongan dalam melakukan upaya menyadarkan nelayan dari *ngoplo* dan *noak*, sebagaimana dalam matrik di bawah ini:

³⁰² Wawancara dengan informan NWB, 30 Juli 2018.

**Tabel 6.1. Ragam respons dalam bentuk pendekatan
Organisasi Sosial Keagamaan berbasis Islam di
Pesisir Lamongan**

Kelompok Keagamaan	Pendekatan	Sasaran
Muhammadiyah	1. Struktural 2. Mimbar (kolosal) 3. Rumah baca	Anggota Muhammadiyah, khusus rumah baca bagi pengguna <i>pil koplo</i> dan <i>toak</i>
NU	1. Jamiyyah (kolosal) 2. Mimbar (kolosal) 3. Personal (pedegar)	Anggota NU, kecuali kepada pedegar
Al-Ikhlash	1. Personal 2. Mimbar	Nelayan dan yang membutuhkan
Rukun Nelayan	Premanisme	Nelayan
Pemuda Hijrah	Personal	Nelayan dan

		pemuda
Nelayan <i>Syar'i</i>	Personal	Nelayan yang berkenan untuk taubat

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tataran Masyarakat Pesisir Lamongan khususnya Kecamatan Brondong dan Paciran, mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Kegiatan keagamaan semarak dilaksanakan masyarakat, baik saleh ritual maupun saleh sosial. Namun yang terjadi pada perilaku beragama nelayan, sebagian nelayan masih melakukan ritual pergi ke dukun atau orang pintar dengan meyakini benda-benda yang dianggap memiliki nilai sakral untuk mendampingi mereka saat *miyang* dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan hasil ikan yang banyak dengan kualitas bagus, sehingga penghasilannya juga akan tinggi. Selain itu sebagian nelayan juga masih menggunakan *pil koplo dan toak* dengan alasan sebagai “jamu“, hiburan pelepas lelah, dengan gaji mereka yang tinggi. Sebagian lainnya sudah tidak mempercayai kepada dukun, orang pintar, dan benda-benda yang disakralkan sebelum melakukan aktivitas *miyang*, juga tidak menggunakan *pil koplo dan toak*, karena kepasrahan mereka hanya kepada Allah SWT. yang

memberikan rezeki kepada hambanya. Pola berfikir mereka lebih rasional, karena konsep yang digunakan adalah etos dan etik, jika kerja dengan sungguh-sungguh dibarengi dengan doa yang kuat, maka rezeki akan mengikuti. Dari hasil penelitian ini ada tiga kategorisasi nelayan, yaitu Nelayan Abangan, Nelayan Moderat, dan Nelayan *Syar'i*.

Bagi Nelayan Abangan, mereka mengetahui bahwa tindakannya melanggar ajaran agama, namun orientasi dari keduanya kepada tujuan materiil yang akan dicapai yaitu mempertahankan *belah* untuk tetap ikut *miyang* di kapal yang dia miliki agar personil tetap dalam kapal tersebut, meskipun mereka sadar hal itu melanggar nilai-nilai agama yang jelas-jelas dilarang. Namun berbeda dengan Nelayan Moderat dan Nelayan *Syar'i* yang masih memegang ajaran agama dalam melakukan aktivitas sebagai nelayan.

2. Fenomena maraknya *pil koplo dan toak* di kalangan nelayan, menjadi perbincangan di kalangan para tokoh keagamaan di Pesisir Lamongan, sehingga disepakati untuk mendirikan satu organisasi untuk semua kelompok yaitu FUI (Forum Umat Islam). Anggota FUI

ini terdiri dari perwakilan masing-masing organisasi keagamaan, organisasi sosial, dan juga pesantren.

Selama FUI masih aktif, para pengguna *pil koplo* dan *toak* mulai berkurang, minimal perilaku mereka tidak secara terang-terangan di hadapan publik. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan komitmen bersama antar ideologi dalam satu upaya FUI dapat menjadi kontrol sosial masyarakat nelayan pada penggunaan *koplo* dan *toak* dengan cepat dibanding harus berjalan sendiri-sendiri. Namun setelah beberapa tahun kemudian FUI fakum dan para organisasi sosial keagamaan berbasis Islam yang semula tergabung, kembali kepada kelompoknya masing-masing dengan tetap menjalankan tujuan yang mereka bangun bersama-sama.

Bersamaan dengan waktu itu, akhirnya tumbuh dan berkembangnya organisasi sosial keagamaan baru yang ingin mengambil bagian dari kontrol sosial pada fenomena *ngoplo* dan *noak* di Pesisir Lamongan.

3. Setelah FUI tidak lagi aktif dalam penanganan *ngoplo* dan *noak* nelayan di Pesisir Lamongan, maka masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam bergerak sendiri-sendiri. Meskipun pendekatan yang mereka lakukan sangat beragam, namun tetap pada satu

tujuan ingin menyadarkan mereka dari jeratan *ngoplo* dan *noak*. NU melakukan pendekatan kolosal melalui pendidikan keagamaan yang lebih ditekankan pada keluarga dalam acara *tarling*, begitu juga yang dilakukan Majelis Ta'lim Nurul Mu'minat. Selain itu pendekatan NU melalui ritual keagamaan ke masyarakat yang pesertanya adalah warga NU. Sedangkan Muhammadiyah menggunakan pendekatan struktural dan pendidikan informal melalui pendirian rumah baca di komunitas nelayan yang terletak di tempat pelelangan ikan (Boom) Kecamatan Brondong.

Al-Ikhlas dalam penanganan *ngoplo* dan *noak* lebih banyak menggunakan pendekatan personal yaitu mendekati dan mengikuti aktivitas sasaran, mereka lebih kepada merangkul dan "*nguwongke uwong*". Sedangkan Pemuda Hijrah pendekatan yang dilakukan secara kolosal namun dengan kelompok kecil dengan cara memotivasi secara positif atau motivasi kebaikan. Adapun Rukun Nelayan melakukan pendekatan secara personal dengan cara yang berbeda dengan lainnya, yaitu mendampingi dan mengingatkan dengan bahasa yang menjadi khas masyarakat nelayan pada umumnya lebih keras dan kencang, RN menyebutnya dengan pendekatan premanisme.

Di komunitas nelayan sendiri ada satu kelompok yang menamakan diri dengan Nelayan *Syar'i*, mereka ini adalah “mantan” pengguna *pil koplo* dan sejenisnya yang kemudian sudah “*insyaf*”, untuk menjaga keistiqomahan perilaku mereka dalam meninggalkan barang haram tersebut, maka didirikan satu paguyuban Nelayan *Syar'i*. Adapun pendekatan yang digunakan selain materiil (memberikan pinjaman kepada *belah* yang akan bergabung dengannya), aturan yang ketat selama bekerja di laut, dan penguatan keagamaan melalui kajian-kajian keagamaan yang mereka butuhkan.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian, bahwa ada tiga kategorisasi nelayan yang menunjukkan bahwa tindakan masing-masing kelompok mempunyai tujuan yang jelas dan tentunya ada alat yang digunakan mencapai tujuan tersebut. Nelayan Abangan orientasi yang ingin dicapai oleh juragan adalah materi dan dia mempunyai tawaran/*reward* kepada para *belah* yang bergabung di kapalnya dengan menyiapkan/memperbolehkan membawa dan menggunakan *pil koplo*

maupun *toak*. Meskipun satu sisi juragan sendiri paham betul tujuannya tersebut menyalahi *value* dalam agama. Sedangkan Nelayan Moderat dan Nelayan *Syar'i* tujuan dari tindakan mereka memang tidak terlepas dari materi khususnya dalam perekrutan *belah*, namun nilai-nilai yang sudah ada dalam tatanan agama tetap dijaga, misalnya tidak pergi ke dukun, tidak membawa barang yang disakralkan saat *miyang*, melarang membawa dan menggunakan *pil koplo* dan sejenisnya. Jika Nelayan Moderat masih membolehkan *belah* mendengarkan hiburan dangdut dengan *sound* yang ada di kapal, maka Nelayan *Syar'i* tidak membolehkan. Di sini tampak sekali bahwa rasionalitas instrumental Max Weber tidak dapat digunakan secara mandiri, namun perlu mempertimbangkan rasionalitas nilai.

Fenomena *ngoplo* dan *noak* yang terjadi pada nelayan di Pesisir Lamongan akan mudah diselesaikan dengan menggunakan pendekatan solidaritas kolektif dan berkelanjutan dari seluruh elemen organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dengan membangun sikap inklusif bukan pada sikap eksklusif, sehingga semua lapisan masyarakat akan saling belajar dan menghargai satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendekatan personal dengan cara “mendekati”, “merangkul”, “*Nguwongke*

uwong”, digunakan beberapa organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dalam penanggulangan *ngoplo* dan *noak* di kalangan nelayan Pesisir Lamongan.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pendekatan-pendekatan yang dilakukan organisasi sosial keagamaan berbasis Islam. Menghilangkan perilaku menyimpang (*ngoplo* dan *noak*) yang dilakukan sebagian masyarakat nelayan Pesisir Lamongan bukanlah hal mudah. Karakter nelayan yang keras perlu difahami dengan baik, ada saatnya mereka butuh di dekati secara personal dengan mengikuti irama mereka, namun ada saatnya juga mereka perlu di motivasi dengan cara merangkul dan “*diuwongke*”, karena pada dasarnya semua manusia juga butuh untuk dihargai.

Meskipun masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam yang sudah berjalan, baik yang sudah mapan maupun kelompok baru sudah melakukan pendekatan yang beragam. Namun pada sebagai masyarakat juga memiliki tanggungjawab bersama untuk melakukan kontrol sosial perlu dilakukan kerjasama dari berbagai pihak secara simultan, terbuka, dan ragam pendekatan terlebih kepada pendekatan personal.

C. Saran

1. Peneliti Berikutnya

Penelitian pesisir meskipun sudah banyak yang melakukan, namun selalu saja berbeda dan ada sisi yang unik dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian terkait perilaku beragama nelayan di Pesisir Lamongan masih perlu dikembangkan kembali yang dapat memotret perilaku beragama pada profesi-profesi lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan nelayan, di mana selama ini hanya sebagai peran figuran, namun pada dasarnya mereka (selain nelayan) jauh lebih kompleks dan menarik.

2. Organisasi sosial keagamaan berbasis Islam Pesisir Lamongan

Upaya yang dilakukan masing-masing organisasi sosial keagamaan berbasis Islam di Pesisir Lamongan dalam menangani *ngoplo* dan *noak* sudah sangat bervariasi, namun akan lebih efektif dan lebih cepat pencapaian sarannya jika ikatan komitmen yang dibangun dalam satu sikap sebagai kontrol sosial akan mampu memberantas *koplo* dan *toak* lebih cepat dibanding berjalan sendiri-sendiri.

3. Nelayan dan Rukun Nelayan (RN)

Pentingnya komunikasi yang intensif, sehat, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan terbangun solidaritas kolektif yang lebih baik dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Sehingga permasalahan *pil koplo* atau lainnya yang terjadi di kalangan nelayan akan dapat di musyawarahkan dalam paguyupan nelayan yang dimotori RN minimal dalam lingkup Kabupaten Lamongan bagian utara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abror, Robbiy Habiba. “Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah).” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Hemiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 53–75.
- Achidsti, Sayfa Auliya. “Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat.” *Ibda’* 12, no. 2 (2014): 149–71.
- Addini, Ikhtaroma, and F.X. Sri Sadewo. “Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.” *Paradigma* 4, no. 3 (2016): 1–11.
- Allport, Gordon W, and J Michael Ross. “Personal Religious Orientation And Prejudice.” *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43.
- Barton, Greg. “The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 3 (2014): 287–301. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>.
- Bengry-Howell, A., and C. Griffin. “Negotiating Access in Ethnographic Research with ‘hard to Reach’ Young People:

Establishing Common Ground or a Process of Methodological Grooming?” *International Journal of Social Research Methodology* 15, no. 5 (2012): 403–16. <https://doi.org/10.1080/13645579.2011.600115>.

Brown, Gustav. “Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-Making in Indonesia.” *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 397–414. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>.

Burhani, Ahmad Najib. “Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism.” *Jurnal ISEAS* 21, no. 21 (2018).

———. “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah.” *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): 433–70. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>.

Camp, Debbie Van, and Jamie Barden. “Social and Individual Religious Orientations Exist Within Both Intrinsic and Extrinsic Religiosity.” *Archive for The Psychology of Religion*, 2016, 22–46. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341316>.

Carroll, Anthony. “Disenchantment, Rationality and the Modernity of Max Weber.” *Forum Philosophicum* 16, no. 1 (2011): 117–37. <https://doi.org/10.5840/forphil201116117>.

Cornwall, Marie. “The Determinants of Religious Behavior: A

Theoretical Model and Empirical Test.” *Social Forces* 68, no. 2 (1989): 572–92. <https://doi.org/10.1093/sf/68.2.572>.

Creswell, W John, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2018. file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cres.

Diani, Mario. “Social Movement Networks Virtual and Real.” *Information, Communication & Society* 3, no. 3 (2000).

———. “The Concept of Social Movement.” *The Sociological Review* 40, no. 1 (1992): 1–25.

<https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1992.tb02943.x>.

Dunbar, R. I.M. “Religiosity and Religious Attendance as Factors in Wellbeing and Social Engagement.” *Religion, Brain and Behavior* 11, no. 1 (2021): 17–26.

<https://doi.org/10.1080/2153599X.2020.1712618>.

Fariyah, Irzum, and Ismanto. “Dakwah Kiai Pesisiran : Aktivitas Dakwah Para Kiai Di Kabupaten Lamongan.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2018): 46–60. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1907>.

- Fauzi, Muhammad Latif. "The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity Muhammad Latif Fauzi IAIN Surakarta - Indonesia." *Journal of Indonesia Islam* 06, no. 01 (2012): 125–44.
- Fine, Gary Alan. "Towards a Peopled Ethnography." *Ethnography* 4, no. 1 (2003): 41–60. <https://doi.org/10.1177/1466138103004001003>.
- Galen, Luke W. "Does Religious Belief Promote Prosociality? A Critical Examination" 138, no. 5 (2012): 876–906. <https://doi.org/10.1037/a0028251>.
- Harms, Ernest. "The Development of Religious Experience in Children." *The American Journal of Sociology* 14, no. 1 (2018): 112–22.
- Hasan, Noorhaidi. "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): 241. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.44.1.241-250>.
- Hawkins, M. J. "Continuity and Change in Durkheim's Theory of Social Solidarity." *Sociological Quarterly* 20, no. 1 (1979): 155–64. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1979.tb02192.x>.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–

48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

Hollingshead, A. B. “The Concept of Control.” *American Sociological Association* 6, no. 2 (1941): 217–24.
<https://doi.org/10.1126/science.135.3503.554>.

Holdcroft, Barbara. “What Is Religiosity ?” *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (2006): 89–103.
<https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>.

Huber, Stefan, and Odilo W. Huber. “The Centrality of Religiosity Scale (CRS).” *Religions* 3, no. 4 (2012): 710–24.
<https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

Husna, Abd Rahman Siti Nur, Mohd Kashim Mohd Izhar Ariff, and Pitchan Muhammad Adnan. “Peranan Wanita Dalam Institusi Kekeluargaan: Perbincangan Dari Perspektif Islam.” *Journal of Social Sciences and Humanities* 12, no. 3 (2017): 2017.

Ismail, Arifuddin, “Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama.” *Jurnal Analisa* XVII, no. 2 (2010).

Kalberg, Stephen. “Max Weber’s Types Of Rationality: Cornerstones For Analysis of Rationalization Processes in History.” *The American Journal of Sociology* 85, no. 5 (1980): 1145–79.

———. “The Rationalization of Action in Max Weber’s Sociology of Religion.” *Sociological Theory* 8, no. 1 (1990):

58. <https://doi.org/10.2307/202195>.

Khan, Ziasma Haneef, P. J. Watson, and Fatima Habib. “Muslim Attitudes Toward Religion , Religious Orientation and Empathy among Pakistanis.” *Mental Health, Religion & Culture* 8, no. 2005 (2005): 49–61.
<https://doi.org/10.1080/13674670410001666606>.

Koch, Andrew M. “Rationality, Romanticism and the Individual: Max Weber’s ‘Modernism’ and the Confrontation with ‘Modernity.’” *Canadian Journal of Political Science* 26, no. 01 (1993): 123–44.
<https://doi.org/10.1017/S0008423900002481>.

Koodoh, Erens Elvianus. “Eksistensi Ritual Melaut Di Pusaran Paham Keagamaan.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (2020): 164–77.
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.962>.

Kovaleva, Anna, Michael Epstein, and Ilona Parik. “National Heritage Branding: A Case Study of the Russian Museum of Ethnography.” *Journal of Heritage Tourism* 13, no. 2 (2018): 128–42. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1343337>.

Leach, Mark M, Mitchell E Berman, and Lea Eubanks. “Religious Activities , Religious Orientation , and Aggressive Behavior.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 47 (2008): 311–19.

- Luhmann, Niklas. "The World Society as a Social System." *International Journal of General Systems* 8, no. 3 (1982): 131–38. <https://doi.org/10.1080/03081078208547442>.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren." *Ta'dib* 15, no. 2 (2010): 273–96.
- Mukzizatin, Siti. "Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Sanga ' s Da ' Wah Strategy and Method Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Sanga." *Jurnal Bimas Islam* No,II (2018): 249–76.
- Nadjib, Mochammad. "Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2013).
- Nasution, Zahri, and Tjahjo Tri Hartono. "Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 10, no. 7 (2004): 47–53.
- Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia. "Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 175–94. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.398>.
- Nurdin, Ali. "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan

Jawa Timur.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 118–38.

<https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3359>.

Parker-Jenkins, Marie. “Problematising Ethnography and Case Study: Reflections on Using Ethnographic Techniques and Researcher Positioning.” *Ethnography and Education* 13, no. 1 (2018): 18–33.

<https://doi.org/10.1080/17457823.2016.1253028>.

Pratiwi, Siska. “Dinamika Tradisi Petik Laut Di Kelurahan Blimbing , Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.” *Universitas Airlangga* 3, no. 2 (2014): 1–11.

Puspita, Ayunda Riska. “Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Slametan Njangkar (Kajian Etnolinguistik).” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 20, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>.

Qodir, Zuly. “Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.3.1.1-15>.

Radojcic, Natasha. “Building a Dignified Identity: An Ethnographic Case Study of LGBT Catholics.” *Journal of Homosexuality* 63, no. 10 (2016): 1297–1313.

<https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1151698>.

- Raodah. “Nilai Budaya Dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang Di Desa Lamurukung Kabupaten Bone.” *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.52>.
- Ray, Daren E. “Celebrating Swahili New Year: A Performative Critique of Textual Islam in Coastal Kenya.” *Muslim World* 105, no. 4 (2015): 582–607. <https://doi.org/10.1111/muwo.12112>.
- Reitsma, J, P Scheepers, and J Jansen. “Convergent and Discriminate Validity of Religiosity Measures among Church Members and Non-Members.” *Personality and Individual Differences* 42, no. 7 (2007): 1415–26.
- Ro’uf, Abdul Mukti. “Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru.” *Ulumuna* XI, no. 1 (2007): 157–76.
- Ross, Edward Alsworth. “Social Control.” *The American Journal of Sociology* 1, no. 5 (1896): 513–35.
- Ruslan, Idrus. “Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi ‘Sedekah Laut’ Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014).
- Safaria, Triantoro. “Perilaku Keimanan, Kesabaran, Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja.” *Jurnal Humanitas* 15, no. 2 (2018): 127–36.

- Sappington, A.A, and J Baker. "Refining Religious Belief-Behavior Relations." *The International Journal for The Psychology of Religion* 5, no. 1 (1995): 39–48.
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati. "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>.
- Setiawan, Irvan. "Dari Ruwat Laut Menjadi Syukuran Laut: Strategi Mempertahankan Kelangsungan Tradisi Masyarakat Nelayan Pulau Jawa Di Kabupaten Lampung Selatan." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.644>.
- Setyowati, In Sulis, Arif Satria, Titik Sumarti, and Rilus A Kinseng. "PROSES MOBILITAS SOSIAL NELAYAN KECAMATAN PACIRAN (Studi Kasus Komunitas Nelayan Di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i2.8330>.
- Siegers, Pascal. "Is the Influence of Religiosity on Attitudes and Behaviors Stronger in Less Religious or More Religious Societies? A Review of Theories and Contradictory Evidence." *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie* 71, no. 1 (2019): 491–517.

<https://doi.org/10.1007/s11577-019-00610-0>.

Sila, Muhammad Adlin. “Revisiting Nu-Muhammadiyah in Indonesia: The Accommodation of Islamic Reformism in Bima.” *Indonesia and the Malay World* 48, no. 142 (2020): 304–22. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1823150>.

Siregar, Ferry Muhammadsyah, Nur Kholis Setiawan, and Robert Setio. “Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java.” *Kawistara* 3, no. 2 (2013): 117–226.

Siregar, Mawardi. “Mendakwahi Orang-Orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh.” *Jurnal Dakwah* XIV, no. 1 (2013): 133–55.

Susanto, Edi. “Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura.” *KARSA* XI, no. 1 (2007).

Swidler, Ann. “The Concept of Rationality in the Work of Max Weber.” *Sociological Inquiry* 43, no. 1 (1973): 35–42. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1973.tb01149.x>.

Visconti, Luca Massimiliano. “Ethnographic Case Study (ECS): Abductive Modeling of Ethnography and Improving the Relevance in Business Marketing Research.” *Industrial Marketing Management* 39, no. 1 (2010): 25–39. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2008.04.019>.

Widati, Sri. “Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 1, no. 2 (2011): 142–48.

Yusran. “Amal Saleh: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial.” *Jurnal Al-Adyan* 1, no. 2 (2015): 124–36.

Sumber Buku

Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Pt Litera Cahaya Bangsa, 2020.

———. “Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Negara-Bangsa.” In *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, 107–13. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, and Bryan. S Turner. *The Penguin Dictionary of Sociology*. Fifth Edit. London: Penguin Books, 2006.

Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

Allport, Gordon W. *The Individual and His Religion*. New York:

The Macmillan Company, 1950.

Anshori, Isa. *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi Dan Ekonomi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.

Azca, Muhammad Najib, Hairus Salim, Moh Zaki Arrobi, Budi Asyhari, and Ali Usman. *Dua Menyemai Damai*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada, 2019.

Biddle, Bruce Jesse. *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*. London: Academic Press, 1979.
<https://doi.org/10.1016/j.cie.2018.10.015>.

Bracken, Joseph A. *Subjectivity, Objectivity, & Intersubjectivity*. EBSCO Publishing. United States of America, 2009.

Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1995.

Chapman, Christopher N. *Freud , Religion, and Anxiety*. Morrisville: Lulu.com, 2007.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.

Creswell, W John, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53,

2018. file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr.

- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *Qualitative Research. The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Fadl, Khaled Abou El. *Wrestling Islam from The Extremist*. San Francisco: Harper, 2005.
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia*. Yogyakarta: Gading, 2016.
- Firth, Raymond. *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1996.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

- . *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press, 1960.
- Haralambos, and Holborn. *Sociology Themes and Perspectives*. London: HarperCollins, 2000.
- Hasan, Amin. “Problem Terminologi ‘Teologi Inklusif’ (Kajian Perbandingan Karl Rahner Dan Cak Nur).” In *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2015.
- Hausdorff, Don. *Erich Fromm*. New York: Twayne, 1972.
- Henslin, James M. *Sociology: A Down-to-Earth Approach*. Boston: Pearson Higher Education, 2012.
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy. *The Practice of Qualitative Research*. New York: SAGE, 2016.
- Husein, Fatimah. *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia, The Exclusivist and Inclusivist Muslims’ Perspectives*. Bandung: Mizan, 2005.
- Husein, Rahmawati. “Muhammadiyah Dan Kemanusiaan: Kontribusi MDMC Terhadap Penanggulangan Bencana Global.” In *Kiprah Pencerahan: Karya Unggulan Muhammadiyah 2005-2015*. Jakarta: Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations, 2015.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Jary, David, and Julia Jary. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins, 1991.
- Johnson, Doyle Paul. *Sociology Theory: Classical Founder and Contemporary Perspective*. Edited by Terj. Robert M.Z. Jakarta: Gramedia, 1990.
- . *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, and Saun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Obor, 2016.
- JR, Ralph W. Hood, Peter C. Hill, and Bernard Spilka. *The Psychology of Religion*. New York: The Guilford Press, 2009.
- Kuiper, Matthew J. *Da'wa: A Global History of Islamic Missionary Thought and Practice*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2021.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- . *Da ' Wa and Other Religions*. New York: Routledge,

2018.

Latief, Hilman. *Politik Filantropi Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Lubis, Ridwan. *Agama Dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Menchick, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.

Mill, John-Stuart. *Auguste Comte and Positivism*. Independently Published, 2020.
<https://doi.org/10.5840/schoolman19422012>.

Mu'ti, Abdul, and fajar Riza Ul Haq. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Muslihun. “Dakwah Dan Radikalisme (Studi Pada Kiai Di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan.” Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018.
- Muzadi, Achmad Hasyim. *Profil Dan Direktori Nahdlatul Ulama Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: PT. Yellow Multi Media, 2009.
- Muzayyin, Ahmad. “Peran Kyai Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Paciran (Study Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan).” Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021.
- Noer, Deliar. “The Rise and Development of the Modernist Muslim Movement InIndonesia.” Cornell University, 1963.
- O’Lone, Katherine. “The Psychological and Social Factors That Influence Moral Transference.” Royal Holloway University of London, 2018.
https://pure.royalholloway.ac.uk/portal/files/33174479/My_PhD.docx.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press., 1996.

- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif, 1986.
- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, 2003.
- Rahner, Karl. *Practice of Faith A Handbook of Contemporary Spirituality*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1983.
- Riemer, Frances Julia. "Ethnographic Research." In *Qualitative Research*, edited by Stephen D Lapan, Marylynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer, 163–88. San Francisco: Jossey-Bass, 2012. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Ritzer, George, and J Douglas. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Rock, Paul. "Symbolic Interactionism and Ethnography." In *Handbook of Ethnography*, edited by Paul Atkinson, Amanda Coffey, Sara Delamont, John Lofland, and Lofland Lyn, 26–38. London: Sage Publications, 2001. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Obor, 2015.

- Schroeder, Ralph. *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Edited by Heru Nugroho. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 1st ed. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sofwan, Ridin. *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Spradley, James P. *Ethnographic Interview*. *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Long Grove: Waveland Press, 2016.
<https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.
- Stark, Rodney, and Charles Y Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1968.

- Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara Dan Kewarganegaraan Bhineka: Penyelesaian Konflik Aceh Dan Papua 1999-2001*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sudrajat, Ajat. *Etika Protestan Dan Kapitalisme Barat Relevansinya Dengan Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Sunyoto, Agus. *Sunan Ampel, Taktik Dan Strategi Dakwah Islam Di Jawa Abad 14-15 M*. Surabaya: LPLI Sunan Ampel, 1987.
- Syaifulloh. *Pergeseran Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustakak Pelajar, 2015.
- Syam, Nur. *Agama Pesisir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Taufik, Tata M. *Etika Komunikasi Islam Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Barat*. Bandung: Sahifa, 2008.
- Tawney, RH. *Religion and Economic Action: A Historical Study*. London: John Murray, 1964.
- Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2005.
- Tim PWNU Jawa Timur. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2020.

- Turner, Bryan S. *From Max Weber: Essays in Sociology*. London: Routledge, 1995.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Wahid, Abdurrahman. *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Wahyuni. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Weber, Max. *Economy and Society*. Los Angeles: University of California Press, 1978.
- . *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Unwin Paperbacks, 1985.
- . *The Sociology of Religion*. London: Methuen & Co Ltd, 1965.
- . *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University, 1947.
- Wolcott, Harry F. *Ethnography: A Way of Seeing*. Lanham: Altamira Press, 1999.

Sumber Proseding

- Asruddin, and Ni'mawati Syariah. "Tradisi Melaut Nelayan Muhammadiyah Pesisir Provinsi Gorontalo." In *Proseding Konferensi Nasional Ke-8*. Gorontalo: Asosiasi Program

Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA), 2018. <https://osf.io/xacjg/download>.

Farihah, Irzum. "Religious Popular: Umrah as Manifestation of Religious Phenomena of Coastal Communities." In *Prosedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019 1-4 October 2019*, 1–8. EAI, 2020. <https://eudl.eu/proceedings/AICIS/2019>.

ISTILAH LOKAL

- Along* : Nelayan yang mendapat penghasilan banyak dari hasil melautnya
- Belah* : Istilah lain dari Anak Buah Kapal (ABK)
- Cangkruk* : Duduk dan “ngobrol” bersama
- Jonijon* : Istilah lain penamaan kapal di masyarakat Pesisir Lamongan
- Miyang* : Istilah melaut yang digunakan masyarakat Pesisir Lamongan
- Nelayan Abangan : Kategori nelayan (1) Masih pergi dukun dan mempercayai benda-benda yang dianggap sakral ketika di bawa saat melaut (2) Memperbolehkan ABK membawa dan menggunakan *pil koplo dan toak*. Bahkan sebagian juragan menyediakan barang-barang haram tersebut.
- Nelayan *Syar'i* : Kategori nelayan (1) Sudah tidak pergi ke dukun dan tidak membawa benda-benda yang dianggap sakral ketika di bawa saat melaut. (2) Juragan tidak memperbolehkan ABK membawa dan mengkonsumsi *pil koplo dan toak*. (3) Tidak memperbolehkan ABK menggunakan musik yang disediakan di kapal untuk lagu-lagu dangdut, tapi digunakan untuk pengajian dan murottal.
- Nelayan Moderat : Kategori nelayan (1) Sudah tidak pergi ke dukun dan

tidak membawa benda-benda yang dianggap sakral ketika di bawa saat melaut. (2) Juragan tidak memperbolehkan ABK membawa dan mengkonsumsi koplo, toak, dan sejenisnya. (3) Memperbolehkan ABK menggunakan musik yang disediakan di kapal untuk lagu-lagu dangdut atau musik yang diinginkan para ABK.

- Ngoplo* : Istilah lain dari mabuk/ *mendem* dari *pil koplo/ pil koplo*
- Ngorek* : Buruh perempuan yang bertugas untuk memilih juga memilah jenis dan kualitas ikan yang dibongkar dari kapal
- Ngoyor* : Penjual ikan di tempat pelelangan ikan dengan skala kecil, yang membeli ikan dari beberapa kapal
- Nguwongno uwong* : Memanusiakan manusia
- Noak* : Meminum toak/*toak* yang terbuat dari legen/air dari siwalan yang sudah difermentasikan
- Nyampohi* : Buruh laki-laki yang tugasnya membersihkan kapal saat datang dari melaut (*miyang*)
- Pil koplo* : Istilah lain yang diberikan masyarakat Pesisir Lamongan dari *pil koplo* dan sejenisnya yang dapat membuat orang *fly*
- Rong uwong* : Dua penghasilan dari yang diterima masing-masing ABK
- Setengah uwong* : Setengah penghasilan dari yang diterima masing-masing ABK dalam 1 hitungan per orang

- Toak* : *Toak* yang terbuat dari legen/air siwalan yang sudah di fermentasikan
- Uang *tengahan* : Uang yang diambil dari penghasilah kotor sebelum dibagikan kepada ABK dan pemilik saham kapal dan mesin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Irzum Farihah, S.Ag, M.Si
Tempat, tgl lahir : Lamongan, 29 Januari 1976
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat : Sakbunder Rt 4 Rw 3 Dersalam, Bae.
Kudus
E-mail : irzum@iainkudus.ac.id
No Hp : 08122543014

Riwayat Pendidikan:

- S1-Peradilan Agama Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus 1999)
- S2 -Sosiologi FISIP Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Lulus 2002)
- S3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (sedang berlangsung)

Riwayat Pekerjaan :

- Dosen di Institut Agama Islam Negeri Kudus (2009-hingga sekarang)
- Sekretaris LKBH STAIN Kudus (2011-2013)
- Kepala Studio Dakwah (2013-2015)

- Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Periode (2015-2022)
- Wakil Dekan 2 Fakultas Ushuluddin (2022-2026)

Riwayat Organisasi/jabatan:

- Pengurus Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam (2022-2026)
- Tim Penanganan Kekerasan Seksual PSGA IAIN Kudus (2021-2026)
- Editor in Chief Jurnal Fikrah IAIN Kudus/ Sinta 2 (2015-2022)
- Editor Jurnal Smart Balitbang Semarang/ Sinta 2 (2018-sekarang)
- Reviewer Jurnal Jaqfi Sinta 3 UIN Bandung (2020-sekarang)

Karya Ilmiah Jurnal:

- Syi'ar Through Television: Assessing McDonaldization Da'wah in the Month of Ramadan (2021-Q3)
- Religious Practices in Pesantren: Negotiation, Reflection, and Adaptation during the COVID-19 Pandemic (2021-Sinta 2 Jurnal Hikmatuna IAIN Pekalongan)
- Religious Popular: Umrah as Manifestation of Religious Phenomena of Coastal Communities (2020-Proceeding Internasional-2020)
- Perilaku Beragama Perempuan *Ngorek* di Pesisir Lamongan (2019-Sinta 2 Jurnal Sawwa UIN Walisongo)

- Buka Luwur as A Media of Education and Social Solidarity of Kudus Community (2019-Sinta 2 Jurnal Tahrir IAIN Ponorogo)
- Tradisi Bodo Contong sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama pada Masyarakat Rahtawu Kudus (2019-Sinta 2)
- Pementasan Agama Selebriti: Telaah Dramartugi Erving Goffman (2018-Sinta 3 Jurnal Yaqzhan UIN Cirebon)
- Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan (2018-Sinta 2 Jurnal Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Djati)
- Kontribusi Media dalam Memenuhi Kebutuhan Beragama Perempuan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Lorong Indah Pati (2018-Sinta 2 Fikrah)
- Building Tolerant Communities Through Basic Intercultural Education (2017-Prociding Internasional)
- Pembacaan Sosiologis Atas seksisme terhadap Perempuan dalam Media (Jurnal Sinta 2 Palastren)
- Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga: Studi Kasus di Pasar Ikan Brondong Lamongan (Jurnal Sosiohumanika UGM)

Buku dan Bunga Rampai:

- Menyatukan yang Berbeda: Harmoni di Tengah Keragaman (2022)
- Agama dalam Kajian Ilmu Sosial (2022)
- Islam dan Solidaritas Sosial (2022)
- Beda Tapi Mesra: Membangun Harmoni di Tengah Keragaman (2021)
- Teologi Masyarakat Terdampak Pandemi COVID-19 (2021)
- Dramartugi: Kehidupan Masyarakat dalam Polesan (2021)
- Perilaku Beragama Masyarakat di Tengah Pandemi (2020)
- Media Dakwah: dari Masa ke Masa (2020)
- McDonaldisasi Pendidikan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM):

- PKM Kolaborasi-Fiqh Ibadah bagi Perempuan dan anak Kampung Sosial Argopuro Kudus (2010-2016)
- PKM Kolaborasi-Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga bagi Perempuan Kampung Sosial Argopuro Kudus (2017)

- PKM Kolaborasi-Fiqh Ibadah bagi Perempuan Kampung Sosial Argopuro Kudus (2018-2019)
- PKM Kolaborasi-Pendampingan Motivasi Beragama dan Pelatihan Keterampilan Menjahit bagi PSK di Lokalisasi Lorong Indah Pati (2017)
- PKM Kolaborasi-Fiqh Ibadah Masyarakat Bantaran Kaligelis Kudus (2019-sekarang)
- PKM Kolaborasi-Moderasi beragama Peserta Didik Tingkat Dasar di Desa Loram Wetan (2021)
- PKM Kolaborasi-Moderasi Beragama Masyarakat Lereng Merapi Magelang (2022)

Konferensi:

- Presenter Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) (2021)
- Presenter the 6th International Conference on Human Sustainability (INSAN) Malaysia (2020)
- Presenter Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) (2019)
- Presenter International Conference on Islamic Studies, IAIN Ponorogo (2018)
- Presenter Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) (2017)
- Presenter The International Conference of Apocalyptic Theology, UIN Sunan Kalijaga (2017)

- Presenter The 2nd UPI International Conference on Sociology Education (2017)

Dokumentasi



Salah satu model kapal besar



Model perahu/kapal kecil



Ritual slametan menurunkan kapal bar uke laut



Menurunkan kapal baru ke laut



Suasana pemilahan ikan oleh buruh perempuan ngorek



Buruh panggul ikan laki-laki



Shalat jamaah dii kapal



Shalat jamaah di kapal



Acara pengajian Bersama seluruh nelayan di kantor Rukun Nelayan



Tahfiz ibu-ibu jamaah di Masjid Darussalam



Pengajian tahfiz



Jamaah saat menunggu waktu tuluh'



Salah satu flyer Kegiatan Pemuda Hijrah



Sweeping dan pembuangan toak yang dilakukan tim Rukun Nelayan